

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMELAJARAN SASTRA: KAJIAN TERHADAP CERITA RAKYAT

CHARACTER EDUCATION OF CHILDREN THROUGH LEARNING LITERATURE: STUDY ON FOLKTALE

Lustantini Septiningsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
lustantini.septiningsih@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat yang digunakan sebagai bacaan anak. Ada berbagai nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku tokohnya. Masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah nilai moral seperti apa yang diwujudkan oleh tokoh dalam cerita anak itu. Data yang digunakan adalah cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Kajian ini menitikberatkan unsur ekstrinsik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita yang dianalisis mengandung nilai moral yang meliputi pemberani, rela berkorban, penyesalan, kepatuhan, bekerja keras, dan membela yang lemah. Nilai moral itu dapat menjadi sarana dalam melakukan pendidikan karakter melalui kegiatan apresiasi.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat, anak, pemelajaran sastra, apresiasi

Abstrack

This study aims to explore the moral values contained in folktale that is used as a child reading. There are a variety of moral values embodied in the behavior of the characters. Underlying issues in this research is a moral value as what is embodied by a character in the children's story. The data used is the folktale of various regions in Indonesia. This study focuses extrinsic elements. Therefore, the approach used is a sociological approach to literature. The method used is descriptive method. The results show that the stories analyzed contained moral values that include courage, self-sacrifice, repentance, obedience, hard work, and defend the weak. Moral values that could be the means of doing character education through appreciation activities.

Keywords: *character education, folktale, children, learning, literature, appreciation*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset negara. Kelak mereka yang akan menggantikan kita dengan lebih baik. Keberadaan mereka menjadi baik atau buruk tidak lepas dari peranan orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa hal masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan anak mereka karena kesibukannya. Dengan demikian, tidak jarang dijumpai, antara lain anak meminum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat perkelahian antarpelajar. Bagaimana negara ini akan kuat dan bermartabat jika keberadaan generasi muda berperilaku seperti itu. Oleh karena itu, kita harus peduli kepada mereka. Kepedulian itu dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter karena karakter individual yang baik akan membentuk karakter bangsa yang baik.

Upaya untuk memberikan kepedulian pendidikan karakter terhadap anak sudah dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2011 telah mencanangkan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter juga tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 30 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya pemerintah itu juga ditunjukkan dengan dicanangkannya Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2015 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Budi pekerti itu ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal yang baik yang ingin ditumbuhkan, antara lain, (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Kepedulian pemerintah itu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak karena mereka adalah generasi muda yang akan menggantikan generasi tua sekarang ini.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan itu dapat dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah, seperti di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan melalui pembelajaran sastra. Cara itu dilakukan karena sastra (karya sastra) merupakan media ekspresi kehidupan masyarakat dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan. Dongeng, misalnya, mempunyai fungsi didaktis yang kuat untuk menyampaikan nilai moral kehidupan.

Pengarang Indonesia, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, melihat sastra sebagai sarana pendidikan untuk kemajuan masyarakat (Kleden, 1996). Bagi anak, sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Anak yang dunianya penuh imajinasi akan dekat dengan sastra. Melalui sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, dan sederhana serta nilai pendidikan yang menyenangkan sehingga tanpa dirasakan sastra menjadi sangat efektif dalam menanamkan karakter dan edukasi (Kurniawan, 2009:2).

Dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat dan serba modern, berbagai buku cerita anak dikemas dengan menarik. Selain itu, buku itu juga bisa didapatkan dengan tidak terlalu sukar, misalnya dengan melalui internet, sehingga seorang anak akan dengan mudah menemukan cerita yang diinginkan. Meskipun demikian, generasi muda tetap kurang tertarik dengan cerita rakyat. Keadaan itu menjadikan nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam cerita rakyat semakin merosot keberadaannya.

Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui pengarangnya (Mustakim, 2005:53). Dhanandjaja (1986:2) menggunakan istilah *folklor* untuk cerita rakyat. Menurut Dhanandjaja, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar yang diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:22) menggunakan istilah tradisional karena menunjukkan bahwa bentuk cerita rakyat berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Seperti halnya Nurgiyantoro, Dharmojo (1998:21) menyebutkan bahwa cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Hal itu berarti cerita rakyat merupakan cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan turun-temurun untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, apa yang dikemukakan dalam cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan. Apa yang dikemukakan merupakan gambaran kehidupan, seperti persahabatan, percintaan, bekerja sama, kepahlawanan, dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat memberikan kegunaan kepada masyarakat. Hal itu sesuai dengan fungsi karya sastra, yaitu menyenangkan dan bermanfaat bagi pembacanya. Melalui cerita rakyat banyak hal yang bisa didapatkan. Danandjaya (1986) menerangkan bahwa *folklor* atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Melalui cerita rakyat, seperti dongeng, Priyono (2001) berpendapat bahwa dalam dongeng ada sesuatu yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti.

Sastra sebagai mata pelajaran merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemelajaran sastra di sekolah dasar (SD) dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian menangkap masalah kehidupan yang

tecermin dalam karya sastra. Pemelajaran sastra di SD adalah pemelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan fakta (Sarumpaet, 2010:2). Materi pemelajaran karya sastra beraneka ragam jenisnya, seperti puisi, cerpen, drama, dan cerita rakyat.

Menurut Mu'in (2011), karakter merupakan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Herman Kertajaya (dalam Asmani, 2013:28) mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Dalam rumusannya, Majid (2010:11) menyebutkan bahwa karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi, karakter berkaitan dengan sifat, akhlak, perilaku, tabiat, dan budi pekerti.

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan. Oleh karena itu, manusia hanya akan menjadi manusia apabila manusia itu memiliki budi, hati, dan kehendaknya (Hartoko, 1986). Pembentukan karakter terhadap anak yang dilakukan melalui pendidikan tidak semudah apa yang diinginkan karena memerlukan proses. Lingkungan tempat anak berada sangat memengaruhi pembentukan karakter. Apa yang dilihat dan didengar akan diikuti atau ditiru. Dalam hal itu, Hidayatulloh (2010) menyebutkan adanya strategi untuk pembentukan karakter. Menurut Hidayatulloh, strategi yang diperlukan dalam pembentukan karakter meliputi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Sardiman (2011) bahwa pendidikan karakter sebagai proses pembudayaan dan pemanusiaan senantiasa merupakan proses pemberian bimbingan dan fasilitasi kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Jadi, faktor lingkungan sangat menentukan karakter, apakah itu karakter baik atau karakter buruk. Karakter individual yang baik akan membentuk karakter bangsa yang baik. Begitu pula, karakter bangsa yang baik akan menjadi persemuaian bagi terbangunnya karakter individual yang baik pula (Effendy, 2014:23-30).

Sesuai dengan fokus penelitian ini, jenis karya yang dibahas adalah cerita rakyat yang berjudul *Udayana dan Gerandayana* (Suladi, 2010), *Kisah Golek Kencana* (Joko Adi Sasmito, 2002), *Pertobatan Seorang Pemalas* (Dhanu Priyo Prabowo, 1996), *Calon Arang dari Jirah* (Mu'jizah, 1995), dan *Pangeran Dipati Ukur* (Farid Hadi, 1992).

1.2 Masalah

Masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah nilai moral seperti apa yang diwujudkan oleh tokoh dalam cerita anak yang terdapat dalam cerita rakyat *Udayana dan Gerandayana*, *Kisah Golek Kencana*, *Pertobatan Seorang Pemalas*, *Calon Arang dari Jirah*, dan *Pangeran Dipati Ukur*?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Udayana dan Gerandayana, Kisah Golek Kencana, Pertobatan Seorang Pemalas, Calon Arang dari Jirah, dan Pangeran Dipati Ukur*.

1.4 Kerangka Teori

Berkaitan dengan pendidikan karakter, penelitian ini akan menggali aspek budaya, yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra didasarkan gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya dan juga merupakan cermin langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Bagaimanapun bentuk karya sastra, fantastis atau kritis, imaji atau realitas, tetap besar fenomena sosialnya (Damono, 1984:9). Jadi, sebuah karya sastra akan menampilkan kejadian yang ada di masyarakat meskipun telah mengalami distorsi, fakta sosial sesuai dengan pengarang (Glickberg, 1967:65). Pendekatan itu juga didasarkan pada pernyataan yang diungkapkan Teeuw (1983:2) bahwa karya sastra tidak dapat lepas dari fakta sejarah dan sosial budaya.

Dalam kaitannya dengan spek budaya dalam cerita rakyat, Peursen (1976:9—11) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan manusia. Manusia selalu mengubah alam melalui kegiatan hidupnya. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang kebudayaan, melainkan lebih berkaitan dengan kegiatan manusia. Kebudayaan juga meliputi tradisi, yakni pewarisan atau penerusan norma, adat istiadat, kaidah, dan harta. Jadi, kebudayaan itu cakupannya sangat luas. Menurut Koentjaraningrat (1990:41), kebudayaan yang di dalamnya mengandung nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Nilai budaya dalam kehidupan manusia dibedakan atas nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (Koentjaraningrat, 1990). Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai luhur, terutama nilai moral, sehingga mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam masyarakat. Nilai luhur, seperti (1) kepatuhan, (2) pemberani, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) baik budi pekerti, (11) rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Nilai luhur itu dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, Megawangi (2007) menyebutkan sembilan pilar yang dapat digunakan untuk membangun karakter, yaitu cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6)

percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dalam kaitannya dengan masalah pemaparan data dari buku cerita anak. Metode itu digunakan dengan pertimbangan bahwa objek penelitian ini adalah karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena berkaitan dengan penggalian nilai budaya dalam cerita anak. Dengan menganalisis nilai budaya dapat diketahui nilai budaya dalam cerita rakyat yang digunakan sebagai pendidikan karakter.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Ringkasan Kajian Cerita Rakyat

2.1.1 *Calon Arang dari Jirah*

Tokoh utama cerita *Calon Arang dari Jirah* bernama Calon Arang. Ia tinggal di Desa Jirah bersama anaknya yang bernama Ratna Manggali. Karena orang takut kepada Calon Arang, tidak ada laki-laki yang berani melamar Ratna Manggali. Mengetahui hal itu, Calon Arang marah dan menenung rakyat sebagai hukuman. Caranya adalah melakukan upacara di atas kuburan sambil menyampaikan sesaji. Dewi Bhagawati (Dewi Durga) mengabulkan permohonan Calon Arang sehingga wabah penyakit menyebar dan banyak orang yang meninggal dunia.

Raja Airlangga menugasi Mpu Baradah dari Desa Lemah Tulis untuk mengatasi keadaan itu. Mpu Baradah melakukannya dengan menikahkan muridnya, Bahula dengan Ratna Manggali. Dari Ratna Manggali itu Bahula mengetahui bahwa Calon Arang selalu membaca kitab dan setiap malam melakukan upacara di kuburan. Bahula menceritakan kebiasaan Calon Arang kepada Mpu Baradah sehingga semua rahasia Calon Arang terbongkar. Saat menuju Jirah, Baradah menyaksikan banyak orang sakit dan meninggal dunia. Mpu Baradah menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati yang mayatnya masih utuh. Akhirnya, Calon Arang dapat ditaklukkan. Sepeninggal Calon Arang, Desa Jirah aman dan kembali makmur.

2.1.2 *Pangeran Dipati Ukur*

Pada saat itu Kerajaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung. Atas amanat kakeknya, Ukur Wangsataruna berguru di Kerajaan Mataram untuk mencari ilmu. Karena kecerdasan dan ketekunannya, ia dapat menguasai berbagai ilmu, seperti ilmu banding, tameng, pedang, anggar, tombak, dan naik kuda sambil membawa senjata. Untuk itu, Raja mengangkatnya menjadi adipati. Namun, untuk menjadi adipati, Ukur diuji kemampuannya. Ukur diuji dengan bertanding melawan para patih yang hebat dari Kerajaan Mataram, seperti Rangganata dan Jayengrana. Ia mampu mengalahkan mereka. Atas kemenangannya itu, Ukur ditugaskan menumpas pengacau keamanan. Tugas itu berhasil dilaksanakan sehingga pengacau keamanan tidak ada lagi.

Karena merasa ilmunya sudah cukup, Ukur kembali ke daerah asalnya di Jawa Barat. Penduduk menyambutnya dengan baik sehingga ia diangkat menjadi Wedana

Batulayang. Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah menertibkan pungutan pajak. Hal itu dilakukan karena banyak warga yang dipaksa membayar pajak untuk kepentingan perseorangan. Tindakan itu ditentang bupati hingga ia dicelakai oleh pengawal bupati. Atas keberhasilannya, Ukur diangkat menjadi Bupati Sukapura menggantikan Bupati Sukapura yang meninggal dunia.

Pada waktu Belanda menyerang Jayakarta, Sultan Agung meminta bantuan Ukur untuk mengusir Belanda. Ukur memberikan bantuan tiga ribu prajurit. Dengan kemampuan perang yang dikuasai, Ukur dan pasukannya dapat mengalahkan Belanda. Ukur yang sempat ditangkap Belanda bisa lolos dari usaha pembunuhan.

2.1.3 Udayana dan Gerandayana

Udayana dan Gerandayana adalah putra Raja Amardayana, Raja Negeri Kasumbikerta. Kedua pangeran itu gemar menuntut ilmu. Mereka juga selalu memikirkan kehidupan rakyat di negerinya. Dalam usia muda, keduanya sering turun langsung ke desa untuk menyerap aspirasi rakyatnya dan sekaligus juga memberi pengarahan kepada masyarakat. Kakak beradik itu bahkan belum mau beristri meskipun orang tua mereka sudah berulang kali memintanya menikah. Mereka masih ingin memperdalam pengetahuan untuk membangun negerinya.

Akhirnya, Udayana jatuh cinta kepada putri yang datang dalam mimpinya. Namun, perjalanan Udayana untuk mendapatkan putri impiannya tidak berjalan lancar. Banyak hambatan yang dihadapi. Berkat keteguhan hatinya serta bantuan para punggawa Kasumbikerta, niat Udayana mempersunting Putri Widati terlaksana. Pada kemudian hari Udayana dinobatkan sebagai raja di Negeri Kasumbikerta menggantikan Raja Candramasena, mertuanya. Sementara itu, Gerandayana menjadi raja di Negeri Kasumbikerta menggantikan Udayana. Kedua negeri itu dapat hidup berdampingan menuju kemakmuran dan kemajuan.

2.1.4 Pertobatan Seorang Pemalas

Tokoh utama *Pertobatan Seorang Pemalas* bernama Pak Banjir. Ia dikenal sebagai pemalas sehingga hidupnya miskin. Sementara itu, kakaknya sangat rajin sehingga hidupnya kaya. Untuk hidup sehari-harinya, Pak Banjir sering meminta-minta kepada kakaknya. Istrinya jengkel melihat perilaku suaminya yang malas bekerja. Nasihat istri dan kakaknya tidak pernah diperhatikan.

Pada suatu malam Pak Banjir mengambil kerbau kakaknya dan ditambatkan di pohon soka di tengah hutan. Kakaknya kebingungan ketika mengetahui kerbaunya tidak ada di dalam kandangnya. Kepada kakaknya, Pak Banjir mengatakan bahwa kerbau itu masih ada dan ia mengetahui tempat kerbau itu berada. Kakaknya mempercayainya dan akan memberikan uang lima suku jika kerbau itu ditemukan.

Kakaknya diajak ke hutan tempat kerbau itu ditambatkan. Kerbau itu memang ada di tempat itu. Kakaknya dan banyak orang mempercayai bahwa Pak Banjir mempunyai kemampuan meramal. Kepandaian itu diketahui banyak orang. Dengan demikian, saat orang itu kehilangan harta, mereka meminta bantuan Pak Banjir, seperti hilangnya golek kencana milik anak Raja Kertapura berhasil ditemukan oleh Pak Banjir.

Ketika diminta menebak isi biji semangka dan ujung tongkat, Pak Banjir juga berhasil menjawabnya. Bantuan lain yang dibantunya adalah menemukan isi gudang penyimpanan harta. Pekerjaannya itu menjadikan Pak Banjir kaya raya dan dihormati orang.

Dengan kekayaannya itu Pak Banjir tidak tenang hidupnya. Ia takut perbuatan jahatnya itu terbongkar. Ia menyadari bahwa uang yang didapat itu diperoleh dengan tidak benar. Apa yang dikatakan orang bahwa dirinya sebagai peramal tidak benar. Buku primbon yang digunakan meramal juga tidak ada. Apa yang dilakukannya itu hanya merupakan keberuntungan. Untuk itu, ia membakar rumahnya. Cara itu dilakukan Pak Banjir dengan alasan agar orang tidak datang lagi kepadanya untuk meminta jasa meramal karena buku primbonnya terbakar. Meskipun demikian, Raja Kertapura yang pernah dibantunya memberi Pak Banjir rumah sebagai tempat tinggalnya. Mereka juga tetap menghormati Pak Banjir. Akhirnya, Pak Banjir tidak lagi menjadi dukun ramal.

2.1.5 Kisah Golek Kencana

Prabu Dahi menerima dua buah hadiah dari Prabu Jenggala. Dua buah hadiah itu diberikan kepada dua anaknya, Galuh Ajeng dan Galuh Candrakirana. Galuh Ajeng diberi kesempatan memilih lebih dahulu. Ia memilih bungkus yang lebih bagus. Setelah dibuka, isi bingkisan Galuh Candrakirana yang berupa boneka lebih bagus. Galuh Ajeng meminta bonekanya ditukar. Namun, Galuh Candrakirana tidak mau hingga terjadi pertengkaran. Orang tua mereka juga meminta agar Candrakirana bersedia menukar bonekanya dengan boneka milik Ajeng. Galuh Candrakirana tetap tidak mau. Keadaan itu menjadikan orang tuanya marah. Galuh Candrakirana diberi hukuman digunduli dan diusir dari kerajaan. Dengan dikawal dua patih dan seorang bibi Galuh Candrakirana meninggalkan kerajaan. Dalam pengasingan itu Galuh Candrakirana bertemu dengan Bibi Kilisuci yang sedang bersemedi. Bibinya itu memerintahkan Candrakirana untuk membantu masyarakat miskin. Untuk menjalankan tugasnya itu, bibinya memberinya kesaktian kepada Candrakirana. Untuk membantu masyarakat miskin, ia menyamar sebagai laki-laki bernama Sudargo. Ia mendatangi Karpo untuk meminta semua hartanya yang berasal dari merampas harta penduduk. Usahnya berhasil dan harta yang diperoleh Galuh Candrakirana dibagikan kepada penduduk Tarakan dengan diletakkannya di depan rumah. Di Desa Tarakan Galuh Candrakirana bertemu dengan Inukertapati. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Sudarga. Saat mereka akan berpisah, Galuh Candrakirana memberinya selendang cinde. Semembara itu, di Dahi akan dilangsungkan pernikahan antara Galuh Ajeng dan Inukertapati. Galuh Candrakirana yang mendengar kabar itu cepat-cepat menuju Dahi dengan menyamar sebagai penduduk biasa. Dari jauh Galuh Candrakirana melihat Inukertapati akan menikah dengan Galuh Ajeng. Galuh Candrakirana menemui Inukertapati dengan menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya bernama Galuh Candrakirana. Untuk meyakinkan benar-benar bahwa ia Galuh Candrakirana, Galuh Candrakirana menunjukkan boneka golek kencana. Akhirnya, Inukertapati memutuskan bahwa yang menerima golek kencana itulah yang akan menjadi istrinya.

2.2 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat

2.2.1 Pemberani

Pemberani berarti orang yang mempunyai sifat berani. Sikap pemberani tidak hanya dikaitkan dengan pemberani dalam melawan musuh dalam berperang. Cakupan sikap pemberani dapat berupa berani menyuarakan kebenaran, ketidakadilan, dan ketamakan. Jika sikap pemberani ini dapat ditumbuhkan dengan baik, negara atau lingkungan kita menjadi lebih baik. Sebaliknya, kurangnya sikap pemberani akan menjadikan rendahnya kesadaran sosial. Misalnya, masyarakat mengetahui bahwa menebang hutan dapat menyebabkan banjir, tetapi karena tidak ada kesadaran sosial, masih saja mereka menebang hutan.

Dalam cerita rakyat *Pangeran Dipati Ukur* sikap pemberani Dipati Ukur dilukiskan saat akan berguru di Mataram dan saat menjadi Wedana Batulayang. Sikap pemberaninya itu didasari pada cita-citanya yang ingin mencari ilmu di Mataram. Namun, kedatangannya di Mataram justru dimusuhi dan difitnah oleh para prajurit. Ia dikatakan sebagai pembuat kacau kerajaan. Dipati Ukur tetap pada pendiriannya dan bersiap menghadapi risiko tersebut. Hal itu dilukiskan sebagai berikut.

“Maafkan saya, Baginda Sultan. Saya terlalu lancang masuk ke istana karena saya ingin sekali berjumpa dengan Tuanku,” katanya. Kau tidak bersalah anak muda, Kau seorang pemuda yang penuh tekad membaja, pemuda yang berkemauan keras. Tidak mau mundur meski harus menghadapi berbagai tantangan. (7)

Selain itu, sikap pemberani Dipati Ukur dilukiskan saat diangkat sebagai Wedana Batulayang. Karena kebijakannya yang berupa penertiban pemungutan pajak, ia dimusuhi Bupati Sukapura. Namun, Dipati Ukur tidak takut karena yang dilakukan adalah untuk kebaikan penduduk, yaitu menolong mereka dari penderitaan

Sikap pemberani juga dilukiskan pada tokoh perempuan, yaitu Galuh Candrakirana, dalam *Kisah Golek Kencana*. Ia berani menerima risiko berupa hukuman dari ayahnya, yaitu rambutnya digundul dan diusir dari Kerajaan Daha. Hal itu ia terima karena ia mempertahankan boneka Golek Kencana yang menjadi miliknya. Orang tuanya menghendaki boneka itu diberikan kepada adiknya, Galuh Ajeng, tetapi Galuh Candrakirana menolaknya karena sejak awal hadiah itu jatuh ke dirinya.

Dalam cerita rakyat yang lain nilai pemberani dilukiskan dalam *Udayana dan Garandayana*. Orang tua Udayana dan Garandayana yang sudah tua, yaitu Raja Amardayana, Raja Negeri Kasumbikerta, menghendaki kedua anaknya itu cepat menikah. Namun, kedua anak tersebut berani menolak keinginan orang tuanya karena mereka masih ingin menuntut ilmu, seperti dilukiskan berikut ini.

Kedua pangeran itu tetap belum bersedia menuruti permintaan orang tuanya. Keduanya masih ingin menimba banyak ilmu untuk bekal memimpin negeri. Raja Ardayana akhirnya mengerti apa yang diinginkan putra-putranya. (15)

2.2.2 Rela Berkorban

Rela berkorban maksudnya adalah dengan ikhlas memberikan sesuatu untuk tujuan tertentu. Seseorang yang berkorban biasanya bersedia mengorbankan, antara lain materi, waktu, tenaga, dan pikiran. Bahkan, ada yang mengorbankan jiwa dan raga demi membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman. Gemar membantu orang yang mengalami kesulitan dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan juga merupakan bentuk berkorban.

Dalam cerita rakyat *Kisah Golek Kencana*, rela berkorban dilukiskan dengan penyamaran Galuh Candrakirana sebagai laki-laki yang bernama Sudargo. Ia juga akan menyamar menjadi perampok. Sebelum merampok, Sudargo menemui penduduk untuk berdialog. Dari dialog tersebut Sudargo mengetahui bahwa penduduk desa sekitar Bukit Maskumambang hidupnya miskin dan ketakutan karena adanya kejahatan yang dilakukan Karpo. Harta mereka dirampas oleh saudagar Karpo. Untuk membantu mereka, Sudargo menyamar menjadi perampok. Ia mendatangi rumah Karpo untuk mengambil kembali harta penduduk yang dirampasnya. Setelah didapat kembali harta itu, Sudargo membagikannya kepada penduduk dengan meletakkannya di rumah masing-masing, seperti dilukiskan sebagai berikut.

“... uang dan perhiasan ini kita bagikan ke setiap rumah penduduk yang miskin. Kita letakkan barang-barang itu di depan pintu rumah masing-masing. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan barang-barang itu ketika membuka pintu rumahnya, jelas Sudargo (34)

Kutipan tersebut menunjukkan pengorban yang dilakukan Sudargo. Hal itu ia lakukan sesuai dengan tujuan yang ia inginkan, yaitu menolong penduduk dari kemiskinan dan ketakutan.

2.2.3 Penyesalan

Penyesalan berarti perasaan menyesal atau perbuatan menyesal. Penyesalan biasanya muncul setelah melakukan suatu perbuatan yang merugikan. Meskipun demikian, penyesalan harus dibiasakan agar perbuatan yang tidak baik tidak terulang lagi. Akhir penyesalan biasanya dapat berupa permintaan maaf atau pernyataan tidak akan mengulang lagi perbuatan tersebut. Dalam cerita rakyat ini, penyesalan dilukiskan pada tokoh Pak Banjir dalam *Pertobatan Seorang Pemalas*. Penyesalan itu muncul karena ia menyadari bahwa kekayaan yang dimilikinya diperoleh dengan cara yang tidak baik, yaitu membohongi orang yang meminta bantuan kepadanya. Mereka yang dibohongi adalah kakaknya, Raja Kertapura, nakhoda kapal, dan Raja Kartabaya. Meskipun permintaannya itu berhasil, keberhasilannya bukan karena Pak Banjir sebagai dukun peramal yang bekerja berdasarkan primbon, melainkan karena keberuntungan. Hal tersebut dilukiskan sebagai berikut.

“Begini, Mbok!” kata Pak Banjir sambil mendekati istrinya, “Kau tentu tahu kalau orang-orang dan para raja datang dan meminta tolong kepadaku hanya karena aku dikenal sebagai ahli ramal berdasarkan buku primbon. Tidak lebih dari itu, Dan, Simbok juga tahu kalau ramalan-ramalan yang

kukatakan tidak pernah kudasarkan dari buku itu. Semua terjadi hanya karena aku beruntung saja....” (58)

Penyesalan Pak Banjir diwujudkan dengan cara membakar rumahnya agar dapat dijadikan alasan bahwa buku primbonnya terbakar. Dengan demikian, ia tidak didatangi orang lagi untuk meminta bantuan meramal.

2.2.4 Kepatuhan

Kepatuhan berarti mempunyai sifat patuh atau ketaatan. Kepatuhan dapat berupa, antara lain kepatuhan kepada Tuhan dan kepada pemimpin atau orang tua. Dalam analisis cerita rakyat, kepatuhan dilukiskan dalam cerita *Pangeran Dipati Ukur*, *Kisah Golek Kencana*, dan *Calon Arang dari Jirah*. Kepatuhan kepada Tuhan dilukiskan dengan sikap Dipati Ukur yang selalu menyebutkan bahwa keberhasilannya semata-mata karena Tuhan Yang Mahakuasa. Misalnya, saat ia menang bertanding melawan patih Kerajaan Mataram dan saat ia diangkat sebagai wedana dan bupati, ia tidak sombong dengan menyebutkan bahwa kemenangan atau keberhasilannya itu karena kehendak Tuhan, bukan karena ia tangkas dan pandai (18). Sementara itu, ia mengabdikan kepada Sultan Agung karena amanat dari kakeknya (8). Nilai kepatuhan dalam *Kisah Golek Kencana* dilukiskan oleh sikap Galuh Candrakirana yang menjalankan perintah Dewi Kilisuci agar menyelamatkan orang miskin di desa sekitar Bukit Maskumambang. Hal itu dilakukan oleh Galuh Candrakirana dengan menyamar sebagai laki-laki yang bernama Sudarga. Usahnya itu berhasil sehingga penduduk sekitar Bukit Maskumambang hidupnya tenang kembali dan hartanya yang dirampas dapat kembali (34—35).

Kepatuhan juga dilukiskan dalam *Calon Arang dari Jirah*, Kepatuhan itu dilukiskan oleh tokoh anak Calon Arang, yaitu Ratna Manggali. Meskipun ibunya dikenal jahat, Ratna Manggali tetap mencintainya. Oleh karena itu, dengan kematian ibunya, Ratna Manggali sangat bersedih. Ia menangis tidak berhenti. Suaminya dan Mpu Baradah berusaha menasihati dan menghiburnya. Kepatuhan kepada pendeta Mpu Baradah dan suaminya itu berhasil meluluhkan kesedihan Ratna Manggali. Ia menuruti apa yang dinasihatkan oleh mereka.

Mendengar nasihat dari kedua orang yang sangat disayangi, Ratna Manggali cukup terhibur, “Ya, aku rela, aku serahkan Ibu pada Yang Mahaadil, “katanya dalam isak tangisnya dan ditariknya napas yang agak panjang terasa ia ingin melepaskan beban yang berat yang menindihnya selama ini. (59)

Kutipan tersebut menunjukkan kepatuhan Ratna Manggal kepada Mpu Baradah dan suaminya demi kebaikan untuk dirinya dan Kerajaan Daha.

2.2.5 Bekerja Keras

Bekerja keras maksudnya adalah melakukan pekerjaan dengan gigih atau sungguh-sungguh. Orang yang sukses menjadi pemimpin atau orang yang berprestasi dalam pendidikan tidak begitu saja dapat mencapainya. Tantangan dan gangguan pasti

ada. Untuk itu, setiap orang dituntut untuk bekerja keras. Oleh karena itu, tanpa bekerja keras, kita tidak dapat mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Tokoh Dipati Ukur dalam *Pangeran Dipati Ukur*, Raja Udayana dan Gerandayana dalam *Udayana dan Gerandayana*, Galuh Candrakirana dalam *Kisah Golek Kencana* masing-masing dapat menjadi senapati, raja, dan pasangan suami istri karena kerja keras mereka dalam mewujudkan cita-citanya. Dipati Ukur mewujudkan cita-citanya dengan mengabdikan diri di Kerajaan Mataram. Di tempat itu, ia belajar banyak hal. Atas keberhasilannya, ia diangkat sebagai senapati. Saat kembali ke daerahnya, ia diangkat sebagai wedana, dan kemudian menjadi bupati menggantikan bupati sebelumnya karena meninggal dunia.

Meskipun Udayana dan Gerandayana anak seorang raja, mereka dapat menjadi raja karena bekerja keras. Kerja kerasnya dimulai dengan belajar banyak hal bersama penduduk, yaitu turun ke desa. Misalnya, mereka mengunjungi warga desa untuk berbagi ilmu pertanian, membimbing pemuda dalam mengolah sawah, dan memberi pelatihan bela diri. Mereka melakukan hal itu karena ingin menyerap aspirasi penduduk. Pelajaran itu yang memperkaya diri mereka sehingga mampu untuk menjadi raja.

Galuh Candrakirana dapat bertemu dengan Inukertapati memang secara kebetulan. Meskipun demikian, proses kebetulan itu ia lakukan saat ia sedang menjalankan amanat dari Dewi Kilisuci, yaitu melakukan penyamaran sebagai laki-laki untuk merampok harta penduduk dari kekuasaan saudagar Karpo. Saat Galuh Candrakirana bekerja, ia bertemu Inukertapati. Masing-masing tidak mengetahui bahwa Sudargo adalah Galuh Candrakirana dan Inukertapati adalah Prabu Jenggala (Inukertapati). Saat mereka bertemu, selendang cinde yang diberikan Galuh Candrakirana kepada Inukertapati meyakinkan bahwa Sudargo adalah Galuh Candrakirana.

2.2.6 Membela yang Lemah

Membela yang lemah maksudnya adalah memihak untuk melindungi pihak yang lemah (tidak kuat). Dalam cerita rakyat nilai membela yang lemah dilukiskan melalui cerita *Kisah Golek Kencana*, *Pangeran Dipati Ukur*, serta *Udayana dan Gerandayana*.

Dalam *Udayana dan Gerandayana* dilukiskan adanya tokoh pelukis yang jarinya diputus, yaitu Sungging, dan diusir dari Negeri Kasumbirata oleh Raja Candramasena. Raja melakukan hal itu karena Sungging dianggap mempunyai kesalahan besar, yaitu hasil lukisan putrinya terdapat noda di pahanya. Berkat pertolongan Raja Udayana, Sungging dapat sembuh dan ia juga dapat kembali di Negeri Kasumbirata, seperti dilukiskan sebagai berikut.

“Dewata Agung terima kasih telah menyembuhkan tangan hamba melalui raja muda yang bijaksana.” kata Sungging dengan riangnya. “Terima kasih Paduka. Berkat Paduka, tangan hamba dapat normal kembali, “ lanjutnya.
(31)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Raja Udayana membantu kepada rakyat kecil, yaitu Sungging, sehingga ia dapat sehat kembali dan juga dapat kembali ke negerinya sendiri.

Membantu yang lemah dalam *Pangeran Dipati Ukur* dilukiskan oleh Dipati Ukur. Ia dalam menolong orang tidak memandang orang yang akan ditolong. Saat bertanding kekuatan dengan lawannya, yaitu Jayengrana, Dipati Ukur menang. Namun, karena ia melihat lawan bertandingnya akan diinjak banteng, Dipati Ukur menyelamatkan dengan menarik banteng. Jika tidak ditolong, Jayengrana akan meninggal dunia. Dengan pertolongan Dipati Ukur, Jayengrana selamat dari amukan banteng (38). Nilai membela yang lemah juga dilukiskan oleh tokoh Galuh Candrakirana dalam *Kisah Golek Kencana*. Ia menolong penduduk di desa sekitar Bukit Maskumambang. Pertolongan itu diberikan kepada penduduk tersebut karena mereka harus menyeter sebagian hasil panennya kepada saudagar Karpo. Kalau mereka tidak mau menyeter, saudagar itu akan mengerahkan anak buahnya. Dengan demikian, banyak orang yang ketakutan dengan ancaman tersebut sehingga hidupnya miskin dan tertekan (22—23).

2.3 Apresiasi

Pendidikan karakter itu merupakan suatu proses. Oleh karena itu, untuk melakukan pendidikan karakter terhadap anak melalui cerita rakyat tidak serta merta anak akan berkarakter seperti yang diinginkan. Begitu pula, meskipun cerita rakyat mengandung nilai budaya juga tidak serta merta dapat digunakan untuk melakukan pendidikan karakter. Nilai budaya dalam cerita dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter harus melalui apresiasi, yaitu kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1982:7).

Dalam kegiatan apresiasi sastra, yang dilakukan adalah membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra, atau menonton pertunjukan pentas sastra. Kegiatan membaca karya sastra harus dilakukan sungguh-sungguh agar anak dapat memperoleh sesuatu yang dibacanya. Sesuatu itu dapat berupa nilai yang diambil manfaatnya bagi kehidupan, misalnya tentang membela yang lemah atau bekerja keras. Dari perolehan bacaan itu anak bisa menerapkan untuk dirinya dalam kehidupannya. Begitu pula, dalam mendengarkan karya sastra (seperti pembacaan puisi atau cerita pendek) dan menonton pertunjukan pentas sastra juga dituntut dengan sungguh-sungguh agar anak memperoleh nilai dari cerita rakyat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra yang apresiasif, diharapkan akan tercapai pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Nilai yang diperoleh mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar usaha apresiasi terwujud dengan baik, Rosenblat (dalam Gani, 1988) memberi saran agar (1) peserta didik diberi kebebasan untuk merespons, (2) peserta didik diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalkan pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya, (3) guru berusaha menemukan butir-butir kontak di antara peserta didik, serta (4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan yang inheren dalam sastra.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis *Pendidikan Karakter Anak Melalui Pemelajaran Sastra: Kajian terhadap Cerita Rakyat*, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter terhadap anak. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena cerita rakyat terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya yang dapat memberikan pendidikan moral. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi didaktis untuk menyampaikan nilai moral kehidupan.

Hasil kajian cerita rakyat yang dianalisis menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam kajian cerita rakyat meliputi nilai budaya pemberani, rela berkorban, penyesalan, kepatuhan, bekerja keras, dan membela yang lemah. Nilai budaya tersebut tidak serta merta dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Untuk dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter, anak harus melakukan kegiatan apresiasi. Kegiatan apresiasi itulah yang akan mendekatkan anak dengan karya sastra sehingga anak menyukai karya sastra, khususnya cerita rakyat.

4. Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dharmojo, et al. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Effendy, C. 2014. "Peran Sastra dan Bahasa Melayu dalam Membangun Karakter Bangsa". Dalam *Jurnal Jentera*, III (3). Jakarta.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Gani, R. 1988. *Respons dan Analisis*. Jakarta: Dia Dinamika Press.
- Glickberg, Charles. 1967. *Literature and Society*. Nederland Martinus Nijhoff the Haue.
- Hadi, Farid. 1992. *Pangeran Dipati Ukur*. Jakarta: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartoko, Dick. 1985. *Memanusiaikan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kleden, Ignas. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian, dan Perubahan Sosial*. Dalam *Kalam*. Edisi Ke-8. Jakarta.
- Megawangi, R. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'jizah. 1995. *Calon Atrang dari Jirah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 1996. *Pertobatan Seorang Pemalas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Priyono, Kusumo. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Sardiman, A.M. 2011. *Praktik IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sasmito, Joko Adi. 2002. *Kisah Golek Kencana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suladi. 2010. *Udayana dan Garandayana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Pendidikan Karakter terhadap Anak melalui Pembelajaran Sastra: Kajian terhadap Cerita Rakyat
Penyaji Makalah	: Lustantini Septiningsih
Moderator	: Ninawati Syahrul
Notulis	: Wachid E. Purwanto
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 12.40-12.50 WIB

PERTANYAAN

Neneng Sri Wulan

1. Sumber cerita rakyat berasal dari mana?
2. Apakah cerita rakyat tersebut memang khusus untuk sastra anak?
3. Apakah nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat dapat secara langsung dapat mengubah karakter anak?

JAWABAN

1. Sumber cerita anak berasal dari buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh Badan Bahasa.
2. Cerita rakyat tersebut diterbitkan dan sudah diklasifikasikan untuk konsumsi anak usia SD dan SMP.
3. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat tidak serta-merta dapat mengubah karakter. Kita harus dapat mengambil manfaat nilai luhur yang ada dalam cerita rakyat. Untuk itu kita harus melakukan apresiasi. Dalam kegiatan itu anak dapat membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra dan menonton pertunjukan pentas sastra. Semua itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, anak akan memperoleh manfaatnya. Manfaat itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang kejujuran, membela yang lemah. Pembiasaan terhadap nilai itu diharapkan akan memperbaiki karakter anak.

REKAYASA MENCIPTA SASTRA ANAK

ENGINEERING THE CREATING OF CHILDREN LITERATURE

M. Yoesoef

Departemen Ilmu Susastra
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
yoesoev@yahoo.com

Abstrak

Merekayasa kemampuan mencipta karya sastra anak di kalangan anak-anak (siswa SD dan SMP) belakangan ini menunjukkan intensitas yang signifikan. Salah satu upaya itu adalah melalui lomba menulis cerita dan memfasilitasi penerbitan sastra anak oleh penerbit tertentu. Hal yang dapat dikaji dari aktivitas itu adalah bagaimana kegiatan tersebut mampu: 1) membangun kreativitas anak; 2) menumbuhkan karakter anak; 3) dan menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak. Dalam membahas hal-hal itu, digunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif terhadap sejumlah karya sastra anak yang dihasilkan para siswa SD dan SMP. Penelitian ini menghasilkan temuan, antara lain adanya kemampuan kreatif para siswa, yang dibangun melalui proses penulisan dan pembimbingan. Dalam proses itu sendiri terlihat para siswa mengasah kreativitasnya, dan tumbuh pula karakter-karakter positif dari mereka. Selain itu, keterlibatan penerbit dalam hal publikasi karya para siswa menunjang keberlangsungan tradisi menulis sastra anak di antara mereka.

Kata kunci: rekayasa, sastra anak, kreativitas, pendidikan, proses, karakter.

Abstract

Engineering the creative skills to produce children's literature among children (elementary and junior high school) recently showed significant intensity. Some of those efforts are through a story writing competition for students and facilitating the publication of the winning literary works. It can be studied that these activities are able to: 1) build a child's creativity; 2) cultivate children's character; and 3) create a creative process in writing children's stories. To study these things, the writer used qualitative research methods against a number of children's literature produced by elementary and junior high students. This research has resulted in some findings, among others, that the young students have enormous potential in creating story, which was built through the process of writing and coaching. Through the process itself it was evident that the students did not only hone their creativity, but also developed positive personal characters. In addition, the involvement of a publisher in publishing the literary works of the students has supported the sustainability of the tradition of writing children's literature among students.

Keywords: engineering, children's literature, creativity, education, character, process.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Topik yang hendak dibahas dalam makalah ini adalah tentang merekayasa penciptaan karya sastra anak di kalangan anak-anak (siswa SD dan SMP). Upaya merekayasa penciptaan sastra anak itu adalah melalui lomba menulis cerita dan aktivitas yang digagas oleh salah satu penerbit, yang giat memfasilitasi penerbitan sastra anak, baik secara cetak maupun *online*. Kedua kegiatan tersebut patut dibahas sebagai sebuah mekanisme yang dinilai mampu menghasilkan bibit-bibit para penulis sastra anak dan atau sastra remaja.

Dua upaya tersebut menjadi pokok perhatian saya dalam membahas fenomena tersebut di atas. Lomba penulisan cerita dengan judul “Lomba Menulis Cerita Anak” (LMCA) untuk tingkat Sekolah Dasar dan “Lomba Menulis Cerita Remaja” (LMCR) untuk tingkat SMP yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Lomba itu sendiri mulai diadakan pada tahun 2011. Sementara itu, upaya sebuah penerbit yang memfasilitasi penerbitan dan publikasi karya sastra anak adalah yang dilakukan oleh Penerbit Mizan. Program untuk mendorong para penulis cilik itu adalah program Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), yang juga memfasilitas aktivitas para penulis ini melalui Dar! Mizan.

Kedua kegiatan itu pada prinsipnya adalah sebuah media rekayasa menulis sastra anak. Oleh karena itu, masalah yang hendak dikemukakan dalam makalah ini adalah bagaimana kedua kegiatan tersebut mampu merekayasa minat dan akhirnya membentuk kreativitas para siswa bergiat dalam bersastra. Tujuan penulisan tentang masalah tersebut adalah menjelaskan dan mengkaji keberhasilan kedua kegiatan itu sebagai bentuk rekayasa penulisan sastra anak yang berkembang saat ini. Dari pembahasan masalah itu diharapkan memberi manfaat pada apresiasi kita terhadap kreativitas para siswa yang dikonstruksi oleh kedua kegiatan itu.

Penelaahan mengenai kedua wahana rekayasa tersebut hingga setakat ini belum ada yang membahasnya, sehingga makalah ini dapat dianggap sebagai penelitian awal terhadap usaha-usaha merekayasa penulisan sastra anak di Indonesia. Data yang dijadikan bahan untuk penulisan makalah ini berasal dari buku-buku kumpulan cerita terbaik hasil lomba yang diselenggarakan pemerintah, buku cerpen dan novel karya para penulis sastra anak yang bergabung dalam Dar! Mizan, Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK).

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana (1) membangun kreativitas anak?; (2) bagaimana menumbuhkan karakter anak?; dan (3) bagaimana menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan cara (1) membangun kreativitas anak; (2) menumbuhkan karakter anak?; dan (3) menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak?

1.4 Teori

Untuk membahas permasalahan yang menjadi fokus makalah ini digunakan pendekatan struktural, terutama untuk mengkaji karya-karya para siswa dan pembahasan secara sosiologis yang berkaitan dengan produksi sastra yang melibatkan rekayasa oleh pemerintah maupun swasta (penerbit).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Rekayasa Penulisan Sastra Anak sebagai Embrio Kreativitas Siswa Bersastra

Pada bagian ini akan diuraikan dua upaya rekayasa penulisan sastra anak di kalangan siswa SD dan SMP, yaitu melalui aktivitas mereka mengikuti lomba dan menjadi penulis tetap yang difasilitasi Penerbit Mizan (Dar! Mizan) melalui program Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Salah satu “alumnus” lomba ini adalah siswa yang bernama Sherina Salsabila yang telah menghasilkan 12 buku cerita, ia adalah pemenang pertama lomba pada tahun 2012. Lalu Najma Alya Jasmine yang telah menghasilkan setidaknya 10 novel yang bercerita tentang dunia anak-anak dan telah diterbitkan dalam program KKPK.

2.2 Lomba Menulis Cerita Anak dan Remaja

Ajang lomba merupakan aktivitas kompetisi yang mampu menghasilkan orang-orang dan karya pilihan, sesuai dengan kriteria penjurian. Tidak jarang pula orang-orang yang berkesempatan menjuarai suatu lomba, terpacu untuk terus menggeluti materi yang dilombakan. Namun, banyak pula yang memanfaatkan suatu lomba sekadar meramaikan saja, dan tidak menjadi momentum pendorong untuk menggeluti lebih lanjut bidang yang dilombakan. Dua kecenderungan itu belum ada persentasenya, yang manakah yang lebih banyak. Namun demikian, pada Lomba Menulis Cerita Anak (LMC) yang diikuti para siswa SD dan Lomba Menulis Cerita Remaja yang diikuti oleh siswa SMP menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, setidaknya jika dilihat dalam dua tahun penyelenggaraan (2013 dan 2014), terdapat siswa-siswa yang memilih untuk terus berkarya menulis sastra anak. Bahkan, beberapa dari para peserta ini telah produktif menghasilkan karya sastra anak (cerpen dan novel).

Mengenai peserta lomba, berikut kutipan tulisan salah satu peserta lomba tentang bagaimana ia mulai menulis sastra, berupa cerita pendek.

“Aku mulai menulis saat aku duduk di bangku kelas 4 SD. Berawal dari kelompok mading kelas yang dibuat oleh waliku, yang mengharuskan aku menulis cerpen...Di SMP, salah satu ustadzahku membentuk klub menulis yang terdiri dari beberapa anak. Di klub itu kami diajarkan bagaimana memilih diksi yang baik, mencari artikel yang menarik tentang budaya lokal yang dapat diangkat menjadi cerpen, kiasan nama, sampai membaca novel-novel karya penulis terkenal...”

(Muna, 2014)

Aulal Muna, demikian nama siswa itu, yang menulis bagaimana saat-saat ia pertama kali berkreasi mencipta karya sastra (cerpen). Dari kutipan di atas ada beberapa

hal menarik yang terkait langsung dengan proses kreatif siswa tersebut. Pertama, tugas menulis cerpen yang diberikan guru; kedua, adanya klub menulis yang secara terstruktur mengarahkan siswa agar dapat menulis sastra. Langkah-langkah pembelajaran pun ada di dalamnya, yaitu membaca dan menulis. Dua keterampilan berbahasa yang saling terkait satu sama lain. Berikut, bagaimana ia mendapat ilham untuk sebuah karyanya yang berjudul “Tarian Salju Karaban”.

“Penulisan cerpen ini bermula dari perasaan miris yang menyelusup saat kulihat pohon-pohon kapuk yang tumbuh di sepanjang perjalanan menuju rumah nenek di Pati mulai menipis seiring perkembangan teknologi zaman.”

(Muna, 2014)

Jelas bahwa Aulal Muna mendapat inspirasi dari deretan pohon kapuk randu di sepanjang jalan menuju kota Pati. Kemudian, bagaimana inspirasi itu diolah dalam cerita pendeknya? Berikut bagian dari cerita pendeknya.

“Salju ini beda dengan salju-salju yang ada di Eropa. Coba lihat ke atas.”

Kudongakkan kepalaku mengikuti arah jari telunjuknya.

“Kau lihat bulu-bulu putih yang menyembul dari cangkang yang mulai kecoklatan? Itulah salju yang kumaksud, salju dari pohon kapuk randu,” lanjut Ayu penuh arti.

(Muna, 2014)

Realita tentang kapuk randu di sepanjang jalan menuju kota Pati, menjadi sebuah realita fiksional dengan melalui stilisasi kelopak buah randu (cangkang) yang pecah dan menerbangkan isinya (bulu-bulu putih) ke segala arah, persis salju yang turun dari langit. Aulal Muna telah menghadirkan perbandingan antara kapuk dan salju yang sama-sama putih dan turun dari ketinggian.

Pada karya lainnya, yaitu tulisan seorang peserta lomba dari Papua Barat menulis cerpennya dengan cara seperti berikut ini.

Halo, nama saya Horiq. Saya kelas enam SD. Sekolah di SD Inpres Kampung Baru Kokas, Fakfak, Papua Barat. Saya suka berenang dan menangkap ikan laut. Hari Minggu pagi sekolah libur, tapi saya bangun pagi-pagi dan bersiap ke laut untuk menyelam. Menangkap ikan. Saya mengajak Bapak, tapi ia menolak.

Bapak ikut, kah?

Tidak, ko berangkat sendiri saja. Bapak ada undangan *pigi* ke orang nikah. Kau *tara* ikut Bapak, kah? Bapak balik bertanya. Saya menggeleng, “Tidak Bapak. Hari ini laut sedang bagus. Saya ingin menangkap ikan saja. Siapa tahu dapat ikan kesukaan saya. Supaya sebentar malam *kitorang* tidak makan kosong, toh?”

(Ahek Horiq Manafilha, 2014).

Lingkungan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari siswa ini menjadi sangat menonjol dalam karyanya itu. Menyelam dan menangkap ikan di laut menjadi kesukaannya dan melalui ceritanya itu kita pun turut mengalami apa yang dikisahkan di dalam cerpennya berjudul “Ikanku Hari Ini.” Lalu, bagaimana siswa ini memulai menulis cerita. Inilah pengakuannya.

Saya menulis cerita biasanya saat disuruh Kakak Ibu saat pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita-cerita yang biasa saya tulis adalah surat untuk sahabat, cerita pengalaman kami sehari-hari...hasil tulisan kami akan ditempel di dinding kelas. Dari pengalaman itulah saya mencoba untuk mengembangkan ide dengan menulis cerita yang lebih luas. Akan tetapi, pengetahuan menulis lebih banyak didapatkan dari membaca. Saya suka membaca cerita. Dari cerita-cerita yang saya baca, saya bisa membayangkan apa yang akan saya tulis.

(Ahek Horiq Manafliha, 2014)

Pengalaman awal menulis Ahek mirip dengan Aulal yang mendapat tugas untuk mengisi mading (majalah dinding). Nampaknya media majalah dinding menunjukkan peranan yang penting dalam membangun kreativitas siswa. Karya-karya yang layak ditempel di mading tentu melalui penilaian guru pembimbing yang bertindak sebagai kurator. Dalam proses itu, peranan guru menjadi mengemuka karena dari merekalah inisiatif menyemai calon-calon penulis sastra anak. Semaian itu semakin meningkat manakala ada kesempatan mengikuti kedua lomba menulis cerita anak yang berskala nasional tersebut. Seorang peserta LMCR membuktikan bahwa semaian yang dilakukan guru-guru mendapatkan pupuk melalui lomba, seperti yang diungkapkan berikut ini.

Sebelumnya, aku tidak pernah menulis cerita untuk dipublikasikan, hanya sekadar membuat cerita untuk mengerjakan tugas pelajaran bahasa Indonesia. Tetapi, saat aku mengikuti lomba ini, aku sangat senang dan merasa tertantang. Menurutku lomba ini merupakan ajang menggali bakat dan kemampuan menuangkan isi pikiran dan perasaan.

(Dzulfadli, 2013)

Para peserta lomba dapat dipastikan akan menyetujui apa yang dikemukakan Dzulfadli tersebut. Keterlibatan para siswa dalam lomba tentu membuka sebuah keadaan tentang membangun kesadaran dan “kemelekkan” para siswa terhadap karya sastra. Berapa banyak persemaian telah dilakukan melalui kegiatan tahunan itu.

Setiap tahun tidak kurang dari 1500-an siswa memasukkan karya-karyanya ke panitia lomba. Ada tiga tahap penjurian, yaitu tahap pertama para juri menghasilkan 75 karya. Penjurian tahap kedua, dari jumlah 75 tersebut disaring menjadi 15 karya yang akan masuk babak final. Pada tahap ketiga, para juri akan menentukan peringkat pertama hingga peringkat kelima belas dari para finalis itu. Kegiatan pada taraf final, para siswa dikonfirmasi melalui wawancara yang berfokus pada keaslian karya, proses

penulisan yang dimulai dari penelusuran terhadap ide/gagasan, proses menuliskan ide/gagasan, dan proses finalisasi karya (apakah ada yang membimbing atau hasil kerja mandiri). Para pendamping, yang umumnya para guru (tetapi ada juga yang didampingi oleh orang tua siswa) mendapat arahan dari para juri mengenai proses pembimbingan menulis karya sastra. Hal itu agar sekembalinya dari acara final, para guru akan semakin terpacu untuk menyemaikan kegemaran menulis di kalangan siswa, yang akhirnya diharapkan para siswa akan mengirimkan tulisannya ke paniti lomba pada tahun berikutnya.

Rangkaian kegiatan tersebut merupakan sebuah ajang berkesinambungan, sehingga setiap tahun akan terpumpun sekurang-kurangnya 15 siswa SD dan 15 siswa SMP yang karyanya mendapat apresiasi di tingkat nasional. Dalam lima tahun penyelenggaraan lomba telah terkumpul 75 orang penulis untuk tingkat SD dan 75 orang penulis untuk tingkat SMP yang bergiat dalam menulis sastra anak dari kalangan anak-anak. Dengan demikian, sudah seratus lima puluh penulis sastra anak yang lahir dari lomba tersebut. Jumlah itu akan berlipat-lipat di ranah non-lomba yang berasal dari mereka itu. Bisa dibayangkan bagaimana proses internalisasi dalam rangka membentuk karakter anak Indonesia dijalankan.

Kegiatan lomba menulis cerita pendek tidak saja dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga dilakukan kementerian lain, seperti pada contoh publikasi lomba berikut ini.

SYARAT DAN KETENTUAN LOMBA CERITA PENDEK KESEHATAN TINGKAT SD

1. Peserta lomba adalah siswa SD dan yang sederajat
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Tidak mengirimkan karya yang mengandung unsur SARA dan PORNOGRAFI
4. Hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan atau diikutsertakan pada lomba yang sejenis
5. Naskah diketik menggunakan komputer pada kertas HVS ukuran A4, spasi 1.5, jenis huruf Times New Roman ukuran 12
6. Peserta hanya boleh mengirimkan satu cerpen sepanjang 3-5 halaman
7. Karya bertema (pilih salah satu):
 - Perilaku Hidup Sehat dengan Melakukan Aktivitas Fisik
 - Perilaku Hidup Sehat untuk Menciptakan Lingkungan Sehat
 - Hidup Sehat Tanpa Rokok, Alkohol, dan Napza
 - Waspada Penyalahgunaan Obat dan Penggunaan Obat yang Salah
 - Menjaga Kesehatan Reproduksi Sejak Dini
 - Imunisasi Penting untuk Mencegah Penyakit
 - Makanan Sehat pada Anak dengan Gizi Seimbang agar Menghindari Obesitas dan Stunting
8. Pemenang lomba dan peserta yang terpilih akan diundang ke Jakarta untuk menerima hadiah
9. Karya dikirim dua rangkap (sudah distempel dan tanda tangan kepala sekolah)

disertai dengan fotokopi identitas diri (kartu pelajar dan biodata singkat: nama, tempat tanggal lahir, alamat lengkap, nomor telepon (handphone), e-mail, nama dan alamat sekolah, kelas) ke Sekretariat

Kementerian Kesehatan
Pusat Promosi Kesehatan
Jln. Rasuna Said Kav X, 4-9 Kuningan Jakarta Selatan 12950
*Beri keterangan di sudut kiri atas amplop: Cerpen – SD
Karya diterima paling lambat 16 Oktober 2015 (cap pos)

Hadiah:

- Tabungan Pendidikan
- Bingkisan Istimewa

Ilustrasi tersebut memberi pengetahuan kepada kita bahwa menulis karya sastra di kalangan siswa SD dan SMP dapat direkayasa sedemikian rupa, sehingga mampu melahirkan penulis-penulis sastra. Para guru yang telah menyemai bibit-bibit kreatif senantiasa akan memanen buahnya di kemudian hari. Pendampingan yang diberikan para guru, baik melalui jalur formal (pelajaran bahasa Indonesia) ataupun informal (ekstrakurikuler dan kursus menulis) dinilai memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk tradisi baru bagi para siswa, yaitu menulis dan membaca karya sastra.

Kegiatan yang juga memberi stimulus kepada para peserta lomba adalah membaca karya sastra. Panitia lomba dengan sengaja menyanyakan aktivitas membaca karya sastra para siswa. Mereka pada umumnya membaca karya sastra dari majalah anak-anak dan remaja. Namun demikian, tidak jarang pula yang mereka membaca kumpulan cerita pendek. Aktivitas membaca tersebut merupakan sebuah etos yang perlu terus dipupuk, sehingga mereka terbiasa dengan wacana karya sastra.

Setiap lomba memiliki kriteria tematik yang harus dikembangkan oleh para siswa dalam menulis sastra anak. Tema-tema seperti kejujuran, petualangan, pengalaman sehari-hari, kesetiakawanan, atau kebersihan dan pemeliharaan lingkungan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif bagi para peserta lomba. Melalui cara itu, internalisasi nilai-nilai moral dilakukan secara tidak langsung, karena di dalam menulis mereka langsung mempraktikkan bagaimana nilai-nilai moral itu dihayati dalam lingkup alat-alat sastra. Penentuan karakter protagonis dan antagonis, misalnya, akan menempatkan contoh karakter mana yang tepat untuk setiap jenis tokoh itu. Dalam penyusunan struktur alur, para siswa ini mengolah setiap peristiwa dan dirangkai sedemikian rupa sehingga membangun struktur alur yang menarik. Dua proses penulisan cerita itu saja telah menempatkan para siswa pada keterampilan yang canggih, apabila kita mempertimbangkan usia dan tingkat pendidikan mereka. Namun, di situlah letak strategisnya upaya rekayasa mencipta sastra anak di kalangan para siswa ini melalui lomba. Sifat lomba yang kompetitif akan memberi pembelajaran kepada mereka untuk terus belajar dan menyempurnakan hasil-hasil yang sudah dicapai, hingga mendapat pengakuan. Selanjutnya adalah proses itu

akan memberi wawasan bagaimana mereka membiasakan diri untuk mengenali diri mereka dan potensi yang dimilikinya untuk kemudian dikembangkan dan dikembangkan lagi.

2.3 Program Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)

Keberlanjutan kreativitas siswa dalam menulis sastra anak nampaknya tidak perlu dikhawatirkan, karena Penerbit Mizan melalui Dar! Mizan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa SD dan SMP untuk menulis dan mempublikasikan karya sastra mereka, baik dalam bentuk cerita pendek maupun novel. Program ini dapat dengan mudah diakses melalui situs/blog <http://kecil-kecil-punya-karya.blogspot.co.id>, <http://dar.mizan.com>. Dar! Mizan itu sendiri adalah Divisi Anak dan Remaja (DAR!), merupakan divisi yang dibentuk tahun 1992 untuk menangani produksi buku cerita anak dan remaja yang ditulis oleh para siswa SD dan SMP. Publikasi cerita anak dan remaja itu dilakukan dalam dua format, yaitu format cetak (buku) dan format interaktif melalui situs internet yang memuat cerita-cerita secara bersambung.

Menelusuri karya-karya para siswa yang tergabung dalam KKPK, memperlihatkan hal-hal yang menarik, yaitu kategori 1) ragam cerita terdiri dari aksi, fantasi, drama; 2) ada kecenderungan penggunaan judul berbahasa Inggris (antara lain: *Pink Cup Cake*, *Fairy School*, *My Castle Book*), namun ada juga judul dengan bahasa Indonesia, seperti *Album Foto Misterius*, *Manusia Bunglon*, *Negeri Tanpa Cermin*.

Kecil-Kecil Punya Karya adalah sebuah lini di DAR! Mizan yang menjadi pelopor buku anak yang ditulis oleh anak-anak usia 7-12 tahun. Nama KKPK diberikan oleh Kak Andi Yudha Asfandiyar. Sejak tahun 2003 hingga saat ini KKPK telah menerbitkan lebih dari 540 judul buku dari 600 lebih penulis anak. Dipelopori oleh Sri Izzati dan Abdurrahman Faiz, saat ini semakin banyak anak-anak Indonesia yang menjadi penulis cilik melalui wadah KKPK. (sumber: <http://rumahkkpk.com>). Berikut salah satu contoh buku yang dipromosikan melalui situs resmi penerbit.

Kalian harus bersatu, enggak boleh kaya gini. Ingat kata pepatah “BERSATU KITA TEGUH! BERCERAI KITA RUNTUH”. Bukankah tertera pada pasal lima dalam buku THE GIRLS'Z rules, kalau sesama teman enggak boleh sombong?

Luna, Lita, Fika, dan Chacha adalah teman satu kelas di SD Islam full day. Mereka berjanji untuk seia-sekata dan saling membantu dalam setiap kesulitan.

Tapi ... bagaimana ya, bila ternyata ada salah seorang dari mereka yang tiba-tiba menjadi sombong karena kelebihan yang dimilikinya? Apakah persahabatan mereka akan bubar? Jadi penasaran? Ayo, baca kisahnya!

Menilik jumlah penulis dan buku cerita yang diproduksi melalui program ini kita patut bergembira bahwa produktivitas para siswa dalam menghasilkan sastra anak sungguh luar biasa. Berikut adalah sebagian dari dinamika penulisan sastra anak oleh kalangan anak-anak yang digagas oleh sebuah penerbit buku.



Contoh karya

Happy Camp

Shara (Wanda Amyra Mayshara)



Kapok, Deh!

Mufida Zuhra



Contoh Publikasi karya terbaru di situs.



Misteri Cermin Pengisap

Penulis: Hanifah Budhiyanto

Penerbit: MIZAN GROUP

Menurut kabar burung, rumah di sebelah rumah Zahra itu berhantu. Mana mau Zahra percaya begitu saja. Maka, pada suatu malam, Zahra bersama teman-temannya memasuki rumah itu diam-diam. Mereka ingin tahu kebenaran berita itu. Rumah besar dan tua itu tampak angker. Apalagi di malam hari. Saat mereka tiba di dalam rumah, berbagai keanehan muncul. Ketika berada di dapur, sebuah bayangan putih hampir menerkam Zahra. Di ruangan lain, Fani, Kansa, dan Dika tiba-tiba diisap oleh sebuah lukisan nenek yang menempel di dinding kamar. Sementara di ruangan lain, Marsya yang sedang menatap cermin tiba-tiba lenyap. Zahra yang cerdas dan pintar berhasil menghindari terkaman. Tapi, banyak teman-temannya yang menghilang begitu saja. Apa yang sebenarnya terjadi? Berhasilkah Zahra menyelamatkan teman-temannya? Dan apakah benar ada hantu di rumah itu?



Suster Misterius

Penulis: Alyssa Najwa Soraya

Penerbit: MIZAN GROUP

Adikku, Yola, sedang sakit. Beberapa hari yang lalu, dia muntah-muntah. Akhirnya, dia dibawa ke rumah sakit ini dan diputuskan harus dirawat. Mama yang menemaninya di sini. Ayahku sedang bertugas di luar negeri. Daripada aku sendirian di rumah, tiap pulang sekolah aku menyusul Mama ke rumah sakit. Tapi aku agak heran dengan suasana di sini. Tiap beberapa menit sekali, selalu ada seorang suster berambut panjang yang melewati kamar ini. Entah apa tujuannya. Aku pernah mengintipnya. Tetapi, dia hanya bolak-balik saja. Hmmm ... siapa sebenarnya suster tersebut? Eits, jangan lewatkan cerita-cerita keren lainnya, ya!

<https://www.wayang.co.id/index.php/toko/buku/67>

Contoh Profil Penulis Anak-anak



Namaku Kharissa Nurmanita Kusuma. Panggilanku Karisa atau Karis. Aku bersekolah di SMPN 4 Depok. Usiaku 12 tahun. Aku dilahirkan di Tangerang, 4 Juli 2002. Hobiku membaca, bermain bersama adik atau teman-teman, berpetualangan, menulis, *chatting*, dan masih banyak lagi. Buku ini kutulis setelah lima tulisan di KKPK: *Ide Misterius*, *Kisah di Mutiana*, *With My Big Fans*, *The Sweet Brownies*, dan *6 Little Painter in Belitung*. Jika ingin memberikan tanggapan untukku, silakan kirim ke email: atau *add* facebook: Kharissa Nurmanita. Kunjungi juga, ya, blog-ku: . Ditunggu! (Sumber: <http://kharis54.blogspot.com>)

Auriele (SD Taruna Bakti, Bandung)
<http://sd.taruna-bakti.com/gallery/216-2/>



Contoh-contoh di atas menunjukkan kepada kita bahwa media yang disediakan penerbit melalui situs-situs tersebut telah mampu menarik minat para siswa untuk memproduksi karya sastra anak oleh kalangan anak-anak. Di situ, terlihat pula secara konsisten penerbit buku bacaan anak-anak mengalihkan media publikasinya dari cetak ke interaktif melalui teknologi internet. Publikasi karya dan profil penulis menjadi hal yang penting dalam era digital sekarang ini. Prestasi mereka dapat terlihat dengan gamblang. Oleh karena itu, kemajuan teknologi telah pula menambah kemampuan dan

keterampilan para siswa di dunia digital. Dunia mereka kini adalah dunia yang terbuka dan menantang kreativitas bersastra. Munculnya *blog* para penulis kecil ini memberi warna pada betapa meriahnya sastra *cyber* yang semakin lengkap dengan kehadiran sastra anak di dunia *cyber*.

3. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan, tentang rekayasa mencipta sastra anak yang ditujukan kepada para siswa sekolah (SD dan SMP). Rekayasa itu memperlihatkan hasilnya, antara lain adanya kemampuan kreatif para siswa, yang dibangun melalui proses penulisan dan pembimbingan. Dalam proses itu sendiri terlihat para siswa mengasah kreativitasnya, dan tumbuh pula karakter-karakter positif dari mereka, yaitu sebagai pencipta sastra, menunjukkan sikap disiplin, meyakini nilai-nilai moral yang baik, bertanggung jawab, dan mandiri. Selain ajang lomba sebagai arena kompetitif di dalam lomba itu juga dihasilkan benih-benih penulis sastra anak yang andal dan teruji. Juga keterlibatan penerbit dalam hal publikasi karya para siswa menunjang keberlangsungan tradisi menulis sastra anak di antara mereka.

Dua kegiatan yang berkaitan dengan rekayasa penulisan sastra anak di kalangan anak-anak (siswa SD dan SMP) telah menumbuhkan hal-hal yang dapat dikaji, yaitu dari aktivitas-aktivitas itu tumbuh suatu kemampuan 1) menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak; 2) membangun kreativitas anak; 3) menumbuhkan karakter anak yang kreatif, disiplin, dan mandiri; dan 4) menciptakan generasi yang sadar akan potensinya yang digali sejak dini; 5) motivasi yang disemaikan para guru dan pembimbing para siswa telah menghasilkan karya yang tidak saja berdimensi berhasilnya pendidikan membangun karakter, tetapi juga berdampak pada dimensi ekonomi yang menumbuhkan jiwa wiraswasta yang tangguh.

Peningkatan kemampuan menulis para siswa itu juga ditunjang oleh keterampilan mereka dengan perangkat modern, yaitu dunia internet. Kehadiran publikasi karya dan profil para penulis sastra anak ini di wahana *cyber* telah membawa era baru dalam perkembangan penulisan sastra anak di Indonesia.

4. Daftar Pustaka

- Ariadinata, Joni (Ed.). 2014. *Seuntai Puisi untuk Adikku*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariadinata, Joni (Ed.) 2015. *Betapa Hebatnya Dia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, Jamal D. 2015. *Tarian Salju Karaban*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarjono, Agus R. (Ed.). 2014. *Air Mata Dayang Sumbi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

5. Sumber internet

<http://kecil-kecil-punya-karya.blogspot.co.id>
<http://dar.mizan.com>

<http://rumahkkpk.com>
<http://sd.taruna-bakti.com/gallery/216-2/>
<https://www.wayang.co.id/index.php/toko/buku/67>
<http://kharis54.blogspot.com>

NOTULA

Judul : Rekayasa Mencipta Sastra Cerita Anak
Penyaji : M. Yoesoef
Moderator : Titis Setyabudi
Notulis : Sri Haryatmo
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu : 14.30—15.35

Pertanyaan:

1. Perlukah sebuah rekayasa dalam penciptaan sastra anak? Apakah kreatifitas itu muncul karena adanya rekayasa itu? (Mekar Ismayani).
2. Dalam membaca kreatifitas anak, apakah kita membandingkan dengan karya yang lain? (Kartono)
3. Apakah ada rekayasa penerbit dalam mencipta sastra anak?

Jawaban:

1. Dalam mencipta karya kreatif apa pun perlu adanya rekayasa. Hal itu untuk mendorong anak agar lebih berkreasi. Rekayasa dari pemerintah itu sebagai suatu embrio. Ini proses bagaimana memicu anak untuk kreatif
1. Untuk mencapai hasil yang maksimal, kita perlu membandingkan dengan karya-karya yang lain.
2. Ya ada . Hal ini sudah direkayasa karena adanya kisi-kisi yang disediakan

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA ANAK INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SASTRA DI SEKOLAH DASAR

CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA CHILDREN'S STORY AS A LITERATURE LEARNING RESOURCE AT PRIMARY SCHOOL

Neneng Sri Wulan

Universitas Pendidikan Indonesia
pos-el neneng_sri_wulan@upi.edu

Abstrak

Cerita anak merupakan cerita yang berisi dunia anak dan ditujukan untuk anak. Cerita anak yang ada saat ini, hadir dengan beragam media, misalnya antologi cerita anak Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan Mizan. KKPK merupakan karya sastra anak yang lebih banyak dibaca dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Sebagai karya yang banyak dibaca oleh anak-anak Indonesia, sudah selayaknya KKPK menghadirkan cerita yang memiliki nilai pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana pendidikan karakter di dalam cerita anak KKPK? (2) Bagaimana pemanfaatannya sebagai sumber belajar sastra di sekolah dasar? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data pada penelitian ini adalah 34 cerita anak pada 4 antologi KKPK. Berdasarkan hasil analisis, pendidikan karakter tergambar melalui perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita. Pendidikan karakter yang termuat dalam empat antologi tersebut adalah nilai (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Seluruh nilai tersebut tidak selalu tergambar dalam setiap cerita, namun setiap cerita mengandung minimal lima nilai. Meskipun terdapat beberapa cerita yang kurang menggambarkan pendidikan karakter, namun sebagian besar cerita di dalam antologi KKPK dapat dijadikan sumber belajar pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Dasar hal tersebut adalah karena cerita di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak.

Kata kunci: cerita Anak, KKPK, pendidikan karakter, sumber sastra

Abstract

Children's story is a story that contains a child's world and is intended for children. Children stories that exist today, comes with a variety of media, such as story anthologies Kecil-kecil Punya Karya (KKPK) published by Mizan. KKPK is a children's book that more widely read than the other similar works. As a work widely read by children in Indonesia, it is proper if KKPK presenting stories that have educational value. Based on this background, the purpose of this research are (1) to know the character

education contained in KKPK children's story, (2) use the story as a literature learning resource in primary schools. This research used descriptive methods with 34 children's stories in 4 KKPK anthology as a research subject. Finding of the research is the children's stories in KKPK contained 18 values of character education. The entire value is not always reflected in every story, but every story contains a minimum of five values. Despite some story do not contain many values of character education, but most of the stories in KKPK can be used as a literature learning resource in primary schools.

Keywords: *children's story, KKPK, character education, literature learning resource*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra anak merupakan sastra yang berisi dunia anak dan ditujukan untuk anak. Hunt (Ampera, 2010) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut anak.

Cerita anak merupakan bagian dari sastra anak yang banyak diminati saat ini. Cerita anak dapat hadir dengan beragam media, misalnya media buku antologi cerita anak. Antologi cerita anak yang sedang populer saat ini adalah Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) terbitan DAR! Mizan. Berdasarkan pemaparan Ramadhan, Manajer Lini Anak dan Balita Grup Mizan (Hadriani P, 2014), penjualan buku Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) mencapai sekitar 15 persen dari seluruh penjualan buku di toko buku Gramedia. Buku seri KKPK banyak diserap pasar dan rata-rata setiap judul dicetak sama dengan buku dewasa, minimal empat ribu eksemplar. Hingga kini sudah terbit 300 lebih judul karya dari 50 lebih penulis. Dalam sebulan, rata-rata penjualannya 500 sampai 1.000 eksemplar, dan untuk buku best seller lebih dari seribu eksemplar.

Sebagai karya yang banyak dibaca oleh anak-anak Indonesia, sudah selayaknya KKPK menghadirkan cerita yang berkualitas bagus dan memiliki nilai didaktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar 1) pembaca mendapatkan pengalaman berapresiasi sastra, 2) pembaca mendapatkan nilai-nilai didaktis yang berdampak pada terbentuknya pendidikan karakter melalui kegiatan apresiasi sastra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak KKPK dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak terkait, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Beberapa manfaat yang bersifat praktis dari penelitian ini adalah (1) bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dan referensi dalam pemilihan sumber belajar sastra anak, khususnya cerita, (2) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi analisis sastra anak dan sekaligus memotivasi mahasiswa untuk meneliti

dan menghasilkan karya sastra anak yang bermuatan didaktis, (3) bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, terkait dengan sastra anak dari berbagai genre.

1.2 Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana pendidikan karakter di dalam cerita anak KKPK? (2) Bagaimana pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak KKPK, (2) pemanfaatan cerita tersebut sebagai sumber belajar sastra di sekolah dasar.

1.4 Kerangka Teori

Menurut Saxby (Nurgiyantoro, 2005), jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak

Sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format (Sarumpaet, 2010). Kita yang dimaksud di dalam pemaparan tersebut adalah anak. Dari pendapat Sarumpaet tersebut dapat terlihat bahwa sastra anak adalah sastra terbaik untuk dibaca anak-anak dengan karakteristik tertentu, yang sesuai dengan anak.

Cerita anak merupakan bagian dari sastra anak. Cerita anak merupakan cerita yang dikemas dan ditujukan untuk anak. Untuk menilai suatu cerita anak, Huck (1987, 27) berpendapat, “*In summary, the basic consideration for the evaluation of fiction for children are a well constructed plot that moves, a significant theme, authentic setting, a credible point of view, convincing characterization, appropriate style, and attractive format. Not all books achieve excellence in each of these areas. Some books are remembered for their fine characterization, others for their exciting plots, and others for the evocation of setting... However, not all questions will be appropriate for each books*”. Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengevaluasi sebuah cerita anak, dapat dilihat dari unsur-unsur intrinsik di dalam cerita tersebut, yaitu plot, tema, latar, sudut pandang, perwatakan, stile, dan format. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2005), namun ditambah dengan beberapa unsur lain.

Di dalam cerita anak, anak adalah subjek di dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005), baik novel maupun cerita hadir di hadapan pembaca untuk menampilkan cerita. Keduanya memiliki kesamaan, yaitu dibangun oleh berbagai unsur instrinsik yang sama, seperti penokohan, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, dan lain-lain. Perbedaan keduanya, yang paling sederhana dan utama, yaitu panjangnya cerita. Cerita hanya bercerita mengenai hal-hal yang penting dan tidak sampai pada detil-detil kecil

yang kurang penting. Namun, hal itu justru membuat cerita menjadi lebih kental sifat ke-unity-annya, lebih memfokus karena lebih dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal.

Menurut Wellek dan Warren (1989), unsur-unsur pembentuk cerita adalah tema, alur, penokohan, dan latar. Menurut Nurgiyantoro (2005), unsur intrinsik cerita fiksi anak adalah tokoh, alur, latar, tema, moral, sudut pandang, stile dan nada, judul. Penelitian ini mengkaji mengenai pendidikan karakter di dalam cerita anak KKPK. Pendidikan karakter tersebut akan dianalisis dari tokoh dan moral sebagai unsur instrinsik yang terdapat di dalam cerita.

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perkalaan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005:222). Lukens (Nurgiyantoro, 2005) berpendapat bahwa tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dari dua pendapat tersebut dapat terlihat bahwa tokoh cerita adalah pelaku yang diceritakan di dalam cerita. Hal mengenai tokoh yang diceritakan di dalam cerita bukan hanya satu aspek saja, tetapi berbagai aspek tokoh, seperti fisik, nonfisik, sosial, emosional, moral, dan lain-lain. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2005: 223), tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif (juga: drama) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan.

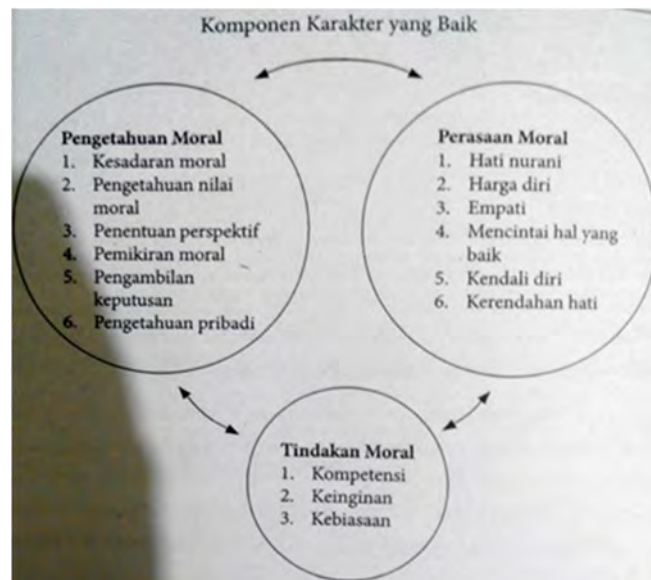
Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. (Nurgiyantoro, 2005: 265).

Menurut Nurgiyantoro (2005: 321) moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai pesan, *message*. Selanjutnya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang, yakni pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Kenny berpendapat (Nurgiyantoro, 2005:321), memberi batasan yang lebih spesifik bahwa moral dalam cerita adalah suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan-santun, pergaulan.

Dua nilai moral utama yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan (Lickona, 2013:69-74) adalah sikap hormat dan bertanggung jawab. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab, ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai moral tersebut merupakan nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai moral tersebut merupakan indikator pembentukan

karakter yang baik. Aristoteles (Lickona, 2013: 81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindak-tanduk yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Lickona (2013: 83-84) mengidentifikasi kualitas moral tertentu- ciri-ciri karakter- yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ciri-ciri karakter tersebut terlihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1
Komponen karakter yang baik
(Lickona, 2013: 84)

Pada gambar tersebut terlihat hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Menurut Lickona (2013:84), anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menandakan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah, namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.

Komponen karakter yang baik menurut Lickona senada dengan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut Puskur (2011), pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Puskur (2011) menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Berhubungan dengan hal tersebut, Puskur mengidentifikasi sejumlah nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin;

(5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab.

Teori Puskur mengenai karakter tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Pendidikan karakter di dalam cerita KKPK dikaji berdasarkan perwatakan tokoh yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2009 : 52), “metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis”.

Rancangan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu 1) menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu cerita anak di dalam antologi cerita KKPK; 2) menentukan fokus penelitian, yaitu menelaah unsur intrinsik cerita dan pendidikan karakter yang ada di dalamnya; 3) menganalisis objek penelitian; dan 4) menyusun dan membuat laporan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah cerita anak dalam empat antologi cerita, yang berjudul Tetes Hujan Persahabatan, *Always in My Heart*, Perahu Doa, dan Guru Tiga Kali. Jumlah cerita anak yang dianalisis dari empat antologi tersebut sebanyak 34 cerita. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis isi cerita berdasarkan teori moral cerita dari Nurgiyantoro dan pendidikan karakter dari Puskur. Teknik pengolahan data penelitian ini melalui tahapan (1) inventarisasi data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, (4) penafsiran data, dan (5) pembuatan simpulan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil Analisis

Hasil penelitian ini adalah analisis pendidikan karakter di dalam cerita KKPK berdasarkan teori tokoh dan moral sebagai unsur intrinsik cerita, juga teori karakter ideal menurut Puskur. Dari analisis tersebut, didapatkan 34 data dari 34 cerita dari 4 antologi cerita KKPK yang berbeda. Berikut ini adalah contoh hasil analisis cerita KKPK.

2.1.1 Analisis Cerita 01

“Selamat Jalan, Nek Ima” adalah judul cerita yang dibuat oleh Hanifah Baihaqi dalam antologi cerita Tetes Hujan Persahabatan. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah Hani, Nek Ima, mama, papa, adik Hani, dan Ani. Hani adalah tokoh utama di dalam cerita ini. Ia memiliki sifat penyayang, riang, senang bertetangga, dan rajin shalat. Nek Ima memiliki sifat baik hati, penyayang, senang bercerita, senang mengajar mengaji, dan suka berbagi. Mama memiliki sifat baik hati, bijak, dan penyayang. Papa memiliki sifat yang tegas. Adik memiliki sifat periang. Ani memiliki sifat penyayang.

b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah kasih sayang bukan hanya antara anggota keluarga saja, namun dengan orang lain yang bukan keluarga pun harus tetap saling menyayangi. Moral yang lain adalah bila kita menyayangi dan membantu orang lain harus dengan tulus, tidak boleh mengharap imbalan apapun.

c. Nilai dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Hani	v												V				v	
2	Nek Ima	v												V				v	
3	Mama								v									v	
4	Papa				V													v	
5	Adik Hani													v					
6	Ani																	V	

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal dua nilai tersebut.

2.1.2 Analisis Cerita 02

“Gara-gara Aku Sendiri” adalah judul cerita yang dibuat oleh Jihan Ramadhani dalam antologi cerita *Always in My Heart*. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah Nisa, Ibu, Bu Ninik. Nisa adalah tokoh utama di dalam cerita ini. Ia memiliki sifat pemalas, mudah kesal, dan suka menyalahkan orang lain. Ibu memiliki sifat lembut dan baik hati. Bu Ninik, pemilik warung, memiliki sifat teliti dan senang menasihati orang.

b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah tidak boleh melawan orang tua, harus menurut dan mendengarkan nasihat orang tua, tidak boleh membuang sampah sembarangan, tidak boleh menjadi anak yang pemalas, tidak boleh menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri, dan harus rajin membantu orang tua.

c. Nilai dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Nisa																		
2	Ibu																	V	
3	Bu Ninik				V													V	

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal satu nilai tersebut.

2.1.3 Analisis Cerita 03

“*Tragedi Drama*” adalah judul cerita yang dibuat oleh Abdulah Mu’adz Muflin dalam antologi cerita *Perahu Doa*. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah aku atau Adz adalah seorang anak yang baik. Tokoh Aku melakukan kesalahan, yaitu tidak mendengarkan perkataan Bu Sista dan bertindak ceroboh, namun tetap bertanggung jawab dan menyesali perbuatannya. Ia pun bersikap jujur dengan menceritakan kesalahannya kepada ibunya. Bu Sista adalah sosok guru yang baik. Dia tidak langsung menghakimi muridnya, namun melakukan introspeksi diri terlebih dulu. A Budi adalah sosok anak yang pemaaf dan bersahabat. Barrata dan Agrha adalah teman sekelas Adz yang baik dan senang membantu teman. Ibu adalah sosok wanita yang baik hati. Ibu tidak langsung memarahi anaknya ketika berbuat salah, namun memberikan kesempatan terlebih dulu agar anaknya menceritakan seluruh kejadian yang menyimpannya.

b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah jujur, bertanggung jawab atas kesalahannya, dan menjalin persahabatan.

c. Nilai dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Aku (Adz)		v															v	
2	Bu Sista				v									V				v	v
3	Ibu													V				v	
4	Abudi													V	v			v	
5	Barrata													V	v			v	
6	Agrha													V	v			v	

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal dua nilai tersebut.

2.1.4 Analisis Cerita 04

“*Tentangmu Guru*” adalah judul cerita yang dibuat oleh Angelina Fajri Intan Sari dalam antologi cerita *Guru Tiga Kali*. Analisis cerita ini adalah sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh yang terdapat di dalam cerita ini adalah Angel, Bu Yati dan Bu Robert. Angel memiliki sifat yang percaya diri dan tidak mudah putus asa. Bu Yati memiliki sifat baik dan sabar. Bu Robert memiliki sifat yang baik, ramah dan memiliki ide cermelang.

b. Moral

Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral yang terdapat di dalam cerita ini adalah kita harus menghargai setiap jasa guru yang telah mendidik kita. Karena melalui jasa guru maka kita bisa menjadi pintar, menambah pengetahuan atau wawasan kita serta mengetahui akan segala hal baru. Karena guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

c. Nilai ideal dalam pendidikan karakter

Berikut ini adalah perwatakan tokoh yang sesuai dengan konsep karakter Pusat Kurikulum, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan.

No	Karakter	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Angel					v													
2	Bu Yati														v			v	
3	Bu Robert						v							V				v	

Setiap tokoh telah memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan Puskur. Meskipun setiap tokoh tidak memiliki konsep nilai secara menyeluruh (18 nilai), namun tokoh-tokoh tersebut memiliki minimal satu nilai tersebut.

2.2 Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian dari empat antologi cerita KKPK.

2.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pendidikan karakter dalam antologi Perahu Doa

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar peduli sosial, bertanggung jawab, berdisiplin, bersahabat, peduli lingkungan, menghargai prestasi yang didapat oleh diri sendiri maupun orang lain, religius, cinta damai, kreatif dan mandiri.

b. Pendidikan karakter dalam antologi Tetes Hujan Persahabatan

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter peduli social. Nilai didaktis lainnya adalah mendidik anak agar memiliki karakter religius, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan bertanggung jawab.

c. Pendidikan karakter dalam antologi *Always in My Heart*

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter peduli social, disiplin, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

d. Pendidikan karakter dalam antologi Guru Tiga Kali

Pendidikan karakter yang terdapat dalam sebagian besar cerita dan tergambar dalam perwatakan tokoh adalah mendidik anak agar memiliki karakter religius, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, kerja keras, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, disiplin, menghargai prestasi, dan cinta damai.

Berdasarkan hasil analisis cerita dari empat antologi KKPK tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat nilai didaktis yang tergambar melalui perwatakan tokoh-tokoh dan moral di dalam cerita. Nilai didaktis tersebut bermanfaat sebagai media pendidikan karakter bagi pembaca. Pendidikan karakter yang termuat dalam empat antologi cerita anak KKPK tersebut adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Meskipun seluruh karakter tersebut tidak selalu tergambar dalam setiap cerita, namun setiap cerita mengandung minimal lima karakter-karakter ideal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa cerita-cerita di dalam antologi KKPK dapat dijadikan bahan ajar sastra anak di sekolah dasar. Dasar hal tersebut adalah karena cerita-cerita di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak. Meskipun beberapa cerita di dalam antologi *Always in My Heart* kurang bernilai didaktis, namun sebagian cerita lainnya mengandung banyak nilai didaktis yang bermanfaat bagi anak.

2.2.2 Pemanfaatan cerita KKPK sebagai sumber belajar di sekolah dasar

Cerita-cerita yang memiliki nilai pendidikan karakter di dalam KKPK dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Menurut Silber, sumber belajar meliputi semua sumber yang berkenaan dengan data, manusia, barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara terpisah atau kombinasi, yang oleh peserta didik biasanya digunakan secara optimal untuk memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar (Warsita, 2008 : 211). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Cerita KKPK yang telah dianalisis memiliki nilai didaktis di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam beragam materi pembelajaran sastra, misalnya pembelajaran menulis cerita, pemahaman terhadap cerita, menulis puisi, dll. Guru dapat memanfaatkan cerita tersebut dalam pembelajaran dengan menggunakan beragam model, misalnya *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, dll. Berikut ini adalah salah satu contoh skenario pembelajaran dengan memanfaatkan cerita KKPK sebagai sumber belajar dalam materi menulis cerita pendek.

- 1) Siswa dikondisikan untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 3) Guru mengajak siswa untuk mengapresiasi sebuah cerita. Guru membacakan cerita KKPK, kemudian meminta perwakilan kelompok untuk meneruskan pembacaan cerita tersebut secara bergiliran.
- 4) Setelah selesai pembacaan cerita, guru menugaskan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. LKS tersebut berisi awalan cerita, atau tengah cerita, atau akhir cerita.
- 5) Masing-masing kelompok mengerjakan LKS yang sudah diberikan untuk meneruskan cerita, atau membuat bagian awal cerita, atau membuat bagian akhir cerita.
- 6) Setelah selesai mengerjakan LKS, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Guru memberikan apresiasi terhadap pekerjaan siswanya.

Skenario pembelajaran tersebut memanfaatkan cerita KKPK sebagai sumber belajar. Pemanfaatan cerita KKPK sebagai sumber belajar akan lebih menarik bagi siswa, karena 1) sumber belajar yang digunakan ditulis oleh anak yang sebaya dengan siswa, 2) berisi tentang keseharian anak, 3) cerita lebih mudah dimengerti karena menggunakan bahasa yang sesuai bagi siswa, 4) kemasan cerita lebih menarik.

3. Simpulan

Cerita anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak. Isi di dalam cerita anak selayaknya memiliki nilai didaktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Antologi cerpen anak KKPK merupakan salah satu kumpulan sastra anak yang saat ini sedang populer di kalangan anak Indonesia. Cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK yang berjudul *Perahu Doa*, *Tetes Hujan Persahabatan*, *Always in My Heart*, dan *Guru*

Tiga Kali sudah memiliki nilai didaktis yang memuat pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter tersebut tercermin dari tokoh dan moral sebagai bagian dari unsur intrinsik di dalam cerita. Perwatakan tokoh-tokoh di dalam cerita tidak terlalu kompleks, namun dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai karakter ideal seorang anak/ manusia. Pendidikan karakter yang termuat dalam empat antologi cerita anak KKPK tersebut adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/ komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; (18) tanggung jawab. Meskipun seluruh karakter tersebut tidak selalu tergambar dalam setiap cerita, namun setiap cerita mengandung minimal lima karakter-karakter ideal tersebut. Berdasarkan hasil analisis, cerita di dalam antologi KKPK dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Dasar hal tersebut adalah karena cerpen-cerpen di dalam antologi KKPK sebagian besar memiliki nilai didaktis yang bermanfaat sebagai media pendidikan karakter untuk anak. Meskipun beberapa cerpen di dalam antologi kurang bernilai didaktis, namun sebagian besar cerita lainnya mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bagi anak.

4. Daftar Pustaka

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Chairulnisa, Nila, dkk. 2013. *Perahu Doa*. Bandung: DAR Mizan.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, and Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. USA: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naqo, Rachel Sabiyan, dkk. 2013. *Guru Tiga Kali*. Bandung: DAR Mizan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhaliza, Intan, dkk. 2013. *Tetes Hujan Persahabatan*. Bandung: DAR Mizan.
- Pusat Kurikulum. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Depdikbud.
- Ramadhani, Jihan. 2013. *Always in My Heart*. Bandung: DAR Mizan.
- Ratna, N. K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tim Pusat Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: P.T. Gramedia.

5. Sumber Internet

Hadriani, P. 2014. Masa Berjayanya Buku Anak dan Penulis Cilik. [online]. tersedia: <https://m.tempo.co/read/news/2014/06/01/109581609/masa-berjayanya-buku-anak-dan-penulis-cilik>. Diakses Mei 2016.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah : Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak Indonesia sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar
Penyaji Makalah : Neneng Sri Wulan
Moderator : Lustantini Septiningsih
Notulis : Wachid E. Purwanto
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu : 13.25-13.35 WIB

PERTANYAAN

Ninawati Syahrul

1. *Kecil-kecil Punya Karya* berasal dari penerbit apa?

Try Annisa Lestari

1. Bagaimana proses seleksi KKPK dari penerbit Mizan?

JAWABAN UNTUK NINAWATI SYAHRUL

1. *Kecil-kecil Punya Karya* (KKPK) diterbitkan oleh Mizan. Mizan sangat produktif untuk menerbitkan KKPK. Ada cerita yang bagus dan ada cerita yang seperti dipaksakan untuk terbit. Sebaiknya ada standar sastra anak yang ditulis oleh anak, sehingga sastra anak yang ditulis oleh anak ini memiliki kualitas yang baik dan layak untuk diterbitkan.

JAWABAN UNTUK TRY ANNISA LESTARI

1. Saya tidak tahu proses yang dilakukan oleh penerbit Mizan. Adapun sebagian yang dapat saya jadikan contoh; terdapat delapan cerpen yang ditulis oleh satu anak dan ada buku yang ditulis oleh beberapa anak. Tampaknya sekarang KKPK lebih bersifat 'kejar target'.

DEKONSTRUKSI CERITA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK MENYELISIK SISI LAIN MAKNA CERITA “SI MALIN KUNDANG”

Deconstruction to Build Child Character : Analyze the Hidden Meaning in

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

pos-el: nsyahrul@ymail.com

Abstrak

Cerita rakyat Indonesia sarat dengan pesan moral yang patut diteladani. Sayangnya, penyajiannya cenderung konservatif, kurang menarik, terkadang alur cerita dan penokohan tidak mendukung pengembangan kepribadian anak. Pemaknaan cerita rakyat perlu mendapat sentuhan yang lebih menarik sesuai dengan kondisi dan semangat zamannya. Salah satunya dengan cara mendekonstruksi makna cerita rakyat. Pada hakikatnya di dalam diri setiap orang terdapat perangai baik dan buruk sebagaimana terlihat di dalam diri tokoh cerita rakyat “Si Malin Kundang”. Namun, di dalam diri anak Indonesia sudah tertanam benih bahwa si Malin Kundang adalah anak durhaka, yang seakan-akan tidak lagi memiliki sisi baik. Sifat tokoh si Malin Kundang dalam cerita rakyat itu perlu didekonstruksi dengan karakter pantang menyerah dan penuh heroisme dalam meraih keberhasilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori dekonstruksi. Hasil data yang diperoleh diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna baru di balik legenda yang berasal dari ranah Minang tersebut bahwa tokoh Malin Kundang adalah perantau sukses, kemiskinan bukan hambatan untuk meraih sukses. Makna baru ini dapat dijadikan media pendidikan untuk menunjang peningkatan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan kemandirian anak. Literatur anak seharusnya menjadi media pengembangan seluruh aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ada dalam diri anak.

Kata kunci: cerita rakyat, dekonstruksi, pesan moral, pendidikan anak

Abstract

Indonesian folklore laden with moral messages exemplary. Unfortunately, the presentation tends to be conservative, less interesting, sometimes the plot and characterizations do not support the development of the child's personality. Making of folklore need a touch more interesting and according to the conditions and spirit of the time. One way to deconstruct the meaning of folklore. In essence within each person there are good and bad temper are seen in the figures themselves folklore "Si Malin Kundang". However, within the child Indonesia already embedded the seed that the Malin Kundang is the prodigal son, who did not have a good side again. Malin Kundang nature of the characters in the tale needs to be deconstructed with unyielding character and full of heroism in achieving success. This study uses a qualitative approach to the theory of deconstruction. The results of

the data obtained is described descriptively. Results of research on the story "Si Malin Kundang" indicates that a new meaning behind this legend is Malin Kundang successful immigrants, poverty is not an obstacle to success. This new meaning of educational media can be used to support the promotion of intellectual ability, emotional, spiritual, and the child's independence. Children's literature should be the development of all aspects of media, namely cognitive, affective, and psychomotor, the inside of the child.

Keywords: *folklore, deconstruction, moral, children's education.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada ajang Pekan Raya Buku Internasional Frankfurt 13—18 Oktober 2015 di Jerman, literatur anak Indonesia masih minim diperkenalkan ke dunia. Padahal, sebagai negara yang kaya dengan ragam budaya, Indonesia seharusnya unggul dalam khazanah literatur anak. Menurut Dr. Wulan, khususnya Jerman lebih meminati buku yang menunjukkan keseharian seorang anak di negara asal buku tersebut diterbitkan. Cerita rakyat dan dongeng yang di dalamnya masih terdapat unsur yang tidak manusiawi, tidak diminati di mancanegara.

Pada praktiknya setiap sekolah di Jerman menerapkan aktivitas literasi yang disebut dengan *Literaturkanon* atau daftar buku bacaan yang dianjurkan untuk digunakan sebagai bahan ajar serta bacaan. Selanjutnya, anak diberi ruang untuk memberikan pendapatnya terkait dengan literatur anak yang telah dibacanya. Setiap anak didengar pendapatnya dan tidak ada pendapat yang salah atau disalahkan. Semua pendapat diterima atau diperjelas dan diluruskan oleh guru. Melalui proses tersebut, anak diharapkan dapat lebih termotivasi dan mandiri dalam mengungkapkan pendapatnya. Aspek ini yang lebih ditekankan kepada anak sehingga pembentukan karakter unggul individu anak dapat ditunjang dengan baik.

Ada beberapa aspek yang membedakan perkembangan literatur anak di Indonesia dan Jerman. Dari segi cerita, literatur anak di Jerman lebih banyak berisi tentang aktivitas kehidupan sehari-hari, persahabatan, pemeliharaan lingkungan, hingga toleransi dengan makhluk hidup lainnya. Di sana cerita rakyat sudah tidak lagi dibacakan kepada anak-anak karena banyak mengandung berbagai nilai yang tidak manusiawi dan tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa kini.

Berbeda dengan literatur anak di Indonesia, terutama dari berbagai cerita fiksi ataupun dongeng yang diciptakan khusus untuk anak. Sebagai contoh, cerita rakyat Indonesia sebagian besar berisi aneka kisah yang justru menanamkan sifat kebencian, kesombongan, ketidakadilan yang berakibat pada perilaku negatif. Ada beberapa peristiwa yang semestinya tidak dikonsumsi lagi oleh anak-anak.

Tema literatur anak di Jerman mengakomodasi berbagai situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman. Berbagai hal yang dianggap “tabu” juga disampaikan dengan baik melalui bahasa yang dimengerti anak. Literatur anak menjadi

salah satu media untuk menempatkan anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Pemuatan tema seperti itu sama sekali tidak dipandang sebagai sesuatu yang dapat meracuni anak, tetapi sebaliknya, justru untuk membuat anak memahami dan mengerti akan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan manusia. Dari segi penulisan pun, literatur anak di Jerman menggunakan bahasa yang akrab bagi anak. Proses pembuatan literatur anak di Jerman cukup panjang. Setelah menyelesaikan pengonsepan satu karya, penulis biasanya meminta masukan dari psikolog, pedagog, orang tua, dan guru. Semua ini dilakukan untuk menjamin bahwa karya tersebut “layak baca” bagi kalangan anak-anak.

Fenomena literatur anak di Indonesia kerap kali sarat dengan pesan moral. Pesan tersebut cenderung disampaikan secara konservatif, bahkan melalui alur cerita dan penokohan yang justru bertolak belakang dengan tujuan pengembangan kepribadian pembaca/anak. Pesan moralnya, yang tidak membuat anak percaya diri dan berani mengungkapkan keberadaan dirinya, kreatif dan mandiri, peka terhadap lingkungan, serta bertanggung jawab dan berintegritas.

Literatur anak di Jerman tidak lagi menekankan pemberian pesan moral secara eksplisit. Anak lebih dilatih untuk memahami berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan melalui literatur dengan bahasa dan sudut pandang yang disesuaikan dengan kategori usianya.

Ketiadaan undang-undang perbukuan yang secara jelas mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan literatur anak ditengarai menjadi penyebab belum berkembangnya literatur anak Indonesia. Mulai dari sekarang perlu dipikirkan undang-undang mana yang dapat memayungi pertumbuhan literatur anak itu, batasannya sampai di mana, hingga tema apa saja yang boleh diangkat. Dengan adanya undang-undang tersebut diharapkan literatur anak Indonesia dapat diterima secara internasional.

Berdasarkan uraian di atas perlu dekonstruksi berbagai cerita rakyat Indonesia. Aspek cerita yang dinilai tidak manusiawi diubah dengan nilai-nilai positif yang diambil dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Meski mungkin akan ada kontra di kalangan masyarakat, tetapi upaya ini dinilai lebih efektif untuk membentuk karakter sang anak dibandingkan dengan menjejalkannya berbagai pesan moral. Sifat baik dan buruk di dalam cerita itu dapat tetap ada, tetapi bukan dalam bentuk saling membunuh, atau bentuk kebrutalan lainnya. Ada cara lain yang lebih lunak, simpatik, dan dapat mendamaikannya. Hal inilah yang perlu dilakukan di Indonesia.

Dalam proses dekonstruksi tersebut, struktur asli cerita rakyat yang ada sebaiknya memang tetap dipertahankan. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami modifikasi tersebut sebagai upaya tidak lagi menanamkan nilai-nilai moral dengan cara konservatif. Hingga saat ini literatur anak di Indonesia masih belum berhasil menunjang peningkatan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan kemandirian anak. Literatur anak seharusnya menjadi media pengembangan seluruh aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang ada dalam diri anak.

1.2 Masalah

Penyajian cerita rakyat, termasuk “Si Malin Kundang”, cenderung konservatif, kurang menarik, yang terkadang alur cerita dan penokohan tidak mendukung pengembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi cerita “Si Malin Kundang” secara dekonstruktif makna cerita dengan sentuhan yang lebih menarik dan sesuai dengan kondisi dan semangat zaman?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita “Si Malin Kundang” dengan cara dekonstruksi makna cerita dengan sentuhan yang lebih menarik dan sesuai dengan kondisi dan semangat zaman.

1.4 Landasan Teori

Karya sastra adalah cipta seni yang bermediumkan bahasa yang dominan unsur estetikanya. Bahasa yang dipakai sebagai medium di dalam karya sastra menggunakan bahasa tingkat kedua atau konvensi tambahan (Preminger dalam Pradopo, 2007: 121). Penggunaan bahasa tingkat kedua dalam karya sastra memungkinkan lahirnya penafsiran yang banyak terhadap karya sastra tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan makna tunggal dari sebuah karya sastra adalah sesuatu yang mustahil. Sebab setiap penemuan jejak makna dalam sebuah teks, akan melahirkan jejak baru dibalik makna tersebut (Derrida dalam Norris, 2003:12).

Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat. Pusat itu relatif. Ia mengingkari makna monosemi (Selden, 1991:88). Jadi, untuk pemaknaan ini sangat longgar. Oleh karena itulah banyak tafsir terhadap objek. Menurut Norris (2003: 24) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana.

Hakikat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki oleh peneliti dan menjaga teks agar tetap bermakna polisemi. Di dalam penafsirannya selalu terjadi proses membedakan dan menanggukhan (difference). Istilah difference ini diungkapkan pertama oleh Derrida untuk menyatakan ciri tanda yang terpecah. Di sini dipilih unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau satu figur yang menimbulkan satu kesulitan untuk dijabarkan. Bagian ini disebut titik aphoria (Norris, 2003:49). Titik aphoria selanjutnya akan menimbulkan alusi. Ketika ditemukan sebuah inti wacana yang mengalami kebuntuan maka akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana yang dihadapi.

Dekonstruksi sangat percaya kepada teks. Teks mempunyai otonomi yang luar biasa, segalanya hanya dimungkinkan oleh teks (Junus, 2000:98). Lebih lanjut Umar Junus mengatakan bahwa sebuah teks punya banyak kemungkinan makna sehingga teks sangat berbeda. Seorang pembaca tidak akan mengkonkretkan satu makna saja, tetapi akan membiarkan segala kemungkinan makna hidup, sehingga teks itu ambigu. Dekonstruksi lebih menumpukan kepada unsur bahasa. Bahkan, dapat

dikatakan dekonstruksi bertolak dari unsur bahasa yang kecil untuk kemudian bergerak maju kepada keseluruhan teks. Metode dekonstruksi yang dilakukan Derrida lebih dikenal dengan istilah dekonstruksi metaforik. Metafora di sini bukan dipahami sebagai suatu aspek dari fungsi ekspresif bahasa tapi sebagai suatu kondisi yang esensial tentang tuturan (Sarup, 2003:77--79). Menurut Al-Fayyadl (2005:232) Dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang. Maka, sebuah dekonstruksi adalah gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri.

Menurut Derrida, teori pembacaan dekonstruktif ini hendak untuk menunjukkan ketidakberhasilan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Dalam kesusastraan misalnya, dekonstruksi ditujukan sebagai metode pembacaan kritis yang bebas, guna mencari celah, dan kontradiksi/bertentangan dengan maksud pengarang. Dalam hal ini, membaca teks bukan lagi dimaksudkan untuk menangkap makna yang dimaksudkan pengarang, melainkan justru untuk memproduksi makna-makna baru yang plural, tanpa klaim absolut atau universal.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dalam studi kepustakaan dan penyelidikan sejumlah dokumentasi: buku, majalah, surat kabar, termasuk hasil unduhan dari internet.

1.5.3 Sampel

Sampel yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah cerita "Si Malin Kundang" yang diambil secara acak dari berbagai sumber pustaka yang akrab dengan dunia anak-anak.

1.5.4 Langkah Kerja

Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data yang dilakukan mencakup reduksi data dan sajian data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakannya. Setelah reduksi data, pada tahap sajian data akan disusun informasi yang ditemukan, lalu disajikan secara lengkap sesuai dengan kategorinya. Selanjutnya, data ini digunakan sebagai rujukan penarikan simpulan penelitian dan beberapa saran yang dianggap perlu.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Mendekonstruksi Karakter Anak Melalui Bacaan

Dalam dunia pendidikan cerita adalah sebuah kekuatan atau daya yang paling ampuh untuk menyenangi suatu gagasan atau pesan. Kita percaya bahwa sebuah pesan cerita dalam bentuk persepsi, nilai, dan sikap dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, cerita yang dianggap baik, seperti “Si Malin Kundang” masih menarik untuk diperbincangkan sampai sekarang. Terkadang pesan yang disampaikan dimafumi dari satu generasi ke generasi lain sebagai sebuah kebenaran. Barulah beberapa 215ecade kemudian banyak orang mulai mempertanyakan kebenaran cerita itu. Namun, pesan cerita itu sudah telanjur masuk begitu mendalam pada pikiran setiap generasi. Alhasil, diperlukan sebuah dekonstruksi cerita meskipun benih-benih pesan superioritas tersebut masih tampak pada beberapa cerita.

2.2 Hubungan Cerita Rakyat dengan Karakter Bangsa

Pada tahun 1972 Ismail Marahimin pernah menerjemahkan artikel David McClelland, “The Need for Achievement” sebagai “Kebutuhan Berprestasi.” Dalam artikel tersebut, McClelland mempersoalkan mengapa berbagai bangsa memiliki karakter yang berbeda-beda, bahkan ada di antaranya yang bertolak belakang satu sama lain; ada bangsa tertentu yang rakyatnya maju, ada bangsa lain yang terbelakang; ada bangsa yang suka bekerja keras, ada juga bangsa yang lebih suka bermalas-malas.

McClelland mengambil sampel Inggris dan Spanyol, dua negara raksasa di awal abad ke- 16. Dalam perkembangan selanjutnya, Inggris menjadi negara maju, sementara Spanyol, sebaliknya, mengalami kemunduran yang mengesankan. Mengapa terjadi begitu? Apa sebab yang mendasarinya? Pertanyaan ini sangat mengusik McClelland. Akhirnya, dia melirik satu hal yang kurang diperhatikan orang: dongeng. Kelihatannya, kata McClelland, dongeng-dongeng yang berkembang di Inggris pada awal abad ke-16 mengandung semacam “virus” yang menyebabkan pendengarnya dijangkiti penyakit “butuh berprestasi” yang kemudian disimbolkan sebagai *n-Ach* yang sangat terkenal itu. Virus *n-Ach* itu, menurut McClelland, meliputi tiga unsur, yakni optimisme yang tinggi; keberanian untuk mengubah nasib; dan sikap tidak gampang menyerah.

Tiga unsur ini tidak ada dalam dongeng Spanyol pada abad ke-16; muatannya lebih banyak meninabobokkan, “virus” *n-Ach* itu tidak ada sedikit pun. Dalam buku *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, karya Arief Budiman (1995), dijelaskan bahwa untuk meyakinkan dirinya atas penemuan tersebut, McClelland melakukan riset sejarah. Ia mengumpulkan dokumen sastra dari zaman Yunani kuno seperti puisi, naskah drama, pidato penguburan, surat para nakhoda kapal, dan kisah epik. Karya tersebut dinilai oleh para ahli yang netral apakah mengandung semangat *n-Ach* tinggi atau sebaliknya, kurang, atau bahkan tidak ada sama sekali.

McClelland juga mengumpulkan lebih dari 1.300 cerita/dongeng dari berbagai negara dari era 1925--1950an. Setelah dikaji dan diselidiki, hasilnya menunjukkan bahwa cerita-cerita anak yang mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi pada suatu negeri selalu diikuti adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian.

Dari kacamata McClelland kita barangkali dapat mencermati jawaban mengapa mental KKN, misalnya, sangat identik dengan budaya masyarakat kita, dari tingkat bawah sampai ke atas, dari orang biasa sampai pejabat negara. Mental seperti ini tentu saja akar psikologisnya merupakan sifat seperti cerdik, licik, dan suka menipu yang merujuk pada figur populer kancil dalam dongeng kita, yang telah berkembang selama lebih dari berpuluh-puluh tahun silam.

Kita menghadapi pertanyaan besar dalam konteks ini, yakni seberapa jauhkah muatan cerita yang disampaikan ke anak-anak mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi. Secara umum sekian lama ini—yang lebih ditonjolkan adalah unsur mistik (horor), “simsalabim” (istan), fantasi, kengerian skatologis, dan semacamnya, yang tentu saja kontras dengan tiga unsur yang diandaikan dalam *n-Ach* McClelland: optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, dan sikap tidak gampang menyerah.

Tidak hanya dunia dongeng lisan, tetapi dunia penerbitan buku cerita anak khususnya di lembaga penerbitan Yogyakarta juga memikul amanat demi menjawab pertanyaan tersebut. Distribusi buku-buku anak dari Yogyakarta juga tidak sebatas satu dua kota di Jawa saja, tetapi seluruh pelosok Jawa, bahkan juga ke seluruh Nusantara. Hal ini berarti dampaknya bersifat nasional sebab buku tersebut akan dibaca oleh anak-anak, dibacakan oleh guru di sekolah, diceritakan oleh para orang tua menjelang tidur buah hati mereka.

Dalam konteks ini menjadi penting bagi orang tua dan guru untuk memilih buku-buku cerita yang berkualitas. Mereka harus dapat membedakan buku mana yang mengandung muatan nilai/pesan *n-Ach* yang tinggi dan mana yang rendah atau malah tidak ada sama sekali nilai *n-Ach*-nya. Tentu saja tidak hanya soal bacaan, tetapi juga media cerita lain seperti tayangan televisi, film, dan sejenisnya.

Dengan model kerja kultural seperti itulah, yang didukung oleh pelbagai pihak, terutama para orang tua di lingkungan keluarga, kita dapat menciptakan generasi mendatang yang tidak hanya memiliki integritas moral yang bagus, tetapi juga integritas dan wawasan kebangsaan yang dapat diandalkan. Pada gilirannya nanti generasi kita bukan saja mampu memaknai tindakan dalam koridor etik universal, tetapi juga menjadi filter bagi penumbuhan nilai-nilai kebangsaan yang adiluhung.

Cerita rakyat Indonesia harus didekonstruksi dengan karakter pantang menyerah dan penuh heroisme dalam meraih keberhasilan. Dekonstruksi cerita rakyat ini perlu dilakukan untuk membebaskan bangsa ini dari karakter pecundang menjadi pemenang, menjadi bangsa yang sepenuhnya merdeka lahir batin, bebas dari segala bentuk penjajahan.

2.3 Implementasi Dekonstruksi dalam Cerita “Si Malin Kundang”

Ada sebagian pihak yang menganggap bahwa cerita, apalagi cerita rakyat, tidak boleh diubah-ubah. Mereka menganggap cerita rakyat seperti cerita sakral yang perlu dijaga keasliannya. Pihak yang menganggap demikian tidak mengetahui bahwa sifat cerita rakyat adalah bergerak, berubah, dan bertumbuh sesuai dengan kehendak zaman. Cerita rakyat itu, karena menyebar dari mulut ke mulut, bagaikan tumbuhan, hidup dan tidak mati (Bradkunas, 1975).

Sebagai cerita rakyat, legenda “Si Malin Kundang” disampaikan secara lisan yang tentu banyak mengalami berbagai perubahan atau dekonstruksi dari masa ke masa. Legenda ini pernah ditulis (diolah) dalam bentuk drama (Hadi, 1978) yang bertema kritik terhadap sistem sosiobudaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, cerita pendek oleh A.A. Navis (1990) dengan tema, yaitu “pendurhakaan seorang ibu terhadap anak” dan Irman Syah (1994) dengan tema keteguhan hati seorang ibu dalam menjalani kehidupan. Banua menulis puisi panjang perihal Malin Kundang ini dengan judul “Pengakuan Malin Kundang” yang meraih Sih Award 2005. Ternyata Malin Kundang bukan anak durhaka, yang durhaka adalah para pangehpraja yang telah menjerumuskan kampungnya dalam perdagangan bebas tanpa aturan sehingga kapal-kapal bermuatan barang dagang kembali leluasa menundukkan daratan tanah airnya,

Pada pihak lain Citraningtyas dkk. (2011) mendekonstruksi bagian paling krusial dalam cerita, yakni bagian akhir cerita yang mengutuk Malin menjadi batu dan menghukumnya menjadi sebuah barang mati yang tidak dapat produktif kembali. Banyak hal positif yang akan dapat dicapai dengan membebaskan Malin dan generasi muda Indonesia dari kutukan.

Bagi kritikus sastra Umar Junus (1975), persoalan Malin Kundang lain lagi. Dia memandang cerita “Si Malin Kundang” mengisyaratkan ketidakkenalan sang anak pada orang tuanya lantaran lama merantau. Karena itu, secara moral, seseorang tidak boleh terlalu lama merantau. Dia harus sering pulang agar tidak lupa pada orang tua. Kelamaan merantau lah yang menyebabkan Malin Kundang tidak ingat pada ibunya, lalu dituduh anak durhaka, padahal dia tidak bermaksud demikian.

Cerita “Si Malin Kundang” adalah sebuah legenda yang hidup di Minangkabau, wilayah budaya yang luasnya meliputi kurang lebih wilayah Provinsi Sumatra Barat. Legenda ini merupakan legenda perseorangan, yaitu mengenai seorang tokoh bernama Malin Kundang. Sebuah legenda belum tentu ada kebenarannya, tetapi adakalanya dianggap sesuatu yang benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaya, 1992: 73).

Kisah “Si Malin Kundang” ini dimaknai sebagai nilai-nilai kehidupan yang harus dihayati dalam masyarakat Minangkabau. Batu yang terletak di pantai Air Manis, Kota Padang, dilihat dan diperlalukan sebagai sosok Malin Kundang yang telah menjadi batu. Batu itu disebut sebagai batu Malin Kundang. Kisah ini dapat dipandang mengandung nilai agama dan nilai tradisi sesuai dengan prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* yang menjadi falsafah masyarakat Minangkabau.

Cerita rakyat ini menceritakan Malin Kundang yang miskin, lalu merantau ke negeri seberang untuk memperbaiki nasib. Sosok Malin Kundang yang gigih ini patut menjadi anutan bagi generasi muda. Namun, pada akhir cerita, Malin Kundang dikutuk menjadi batu karena tidak mau mengakui ibunya. Cerita yang berakhir dengan kutukan ini menjadi pertanyaan banyak orang. Banyak tulisan atau pendapat orang yang tidak ada makna lain bagi Malin Kundang kecuali Malin Kundang si anak durhaka.

Dari sudut pandang yang berbeda akan banyak hal positif muncul dengan membebaskan Malin dari kutukan durhaka. Selain itu, dekonstruksi cerita yang membebaskan Malin dari kutukan ini juga lebih sejalan dengan pendekatan pendidikan dewasa ini yang cenderung memberikan kebebasan berpendapat kepada anak-anak dalam menyikapi setiap persoalan. Aspirasi untuk membebaskan Malin dari kutukan juga menunjukkan bergesernya pandangan masyarakat Indonesia akan kuasa yang boleh dimiliki oleh figur otoritas. Seseorang atau suatu golongan yang berada pada posisi otoritas dewasa ini tidak lagi dipandang sebagai posisi yang memiliki kuasa untuk menjatuhkan kutukan.

Makna baru yang dilekatkan pada diri Malin Kundang sebagai tokoh yang rindu dan ingin pulang ke kampung halamannya agaknya dapat dipadankan dengan Malin Kundang abad ke-21 sebagai perantau sukses yang pulang kampung, lalu didaulat menjadi kepala daerah atau anggota legislatif.

Tafsir karakter Malin Kundang sebagai anak durhaka yang menempel dalam pikiran masyarakat menjadi fenomena budaya yang dapat mengalami pergeseran makna. Kebenaran tunggal yang telah diberikan pengarang kepada Malin Kundang, yang semula tidak berubah, kini telah menjadi media pendidikan masa lalu dalam menanamkan nilai moral pada anak.

Pada masa lalu dalam strukturalisme pendidikan anak harus mengikuti struktur yang ada. Anak dibentuk dan dibimbing memasuki pengetahuan dan pengalaman hidup, tetapi harus meletakkan keyakinannya di antara keyakinan yang telah dikukuhkan masyarakat. Apabila anak memiliki keyakinan berbeda, sifat itu dianggap durhaka. Anak-anak harus menghadapi garis lurus yang tunggal dalam hidupnya dan diharuskan mengikuti garis lurus itu tanpa membantah. Apabila membantah, Tuhan didatangkan dalam hidup anak dengan dikutuk. Anak menjadi takut dan tidak bahagia. Keyakinan masyarakat ditaklukan oleh struktur budaya.

Hal yang menyangkut nilai kehidupan tidak boleh diterima begitu saja, tetapi harus disikapi dengan pandangan kritis. Pendidikan harus ditujukan untuk mempersiapkan anak menjadi manusia dan warga yang bebas. Dengan membawa satu kebenaran yang tidak boleh berubah, anak akan terperangkap dalam dogma beku dan fanatisme yang berlebihan.

Cara berpikir masyarakat dewasa ini memang telah berubah, tetapi ada yang sensitif terhadap perubahan, ada yang tidak peduli dan ada yang tidak mau berubah. Dalam menghadapi berbagai problema kehidupan sekarang ini, salah satu cara berpikir baru adalah tidak menerima lagi makna tunggal, baik dalam ilmu pengetahuan, cara berpikir, dan tradisi. Muncul semangat membongkar makna lama dan membangun makna baru yang bermanfaat untuk kehidupan pada masa kini. Pembongkaran makna disebut dekonstruksi. Menurut Derrida, tidak ada yang tidak dapat dekonstruksi. Dekonstruksi perlu untuk menghindarkan sikap otoritarian dan membuat teks atau konteks kehidupan bersikap terbuka bagi berbagai kemungkinan perubahan. Tata kehidupan yang selama ini dipandang ideal, otentik, tidaklah tabu untuk dipersoalkan, apakah masih relevan dengan kemajuan zaman. Aspirasi utama dekonstruksi adalah kebebasan, bebas untuk menolak suatu tatanan yang telah mapan,

menolak kemurnian identitas atau institusional yang telah dilegitimasi, bahkan menolak kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Atas dasar hal di atas, gambaran makna selama ini bahwa Malin Kundang anak durhaka dapat dibongkar atau didekonstruksi. Dengan bekal cara kerja dekonstruksi Jacques Derrida, yaitu membuka hal-hal tersembunyi, akan ditemukan makna versi lain, yaitu Malin Kundang dapat dilihat bukan sekadar anak durhaka, tetapi juga sosok perantau Minang yang sukses, pemuda yang mempunyai optimisme yang tinggi, memiliki keberanian mengubah nasib, dan meraih kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, Malin Kundang dapat terlihat sebagai sosok teladan dalam membangun identitas diri dan menghapus kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, tiga unsur “kebutuhan berprestasi” atau *n-Ach* itu dapat ditemukan dalam diri tokoh legenda “Si Malin Kundang” dengan rumusan sebagai berikut.

2.3.1 Optimisme yang Tinggi

Malin sadar bahwa hidupnya tidak harus selalu bergantung kepada orang tua. Ia harus mampu melakukan sesuatu yang dapat dijadikan penopang hidupnya sendiri. Itulah sebabnya, sejak kecil Malin dikenal sebagai anak yang mandiri. Ia merupakan seorang anak yang pandai dan tipikal pekerja keras. Semasa kecil ia mulai berpikir bagaimana untuk dapat bertahan hidup dapat menjadi orang yang terpendang di kemudian hari. Oleh karena itulah, sejak beranjak dewasa, ia memutuskan untuk mengadu nasib di negeri seberang. Berkat sikap optimisme yang tinggi, usaha, dan kerja kerasnya, Malin menjadi anak muda yang sukses dan terkenal di negeri seberang. Ia pun menjadi saudagar kaya yang dikenal banyak orang.

2.3.2 Keberanian untuk Mengubah Nasib

Malin Kundang adalah tipikal pria modren, yakni ingin selalu berkembang dan berpikiran maju. Dia tidak ingin terlalu lama larut dalam kemiskinan dan kesedihan yang berkepanjangan. Salah satu cara untuk mengubah jalan hidupnya tersebut adalah dengan merantau. Merantau artinya adalah mencari pengalaman serta ilmu yang bermanfaat untuk dijadikan pegangan di masa depan. Dalam pikirannya tanah rantau adalah tempat untuk membuktikan diri kepada warga masyarakat yang sering menghina kehidupannya dan ibunya. Dengan merantau Malin dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri dengan niat untuk menghapuskan kesusahan yang selama ini ditanggung. Untuk itulah, merantau merupakan jalan keluar yang paling tepat bagi Malin Kundang.

2.3.3 Sikap Tidak Gampang Menyerah

Tidak ada hasil besar yang dapat dicapai tanpa melakukan kerja keras. Bertahun-tahun hidup di rantau dengan sikap tidak pantang menyerah akhirnya Malin menjadi seorang saudagar kaya-raya yang terkenal. Ia memulai segala sesuatunya dari bawah, bekerja dengan sepenuh hati dan tulus ikhlas untuk mewujudkan mimpi masa

kecilnya dahulu. Berkat usaha dan keyakinannya, Malin akhirnya memiliki sejumlah unit usaha, kapal, anak buah, serta seorang istri yang cantik jelita.

Dengan melekatkan makna baru terhadap cerita “Si Malin Kundang”, keputusan Malin Kundang untuk pergi merantau tidak terlepas dari pengaruh sistem matrialinear di Minangkabau. Anak laki-laki di Minangkabau tidak berhak memiliki harta pusaka dari ibunya karena harta itu diwariskan untuk anak perempuan. Jadi, anak laki-laki harus mencari kehidupannya sendiri, yang kemudian memunculkan petitih, *merantau buyung dahulu, di kampung belum berguna*. Orang Minang merantau dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Mereka melihat proses ini semacam penjelajahan, proses hijrah, untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Naim, 1999).

Keputusan Malin Kundang pergi merantau dan sukses dapat dimaknai bahwa “merantau” merupakan nilai tradisi yang masih relevan untuk masa kini dan memiliki makna baru bagi pendidikan. Tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (pekerjaan/jabatan) (Navis, 1999). Anak muda perlu mandiri, perlu berani, dan perlu mencari tahu apa yang membuat orang sukses. Apakah modal besar yang dapat membuat sukses atau modal kecil justru yang dapat membuat sukses atau kepintaran dapat membuat sukses? Banyak orang yang gagal karena modal kecil, tapi banyak juga yang gagal walau punya modal besar. Yang penting harus punya mimpi dan tidak berhenti untuk mengejar impian itu.

Apabila dibandingkan makna lama dari legenda “Si Malin Kundang” mengenai pendidikan, dalam makna lama tersirat pesan bahwa anak-anak harus menghadapi garis lurus yang tunggal dalam hidupnya dan diharuskan mengikuti garis lurus itu tanpa membantah. Anak tidak kreatif dan terbelenggu dalam dogma usang yang tidak sesuai lagi dengan zaman.

Makna baru dari kisah “Si Malin Kundang” bahwa kemiskinan bukan hambatan untuk meraih sukses. Meraih kesuksesan cukup dengan ide sederhana, yang dijalankan dengan eksekusi yang baik, fokus, konsisten, dan perbaikan terus menerus tanpa henti. Walaupun punya ide revolusioner, jika tidak dieksekusi dengan baik, hasilnya adalah kegagalan. Melihat Malin Kundang dari sisi ini akan sangat inspiratif bagi anak muda. Sikap yang ditunjukkannya memberi pencerahan bagi perjuangan anak muda dalam mengarungi kehidupan yang sangat kompleks dan penuh ketidakpastian seperti sekarang ini.

Pulang kampung setelah sukses merupakan keniscayaan bagi laki-laki Minangkabau. Apabila seseorang memiliki kehidupan ekonomi yang kuat, kehidupan sosialnya akan datang dengan sendirinya dan selanjutnya akan menjadi teladan buat kaumnya. Kehidupan ekonomi dan sosial yang baik identik dengan kekuasaan sehingga membentuk identitas baru. Dalam petitih Minangkabau anak yang sukses diungkapkan sebagai *paapuih tareh tabanam dan paapuih malu dikaniang* atau membangkitkan keterpurukan keluarga karena kemiskinan atau hinaan.

Dengan membongkar gambaran makna dalam legenda “Si Malin Kundang” dan menghadirkan hal-hal yang tidak hadir seperti diuraikan di atas, dapat ditampilkan tafsir baru karakter Malin Kundang. Malin Kundang bukan lagi sebagai

anak durhaka, tetapi hadir sebagai perantau Minang yang sukses. Dia dapat dijadikan teladan karena berhasil dan mampu membangun identitas diri dan menghapus kemiskinan.

Makna baru di balik legenda ini adalah Malin Kundang perantau sukses yang dapat dijadikan media pendidikan bahwa anak perlu hidup mandiri. Anak dididik mampu membangun visi sendiri dan menjalankan visi itu dengan eksekusi yang tepat dan baik.

3. Simpulan

Dalam menyikapi suatu cerita rakyat, khususnya legenda “Si Malin Kundang”, hendaknya pembaca dapat melihat dan menyimak sosok tokoh Malin dari berbagai segi, baik segi positif maupun negatif, sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Melalui ulasan ini telah terjadi perubahan dalam penokohan antara Malin Kundang dan ibunya. Malin Kundang tidak diceritakan semata-mata sebagai anak yang durhaka seperti dalam cerita legenda “Si Malin Kundang” yang begitu terkenal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat selama ini seakan menjadikan sosok Malin dalam legenda itu sebagai “senjata” agar anak-anak mereka tidak durhaka lalu menakut-nakutinya supaya tidak menjadi batu seperti Malin. Hal ini memberi kesan bahwa anak seakan selalu menjadi “pihak yang disalahkan”. Pada sisi lain bahwa orang tua menjadi sosok yang menuntut anak-anaknya untuk menjadi seperti apa yang dikendaki oleh orang tua. Dengan menghadirkan karakter Malin yang baru, masyarakat (pembaca/penikmat sastra) dapat membongkar pemahaman masyarakat terhadap hal baru yang semula tidak terpikirkannya.

“Si Malin Kundang” ternyata adalah representasi anak Minang yang gemar merantau untuk memperbaiki kehidupannya. Ia ada adalah pemuda gigih yang pantang menyerah untuk meraih cita-citanya. Keberhasilan dalam kehidupan dan membangun rumah tangga yang berkecukupan ternyata bukan segala-galanya. Si perantau harus ingat kampung halaman dan tidak boleh melupakan orang tua serta keluarganya agar terhindar dari hukuman adat dan kitabullah.

4. Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derida*. 2005. Yogyakarta: LKIS.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banua, Tanjung Banua. 1997. *Antologi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Citraningtyas, Clara Evi. 2011. *Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan*. Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Dananjaya, James. 1992. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan III. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Junus, Umar. 1975, *Horison*, “Style Pemikiran dan Penciptaan”, 1989, Catatan Si *Malin Kundang Antologi Esei*.
- , 2000. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Hadi, Wisran. 1978. *Malin Kundang*. Naskah Drama Pemenang Lomba Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta.
- Naim, Mochtar. 1999. *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Waris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Navis, A. A. 1990. *Malin Kundang Ibunya Durhaka. Kumpulan Cerpen Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- , 1999. *Alam Berkembang Jadi guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syah, Irman. 18 Maret 1994. *Negeri Malin Kundang. Singgalang Minggu*.
- Sarup, Madan. 2003. *Post Strukturalism and Post Modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

5. Sumber Internet

- Bradkūnas, Elena. 1975. 'If You Kill a Snake – The Sun Will Cry.' Folktale Type 425–M A Study in Oicotype and Folk Belief. *Lituanus: Lithuanian Quarterly Journal of Arts and Sciences* Vol. 21. No. 1. http://www.lituanus.org/1975/75_1_01.htm, Diakses pada 16 Mei 2016.
- Sarup, Madan. 2003. Prihatin Cerita Rakyat tidak Membuat Anak Mandiri dan Berintegritas. <http://www.unpad.ac.id/profil/dr-phil-n-rinaju-prihatin-cerita-rakyat-justu-tidak-membuat-anak-mandiri-dan-berintegritas/> Akses, 20 Mei 2016.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Dekonstruksi Cerita untuk Membentuk Karakter Anak: Menelisik Sisi Lain Makna Cerita <i>Si Malin Kundang</i>
Penyaji Makalah	: Ninawati Syahrul
Moderator	: Lusiastini Septiningsih
Notulis	: Wachid E. Purwanto
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.35-13.45 WIB

PERTANYAAN

Try Annisa Lestari

1. Apakah ada sisi positif dari dongeng Malin Kundang?

Neneng Sri Wulan

1. Apakah ada unsur nilai budaya dalam cerita Malin Kundang?

JAWABAN

Jawaban untuk Try Annisa Lestari

1. Sisi positif dalam dongeng Malin Kundang dapat dijabarkan dalam tiga bagian berikut. *Pertama*, optimisme yang tinggi semasa kecil Malin Kundang mulai berpikir bagaimana untuk dapat bertahan hidup agar dapat menjadi orang terpendang di kemudian hari. Berkat optimisme yang tinggi, usaha dan kerja kerasnya, Malin Kundang menjadi anak yang sukses dan terkenal di negeri seberang. *Kedua*, tidak gampang menyerah. Bertahun-tahun hidup di rantau dengan sikap tidak pantang menyerah akhirnya mampu menjadikan Malin sebagai saudagar kaya raya yang terkenal. *Ketiga*, keberanian untuk mengubah nasib. Malin Kundang tidak ingin terlalu lama larut dalam kemiskinan. Salah satu cara mengubah hidupnya adalah dengan merantau. Dalam perantauan tersebut, Malin Kundang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga berhasil menghapus kesusahan hidup yang dideritanya.

Jawaban untuk Neneng Sri Wulan

1. Keputusan Malin Kundang pergi merantau dan sukses di perantauan dapat dimaknai bahwa 'merantau' merupakan nilai tradisi yang masih relevan untuk masa sekarang. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan anak, merantau dapat dimaknai sebagai aktivitas budaya, yakni sebagai salah satu cara yang dilakukan guna meraih kesuksesan.

PENULISAN SASTRA ANAK: SEDERHANA YANG TIDAK MUDAH

WRITING CHILDREN'S LITERATUR: SIMPLE BUT NOT THAT EASY

N. Rinaju Purnomowulan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya FIB Unpad

Email: n.r.purnomowulan@unpad.ac.id

Abstrak

Penulisan sastra anak tidak terlepas dari paradigma sastra anak yang dianut oleh masyarakat. Proses kreatif penulisan sastra anak banyak ditentukan oleh ide dan tujuan penulis. Hingga kini sastra anak masih dianggap sebagai media pendidikan moral anak dandiyakini dapat membangun karakter anak. Pada kenyataannya hal tersebut. justru mengabaikan potensi sastra anak yang sebenarnya. Karya sastra yang dihasilkan menjadi monoton dan tidak menyentuh persoalan yang dihadapi anak-anak saat ini. Di masa kini hampir tidak ada lagi tempat tanpa risiko bagi anak-anak. Bagaimana pun anak tetap dapat melihat dan mengalami sendiri secara riil berbagai peristiwa yang menyangkut nasib manusia di tengah-tengah masyarakat dengan atau tanpa ditunjukkan. Sastra anak seharusnya sederhana, namun dapat memfasilitasi kebutuhan anak untuk berkembang secara mental, sosial dan emosional. Ia harus memiliki nilai kebaruan yang dapat dinikmati pembacanya. Karena itu, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan kebutuhan anak untuk bereksplorasi, bersosialisasi, dan berkreasi perludiakomodir dan dikembangkan menjaditema-tema dengan penyajian yang menarik. Pada akhirnya, profil sastra anak Indonesia adalah hasil penyikapan kita terhadap keberadaan anak itu sendiri.

Kata kunci: paradigma, proses kreatif, potensi sastra anak, sederhana, kebutuhan anak.

Abstract

Writing children's literature cannot be separated from the paradigm of children's literature that is embraced by the people. The creative process of writing children's literature is mostly determined by the ideas and aims of the writer. Until now, indonesian children's literature is still regarded as a medium of moral education for children and is believed to be able to build the character of children. In fact, this ignores the real potential of children's literature itself. The produced literary works become monotonous and do not touch the problems faced by children today. At the present time there is hardly any place without risk to children. However, children can still see and experience by themselves through real events, involving the fate of mankind among the society, shown or not. Children's literature should be simple, although it can facilitate the needs of children to grow mentally, socially and emotionally. It should have a novelty value

that can be enjoyed by its readers. Therefore, developments in society's life and the child's need of exploring, socializing and being creative need to be accommodated and developed into themes by an interesting presentation. In the end, the profile of Indonesian children's literature is the result of our attitude towards the presence of the children themselves.

Keywords: *paradigm, the creative process, the potential of children's literature, simple, children's need.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali yang dapat dikatakan dan perlu didiskusikan tentang sastra anak. Tetapi karena berkaitan dengan yang namanya „anak“, maka seringkali dianggap cukup dibahas dengan sebelah mata dan separuh hati. Sebab anak – menurut cara pandang banyak kalangan di negeri yang sangat kaya akan budaya dan sumber daya alam ini – bagaimanapun adalah bagian dari keluarga dan kedudukannya adalah subordinat orangtua dan orang-orang yang lebih tua darinya. Karena itu fenomena yang berkisar pada aspek budaya anak, seperti sastra anak, cenderung dianggap sebagai fenomena biasa yang tidak terlalu penting untuk diangkat ke permukaan. Padahal sastra anak memiliki kemampuan untuk merepresentasikan budaya bangsa asal sastra anak itu sendiri. Artinya, perkembangan sastra anak tidak terlepas dari perkembangan masyarakat dan paradigmanya yang digunakan dalam memahami sosok anak, di satu sisi, dan – sebagai konsekuensi dari paradigma yang ada – bagaimana masyarakat memandang dan mengapresiasi sastra anak. Apakah anak sudah menjadi orientasi pendidikan dan sudah diposisikan sebagai individu yang memiliki kehidupannya sendiri? Apakah kebutuhan anak untuk mengeksplor potensi yang dimilikinya, menyatakan diri, mengekspresikan diri dan berkreasi sudah dipahami dengan benar? Apakah semua kebutuhan anak yang sesuai dengan pola perkembangannya juga sudah terfasilitasi, misalnya melalui sastra anak?

Pada kenyataannya, dalam khazanah sastra anak Indonesia hingga kini pesan moral masih menjadi muatan yang dominan. Hal ini ditengarai sebagai akibat dari paradigma sosok atau profil anak dan sastra anak yang seakan „tak lekang oleh waktu“, yang dari dulu sampai kini masih ada pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Atas dasar itu para penulis menyusun karyanya dengan mengacu pada pengalamannya sendiri sebagai orangtua atau orang yang dituakan dalam mendampingi, mengasuh, mendidik, dan menghadapi anak-anak dengan segala permasalahannya. Mereka memanfaatkan semua itu dan menerapkannya dalam proses penciptaan sastra anak, sehingga dapat mewujudkan misinya yang cenderung menggurui tersebut. Akibatnya, banyak karya sastra anak yang disusun dari sudut pandang orang dewasa dan berisikan cerita-cerita yang dibubuhi dengan nasehat dan petuah yang harus diteladani oleh pembacanya. Alasannya: anak harus belajar dari orangtua atau orang yang lebih tua, karena mereka orang-orang itu telah lebih dulu lahir dan dengan demikian lebih banyak pula „makan garam“ daripada dirinya. Anggapan bahwa sastra anak merupakan

sarana pendidikan yang (harus) dapat membentuk moral anak, menyebabkan para pengarang berorientasi pada penciptaan tokoh dan penokohan yang bisa mengajarkan nilai-nilai yang baik, seperti sopan, patuh, taat, rajin, dan suka menolong. Jika tidak demikian, dikhawatirkan anak-anak tidak akan tahu mana yang baik atau yang benar dan mana yang tidak, sehingga dapat mengancam arah pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya kelak.

Mencermati kondisi teraktual tersebut pembahasan di sini dimaksudkan untuk membahas pentingnya paradigma baru untuk anak Indonesia dan sastra anak Indonesia, serta proses kreatif penulisan sastra anak yang baik. Sebagai acuan dalam hal ini digunakan hasil-hasil kajian mengenai perkembangan sastra anak sejak tahun 1970-an yang terdapat di Eropa, khususnya di Jerman. Diharapkan melalui paparan ini ada angin baru yang dapat lebih menggairahkan sastra anak Indonesia di masa mendatang.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana pentingnya paradigma baru untuk anak Indonesia dan sastra anak Indonesia, serta proses kreatif penulisan sastra anak yang baik?

1.3 Tujuan

Tujuan di dalam penelitian ini adalah mengungkapkan pentingnya paradigma baru untuk anak Indonesia dan sastra anak Indonesia, serta proses kreatif penulisan sastra anak yang baik.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Paradigma Baru Anak Indonesia

Perkembangan yang terjadi di dunia saat ini merupakan dampak yang signifikan dari arus globalisasi dan semakin canggihnya teknologi informasi. Kini dunia seakan tanpa batas, segalanya menjadi serba cepat dan instan, ada tuntutan dan ada juga tantangan. Abad teknologi canggih di samping memberikan kemudahan-kemudahan, juga memberikan tantangan dan sekaligus ancaman tersendiri yang kadang sulit difahami dan dihadapi. Khususnya di Indonesia, era telepon pintar dan media sosial telah melanda seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya di kota-kota besar saja, tetapi bahkan juga hingga ke perdesaan. Gaya hidup anak-anakpun menjadi cenderung konsumtif dan „jor-joran“ akibat meningkatnya kebutuhan akan penggunaan gawai yang dilengkapi dengan aplikasi permainan dan media sosial. Demikian juga persaingan dalam hal materi dan keterampilan dalam pengoperasian piranti elektronik tsb. mewarnai ruang berinteraksi sosial anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat dalam kesehariannya.

Belum lagi ditambah dengan semakin meningkatnya kriminalitas dan tindak kekerasan yang menimpa dan/atau dilakukan anak-anak. Buktinya, pada awal tahun 2016 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) merilis berita bahwa sejak tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah kasus anak sebagai pelaku tindak kekerasan, sebaliknya, jumlah kasus kekerasan terhadap anak mengalami penurunan. Berdasarkan

data dari KPAI jugaditemukan bahwa jenis kekerasan yang paling sering dilakukan adalah (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan verbal, dan (3) *cyber bullying*. Sedangkan yang ditengarai sebagaipemicu meningkatnya jumlah kasus anak sebagai pelaku tindak kekerasan adalah situs pornografi dan *game online*. Fakta tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya kehidupan anak-anak sudah mengalami perubahan yang sangat besar. Anak-anak tidak lagi berada di „dunia“ yang „ideal“, sebab tidak ada lagi ruang bagi anak yang benar-benar bebas dari marabahaya. Artinya, anak-anak berada dalam ancaman dimanapun mereka berada. Sehubungan dengan ini periset literatur anak dan remaja dari Jerman, Ewers, menyebut fenomena profil anak akhir abad ke-20 dengan „*Kindheit 2000*“ (ind.: anak generasi 2000) sebagai generasi anak-anak yang berada dalam masyarakat beresiko, generasi konsumeris dan generasi yang mengalami krisis. Mereka ini hidup bersama orangtua yang mengalami penderitaan (perceraian, kehilangan pekerjaan), menonton TV yang menayangkan mayat korban perang Bosnia, dan memperbincangkan tentang pentingnya menyeleksi bahan-bahan makanan yang bebas dari racun dan infeksi virus (1995: 9-11).

Kenyataan di atas seyogyanya membuka mata kita dan menyadarkan kita bahwa anak-anak masa kini adalah anak-anak yang harus dibuat mengerti akan kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Mereka bukan lagi anak-anak yang harus selalu ditimang-timang dan dibiarkan atau dianggap tak berdaya, sehingga harus selalu „disuapi“ dan dilindungi. Sebaliknya, mereka ini seharusnya bakhkan sejak dini sudah diajari untuk membuka mata, telinga, dan hatinya untuk bisa memahami dunia yang luas dengan berbagai permasalahannya. Keberanian untuk menghadapi persoalan, menyatakan sikap, pendapat, dan bertindak atas keputusannya sendiri perlu ditumbuhkan pada anak-anak. Demikian pula pembiasaan untuk bekerja mandiri dan bertanggung jawab perlu ditanamkan sejalan dengan masa pertumbuhannya. Dalil yang menyatakan „anak yang baik atau pintar adalah anak yang patuh, yang menurut pada orangtua“ tampaknya sudah harus ditinggalkan. Sebab dalil tersebut telah menyokong tumbuhnya stigma di masyarakat terhadap anak yang tidak termasuk dalam kategori itu: „Anak yang tidak patuh dan menurut pada orangtua adalah anak yang tidak baik dan tidak pintar“. Hanya sebatas inilah yang dianggap sebagai pendidikan moral itu? Lalu, jika anak berhasil masuk dalam kategori baik dan pintar, apakah karakternya akan otomatis baik dan unggul juga?

Hasil penelitian membuktikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dari yang lainnya. Mengenai hal ini Thomas Armstrong (2000) yang menerjemahkan kecerdasan majemuk temuan Howard Gardner (1999), menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki 8 kecerdasan, yakni *word smart* (linguistik), *number smart* (matematis logis), *picture smart* (spasial), *body smart* (kinestetis-jasmani), *music smart* (musikal), *people smart* (interpersonal), *self smart* (intrapersonal), dan *nature smart* (naturalis). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada anak yang „tidak pintar“, karena pada setiap anak ada kecerdasan yang menonjol, yang membedakan dirinya dari anak lainnya. Temuan ini jelas menghapus pandangan yang diyakini selama ini dalam menilai karakter anak, khususnya di Indonesia. Tidak selamanya anak yang dianggap „baik“ berhasil membuktikan prestasinya dan/ atau

dirinya istimewa. Ada kalanya, anak yang penurut justru berkembang menjadi individu yang cenderung tidak mandiri, tidak memiliki kepercayaan diri, dan tidak berani, karena selama hidupnya ia „membiarkan“ dirinya diatur oleh orang lain. Sebaliknya, anak yang (dianggap) „nakal“ – karena bukan penurut –, yang terbiasa mandiri, bisa juga berkembang menjadi individu yang lebih berani menatap ke depan, siap menghadapi masalah dan kreatif.

Pertanyaanya kini: sejauh mana paradigma anak berimplikasi pada paradigma sastra anak? Apa yang bisa memicu perubahan paradigma sastra anak? Apakah sastra anak mampu membangun karakter anak? Paradigma anak pada hakekatnya terbentuk dari jalinan perkembangan sosial-masyarakat yang ada. Proses berpikir anak dan orang dewasa bisa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman; mis. anak hasil pendidikan dengan pola otoriter tentunya tidak akan sama dengan anak hasil pendidikan dengan pola antioriter. Artinya, sifat dan kebutuhan anak menjadi indikator diperlukannya perubahan tersebut. Dengan demikian, „anak konsumeris“, „anak media canggih“, dan „masyarakat berisiko“ seperti yang telah diilustrasikan di atas, seharusnya bisa menjadi pemicu perubahan paradigma sastra anak Indonesia.

2.2 Paradigma Baru Sastra Anak Indonesia

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan sastra anak? Apakah semua teks atau naskah yang dikonsumsi oleh anak adalah sastra anak? Atau, apakah semua naskah yang ditujukan untuk anak adalah sastra anak? Mengenai sastra anak, pakar sastra anak dan remaja Jerman, Hans-Heino Ewers (2000:15-23) menyebutkan bahwa sastra anak selalu dimaknai bersamaan dengan sastra remaja, karena keduanya memiliki kemiripan dalam kekhasan sifatnya. Ada cukup banyak pengertian sastra anak dan remaja yang terbentuk dari berbagai latar belakang perkembangan di masyarakat. Pengertian-pengertian itu berkorespondensi satu dengan lainnya. Karena mereka saling berkaitan dan juga berarsiran dengan sejumlah aspek, sekelompok ranah-ranah budaya, namun masing-masing memiliki batasan sendiri, maka pengertian sastra anak dan remaja tidak bisa dirumuskan dalam satu kesatuan makna. Menurut Ewers, setidaknya ada 8 pengertian yang dihasilkan dari hubungan-hubungan yang ada itu: (1) *Kinder- und Jugendliteratur*: bacaan yang dikonsumsi anak dan remaja secara sukanya di luar sekolah dan tanpa pendampingan; (2) *intentionale Kinder- und Jugendliteratur*: sejumlah naskah yang dianggap sebagian orang dewasa potensial sebagai bacaan anak dan remaja; a.l. naskah yang dianjurkan begitu saja dan naskah yang khusus dipublikasikan untuk anak dan remaja; (3) *nicht-akzeptierte Kinder- und Jugendliteratur*: naskah-naskah yang dapat dianggap potensial dan memadai sebagai bacaan anak dan remaja, tetapi tidak secara nyata merupakan bacaan anak dan remaja; (4) *intendierte Kinder- und Jugendliteratur*: bagian dari bacaan yang dikonsumsi anak dan remaja, yang telah dikonfirmasi dengan pandangan orang dewasa; berupa naskah-naskah yang dianjurkan untuk dibaca dan memang dilakukan seperti yang dianjurkan; (5) *nicht-intendierte Kinder- und Jugendliteratur*: semua naskah yang dibaca oleh anak dan remaja, meskipun naskah-naskah tersebut bukan untuk mereka atau bukan sebagai bacaan anak dan remaja yang potensial dan cocok; (6) *sanktionierte Kinder- und Jugendliteratur*: semua naskah yang

berasal dari lembaga-lembaga masyarakat resmi, yang dinyatakan sebagai bacaan yang cocok bagi anak dan remaja dan mendapat penghargaan; (7) *nicht-sanktionierte Kinder- und Jugendliteratur*: semua naskah yang berasal dari orang-orang dewasa yang menghindari dari lembaga-lembaga masyarakat resmi dan sebagian juga untuk kepentingan penghinaan yang diedarkan sebagai bacaan anak dan remaja; (8) *spezifische Kinder- und Jugendliteratur*: sastra yang khusus diciptakan untuk anak dan remaja; mencakup semua naskah yang dari sisi penulisnya sejak awal dipikirkan untuk menjadi bacaan potensial anak dan remaja.

Atas dasar paparan di atas, maka pengertian sastra anak yang sesuai dengan yang sedang dibahas di sini adalah yang nomor 8. Dari sejak awal penciptaannya karya sastra itu sudah ditetapkan sebagai bacaan „potensial“ untuk anak-anak. Untuk selanjutnya di sini – sesuai dengan tema bahasannya – hanya akan digunakan istilah sastra anak. Ada banyak faktor yang memengaruhi terciptanya sastra anak, di antaranya usia dan pola perkembangan anak yang mencakupi perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Karena itu ragam, tema dan format sastra anak pun berbeda-beda, semua bergantung pada sasaran pembacanya. Ada sastra anak yang sengaja dibuat untuk anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca, yang baru belajar membaca, yang sudah bisa membaca, dan yang sudah lebih tinggi lagi kemampuan dan daya tangkapnya.

Bagaimanapun karya sastra merupakan cerminan kehidupan di dalam masyarakat dan kehidupan itu sendiri juga menjadi ruang hidup penulis dan pembaca karya sastra. Dalam kaitan sastra anak ini Daubert dan Ewers menyatakan:

Die Kinderliteratur kann – wie alle Literatur – höchst Verschiedenes bieten, und es wäre ein Fehler, sie auf eines festzulegen. Sie kann ihre Leserinnen und Leser in Phantasiewelten entführen; sie kann ihnen aber auch den Alltag transparenter machen. Sie kann die Alltagskonflikte, in denen die Kinder stecken, heraus Schälen. Sie kann ihnen eine eigene Sprache für die eigenen Gefühle vermitteln und ihnen helfen, mit den eigenen emotionalen Verstrickungen fertig zu werden. Der Teil der Kinderliteratur, der sich – in welcher Weise auch immer – auf den Lebensalltag der Kinder bezieht und sich mit diesem auseinandersetzt, muß den Veränderungen kindlicher Lebenswelten auf der Spur bleiben. Und dies kann er nur, wenn er bereit ist, sich selbst zu verändern, wenn er offen für neue Themen und Probleme und gleichzeitig offen für neue Darstellungsformen ist.

(Daubert und Ewers, 1996, hlm. 6)

Sastra anak bisa – seperti juga semua karya sastra – menawarkan berbagai hal, dan akan merupakan kesalahan jika hanya ditetapkan satu hal saja. Ia bisa menggiring pembacanya ke dunia fantasi; tetapi ia juga mampu membuat keseharian menjadi lebih nyata bagi pembacanya. Ia bisa mengupas konflik-konflik dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya juga ada anak-anak. Ia bisa memberikan kepada pembacanya bahasanya sendiri untuk perasaannya sendiri dan membantunya menyelesaikan persoalan-persoalan dengan emosinya sendiri. Bagian dari sastra anak yang – apapun bentuknya – berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan berkonfrontasi dengan

itu, harus bisa ditelusuri kembali di dalam perubahan dunia kehidupan anak yang terjadi. Dan hal ini hanya bisa terwujud, jika bagian itu sendiri siap untuk mengubah dirinya sendiri, terbuka bagi tema dan masalah dan sekaligus terbuka bagi bentuk penyajian yang baru.

Dengan mengacu pada pernyataan kedua pakar di atas, maka paradigma sastra anak yang ada di Indonesia jelas sudah tertinggal oleh perkembangan zaman. Sastra anak seyogyanya mampu lebih mengenali faktor internal dan eksternal anak masa kini dalam kondisi masyarakat yang beresiko. Ia harus mampu membuka akses dengan dunia anak-anak yang baru, yang secara kritis berkonfrontasi dengan kondisi anak masa kini dengan cara yang meyakinkan dan memenuhi tuntutan sastra anak yang kritis pula. Hal-hal yang sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman, seperti tokoh-tokoh dengan peran tradisional atau muatan didaktis yang dominan serta tema dan cara penyajian yang monoton, sudah harus ditinggalkan. Ini berarti bahwa sastra anak aktual atau terkini memiliki sifat atau ciri-ciri baru.

Untuk dapat merealisasikannya, menurut pendapat saya, dalam sastra anak Indonesia baru perlu dikembangkan:

- (1) Tokoh-tokoh dalam sastra anak hidup dalam realita, tidak lagi mengagungkan impian atau kehidupan ideal;
- (2) Profil / sosok anak Indonesia yang memiliki kesamaan hak sebagai manusia pada umumnya, yang „merdeka“, yang tidak lagi hidup di bawah bayang-bayang orangtua atau orang dewasa lainnya, yang mandiri dan boleh memiliki otonominya sendiri;
- (3) Berbasis dan menyoroti kenyataan yang tidak hanya dipenuhi dengan hingar-bingar peranti elektronik dan berbagai aplikasi internet, persaingan dan perseteruan, tetapi juga oleh pembauran budaya;
- (4) Estetika kekaryaan dibangun melalui kegetiran, keterkejutan, konflik, dan juga melalui pemahaman (baca: dialog antarbudaya).

Dengan demikian, dunia eksotis yang „khusus“ bagi anak-anak tidak diperlukan lagi, sebab anak-anak kini – dikehendaki atau tidak – telah menjadi bagian yang utuh dari masyarakat. Keseharian anak adalah keseharian bersama orang dewasa dengan segala kekhawatiran dan permasalahannya, dan juga dengan segala kebahagiaannya. Anak kini berada dalam kehidupan yang emansipatoris.

2.3 Proses Kreatif Penulisan Sastra Anak

Pada hakekatnya, seperti juga karya sastra untuk orang dewasa, karya sastra anak – yang di Eropa selalu disebut sebagai satu kesatuan dengan sastra remaja – diciptakan dengan tujuan agar pembacanya memperoleh pengalaman, pengetahuan, pengayaan dan hiburan. Untuk itu diperlukan akses yang dapat mendekatkan sastra anak tsb. dengan pembacanya. Fantasi, imajinasi atau hal-hal yang berasal dari kehidupan riil yang dialami oleh anak merupakan beberapa contoh yang dapat digunakan sebagai akses tadi.

Dengan mempertimbangkan faktor usia dan/ atau pola perkembangan anak, maka ada cukup banyak hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis sastra anak.

Dalam kaitan sastra anak ini, anak dipandang sebagai pembaca langsung atau pendengar dari pembaca orangtua atau orang dewasa lainnya. Karena khalayak sasarannya adalah anak-anak, makakarya cipta seni inimemiliki kekhasan tersendiri. Ia menggunakan pemilihan kata dan tindak tutur bahasa yang khas bahasa anak-anak dengan intensi dan cara persepsian yang khas pula. Sementara tema-tema yang disajikan bisa:

(...) segala tema yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak, (...) mulai dari kelahiran hingga kematian dan berbagai soal di antaranya, apakah itu—dalam pengertian baik umum maupun khusus—perkelahian antarsaudara atau perceraian ayah dan ibu yang dikasihi dan tentu saja senang girang dan susah sedih yang mengikatnya (Sarumpaet, 2010:2).

Jadi, masalah-masalah yang bersifat umum dan universal pun dapat ditematisasikan dalam sastra anak. Dalam kaitan ini tentunya dapat juga dipertimbangkan untuk diakomodir dalam sastra anak: *bullying* – baik yang riil maupun di dunia maya –, perkelahian antarteman di sekolah, bencana alam, penyakit, peperangan, diskriminasi, prasangka, pola hidup modern (mis. *single parent*). Dengan demikian, apa yang ada di dalam sastra orang dewasa, sebenarnya bisa juga disajikan dalam sastra anak. Yang membedakan tentunya kedalaman dalam cara pembahasannyadan format yang digunakan.Khusus mengenai format sastra anak, Sarumpaet (2010) mengingatkan adanya ha-hal yang tidak boleh diabaikan, yakni:

(...) *pertama*, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada. *Kedua*, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Itulah sastra anak: karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta—pada dasarnya—dibimbing orang dewasa (2010:3).

Semua itu merupakan kerangka sastra anak yang akan menjadi panduan dalam proses kreatif penulisan sastra anak.

Untuk melengkapi panduan tersebut, ada dua hal lainnya yang tidak kalah pentingnya, yang seharusnya dapat menjadi landasan penciptaan sastra anak. Pakar sastra anak Jerman, Lypp (1984) memperkenalkan „kesederhanaan“ sebagai kategori penting dalam sastra anak. Kesederhanaan inilah yang – dalam pemahamannya – menjadipembeda sastra anak dari genre karya sastra lainnya. Dalam hal ini bahasa, cara penyajian dan sujet (subyek) sastra anak tidak boleh melampaui derajat kompleksitas yang layak bagi anak (1984:9). Kesederhanaan di sini juga berarti ekspresi tanpa perantara, spontan, dan wajar perilaku anak (1984:12).Dari pernyataan tsb. dapat disimpulkanbahwa kesederhanaan sastra anak pada hakikatnya **bukan** hanya terletak pada aspek bahasa. Sebab, sederhana sebagai gaya penulisan dan penceritaan merupakan salah satu dari 4 kategori kesederhanaan yang dimaksudkan. Kesederhanaan

kedua adalah simplifikasi dalam prinsip bahasan kesastraan; bisa berupa penyederhanaan penyajian masalah yang ditematisasikan. Kesederhanaan ketiga menyangkut kemurnian dalam pencernaan khasanah sastra; dalam hal ini bebas dari unsur kontradiktif, misalnya sistem masyarakat patriarkalis yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan modern. Sedangkan kesederhanaan keempat mengkonfrontasikan kenafian atau keluguan dengan konvensionalitas atau kebiasaan; dalam hal ini yang bersifat alami, bukan buatan atau dibuat-buat (bandingkan Purnomowulan, 2013:83-84). Dengan demikian penulisan sastra anak – bergantung pada sasaran pembacanya – dapat juga bersifat kompleks dalam arti „tidak sederhana lagi“, namun tetap dapat dipahami oleh pembacanya.

Dalam kaitan kompleksitas ini Lypp (2000:83) juga menekankan bahwa ada dua kompleksitas dalam sastra anak yang menuntut diberlakukannya penyederhanaan, yakni dalam model interpretasi yang belum dimiliki oleh anak-anak dan dalam sistem kesusastraan serta operasionalisasinya yang dikembangkan secara kultural sebagai ruang belajar bagi anak-anak yang belum terlatih membaca sastra. Hal itulah yang membuat sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, pemberi informasi tentang pengetahuan umum dan dunia, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah sebagai akses menuju kesusasteraan: kreatif dan imajinatif.

Dengan mencermati kondisi terkini yang melingkupi anak-anak dan memperhatikan tuntutan dan tantangan zaman, perlu kiranya membuat konsep dan menentukan langkah strategis dalam penulisan kreatif sastra anak Indonesia. Untuk itu ada beberapa masukan yang mungkin dapat dimanfaatkan, yaitu:

1. Tema bisa bersifat kekinian yang mengangkat masalah-masalah yang dapat dialami oleh siapa saja, namun juga bersifat universal seperti bencana, penderitaan atau takdir, penyakit, kekerasan, perang, kematian, persahabatan, cinta.
2. Judul sebaiknya menggunakan kata dan/ atau frasa yang masuk dalam „khasanah“ berpikir anak, misalnya „Ayahku libur terus“ (Tema: Kehilangan Pekerjaan), „Kau boleh duduk di sebelahku“ (Tema: Prasangka). Sebagai orientasi dapat digunakan tema-tema yang bersifat universal, yang biasa digunakan dalam kajian antropologi dan psikologi belajar (Neuner/Hunfeld 1993) seperti: keberadaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan (kelahiran, kematian), pengalaman diri (mengenal diri), peran sosial dalam kehidupan sosial-keluarga (kehidupan keluarga, hubungan kakak-beradik), peran sosial dalam kehidupan sosial-masyarakat (interaksi sosial di masyarakat), hubungan antarindividu (persahabatan, cinta), bertempat tinggal (rumah, asrama), lingkungan di luar diri pribadi (alam, kehidupan di desa, lingkungan hidup), pekerjaan (jaminan kelangsungan hidup), pendidikan (pengenalan nilai-nilai dalam berkehidupan bersama), ketersediaan kebutuhan hidup (makanan, pakaian), mobilitas (pengalaman ruang, lalu lintas dan transportasi), waktu senggang (beraktivitas dan berkreasi), komunikasi (penggunaan media elektronika, internet), perawatan kesehatan (hidup sehat, penyakit, kebersihan), orientasi norma dan nilai-nilai (prinsip-prinsip etika, religi), pengalaman historis

- (peristiwa masa lalu, kini, masa depan), dimensi-dimensi spiritual dan mental (refleksi diri, kekuatan imajinasi/ fantasi, ingatan, emosi).
3. Alur tidak harus selalu linear; sesuai dengan sasaran pembacanya bisa juga dibuat dengan sedikit penegangan, sehingga ada dinamisasi yang terwujud saat membaca.
 4. Latar harus yang mudah dikenali atau akrab dengan anak, dengan imajinasi yang juga berada dalam khasanah pemahaman anak. Dalam hal ini bisa juga dilakukan suatu pencampuran antara realita dan imajinasi; mis. penggambaran kematian manusia melalui pengalihan subyek pada kematian tanaman secara alami karena perubahan musim. Itu akan membantu anak dalam mengidentifikasi cerita.
 5. Tokoh dan penokohan sebaiknya dikembangkan dengan yang berkarakter kompleks (tidak tunggal atau seragam) dan menampilkan peran-peran baru, yang sudah biasa dalam kehidupan masyarakat yang semakin hibrid ini; mis. peran ayah yang juga bisa mengurus bayi, memasak, berbelanja dsb., atau ibu sebagai *single parent*, dan anak yang bisa berinisiatif sendiri membantu orangtua atau orang lain yang berada dalam kesulitan. Dengan demikian watak yang disandang para tokoh pun akan lebih beragam.
 6. Cara penyajian idealnya bergaya langsung, tidak berbingkai. Hal ini akan membantu anak dalam pemahaman tema cerita. Jalinan cerita yang disusun secara singkat, meskipun menyajikan konflik – asalkan tidak berkepanjangan dan jelas sebab-akibatnya – dapat membuat suasana kisah terbangun secara dinamis.
 7. Nada sebaiknya lebih positif, tidak terlalu sentimental, dan bisa juga dibuat humor. Pemecahan masalah atau konflik antar etnis/ antar budaya dengan mengedepankan dialog antar budaya dapat membuat karya sastra anak menjadi lebih terbuka dan menghindarkan pandangan stereotip tentang prasangka. Nuansa hidup berdampingan secara damai dan harmonis perlu dibangun, karena dapat melegakan hati pembaca.
 8. Bahasa sastra anak harus benar-benar bahasa yang „layak anak“; bisa lebih kreatif (seperti yang biasa dilakukan oleh anak-anak juga), mis. menggunakan permainan kata atau pengandaian/ perumpamaan yang sederhana.
 9. Sudut pandang penceritaan seyogyanya memang menggunakan sudut pandang anak, karena anak sebagai pembaca akan merasa „tersentuh“ dan „terlibat“ di dalam cerita yang dibacanya.

3. Simpulan

Perkembangan yang terjadi di masyarakat harus menjadi perhatian semua kalangan dalam membentuk paradigma baru tentang anak-anak atau generasi tunas bangsa masa kini. Gaya hidup konsumeris telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Ada cukup banyak anak yang menikmati fasilitas dan berbagai kemudahan dari media elektronik tsb., namun tidak sedikit juga yang hidup dalam kekurangan, kesepian dan mengalami depresi. Media elektronik yang menawarkan keasyikan

tersendiri melalui *video* dan *game online* berhasil memberikan pengaruh negatif pada anak-anak, bahkan ada di antara anak-anak tsb. yang menjadi korban ataupun pelaku tindak kriminal dan kekerasan. Seyogyanya realita itu dapat menyadarkan kita bahwa anak zaman sekarang sebenarnya sudah menjadi bagian dari keluarga besar, yaitu masyarakat. Kini anak tidak lagi memiliki dunia yang eksotis, yang terpisah dari orangtuanya dan/ atau orang lainnya. Karena itu, segala tantangan dan ancaman yang dihadapi anak akan menjadi tantangan dan ancaman bagi orangtuanya sendiri dan juga orang lainnya. Namun, yang pasti: anak bukan „miniatur orangtua“; ia boleh menjadi dirinya sendiri, yang berbeda dari orangtuanya.

Karya sastra anak, sama seperti karya sastra orang dewasa, dalam proses penulisannya juga menggunakan khayalan dan imajinasi serta memfokuskan pada estetika yang dapat dinikmati dan memberikan hiburan. Yang membedakan adalah kesederhanaannya. Namun, sastra anak yang masih „menidakberdayakan“ anak, dalam arti menganggap anak masih perlu banyak disuapi dengan nilai-nilai moral dan mengabaikan potensi sastra anak sendiri yang seharusnya bisa lebih termanfaatkan dalam pengembangan kecerdasan majemuk anak, sudah saatnya untuk ditinggalkan. Nilai-nilai kebajikan yang secara umum menonjol pada bangsa Indonesia, seperti sopan santun, respek pada orangtua dan orang yang lebih tua, gotong royong, dan „tepo seliro“ akan menjadi lebih bermakna bila dalam mentematisasikannya tidak terlalu dipaksakan. Artinya, nilai moral bisa saja tetap diakomodir dalam sastra anak, tapi itu bukanlah satu-satunya tujuan penulisannya. Tema-tema berbasis konflik dapat juga diberikan pada pembaca anak-anak, asalkan dikembangkan menjadi suatu dialektika yang membuat penyelesaian konflik menjadi positif dan simpatik. Justru cara penyajian tema dari sudut pandang anak yang menyentuh permasalahan yang ada seperti apa adanya, dapat membuka wawasan anak dan menjadikannya lebih bijak, kreatif, dan berintegritas. Meskipun kelihatannya sederhana, namun penulisan sastra anak sesungguhnya bukanlah hal yang mudah.

4. Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2000. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Ilmu Multiple Intellegences di Dunia Pendidikan*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASDC). Diterjemahkan dari *Multiple Intellegencies in the Classroom – 2nd edition*. Karya Thomas Armstrong. Penerjemah: Yudhi Murtanto. Editor: Rina S. marzuki.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Daubert, Hannelore und Hans-Heino Ewers. 1996. *Unterrichtsvorschläge für die Altersstufen 9 bis 12 Jahren. Moderner Kinderroman*. München: DTV.
- (Hrsg.) 1995. *Veränderte Kindheit in der aktuellen Kinderliteratur*, Braunschweig: Westermann.

- Ewers, Hans-Heino. 2000. *Literatur für Kinder und Jugendliche. Eine Einführung*. München: W. Fink.
- Lypp, Maria. 1984. *Einfachheit als Kategorie der Kinderliteratur*. Frankfurt a.M: dipa.
- 2000. *Vom Kaspar zum König. Studien zur Kinderliteratur*. Frankfurt a.M: Peter Lang.
- Neuner, Gerhard / Hans Hunfeld. 1993. *Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterricht. Eine Einführung*. Berlin u.a.: Langendscheidt.
- Meier, Karl-Ernst. 1987. *Jugendliteratur. Formen, Inhalte, pädagogische Bedeutung*. Bad Heilbrunn/Obb.: Klinkhardt.
- Purnomowulan, Nirredatiningtyas Rinaju. 2013. *Deutsche Bilderbücher der Gegenwart im Unterricht Deutsch als Fremdsprache in Indonesien. Eine Studie zur Anwendung von Bilderbüchern im Landeskundeunterricht für Studienanfänger*. Frankfurt a.M.: Peter Lang.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet

[http://www.kpai.go.id/berita/kpai-luncurkan-kampanye-antikekerasan-pada-anak/Ditayangkan oleh Dedi Hendrian — 12 Maret 2016](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-luncurkan-kampanye-antikekerasan-pada-anak/Ditayangkan%20oleh%20Dedi%20Hendrian%20%E2%80%94%2012%20Maret%202016). Diakses 15 April 2016 pk. 23.00 WIB

NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL III

Judul Makalah	: “Penulisan Sastra Anak: Sederhana yang Tidak Mudah”
Penyaji makalah	: N. Rinaju Purnomowulan
Moderator	: Setiyono
Notulis	: Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 14.05—14.15

Pertanyaan

1. Bagaimana mengenalkan cerita anak kepada guru atau orang tua? (Pana Pramulia)
2. Bagaimana pemetaan yang dilakukan untuk menentukan judul? (Umar, BBY)

Jawaban

1. Cara menularkan cerita kepada anak-anak adalah guru harus sudah siap dan mengenal semua cerita anak yang akan diajarkan. Observasi di Jerman: di Sekolah ada tempat yang menyediakan buku cerita anak, anak diperbolehkan mengambil dan membaca buku kapan saja, dan ada sekali seminggu mengajak anak membahas cerita anak. Pertanyaan guru yang menarik perlu kita catat adalah ‘apa yang menarik dari yang kamu baca?’ Dengan demikian, siswa bisa bebas bercerita mengemukakan pendapat atas apa yang telah dibacanya.

2. Kondisi anak sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Anak sekarang perlu diajak mengenal kondisi saat ini sehingga mereka menjadi siap menghadapi kondisi zaman sekarang sejak dini. Pemilihan kata bisa disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Saran

Pana Pramulia: Mengapresiasi ide bu Purnomowulan.

Menyederhanakan cerita anak itu memang tidak mudah sehingga memerlukan pemetaan. (Umar, BBY)

Bagaimanapun, pengembangan cerita anak Indonesia tetap memerlukan perhatian terhadap nilai-nilai leluhur bangsa. (Umar, BBY)

TRANSFORMASI CERITA WAYANG KULIT KE DALAM BENTUK CERITA MINI SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

TRANSFORMATION STORY OF WAYANG KULIT INTO THE FORM OF A MINI STORY AS A MEDIUM DEVELOPMENT TO THE CHARACTER OF A CHILD

Pana Pramulia

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
panapramulia@gmail.com

Abstrak

Media jejaring sosial dan game online yang menyebar hampir ke seluruh tanah air merupakan problematika yang dihadapi bangsa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan degradasi karakter, terutama karakter anak. Problematika tersebut membutuhkan berbagai elemen dan media yang tepat untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu media yang tepat digunakan, yaitu wayang kulit. Wayang kulit merupakan salah satu kesenian di Indonesia yang banyak memuat nilai-nilai adi luhung. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai media tuntunan bagi masyarakat. Banyak lakon dalam pertunjukan wayang kulit menguraikan pentingnya menghormati orang tua, dampak berbuat baik dan buruk, ajaran budi pekerti, dan sebagainya. Nilai dalam sebuah kebudayaan merupakan hasil dari perenungan perilaku atau perbuatan manusia di sekitarnya. Seseorang akan dianggap bernilai apabila mampu membantu orang lain dan tidak membuat keonaran dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai adi luhung tersebut hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Tujuannya, agar anak-anak dapat membentuk karakternya sendiri sesuai dengan filosofi kearifan budaya Indonesia. Bukan hal yang mudah memahami cerita wayang kulit, karena bahasa yang digunakan tidak lagi dikenal anak-anak dan bahkan kebanyakan kalangan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi cerita wayang kulit ke dalam bentuk yang lain, salah satunya yaitu cerita mini. Transformasi tersebut berfungsi menyampaikan nilai-nilai adi luhung yang terdapat dalam cerita wayang kulit kepada anak-anak. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi cerita wayang kulit ke dalam bentuk cerita mini sebagai media pengembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode adaptasi yang akan menganalisis kemudian mengubah cerita wayang kulit ke dalam cerita mini. Transformasi cerita wayang kulit ke dalam cerita mini setidaknya dapat mengenalkan salah satu seni pertunjukkan di Indonesia dan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai adi luhung kepada generasi penerus bangsa.

Kata kunci: Transformasi, wayang kulit, cerita mini, karakter anak

Abstract

Social media network and an online game that spreads almost toward all the land of water constituting problems faced by the people of Indonesia. This result in degradation character, especially the character of a child. Problems has required various elements and the media that is right back to impart values nation characters. One of the media proper used, namely wayang kulit. Wayang kulit is one of art in indonesia many load values adi luhung. Those values are used as a medium the guidance of for the people. Many the theme in wayang kulit outlines the importance of venerate parents, the impact of do good and bad, teaching a noble mind, and so on. Value in a culture was the result of cogitation behavior or deed man around it. Someone would be considered worth when able to help others and made no the boat in the social life. The values adi luhung let implanted early to children. The goal, that children can form his character own according to the philosophy of wisdom indonesian culture. Is not easy to understand the story wayang kulit, because a language used no longer known children and but most of the community, hence needed transformation story puppet skins into form to another, one of them is mini story. That transformation serves convey values adi luhung that is in the story wayang kulit to children. This paper aims to described transformation wayang kulit story into the form of a mini story as a medium development the character of a child. This research uses the example of an adaptation analyzed and changed story wayang kulit into the mini story. Transformation story of wayang kulit into the mini story at least got to introduce one of the fine arts performances in Indonesia and at once had values adi luhung to generation.

Keywords: *transformation, wayang kulit, mini story, the character of a child*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karakter merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, nilai manusia dapat dilihat dari karakternya. Karakter berkaitan langsung dengan *personality* atau kepribadian. Kepribadian manusia tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil bentukan secara bertahap sejak usia dini. Dunia di sekitar anak berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Misalnya, lingkungan, perilaku orang tua, bacaan, tontonan, dan sebagainya. Seperti yang terjadi saat ini, dunia di sekitar anak jauh dari yang diharapkan sebagai media pembentukan karakter. Media jejaring sosial dan *game online* yang menyebar hampir di seluruh tanah air berakibat buruk terhadap perkembangan karakter anak. Bahkan, dunia pertelevisian hanya sedikit yang menayangkan acara edukasi bagi anak.

Di sisi lain, transformasi budaya terjadi secara kompleks dengan segala intensitas dan masifitasnya dari budaya agraris ke pasca-industri yang terjadi dalam kurun waktu singkat dan menggoncang (Budiyono, 2016:12). Hasilnya, banyak terjadi perubahan secara cepat dan tidak terduga sehingga memengaruhi pertumbuhan karakter anak yang memang belum siap. Padahal seperti yang diketahui bersama, bahwa harapan bangsa Indonesia besar sekali menjadikan generasi penerus bangsa memiliki karakter

yang kuat. Jika sebagian besar masyarakat Indonesia tidak peduli dengan problematika yang terjadi, maka hal tersebut merupakan isyarat yang berbahaya bagi kebangsaan.

Selain itu, anak-anak mudah terpengaruh oleh hal yang didapatkannya. Mereka belum memiliki filter yang mumpuni untuk menilai hal baik maupun buruk. Akan tetapi, setiap manusia, baik dewasa maupun anak-anak cenderung menyukai sesuatu yang positif. Misalnya, anak-anak cenderung menyukai tokoh protagonis yang terdapat dalam film-film superhero. Setelah menonton biasanya mereka membayangkan seperti tokoh penyelamat dalam film tersebut. Laksana (2016:4) menyatakan kanak-kanak mudah hanyut pada segala sesuatu dan mereka bisa membayangkan diri menjadi apa saja asalkan itu tokoh yang mereka sukai.

Selain media film, masih banyak media yang dapat membantu mengembangkan karakter anak. Maka, penulis memilih media karya sastra yang merupakan hasil dari transformasi dari cerita wayang kulit. Tentu saja karya sastra hasil bentukan dari transformasi tersebut khas anak-anak yang menghibur sekaligus memberikan pendidikan karakter. Sarumpaet (2010:2) menyatakan secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Maksudnya, agar karya sastra untuk anak yang ditulis orang dewasa mampu dipahami anak-anak dengan mudah, maka membutuhkan inovasi dan akselerasi.

Cerita wayang kulit dijadikan rujukan karena merupakan salah satu kesenian di Indonesia yang banyak memuat nilai-nilai adi luhung. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai media tuntunan bagi masyarakat. Purwadi (2009:25) menjelaskan bahwa pagelaran wayang kulit, yaitu tontonan yang berupa boneka yang terbuat dari kulit yang penuh warna-warni, yang bentuknya melukiskan suatu bangun kepribadian manusia, dalam aspek kedalamannya justru merupakan tuntunan kehidupan. Banyak lakon dalam pertunjukan wayang kulit menguraikan pentingnya menghormati orang tua, dampak berbuat baik dan buruk, ajaran budi pekerti, dan sebagainya. Nilai-nilai adi luhung tersebut hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Tujuannya, agar anak-anak dapat membentuk karakternya sendiri sesuai dengan filosofi kearifan budaya Indonesia.

Memahami cerita wayang kulit bukan hal yang mudah, karena bahasa yang digunakan tidak lagi dikenal anak-anak dan bahkan kebanyakan kalangan masyarakat. Maka dari itu, penulis memilih model karya sastra pendek, yaitu berupa cerita mini (cermin). Cerita mini merupakan bentuk prosa pendek lima paragraf yang berisi alternatif-alternatif kekinian (Shodiqin, 2014). Alasan memilih cerita mini, yaitu tidak membutuhkan waktu yang lama saat membacanya dan agar nilai-nilai yang terdapat dalam cerita wayang kulit mudah dipahami anak-anak. Selain itu, intensitas dan budaya membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Kiranya, cerita mini dapat membantu membudayakan membaca bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini bertujuan mendeskripsikan transformasi cerita wayang kulit ke dalam cerita mini sebagai media pengembangan karakter anak. Cerita mini tersebut, selain menghibur dan menanamkan nilai-nilai adi luhung juga sekaligus mengenalkan salah satu kesenian di Indonesia. Dimana, kesenian-

kesenian tradisional Indonesia saat ini semakin tidak dikenali oleh generasi penerus bangsa.

Secara teoretis, makalah ini bermanfaat untuk mengetahui hasil dari transformasi cerita wayang kulit ke dalam cerita mini sebagai media pengembangan karakter anak. Manfaat praktis makalah ini dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pembelajaran budi pekerti dan pembentukan karakter anak serta dapat sebagai bahan perbandingan gagasan konseptual dengan koridor cerita wayang kulit.

Sumber data berasal dari rekaman video wayang kulit dalam lakon “Laire Semar”, “Bima Bumbu” dengan dalang Ki. Purbo Asmoro, “Wahyu Mustika Aji” dengan dalang Ki Panut Sosrodarmoko, dan “Bale Gala-Gala” dengan dalang Ki. Sinarto. Satu lakon dibagi menjadi beberapa bagian kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk cerita mini. Misalnya, lakon “Parto Krama” semalam suntuk, dari *pathet nem* sampai *pathet manyura* dipecah menjadi tiga cerita mini setelah penulis melakukan pemahaman dan analisis terhadap nilai yang terdapat dalam lakon tersebut. Penggalan cerita yang memuat nilai-nilai adi luhung diubah bentuk menjadi cerita mini, sehingga cerita yang memuat nilai-nilai tersebut merupakan data.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana deskripsi transformasi cerita wayang kulit ke dalam bentuk cerita mini sebagai media pengembangan karakter anak?

1.3 Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi cerita wayang kulit ke dalam bentuk cerita mini sebagai media pengembangan karakter anak.

1.4 Kerangka Teori

Wayang kulit merupakan kesenian asli Jawa, walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana digubah Begawan Walmiki dan Kitab Mahabarata merupakan gubahan Resi Wyasa. Kedua induk cerita tersebut dalam pewayangan Jawa banyak mengalami pengubahan dan penyesuaian dengan falsafah lokal, sehingga masyarakat Jawa tidak merasa asing dengan cerita dan lakon yang dimainkan. Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952:17 dan 25) menyatakan pujangga-pujangga zaman dulu, seperti mpu Kanwa yang menggubah Arjunawiwaha dan mpu Sedah dan mpu Panuluh menggubah Baratayudha sebagai bentuk Kakawin.

Usaha menggubah tersebut mengilhami penulis untuk menggubah cerita wayang kulit menjadi sebuah cerita mini. Cerita mini merupakan bentuk prosa yang berisi lima paragraf. Isi cerita mini diambil dari kolaborasi antara cerita wayang kulit dengan dunia anak-anak yang berkembang saat ini. Maka, dunia yang terdapat dalam cerita mini merupakan hasil comotan-comotan dari sisi kehidupan yang campur aduk. Berdasarkan hal tersebut, cerita mini dapat dikatakan semacam demonstrasi sebuah dunia alternatif.

Walaupun demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam cerita wayang kulit tetap diagungkan, karena salah satu fungsi cerita anak adalah sebagai media pendidikan.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan fungsi pendidikan, diantaranya menghormati orang tua, menjaga kebersihan, patuh kepada perintah Tuhan, menolong sesama, kejujuran, dan sebagainya. Selain sebagai fungsi pendidikan, sastra anak juga memiliki fungsi hiburan (Winarni, 2014:5). Sebagai fungsi hiburan cerita mini memuat hal-hal jenaka yang dikemas dengan bahasa mudah dipahami anak-anak. Di sisi lain, isi cermin yang hanya lima paragraf tentu membuat anak-anak terdorong untuk membaca karena tidak panjang.

Cerita mini merupakan karya sastra yang khusus untuk anak. Tujuannya untuk mengembangkan karakter yang sudah dimiliki anak. Laksana (2016:4) menyatakan sejak dulu orang menanamkan kesadaran dengan cerita-cerita. Iman kita dibangun dengan cerita-cerita. Maksudnya, kesadaran merupakan salah satu komponen dasar yang dimiliki manusia sebagai impuls pengembangan karakter dirinya. Selain itu, pengembangan karakter anak melalui cerita mini diharapkan sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

Cerita mini bisa digunakan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti pendidikan formal, nonformal, dan informal. Cerita mini, dalam pendidikan formal, khususnya untuk siswa SD, dapat digunakan sebagai media pembelajaran pengembangan karakter siswa. Demikian juga dengan pendidikan nonformal yang berlangsung di ruang lingkup sekolah atau lembaga pendidikan seperti kursus. Dalam pendidikan informal, cerita mini dapat digunakan orang tua untuk mendongengkan isi cerita kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, dewasa ini berbagai macam cara pembentukan kepribadian dilakukan oleh pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat untuk mengembangkan karakter anak. Salah satu cara yaitu melalui dunia pendidikan formal. Bahkan secara eksplisit kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter, yang di dalamnya terdapat aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Maka, manusia membutuhkan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal untuk pembentukan dan pengembangan karakter. Guru dan orang tua harus intensif mendidik anak-anaknya secara eksplisit dan implisit. Budiyo (2016:11 dan 12) menyatakan pendidikan eksplisit berupa *direct instruction*, sedangkan pendidikan implisit dilakukan dengan cara membelajarkan anak dalam tindakan nyata.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa media yang digunakan untuk mengembangkan karakter anak yaitu cerita mini. Induk dari cerita mini adalah cerita wayang kulit. Agar mudah dipahami anak-anak, cerita wayang kulit tersebut mengalami transformasi. Proses transformasi dilakukan untuk mengubah cerita wayang kulit ke dalam cerita mini. Transformasi merupakan proses mengubah struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, dan mengatur kembali konstituennya (Hutomo, 1999:174-175). Berdasarkan hal tersebut, wayang kulit dijadikan sumber rujukan dan diolah sedemikian rupa menjadi cerita mini yang khas anak-anak. Intinya, uraian bahasa, cerita dan budaya yang terdapat dalam cerita wayang kulit diubah sedemikian rupa menjadi cerita mini agar mudah dipahami anak-anak.

Pudentia (1992) menyatakan transformasi berkaitan dengan perubahan karya sastra yang menyangkut struktur cerita, tokoh, latar, tema, dan lain-lain (Hutomo,

1999:176). Maka dari itu, cerita mini ditulis berdasarkan hal tersebut tetapi untuk penamaan tokoh tidak ada perubahan. Hal tersebut disebabkan, selain mengenalkan nilai-nilai adi luhung yang terdapat dalam cerita wayang kulit, cerita mini juga mengenalkan nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerita wayang kulit, walaupun secara karakter dan cerita berubah. Tujuannya agar anak-anak tetap mengenal tokoh-tokoh tersebut.

Di samping itu, dalam proses transformasi harus memerhatikan permasalahan kehidupan nyata yang dialami anak-anak. Sarumpaet (2010:28) menyatakan cerita realistik bukan hanya perlu tetapi juga diminati anak-anak karena penggambaran di dalamnya dapat mendekatkan mereka pada kehidupan nyata. Demikian juga dengan cerita mini yang mengaitkan nilai-nilai adi luhung yang terdapat dalam wayang kulit dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak-anak. Kiranya, dengan menggabungkan dua hal tersebut dapat memenuhi fungsi cerita anak, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi hiburan.

1.5 Metode Penelitian

Makalah ini menggunakan metode adaptasi yang akan menganalisis kemudian mengubah cerita wayang kulit ke dalam cerita mini. Maksudnya, pada tahap pertama penulis melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai adi luhung yang terdapat dalam wayang kulit. Dalam proses tersebut, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik agar nilai-nilai tersebut dapat diapresiasi sesuai dengan kebutuhan penggubahan cerita mini. Tahap kedua, penulis melakukan pengamatan terhadap dunia anak saat ini. Tahap ketiga, nilai-nilai yang sudah disiapkan dikolaborasikan dengan dunia anak kekinian, sehingga mempermudah tahap terakhir, yaitu mulai menulis cerita mini.

2. Hasil dan Pembahasan

Pada bab berikut akan diuraikan hasil beserta pembahasan dari transformasi cerita wayang kulit ke dalam bentuk cerita mini sebagai media pengembangan karakter anak. Adapun data yang dikutip berupa dialog dan narasi yang memuat nilai-nilai adi luhung, seperti menghormati orang tua, menjaga kebersihan, patuh kepada perintah Tuhan, menolong sesama, dan kejujuran. Kata di dalam tanda kurung setelah kutipan merupakan judul dari cerita mini.

2.1 Menghormati Orang Tua

Penghormatan kepada orang tua merupakan tindakan penting bagi siapa saja. Tindakan itu harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, agar di kehidupan kemudian hari, setelah anak tumbuh dewasa memiliki adab dan sopan santun. Penggalan cermin berikut berkaitan dengan permasalahan tersebut.

“Gatutkaca, nenek kan sudah bilang, kalau kamu membuang kulit pisang sembarangan akan merugikan orang lain, atau merugikan dirimu sendiri. Akhirnya kamu terpeleset juga dengan kulit pisang yang kamu buang sendiri itu,” kata Kunthi. “Maafkan saya nenek. Saya tidak akan mengulangi lagi,” kata Gatutkaca sambil mencium tangan Kunthi.

(Nasihat Kunthi)

“Dursasana jangan membuang ludah sembarangan. Di sini ada Paman Sangkuni. Kamu harus menghormati orang tua, Ayo minta maaf ke paman Sangkuni” kata Duryudana marah. “Iya kakak. Paman maafkan saya,” Kata Dursasana kepada Sangkuni.

(Kurawa Membersihkan Got)

Kutipan penggalan cerita mini tersebut menggambarkan kelalaian seseorang dalam bertindak, tetapi ada tokoh lain yang mengingatkan. Kutipan pertama Kunthi dan kutipan kedua Duryudana. Pelaku kesalahan, yaitu Gatutkaca dan Dursasana diceritakan mengaku bersalah dan meminta maaf. Penggalan pertama diambil dari salah satu adegan dalam lakon Parto Krama, sedangkan penggalan kedua diambil dari salah satu adegan dalam lakon Bale Gala-Gala. Kiranya, dua penggalan cerita mini tersebut banyak ditemukan dalam dunia nyata. Dua penggalan cerita mini di atas, diharapkan anak-anak dapat menangkap pesan yang disampaikan, yaitu pentingnya menghormati dan mendengarkan nasihat orang tua.

2.2 Menjaga Kebersihan

Pada subbab berikut akan diuraikan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Kebersihan merupakan problematika yang dihadapi berbagai kalangan dan usia. Hendaknya, idiom tentang pentingnya menjaga kebersihan yang bertebaran di berbagai tempat sepadan dengan praktik yang dilakukan masyarakat. Maka dari itu, hendaknya menjaga kebersihan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, agar permasalahan kompleks yang dihadapi Negara ini, seperti banjir dapat ditanggulangi. Berikut kutipannya.

“Suatu hari ketika Arjuna berenang di sungai, ia menemukan banyak sampah yang terapung. Ia langsung cemberut melihat keadaan itu. Kemudian, Arjuna baru sadar bahwa ia salah satu orang yang menyebabkan sungai-sungai menjadi kotor. Setiap hari, ia membuang sampah ke sungai tanpa memikirkan akibatnya. Ia berjanji dalam hati tidak akan mengulangi lagi. Lalu, pelan-pelan ia membersihkan sampah-sampah di sungai itu agar ia dan orang lain dapat berenang dengan nyaman.

(Arjuna Mengaku Bersalah)

“Karena tidak pernah menjaga kebersihan dirinya sendiri, Antaga dan Ismaya dihukum turun ke bumi oleh ayahnya. Ketika turun ke bumi Antaga berubah nama menjadi Togog, dan Ismaya berganti nama menjadi Semar.”

(Hukuman Untuk Semar).

Penggalan cerita mini pertama diambil dari salah satu adegan dalam lakon Bima Bumbu dan penggalan kedua diambil dari salah satu adegan dalam lakon Laire Semar.

Dua penggalan cerita mini di atas menggambarkan dampak mengabaikan kebersihan. Harapannya, ketika anak membaca dua teks tersebut dapat memantik kesadarannya untuk turut serta menjaga kebersihan di lingkungan sekitarnya. Cerita mini dengan tema menjaga kebersihan diharapkan dapat membantu menjadi media pemantik, selain idiom “Jagalah Kebersihan” atau Kebersihan Sebagian dari Iman” yang menempel di berbagai tempat. Kiranya, dengan membaca dan memahami cerita mini tersebut, anak-anak lebih peduli terhadap lingkungannya.

2.3 Patuh Kepada Perintah Tuhan

Patuh kepada Tuhan merupakan hal utama bagi manusia. Patuh terhadap perintah Tuhan korelasinya akan meluas kepada hal lain yang tentu positif. Kepatuhan tersebut, salah satunya diceritakan dalam suasana multikultural, dimana antara tokoh satu dengan lainnya berbeda agama. Perbedaan tersebut digambarkan melalui dialog dengan topik toleransi antar umat beragama. Seperti yang diketahui, bahwa saat ini toleransi antar umat beragama semakin pudar. Berikut kutipannya.

“Mas Petruk, sudah mau adzan Maghrib. Segeralah pulang. Besok siang kan hari Minggu, nanti kita lanjutkan lagi,” kata Mbelung. “Oh iya, aku tak pulang dulu ya. Jangan lupa kamu besok harus ke Gereja dulu sebelum kembali ke tempat ini,” kata Petruk.

(Petruk dan Mbelung)

“Ayo Nduk, bangun. Sebentar lagi subuh. Ayo, kita salat di Masjid,” kata Cangik sambil menggoyang-goyang tubuh Limbuk, anaknya. “Iya,” sahut Limbuk yang segera bergegas ke kamar mandi.

(Limbuk Yang Rajin)

Dua kutipan penggalan cerita mini di atas diambil dari adegan dalam lakon Wahyu Mustika Aji. Penggalan cerita mini pertama menggambarkan antara tokoh Petruk dan tokoh Mbelung saling mengingatkan perihal ibadah. Secara langsung dapat ditangkap, bahwa Mbelung mengingatkan Petruk agar patuh terhadap perintah Tuhan, dan begitu juga sebaliknya. Dialog dua tokoh tersebut, selain mencerminkan kepatuhan juga menggambarkan toleransi yang baik dalam hal keberagamaan. Kutipan kedua, mencerminkan seorang anak yang tidak bermalas-malasan beribadah. Maka dari itu, dua penggalan cerita mini tersebut diharapkan dapat mengembangkan karakter anak mengenai kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan pentingnya toleransi.

2.4 Menolong Sesama

Pada subbab berikut akan diuraikan kutipan narasi dan dialog pentingnya menolong orang lain. Jika seseorang sejak kecil dididik untuk menolong orang lain, ketika dewasa akan memiliki reflek menolong orang lain tanpa perlu diperintah. Reflek menolong dapat dikatakan bagian dari komponen karakter seseorang.

“Gatutkaca jatuh dari angkasa. Tubuhnya membentur tanah dengan sangat keras. Melihat itu, Petruk dan Bagong segera berlari menghampiri. Mereka berdua melihat keadaan Gatutkaca. Akhirnya, dengan sekuat tenaga Petruk dan Bagong mengangkat Gatutkaca sampai ke Puskesmas.

(Gatutkaca Jatuh)

“Kenapa kamu menangis Reng?” tanya Abimanyu. “Sepedaku jatuh di got, dan aku tidak kuat mengangkatnya,” kata Gareng sambil menangis. “Ayo, Abimanyu kita bantu mengangkat sepeda Gareng,” ajak Antasena kepada Abimanyu. “Ayo,” sahut Abimanyu.

(Sepeda Gareng)

Dua penggalan cerita mini dia atas merupakan hasil transformasi dari adegan dalam lakon Parto Krama. Dua penggalan cerita mini tersebut merupakan gambaran kepedulian terhadap sesama. Penggalan pertama dan kedua menceritakan bahwa Petruk dan Bagong menolong Gatutkaca, serta Antasena dan Abimanyu menolong Gareng tanpa berdebat. Seringkali dalam kehidupan sehari-hari kita mendahulukan perdebatan saat menolong orang lain. Padahal yang paling penting atau didahulukan adalah pertolongan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, cerita mini dengan tema menolong sesama diharapkan dapat menjadikan anak-anak peduli akan kesulitan orang lain. Selain itu, apabila cerita mini ini dibacakan guru di depan kelas, kemudian guru menyampaikan pesannya maka siswa akan mudah menerapkannya di kehidupan nyata. Begitu juga, apabila cerita mini tersebut dibacakan orang tua secara mendalam.

2.5 Kejujuran

Problematisasi selanjutnya yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kejujuran, dimana banyak orang menganggap bahwa kejujuran mahal harganya. Kasus korupsi, plagiasi, mencotek, menipu, dan sebagainya, kiranya sulit diselesaikan. Melalui cerita mini ini, diharapkan anak-anak dapat menyerap nilai pentingnya sebuah kejujuran. Secara naluri, setiap manusia cenderung menginginkan kejujuran, baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Cerita mini dengan tema kejujuran ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi kejujuran yang dimiliki anak agar dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sampai mereka dewasa dapat direalisasikan.

“Nilai ujian matematikamu dapat 9. Hasil belajar atau nyontek?” tanya Yudistira kepada Arjuna. Arjuna tertawa, lalu menjawab, “Itu hasil nyontek kak”. “Kan sudah dibilang, ibu juga sudah menasihati kamu agar jangan nyontek. Walaupun nilaimu jelek, tetapi kalau jujur itu lebih baik dan terpuji,” kata Yudistira.

(Arjuna Ujian)

“Lho! uang lima ribu rupiah kok dapat pensil empat?” tanya Petruk kepada Bagong. “Hehehe, yang dua aku ambil tanpa ketahuan yang jual,” jawab Bagong santai. Petruk berdiri dari tempat duduknya, lalu memarahi Bagong. “Cepat

kembalikan! Dosa. Perbuatanmu itu tercela,” kata Petruk marah. Tanpa menjawab Bagong keluar untuk mengembalikan pensil yang dicurinya.

(Akibat Ulah Bagong)

Dua penggalan cerita mini di atas merupakan hasil transformasi dari adegan lakon Bima Bumbu. Dua penggalan cerita mini tersebut intinya sama, walaupun dalam konteks yang berbeda. Penggalan pertama dalam konteks ketidakjujuran dalam ujian dan penggalan kedua dalam konteks mengambil sesuatu tanpa sepengetahuan pemiliknya. Penggalan pertama tersebut dalam dunia nyata banyak kita temukan. Apalagi hidup di zaman serba internet saat ini. Begitu mudah siswa, baik dari tingkat SD sampai perguruan tinggi melakukan perilaku tidak jujur ketika ujian. Penggalan pertama cerita mini di atas diharapkan mampu membendung perilaku yang demikian.

Penggalan kedua cerita mini di atas, diharapkan dapat mengembangkan perilaku anak yang secara naluri memiliki potensi jujur atau paling tidak mencegah perbuatan tercela, seperti penipuan dan pencurian. Penipuan kecil yang dilakukan anak-anak akan berdampak buruk di kemudian hari, karena penipuan kecil akan menimbulkan penipuan besar jika telah menjadi kebiasaan. Dewasa ini di media televisi maupun media sosial banyak kita temukan anak-anak melakukan perilaku buruk, yang salah satunya melakukan penipuan. Maka dari itu, peran dari berbagai elemen dibutuhkan untuk menjaga dan melestarikan karakter bangsa. Selain itu, juga dibutuhkan media yang relevan agar diminati anak-anak.

3. Simpulan

Cerita mini adalah karya sastra yang berisi lima paragraf. Cerita mini merupakan bentuk karya sastra hasil transformasi dari cerita wayang kulit. Selain itu, cerita mini juga hasil dari pengamatan dunia anak-anak masa kini. Jadi, isi cerita mini diambil dari kolaborasi antara cerita wayang kulit dengan dunia anak-anak yang berkembang saat ini. Maka, dunia yang terdapat dalam cerita mini merupakan hasil comotan-comotan dari sisi kehidupan yang campur aduk. Berdasarkan hal tersebut, cerita mini dapat dikatakan semacam demonstrasi sebuah dunia alternatif. Harapannya, agar cerita mini dapat menarik perhatian anak-anak, sehingga dapat mendorong mereka membaca. Tema-tema yang diangkat berdasarkan nilai-nilai adi luhung yang terdapat dalam cerita wayang kulit, seperti menghormati orang tua, menjaga kebersihan, patuh kepada perintah Tuhan, menolong sesama, dan kejujuran. Tokoh yang terdapat di dalamnya juga memakai tokoh-tokoh dalam cerita wayang kulit dengan pengubahan karakter sedemikian rupa. Pengubahan karakter tersebut disesuaikan konteks cerita yang dikaitkan dengan pendidikan dan pengembangan karakter anak. Maka dari itu, cerita mini diharapkan mampu menjadi media mengembangkan karakter anak.

4. Daftar Pustaka

Budiyono, Sunu Catur. 2016. *Bagaimana Sastra Diajarkan*. Sidoarjo: Kopi Aksara Publisher.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1999. *Filologi Lisan: Telaah Teks Kentrung*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Laksana, A.S. 2016. *Menanam Kesadaran Dengan Cerita*. Rubrik Ruang Putih Minggu, 8 Mei 2016, halaman 4. Surabaya: Jawa Pos.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shodiqin, Muhammad. 2014. *Di Surat Itu Tak Ada Namaku: Antologi Cermin*. Sidoarjo: Kopi Aksara Publisher.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul Makalah	: “Transformasi Cerita Wayang kulit ke dalam Bentuk Cerita Mini sebagai Media Pengembangan Karakter Anak”
Penyaji makalah	: Pana Pramulia
Moderator	: Pana Pramulia
Notulis	: Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 13.00—13.10

Pertanyaan

1. Apakah pembuatan judul sudah dipikirkan, pilihan kata apakah sudah dipikirkan? (N. Rinjanu Purnomowulan)

Jawaban

1. Akan disesuaikan dengan saran yang diberikan karena baru permulaan. Terima kasih atas pertanyaan dan masukan yang diberikan.

Saran

Pembuatan judul dan pemilihan kata untuk cerita anak perlu disederhanakan. Misalnya kata “meludah” makna kata tersebut sudah mengarah ke makna negatif sehingga tidak baik jika dibaca anak-anak.

PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF CERITA ANAK BERBASIS LITERASI MELALUI GAYA *QUANTUM LEARNING*

R. Mekar Ismayani
STKIP Siliwangi Bandung
mekarismayani@rocketmail.com

Abstrak

Makalah ini mengkaji sastra anak dari sudut pandang pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran menulis kreatif cerita anak. Tulisan ini merupakan gagasan konseptual yang akan memaparkan pembelajaran menulis cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning* beserta langkah-langkah pembelajarannya. Menulis merupakan kegiatan aktif-kreatif, menulis kreatif tidak sama dengan menulis biasa, menulis kreatif akan menghasilkan produk kreatif yang lahir dari ide-ide kreatif melalui tahap-tahap kreatif pula. Bentuk tulisan kreatif dapat berupa karya sastra seperti cerita anak. Cerita anak yang baik adalah cerita anak yang sarat akan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter anak. Literasi itu sendiri adalah kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. *Quantum learning* adalah suatu gaya pembelajaran yang menerapkan tiga teknik menulis yaitu pengelompokan, menulis cepat, dan memperagakan bukan memberitahukan. Maka, pembelajaran menulis kreatif cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dapat melestakan kemampuan menulis peserta didik sekaligus menumbuhkan budaya literasi peserta didik dengan mengintegrasikan kegiatan menulis dengan kegiatan membaca, menyimak, dan berbicara. Melalui model pembelajaran menulis kreatif cerita anak ini, peserta didik diharapkan mampu melakukan industrialisasi proses kreatif. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran oleh para pengajar sastra.

Kata kunci : cerita anak, literasi, *quantum learning*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap hari pendidikan kita menghadapi perubahan. Bisa dipastikan orang-orang yang kreatif dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan perubahan itulah yang akan bertahan. Hal ini sejalan dengan Latuconsina (2014:35) yang menyatakan “Ancaman perubahan dirasakan semua orang, tapi peluangnya hanya bisa dinikmati oleh mereka yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.” Oleh sebab itu, pembelajaran tidak lagi ditinjau sampai ranah evaluasi tetapi mencipta. Hal ini sesuai dengan revisi taksonomi pendidikan bloom yang dikemukakan Anderson dan David R. Krathwohl,

taksonomi revisi memiliki dua dimensi yakni proses kognitif dan pengetahuan. Berikut proses kognitif versi taksonomi revisi meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (2010:6). Selanjutnya, Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Anak-anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan sebuah Negara. Generasi penerus yang berkarakterlah yang kelak bisa mengubah dan meningkatkan martabat suatu bangsa. Melalui sastra anak, karakter-karakter positif dapat dibentuk. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam sebuah karya sastra itulah merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra anak. Cerita anak dapat diperkenalkan kepada anak-anak mulai dari usia dini, baik di sekolah maupun di rumah. Latar belakang penulis sebagai seorang pendidik mendorong penulis menyusun sebuah makalah kajian teori yang akan memaparkan perihal sastra anak dalam hal ini cerita anak dari sudut pandang pembelajaran.

Pembelajaran yang akan dibidik pada kesempatan ini, yakni pembelajaran menulis. Menulis mendorong kita untuk terus-menerus menambah ilmu, kemudian membagi ilmu itu kepada orang lain melalui karya-karya kita (Gaus, 2013:22). Selain itu, melalui menulis dapat membangun sebuah industri kreatif, Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran menulis. Tujuan tersebut ialah agar peserta didik mampu menulis secara kreatif. Pernyataan tersebut sejalan pula dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU pendidikan nasional tahun 2003 dan revisi taksonomi bloom yang telah penulis paparkan di atas.

Mengingat pentingnya nilai karakter dalam pendidikan anak dan pentingnya menulis, maka dipererlukan sebuah metode atau model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif tersebut. Gaya *quantum learning* menjadi sebuah solusi yang akan ditawarkan kepada para pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia melalui makalah ini. Selain itu, literasi dijadikan sebuah basis dalam pembelajaran menulis kreatif. Hal ini, didasarkan pada subjudul sebuah buku yang ditulis oleh Hernowo yang berjudul “*Quantum Writing*” yang berbunyi “Perjalanan Mengungkapkan Diri: Menulis Saudara-Kembar Membaca” (2015:101). Betapa tidak, menulis dan membaca merupakan dua keterampilan berbahasa yang keterkaitannya bisa diibaratkan sendok dan garpu atau seperti dua sisi mata uang logam. Dua keterampilan ini merupakan pasangan serasi, melalui membaca kita akan memperoleh tambahan wawasan mengenai teknik, bentuk, dan gaya menulis. Selain itu, membaca akan menentukan kualitas sebuah tulisan. Seperti yang dikemukakan Alwasilah (2012:162), kualitas tulisan bergantung pada “gizi” bacaan yang disantapnya. Kemampuan membaca dan menulis lebih dikenal dengan istilah literasi. Itulah yang menjadi alasan mengapa literasi dijadikan basis dalam pembelajaran menulis kreatif cerita anak pada makalah ini.

1.2 Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, pada kesempatan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: a) Apa yang dimaksud dengan pembelajaran menulis kreatif?; b) Apakah yang dimaksud dengan cerita anak, literasi, dan gaya *quantum learning*?; dan c) Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*? Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan makalah ini di antaranya: a) mengetahui pembelajaran menulis kreatif; b) mengetahui cerita anak, literasi, dan gaya *quantum learning*; dan c) menggambarkan langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*. Data dan sumber data pada makalah ini diperoleh melalui proses kajian studi pustaka.

1.3 Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan makalah ini di antaranya (a) mengetahui pembelajaran menulis kreatif; (b) mengetahui cerita anak, literasi, dan gaya *quantum learning*; dan (c) menggambarkan langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*. Data dan sumber data pada makalah ini diperoleh melalui proses kajian studi pustaka.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Pembelajaran Menulis Kreatif

Menulis bisa diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Pranoto, 2004:9). Pendapat senada diungkapkan seorang budayawan Prancis Barthes (Pranoto, 2004:9) menulis adalah untuk mengekspresikan yang tidak terekspresikan. Selanjutnya, Akhadiah (dalam Abidin, 2012:181) memandang menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Dengan demikian, menulis adalah sebuah proses menuangkan ide atau ekspresi perasaan ke dalam bahasa tulis secara utuh. Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniawan dan Sutardi (2012:12) bahwa “menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah, menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang dilakukan melalui sebuah proses sebagai bentuk ungkapan ide atau gagasan seseorang melalui bahasa tulis.”

Penulisan kreatif dapat berbentuk fiksi dan nonfiksi. Penulisan kreatif adalah proses menulis yang bersifat kreatif, direka-reka sedemikian rupa dengan diberi roh dan nafas seni, khususnya seni sastra (Pranoto, 2004:6). Titik WS (2012:33) menjelaskan penulisan kreatif lebih dari sekadar menulis karena biasanya berkaitan dengan pekerjaan menulis sebagai profesi khusus. Proses kreatif dalam menulis Kurniawan dan Sutardi (2012:15–23), menjelaskan tahap kreatif universal menulis terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) tahap pencarian ide dan pengendapan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap editing dan revisi. Kreativitas Menulis Cerita Anak, meliputi: a) menentukan topik dan judul; b) merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman; c) proses penulisan; dan d)

membaca kembali karya yang sudah jadi. Menilik pada uraian para tokoh di atas, penulisan kreatif merupakan proses menulis yang bersifat kreatif melalui proses kreatif berbentuk fiksi dan nonfiksi. Maka dari itu, pembelajaran menulis kreatif bisa didefinisikan sebagai pembelajaran menulis sebuah karya kreatif melalui proses dan tahap-tahap kreatif berbentuk fiksi atau nonfiksi.

Manfaat Menulis dipanadang dari sisi psikologis ternyata menulis memiliki manfaat terhadap kesehatan, hal ini sesuai dengan pendapat Pennebaker (Hernowo, 2015:56), di antaranya: (1) Menulis menjernihkan pikiran; (2) Menulis mengatasi trauma; (3) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru; (4) Menulis membantu memecahkan masalah; dan (5) Menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis. Sependapat dengan Pennebaker bahwa menulis memiliki hubungan dengan kesehatan, Mernissi (Hernowo, 2015:28) mengungkapkan “Usahkan menulis setiap hari. Niscaya, kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaatnya yang luar biasa!”. Pendapat lain mengenai manfaat menulis diungkapkan Hernowo (2015:63) menulis dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengenali diri kita atau membuat kita dapat lebih akrab dengan pelbagai pengalaman batin yang tersimpan di dalam diri kita. Jelas sudah, menulis begitu bermanfaat dalam kehidupan, selain dapat meningkatkan berpikir kreatif, menulis juga bermanfaat untuk kesehatan seperti yang dikemukakan Pennebaker, Mernisi, dan Hernowo.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Cerita Anak

Cerita anak adalah cerita yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang anak (Kurniawan, 2014:35). Dengan demikian, baik ide cerita, bahasa, dan struktur cerita harus disesuaikan dengan kehidupan anak-anak, seperti yang dikemukakan Gaus (2013:44-45) kalau sasaran pembaca dari karya kita ialah anak-anak maka kita bisa menyampaikan ide-ide kita dalam bentuk komik, cerita mini (cermin), cerita bergambar (cergam), atau cerita pendek (cerpen) dengan tema yang disesuaikan dengan dunia anak-anak. Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (Sumardi, 2012:104) ciri esensial sastra anak, termasuk cerita anak, ialah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner. Oleh karena itu, dapat dikatakan cerita anak adalah sebuah cerita yang bertemakan dunia anak, dikemas dengan menggunakan bahasa anak, dan disusun dari sudut pandang anak yang penuh imajinasi dan sarat akan nilai-nilai karakter.

Ciri-ciri cerita anak yang unggul adalah cerita anak yang unggul antara lain mengandung nilai personal dan nilai pendidikan bagi pembacanya, yaitu kalangan anak-anak (Sumardi, 2012:104). Selanjutnya, Huck, Hepler, dan Hickman (Sumardi, 2012:104) menjelaskan kedua nilai tersebut, yaitu: 1) cerita anak mengandung nilai personal apabila mampu: (a) memberikan kesenangan; (b) menawarkan narasi sebagai cara bernalar; (c) mengembangkan imajinasi; (d) memberikan beraneka ragam pengalaman; (e) mengembangkan kemampuan pandangan dari dalam (*insight opinion*) terhadap perilaku manusia; dan (f) menghadirkan pengalaman universal. 2) cerita anak mengandung nilai pendidikan apabila mampu: (a) mengembangkan kemampuan

berbahasa; (b) mengembangkan kemampuan membaca; (c) mengembangkan kemampuan bercerita; (d) menunjang kemampuan menulis; dan (e) memperkenalkan kekayaan sastra anak. Setelah ciri-ciri cerita anak yang unggul, sebagai sebuah karya sastra, cerita anak juga memiliki struktur atau unsur yang membangunnya.

Struktur Bacaan Anak menurut Sarumpaet (2012:87-95) struktur bacaan anak meliputi, konflik, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya. Lebih lanjut, Kurniawan (2014:77) menjelaskan, landasan sudut pandang anak dideskripsikan dalam cerita melalui: tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan pesan. Selain struktur cerita, hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerita anak adalah bahasa yang digunakan. Bahasa yang baik untuk cerita anak adalah bahasa yang memperhatikan perkembangan kognitif anak. Hal ini seperti yang dikemukakan Piaget (Sumardi, 2012:110-111), dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1
Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

No	Tahap	Usia Sekitar	Keterangan
1	Motorik (<i>Sensorimotor</i>)	0-2 tahun	a. Mulai meniru, mengingat, dan berpikir b. Mulai mengenal obyek yang tampak c. Berkembang dari gerak reflek ke gerak yang bertujuan
2	Berpikir sederhana (<i>preoperasional</i>)	2-7 tahun	a. Bahasanya mulai berkembang dan dapat berpikir secara simbolik b. Mulai dapat berpikir logis dalam satu arah c. Sulit melihat masalah dengan sudut pandang orang/anak lain
3	Berpikir konkret (<i>Concreteoperational</i>)	7-11 tahun	a. Mampu memecahkan masalahnya dengan penalaran sederhana b. Memahami hukum persamaan, penggolongan, dan pertautan sederhana c. Memahami suatu kebalikan
4	Berpikir formal (<i>formaloperational</i>)	11-15 tahun	a. Mampu memecahkan masalah yang abstrak secara logis b. Mampu berpikir secara lebih alamiah c. Perhatian ke masalah sosial dan identitas mulai berkembang

Setelah mengetahui bahasa yang harus digunakan dalam cerita anak, berikut ini akan diuraikan genre sastra anak yang diusulkan oleh Nurgiyantoro meliputi: fiksi (prosa), nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik (Ampera, 2010:17). Senada dengan Nurgiyantoro, Lukens (Nurgiyantoro, 2013:15-29) membagi genre sastra anak di antaranya: (1) realisme (realisme binatang, realisme historis, realisme olahraga), (2) fiksi formula (cerita misterius dan detektif, cerita romantik, novel serial), (3) fantasi (cerita fantasi, cerita fantasi tinggi, fiksi sains), (4) Sastra Tradisional (fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda, epos), (5) Puisi, dan (6) Nonfiksi (buku informasi, biografi).

2.2 Hakikat Literasi

Unesco (Ismayani, 2013:73) *Literacy involves the integration of listening, speaking, reading and writing and critical thinking. It includes the cultural which enables a speaker, writer or reader recognize and use language appropriate to different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create and questions, which helps them to become more aware of the world and empowers them to participate more effectively in society.* Pendapat lain diungkapkan oleh Alwasilah (2012:162) literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dari kedua batasan di atas, pada dasarnya literasi tetap saja dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Walaupun saat ini istilah literasi tidak terbatas pada kemelekwacanaan saja, karena dengan berkembangnya zaman, lahirlah istilah-istilah lain seperti literasi teknologi, literasi komunikasi, dan masih banyak lagi. Namun, dalam makalah ini, literasi lebih mengarah pada kemampuan keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terintegrasi.

2.3 Gaya Quantum Learning

Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (DePorter, Mark, dan Sarah, 2014:34). Lebih lanjut, Hernowo mengungkapkan “*quantum* dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat”. Dalam konteks belajar, *quantum* dapat dimaknai sebagai “interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain” (2015:12). Hernowo juga mengemukakan bahwa membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar. Dengan demikian, *quantum learning* terkait dengan makalah ini adalah *quantum learning* sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif cerita anak melalui pengintegrasian keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut DePorter dan Hernacki, *quantum learning* mengajarkan tiga teknik praktis menulis yang didasarkan pada proses bekerjanya keseluruhan bagian otak (Hernowo, 2015:183-192). Ketiga teknik menulis itu, yakni: (1) Pengelompokan (*Clustering*), Gabriele berpendapat, pengelompokan adalah suatu cara memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya (Hernowo, 2015:183). Teknik ini dapat digunakan untuk merangsang gagasan-gagasan dalam menulis. (2) Menulis cepat (*Fastwriting*) (3) Memperagakan bukan memberitahukan (*ShowNotTell*). Jadi, *quantum learning* adalah sebuah gaya pembelajaran yang dapat merubah pembelajaran itu sendiri secara cepat. Terkait dengan pembelajaran menulis, maka perubahan yang cepat tersebut digunakan dalam pembelajaran menulis, dalam hal ini menulis kreatif cerita anak.

2.3 Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Anak Berbasis Literasi Melalui Gaya *Quantum Learning*

Berikut ini langkah-langkah (Sintaks) pembelajaran menulis kreatif cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*. (1) Siswa duduk secara berkelompok; (2) Siswa diminta mendengarkan salah satu contoh cerita anak yang dibacakan guru; (3) siswa mendiskusikan dan mencatat struktur dan bahasa yang digunakan dalam cerita pendek yang telah mereka simak; (4) siswa mempresentasikan hasil temuan kegiatan diskusi; (5) secara individu siswa diminta membaca sebuah cerita anak; (6) Siswa secara berkelompok melakukan kegiatan *clustering*; (7) siswa melakukan menulis cepat sebuah cerita anak; (8) siswa memperagakan (membacakan cerita anak yang telah ditulis). Sintaks pembelajaran menulis kreatif cerita anak ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 2
Sintaks Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Anak Berbasis Literasi Melalui Gaya *Quantum Learning*

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
A. Kegiatan Awal	Mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan.	a. Menanggapi/mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian. b. Peserta didik duduk secara kelompok (3-4 orang).
B. Kegiatan Inti 1) Tahap pencarian ide dan pengendapan	Membacakan cerita anak/memutar rekaman cerita anak	Mendengarkan/menyimak pembacaan cerita anak oleh guru/rekaman (<i>literasi</i>).
2) Tahap merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman	a. Membagikan bahan ajar dan membimbing kegiatan diskusi. b. Membimbing, memberi dorongan, mengarahkan menumbuhkembangkan daya cipta	a. Analisis, diskusi, Tanya jawab terkait struktur, jenis cerita anak dan bahasa yang digunakan. b. Membaca cerita anak secara individu, menganalisis struktur dan bahasa yang digunakan (<i>literasi</i>).
3) Tahap menentukan topik dan judul	Membagikan naskah cerita anak	Menentukan topik dan judul dari cerita anak yang sudah dibaca.
4) Tahap penulisan	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	a. Mengembangkan tema dengan teknik pengelompokan (<i>Clustering</i>) – (<i>literasi</i>) b. Menulis cepat sebuah cerita anak berdasarkan pada tema yang telah ditemukan (<i>Fastwriting</i>) - (<i>literasi</i>) c. Menghasilkan

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
		sesuatu/produk yang baru/ memperagakan (<i>ShowNotTell</i>) – (literasi)
5) Tahap Editing/revisi	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	Menukarkan hasil tulisan dengan teman satu kelompok untuk saling mengoreksi kesalahan tata tulis dan memperbaiki naskah cerita anak.
6) Tahap membacakan kembali karya yang sudah jadi	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	Mempresentasikan naskah cerita anak yang sudah jadi (literasi)
C. Kegiatan Akhir	Melakukan evaluasi, memberikan umpan balik.	Mendiskusikan hasil evaluasi.

3. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari uraian kajian teori pada makalah ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menulis kreatif adalah pembelajaran menulis sebuah karya kreatif melalui proses dan tahap-tahap kreatif berbentuk fiksi atau nonfiksi. Proses kreatif tersebut meliputi: 1) tahap pencarian ide dan pengendapan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap editing dan revisi. Kreativitas menulis cerita anak itu sendiri, meliputi: a) menentukan topik dan judul; b) merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman; c) proses penulisan; dan d) membaca kembali karya yang sudah jadi.
- b. Cerita anak adalah bagian dari genre sastra anak berwujud fiksi/prosa anak. Literasi adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Gaya *quantum learning* adalah gaya pembelajaran yang bertujuan melesatkan kemampuan peserta didik dalam menulis kreatif cerita anak melalui teknik pengelompokkan, menulis cepat, dan memperagakan.
- c. Langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif berbasis literasi melalui gaya *quantum learning* meliputi enam tahap, yaitu: (1) Tahap pencarian dan pengendapan ide; (2) Tahap merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman; (3) Tahap menentukan topik dan judul; (4) Tahap penulisan dengan menggunakan teknik *clustering*, *fastwriting*, dan *ShowNotTell*; (5) Tahap editing/revisi; dan (6) Tahap membaca kembali karya yang sudah jadi.

4. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Ampera, T. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Anderson, L. W dan David. R. K. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DePorter. B., Mark. R., dan Sarah. S. N. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung:Kaifa Pt Mizan Pustaka.
- Gaus, A. 2013. *Writerpreneurship: Bisnis dan Idealisme di Dunia Penulisan*. Tangerang Selatan: Referensi.
- Hernowo. 2015. *Quantum Writing*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Ismayani, R. M. 2013. *Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra*. Cimahi: Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung Semantik.
- Kurniawan, H. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, H., & Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Latuconsina, H. 2014. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, N. 2004. *Creative Writing: 72 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.
- Titik WS, dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.

NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Anak Berbasis Literasi Melalui Gaya Quantum Learning
Penyaji	: R. Mekar Ismayani
Moderator	: St. Kartono
Notulis	: Sri Haryatmo
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 12.30—13.45

Pertanyaan:

Pembelajaran menulis proses kreatif dengan quantum learning itu paling cocok untuk siswa kelas berapa? (St. Kartono).

Jawaban:

Quantum Learning bisa diterapkan di sembarang kelas, terutama di kelas bawah atau kelas atas tergantung kelihaian kita dalam mmengajarkan pada siswa.

SASTRA ANAK DAN MEDIA PUBLIKASI TINJAUAN TERHADAP BACAAN ANAK USIA DINI

CHILDREN'S LITERATURE AND MEDIA PUBLICATION REVIEW OF EARLY CHILDHOOD READING

Ratna Djumala

Universitas Indonesia

Abstrak

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang penting dalam tahapan kehidupan. Oleh karena itu hal-hal terbaik diberikan kepada mereka. Sastra dengan fungsi *dulce et utile*, memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak-anak di usia dini. Melalui sastra— dalam hal ini sastra anak, anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan terkait dengan dunianya, mereka pun memperoleh pengetahuan penting bagi tumbuh kembangnya. Dalam perkembangannya saat ini, sastra anak tidak lagi mengacu pada bacaan yang tercetak. Perkembangan teknologi memunculkan bacaan anak dalam berbagai bentuk, yang disajikan dengan media yang beragam pula. Namun demikian, kebebasan berekspresi seringkali menghasilkan bacaan yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, tidak hanya dari segi isi, tetapi juga implikasi yang muncul dari perubahan tersebut. Terkait dengan media publikasinya, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan beberapa bentuk dan isi bacaan anak saat ini, serta kemungkinan yang ditimbulkan dari perubahan penyajian bacaan anak tersebut, khususnya bagi anak usia dini

Kata kunci: *anak usia dini, sastra anak, media publikasi*

Abstract

Early childhood is a crucial age group in the stages of life. Therefore the best things given to them. Literature with dulce et utile, give a positive impact to the growth of children at an early age. Through literature-children's literature- children acquire the pleasure associated with their world and acquire important knowledge for their growth. At this time, the current children's literature not only refers to the readings that are printed. Technological developments bring up children's reading in various forms, which is served with a variety of media as well. Nevertheless, freedom of expression in often produces readings that are less appropriate to the of children, not only in terms of content, but also the implications that changes. This paper aims to show some of the form and content of the children's readings nowadays as well as the possibility that changes in children's reading, especially for early childhood.

Keywords: *early childhood, children's literature, media publications*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan potensi sumber daya alam yang beragam. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang terbuka. Tidak hanya menarik perhatian para pekerja dari negara lain untuk mencari peluang di negeri ini, tetapi yang lebih utama, Indonesia menjadi sangat terbuka dengan masuknya pengaruh global. Pengaruhnya menyusup secara halus dan perlahan ke dalam sendi-sendi kehidupan bangsa. Mempengaruhi nilai, norma, pandangan hidup, ideologi, pola perilaku, yang kesemuanya merujuk pada soal pembentukan karakter bangsa.

Karakter bangsa menjadi hal yang penting untuk menentukan kemajauan dan kebesaran bangsa itu sendiri. Untuk sampai pada hal tersebut, maka membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Membangun karakter tidak hanya dilakukan oleh negara semata. Membangun karakter juga tidak hanya ditanamkan oleh institusi pendidikan formal. Seluruh elemen bangsa-pembuat kebijakan, pelaku bisnis dan seni, masyarakat, serta keluarga- bertanggung jawab dalam membangun karakter bangsa. Penanaman karakter pun hadir dalam berbagai bentuk.

Melalui prosa, puisi, dan drama, sastra diyakini menjadi salah satu media dalam membangun karakter anak bangsa. Horatius dalam bukunya *Ars Poetika* (dalam Teeuw, 1984:183) menyatakan adanya fungsi *dulce et utile* dalam karya sastra. Itu berarti, karya sastra tidak hanya bersifat menghibur- memberikan kesenangan kepada pembacanya, tetapi juga mengandung nilai, pengetahuan, ideologi yang berguna dalam kehidupan.

Mengingat pembaca sastra tidak hanya untuk pembaca dewasa maka sastra anak pun hadir untuk memenuhi kebutuhan pembaca anak-anak. Davis dalam Sarumpaet (1976:23), sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan bagi anak-anak dengan bimbingan dan arahan orang dewasa pula. Saxby (1991) menyatakan bahwa sastra anak adalah bacaan yang berada dalam jangkauan anak dan bacaan tersebut melibatkan faktor emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, serta pengalaman moral anak, yang dibangun dan diekspresikan dengan aspek kebahasaan yang dapat dipahami oleh pembaca anak-anak. Sementara Huck, dkk (1987:6) mengemukakan "*children's books are books that have the child's eye at the center*"- sastra anak adalah bacaan yang menempatkan sudut pandang anak-anak sebagai pusat penceritaan. Dari ketiganya jelaslah bahwa sastra anak merupakan bacaan yang umumnya ditulis oleh orang dewasa untuk pembaca anak-anak dengan menggunakan bahasa, sudut pandang, dan dunia pengisahan yang dipahami oleh anak-anak. Bacaan anak juga harus dapat memenuhi kebutuhan anak, memuaskan keingintahuan anak terhadap dunianya, mengeksplorasi emosi, serta kemampuan sensorinya, sekaligus menghibur dan menyenangkan anak.

Bertolak dari pengertian mengenai sastra anak di atas, maka sastra anak terbagi dalam berbagai *genre*. Cerita rakyat (meliputi dongeng, fabel, mitos, legenda), kisah fantasi, kisah realistik, kisah kesejarahan, dan biografi merupakan *genre* yang ada dalam bacaan anak. Oleh karena bacaan anak bersifat khas dan ditujukan serta dibaca

oleh anak dengan rentang usia yang beragam, maka bacaan anak pun membedakan segmen usia pembacanya. Bacaan bagi anak usia dini adalah salah satunya.

Sayangnya, minat baca anak di Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan kajian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah, dari 45 negara di dunia untuk kemampuan membaca dan memahami bacaan. Kajian PIRLS ini menempatkan siswa SD kelas IV di Indonesia berada di posisi terendah se-Asia (Wahyuni, 2010).

Membangun karakter anak melalui bacaan masih menjadi tugas yang terus berkelanjutan. Kondisi minat baca yang rendah tersebut semakin diperparah dengan perkembangan teknologi yang tak terbendung. *Gawai* mewakili salah satu bentuk dari kecanggihan teknologi. Berbagai aplikasi ditawarkan demi memudahkan dan memuaskan penggunaannya. Kemajuan teknologi memang bagai dua sisi mata uang. Satu sisinya berdampak positif bagi pemakainya, satu sisinya lagi dapat berdampak negatif apabila pemakai belum siap menghadapi perubahan.

Bacaan untuk anak-anak kini tidak hanya hadir dalam bentuk buku yang tercetak (melalui proses *printing*), tetapi juga hadir dalam bentuk digital. Media publikasi bacaan anak kini berubah dan berkembang. Pengertian mengenai bacaan anak pun meluas pada segala apa yang dibaca, dilihat, dan didengar oleh anak-anak. Bacaan ini di antaranya hadir dalam bentuk *e-book*, *games online*, aplikasi yang tersedia pada gawai (dikenal sebagai *Apps Store* untuk Apple dan *Play Store* untuk Android), ataupun tayangan yang diunggah di *youtube*.

Berkaitan dengan bacaan anak yang terdapat pada aplikasi yang ditawarkan di kedua toko aplikasi tersebut, isinya beragam. Ada yang berbentuk *games online*, lagu anak-anak, buku dongeng (cerita), kuis edukatif, serta film animasi. Hampir semua aplikasi ditawarkan dengan gratis, walaupun ada pula yang berbayar.

Masyarakat yang belum siap dengan gempuran dari canggihnya teknologi, cenderung menganggap bahwa segala kecanggihan yang ditawarkan oleh teknologi tersebut adalah sesuatu yang bisa dinikmati begitu saja. Banyak orang tua yang mencari jalan pintas untuk menenangkan anak yang menangis, rewel, atau tak mau diam dengan menyodorkan gawainya kepada mereka. Sedikit yang mengerti bahkan menyelidik lebih dulu isi dari bacaan tersebut. Fokus utama dari tulisan ini adalah memeriksa isi bacaan anak, khususnya buku dongeng (cerita) yang hadir dengan berbasis aplikasi pada gawai.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana caranya menunjukkan bentuk dan isi bacaan anak saat ini, serta kemungkinan yang ditimbulkan dari perubahan penyajian bacaan anak tersebut dalam kaitannya dengan membangun karakter anak?

1.3 Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukan bentuk dan isi bacaan anak saat ini, serta kemungkinan yang ditimbulkan dari perubahan penyajian bacaan anak tersebut dalam kaitannya dengan membangun karakter anak.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Apa dan Siapakah Anak?

Siapakah yang dimaksud dengan anak. Banyak ahli memberi batasan untuk menjelaskan definisi tentang anak. Mengacu pada batasan mengenai anak dalam UU Perlindungan Anak (Program Nasional bagi Anak Indonesia- PBNAI, 2015), anak adalah *“seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”*. Jelas di sini bahwa secara hukum seorang anak masih tetap dianggap sebagai anak hingga ia menamatkan jenjang sekolah menengahnya.

Namun demikian, sebelum sampai di usia 18, terutama ketika anak memasuki usia emas (*golden age*), anak seharusnya dianggap dan diperlakukan dengan khusus. Membangun karakter tidak bisa sekali jadi. Karakter dibangun sejak dini secara terus menerus. Membentuk sifat dan karakter positif kepada anak sejak dini, jauh berdampak positif, dibandingkan meluruskan sifat dan karakter anak saat telah memasuki usia remaja apalagi menjelang dewasa. Oleh karena itulah seringkali anak diibaratkan sebagai kertas putih kosong. Bagaimana orangtua dan lingkungannya lah yang akan mengisi lembar kosong itu.

Locke (dalam Sarumpet, 2004) menyatakan bahwa masa kanak sebagai lahan kosong yang perlu diisi dan dieksplorasi. Keluarga, sekolah, teman sepermainan, serta lingkungan sosial berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Bacaan (baca: musik, tontonan, buku, majalah, dsb) juga turut mempengaruhi perilaku dan karakter seorang anak. Bacaan yang baik sangat diperlukan untuk mengisi jiwa anak-anak, yaitu bacaan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menawarkan pengetahuan yang dibutuhkan dalam dunia kecil mereka. Dengan demikian anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga menjadikan mereka bermoral dan beradab (Sarumpaet, 2010).

Anak-anak terlahir dengan jiwa yang murni. Dengan kemurnian jiwanya itu, tidak hanya kebutuhan fisik- sandang, pangan, papan- saja yang harus terpenuhi. Mereka juga membutuhkan hal-hal yang bersifat psikis bagi kesempurnaan pertumbuhannya. Kasih sayang, perhatian, rasa nyaman dan aman dibutuhkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang dewasa untuk mendidik mereka.

1.4.2 Bacaan Anak Usia Dini

Bacaan anak usia dini adalah bacaan yang ditujukan bagi anak-anak yang berusia 0 hingga 6 tahun (usia prasekolah). Jenis bacaan anak usia dini antara lain meliputi buku mainan (*play books*), buku tanpa kata, buku konsep, buku cerita bergambar, buku alfabet (ABC), dan buku berhitung. Bacaan tersebut dirancang sesuai dengan perkembangan usia anak sejak bayi. Bacaan tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam mempersiapkan kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosialnya hingga tiba saatnya mereka bersekolah.

Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan orang dewasa (baca: orang tua) dalam membimbing anak usia dini terhadap bacaannya. Melibatkan orangtua dalam proses pembacaan anak terhadap bacaannya, tidak hanya mentransfer pengetahuan ataupun pengalaman membaca anak saja. Ikatan emosional antara orangtua dan anak sebenarnya

terbangun melalui media bacaan. Seperti yang diungkap oleh Sutherland (1997: 63), *“Infants may enjoy a mother’s voice or father’s lap before they appreciate what’s being read to them, so the pleasant association with books can begin in infancy”*.

Mengacu pada hal tersebut, maka sebenarnya tidak hanya membangun kedekatan antara orangtua dan anak semata, tetapi sekaligus juga tengah membangun minat baca anak di masa depannya. Pengalaman mendengarkan suara ayah atau ibu saat bercerita atau membacakan cerita secara berulang, umumnya akan diingat oleh anak hingga dewasa. Dengan begitu, sangat mungkin anak pun akan mengingat pesan dalam suatu bacaan ataupun pesan ayah atau ibunya terkait amanat dalam bacaannya.

1.4.3 Media Publikasi dalam Bacaan Anak

Mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), media berarti alat atau sarana komunikasi seperti film, poster, dan spanduk. Sementara publikasi diartikan sebagai penerbitan. Dari kedua pengertian tersebut, maka media publikasi merupakan bentuk dari suatu penerbitan sebagai sarana komunikasi.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian awal, sastra anak adalah bacaan yang ditujukan bagi anak-anak, dan ditulis oleh orang dewasa. Dari pengertian tersebut, sastra dibatasi pada produk tulisan, telah melalui proses *editing* dan cetak. Artinya, sastra anak hadir dalam bentuk tercetak, seperti buku atau majalah. Namun demikian, perkembangan teknologi yang semakin pesat, bacaan anak tidak lagi terbatas pada karya sastra yang tercetak. Makna sastra anak pun menjadi meluas. Segala apa yang dilihat, didengar, dan dibaca oleh anak-anak, maka disebut sebagai bacaan anak.

Saat ini banyak bacaan untuk anak yang hadir dalam bentuk digital. Artinya, bacaan tersebut tidak dicetak melalui mesin cetak, tetapi dapat diperoleh, diakses, ataupun diunduh melalui kecanggihan teknologi

1.5 Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah tulisan dan penelitian awal dalam melihat perkembangan dari bentuk dan isi bacaan anak, kaitannya dengan bacaan anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tulisan ini berusaha untuk menunjukkan bentuk dan isi bacaan anak usia dini yang ada saat ini, kemudian mengaitkannya dengan persoalan membangun karakter anak melalui bacaannya.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Membaca Buku Versus Membaca Gawai

Jika bacaan anak dipandang sebagai segala sesuatu yang dibaca oleh anak, maka media publikasi dalam bacaan anak hadir dalam berbagai bentuk. Perkembangan teknologi memungkinkan teks-teks yang tercetak hadir dalam bentuknya yang lain. Misalnya, novel anak *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupery (1943), di tahun 2015 lalu hadir dalam bentuk film dengan judul yang sama *The Little Prince* (Onyx Film, diproduksi oleh Mark Osborne) dengan kemasan yang berbeda tetapi mungkin lebih dapat dipahami oleh anak-anak. Serupa dengan itu adalah kisah *Allice in Wonderland* karya Lewis Carroll yang telah direproduksi dalam berbagai bentuk; film

layar lebar, animasi, cerita bergambar, komik, bahkan permainan (*games online*). Alih wahana- terutama dari novel ke film, atau sebaliknya, sudah menjadi hal biasa.

Ada kecenderungan baru dalam bacaan anak-anak, meskipun tidak bisa dikatakan sebagai alih wahana. Kini bacaan anak berupa cerita ataupun dongeng dalam bentuk cerita bergambar dapat dijumpai dalam aplikasi yang ditawarkan oleh gawai. Beragam pilihan cerita dan dongeng tersedia. Hanya dengan “Klik” saja, cerita atau dongeng tersebut terunduh, dan unduhannya itu menjadi milik kita yang bisa dibuka dan dibaca kapan saja.

Berdasarkan hasil penelusuran pada *Play Store* dan *Apps Store*, ditemukan banyak aplikasi buku dongeng. Semuanya dalam bentuk cerita bergambar. Ada yang memakai istilah dongeng, kisah, dan cerita. Isi cerita berupa cerita rakyat seperti legenda dan fabel, kisah keagamaan, cerita binatang, serta cerita realistik. Umumnya cerita yang ada tersebut ditujukan bagi anak usia 0—8 tahun (disebutkan pada aplikasinya).

Satu buku aplikasi ada yang memuat hanya satu cerita, ada juga yang memuat lebih dari satu cerita dalam kumpulan dongeng, kumpulan kisah, ataupun kumpulan cerita. Ada aplikasi yang menawarkan bacaan bergambar layaknya bacaan bergambar yang tercetak seperti biasanya; dengan teks cerita dan ilustrasi di setiap halaman. Ada pula yang tidak hanya bergambar dan berisi teks cerita, tetapi juga efek suara; cerita dibacakan oleh naratornya dan tokoh-tokoh di dalam cerita juga dapat mengeluarkan suara. Gambar sebagai ilustrasi cerita pun ada yang dapat bergerak secara otomatis dan digerakan secara manual, namun ada pula yang diam, seperti yang tercetak di buku pada umumnya.

Di dalam buku aplikasi dongeng ini tidak hanya bercerita mengenai satu cerita. Di dalamnya juga terdapat permainan yang digadang-gadang oleh pembuatnya bersifat edukatif seperti menghubungkan titik dan angka untuk membentuk gambar, dan mengingat gambar.

Membaca buku aplikasi dan membaca buku yang dicetak dengan menggunakan mesin cetak, sekilas memang tidak ada bedanya. Keduanya dibaca. Pengaturan suara pada buku aplikasi bahkan menimbulkan bunyi yang serupa ketika buku dibuka ke halaman berikutnya. Yang membedakannya adalah efek suara yang memungkinkan cerita dibacakan secara otomatis oleh mesin aplikasi. Sementara di buku biasa, teks cerita dibacakan oleh orang dewasa yang mendampingi anak-anak.

Aplikasi buku dongeng terlihat praktis. Tanpa perlu bersusah payah dan membuang waktu, orang tua kini dapat mengalihkan tugas mendongeng untuk anaknya kepada mesin pendongeng. Aplikasi ini juga tidak hanya bekerja saat anak akan berangkat tidur saja seperti yang umumnya dilakukan pada aktivitas mendongeng dengan buku biasa. Anak-anak dapat mendengarkan dongengnya kapan saja dan di mana saja.

Namun, betulkah aplikasi buku dongeng ini dapat memenuhi kebutuhan anak usia dini terhadap bacaannya. Mari kita lihat pada salah satu contoh aplikasi buku dongeng berjudul *Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar*.

2.2 Kisah Kancil & Siput- Adu Pintar

Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar diproduksi oleh www.educastudio.com dengan nama seri cerita Riri-Cerita Anak Interaktif. Pada seri Riri ini terdapat 50 aplikasi buku dongeng dengan berbagai jenis cerita- legenda, fabel, dan cerita realistik.

Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar tidak berbeda versinya dengan cerita mengenai kancil selama ini. Kancil dikisahkan mengajak siput untuk lomba lari. Kancil bersikap sombong, ia merasa bahwa dirinya pasti akan mengalahkan siput karena ia dapat berlari dengan cepat, sementara siput sangat lamban. Namun dengan kecerdikannya, justru siputlah yang akhirnya memenangkan pertandingan.

Di halaman pertama, pembaca diberi pilihan, apakah akan membaca sendiri atau dibacakan secara otomatis oleh mesin. Jika dipilih membaca sendiri, teks akan diberikan. Jika memilih yang otomatis dibacakan, akan diberikan opsi lagi apakah teks disertakan atau disembunyikan.

Cerita kancil dan siput ini terdiri dari 9 gambar (9 *caption*). Kesembilan gambar tersebut semuanya bergerak. Hanya saja disayangkan pergerakan gambar justru membuat perhatian anak terhadap cerita terganggu. Misalnya pada gambar 1 menceritakan mengenai kancil merasa sebagai hewan tercerdas di hutan merasa bosan karena hutan sangat tenang. Saat teks dibacakan, benda-benda yang ada di gambar itu bergerak dan bersuara- jeruk yang jatuh, induk dan anak bebek yang sedang berenang, buaya yang sedang mengintai di sungai, gemericik air sungai, juga suara kepik yang melompat-lompat di pohon.

Hal lain yang mengganggu dalam aplikasi ini adalah suara narator cerita yang membawakan cerita dengan intonasi suara yang datar, tidak terbangun ekspresi emosi yang seharusnya muncul dari cerita. Datarnya intonasi dan minimnya ekspresi si narator terjadi di seluruh cerita seri Riri- Cerita Anak Interaktif. Seperti halnya pada ciri khas cerita fabel, cerita pun ditutup dengan pesan moral.

Selain *Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar*, ada pula *Kisah Penggembala Kecil dan Serigala*, *Kisah Putri Rainun & Rajo Mudo*, Mumu Ikan Mujair Kecil, dan masih banyak cerita lainnya. Meskipun dinyatakan pada aplikasinya bahwa dongeng tersebut untuk anak usia dini, namun jika telisik lebih mendalam, seperti pada *Kisah Putri Rainun & Rajo Mudo*, maka terdapat konten yang belum saatnya diberikan kepada anak usia dini.

2.3 Membangun Karakter melalui Bacaan Anak

Apakah kehadiran bacaan dalam bentuk aplikasi buku dongeng berkontribusi dalam pembentukan karakter anak? Jawabannya dapat iya dan tidak. Iya, jika aplikasi buku dongeng tersebut tidak menjadi sumber utama yang dicari dan dibaca oleh anak usia dini. Bagaimanapun, kegiatan membaca atau mendongeng akan lebih baik jika dilakukan sendiri oleh orang tua dengan anaknya, tidak hanya meninggalkan anak bersama mesin dongeng.

Saat membacakan dongeng pun, jauh lebih baik jika yang dibaca adalah dongeng dari buku yang dicetak, bukan buku dalam aplikasi yang ditawarkan oleh gawai. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan anak-anak usia dini, tengah mengalami

proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa terkait dengan pola pikirnya, emosinya, juga fisiologisnya (Santosa, 2015). Berkaitan dengan perkembangan motorik, anak usia dini seharusnya mulai melatih kemampuan motorik halus dan motorik kasarnya. Anak yang secara terus menerus menggunakan gawai, secara fisik, psikis, dan kehidupan sosialnya pun akan terganggu. Karena tidak bergerak, biasanya mereka mengidap obesitas, mengalami kerusakan mata, memicu anak temperamental, dan menjadi antisosial.

Membangun karakter anak, sebenarnya tidak hanya pada persoalan bacaannya, tetapi bagaimana orang dewasa memperkenalkan anak kepada nilai-nilai yang baik, soal keteraturan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya. Hal tersebut dimulai dari sikap orang tua terhadap anak itu sendiri. Jika anak menangis, aplikasi buku dongeng pada gawai menjadi solusi, maka anak-anak tidak belajar mengelola kemarahan atau kesedihannya. Padahal dengan mengajarkan mereka untuk mengelola rasa marah dan sedih, itu berarti mereka tengah ditanamkan suatu nilai di dalam diri mereka- karakternya sedang dibentuk.

3. Simpulan

Seiring dengan berkembangnya teknologi, jenis dan media publikasi bacaan anak semakin beragam. Tidak hanya buku yang dicetak dengan mesin cetak, tetapi juga bacaan yang hadir sebagai produk dari kemajuan teknologi digital.

Melibatkan bacaan sebagai salah satu media dalam membangun karakter anak, adalah sebuah langkah yang tepat. Namun demikian, tidaklah semua bacaan dapat digunakan sebagai alat untuk membangun karakter anak. Aplikasi buku dongeng sebagai suatu terobosan dalam dunia bacaan anak, belum dapat menggantikan fungsi dan peran buku secara konvensional dalam perihal bacaan anak. Peran serta orang tua ataupun orang dewasa dalam mentransfer nilai-nilai dari suatu bacaan mutlak diperlukan. Anak usia dini tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan bacaannya tanpa bimbingan orang dewasa.

4. Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. 2011. Diunduh pada 21 Mei 2016: 08.40WIB.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Program Nasional bagi Anak Indonesia (PBNAI) 2015. http://bappenas.go.id/index.php/download_file/view/6938/705/. Diunduh pada 22 Mei 2016.
- Santosa, Elizabeth T. 2015. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak Serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2004. "Berbicara mengenai Karya Sastra: Anak Vs Orang Dewasa" dalam Syihabuddin dkk.Ed. *Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi*. Bandung: Andira, 221-239.
- _____. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Saxby Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children" dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed.). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Sutherland, Zena. Children and Books. 9th editions. 1997. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Sri. 2010. "Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat" dalam DIKSI Vol. 17. No. 1 Januari 2010.

NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Sastra Anak dan Media Publikasi Tinjauan Terhadap Bacaan Anak Usia Dini
Penyaji	: Ratna Djumala
Moderator	: St. Kartono
Notulis	: Sri Haryatmo
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 12.30—13.45

Pertanyaan:

1. Anak-anak kelas dua atau tiga SD sudah mulai menulis cerita. Tulisan tersebut masuk kategori cerita anak atau bukan? (Titis Setyabudi)
2. Ketika kelisanan berpindah ke digital, mungkinkah kelisanan (mulut) itu bisa mmenjadi primer? (Setyaningsih)

Jawaban:

1. Tulisan-anak masih dangkal. Jadi sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh orang dewasa bukan ditulis oleh anak kecil.
2. Dalam kenyataan di masyarakat mulut ibu lebih penting daripada buku. Dengan demikian, suara-suara itu masih perlu dan menjadi primer.

MENULIS CERITA ANAK: MENANAM KATA BERBUAH KARYA

Rina Ratih

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

rinaratihua@yahoo.com

Abstrak

Maraknya buku cerita anak di berbagai toko buku negeri ini memberi gambaran bahwa anak-anak Indonesia mulai suka membaca. Dunia baca yang penuh imajinatif telah berhasil menarik perhatian mereka. Akan tetapi, tidak semua buku cerita anak yang tersedia memuat nilai-nilai yang positif sebagaimana harapan orang tua. Buku cerita anak terjemahan lebih menjanjikan karena cover, ilustrasi, dan isi ceritanya yang menarik. Mengapa tidak banyak yang tertarik menjadi penulis cerita anak dan apa saja yang harus dipelajari oleh penulis pemula untuk membuat cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat?

Tulisan ini bertujuan menjelaskan langkah-langkah penulisan cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat serta kesulitan-kesulitan yang biasanya dihadapi oleh penulis pemula. Menulis cerita anak atau *fabel* berbeda dengan menulis ulang cerita rakyat tetapi ketiganya melalui proses kreatif yang menyenangkan. Menulis adalah keterampilan yang harus terus diasah. Ibarat pisau yang jika diasah akan semakin tajam. Menulis adalah proses kematangan pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual penulisnya. Menulis cerita anak, *fabel* atau menulis ulang cerita rakyat adalah komitmen dan kecintaan seseorang pada sastra anak. Sastra yang membutuhkan keseriusan menggarapnya agar generasi muda kita tidak kehilangan kepribadian dan kesejatiannya sebagai anak Indonesia. Menulis adalah menanam. Menuliskan satu kata akan bercabang menjadi kalimat dan pada akhirnya akan berbuah karya.

Kata Kunci: penulis, cerita anak, *fabel*, cerita rakyat.

1. Pengantar

Tulisan ini berjudul “Menulis Cerita Anak: Menanam Kata Berbuah Karya”. Gagasan ini berawal dari proses yang telah dan sedang saya dilakukannya yaitu memberi pelatihan, pendampingan, mengedit bahkan menghubungi penerbit untuk mencetak naskah cerita anak dan *fabel* karya guru-guru SD-SMP Muhammadiyah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kegiatan pelatihan bagi guru-guru tersebut diselenggarakan atas kerja sama Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga (LSBO) PP Muhammadiyah dengan Balai Bahasa Yogyakarta beberapa bulan yang lalu.

Buku antologi 270 halaman ini diberi judul *Menjadi Pelangi* (2016, Pustaka Pelajar) yang *diluncurkan* bersamaan dengan acara seminar ini. Buku antologi ini berisi 43 cerita anak dan cerita binatang (*fabel*) yang ditulis oleh guru-guru setelah mengikuti pelatihan. Buku antologi ini menjadi sangat penting karena dapat dijadikan sebagai

pengayaan bahan ajar bagi guru TK PAUD dan SD. Buku ini juga sebagai hasil sebuah pelatihan penulisan cerita anak yang selama ini seringkali kegiatan pelatihan-pelatihan itu tidak selalu diakhiri dengan melahirkan sebuah karya yang layak baca.

Berbeda dengan buku berjudul *Dongeng Negeri Kita: Antologi Cerita Rakyat Nusantara/An Anthology of Nusantara Folktales* (Nana Ernawati dkk, 2015) yang *diluncurkan* awal tahun 2016 ini ditulis ulang oleh para penulis ahli. Buku setebal 817 halaman ini berisi 35 cerita rakyat Indonesia dari berbagai provinsi mulai Sabang sampai Merauke. Selain diberi pengantar oleh beberapa penulis terkenal, buku ini juga ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga menjadi dokumentasi sastra lisan yang dapat dinikmati oleh pembaca di seluruh dunia.

Buku antologi *Menjadi Pelangi* (2016) merupakan kumpulan cerita anak dan *fabel*, sedangkan antologi *Dongeng Negeri Kita* (2015) merupakan kumpulan cerita rakyat yang ditulis ulang oleh para penulis yang berpengalaman. Adakah perbedaan konsep cerita anak dengan cerita rakyat? Riris K. Toha Sarumpaet (2003:108) mengungkapkan bahwa sastra anak-anak termasuk di dalamnya cerita anak-anak adalah cerita yang ditulis untuk anak-anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak-anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak-anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak-anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

Dalam tulisan berjudul “Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak”, Rampan (2003:89) mendefinisikan cerita anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Bascom (dalam Dananjaya, 1984:50) menyatakan bahwa cerita rakyat atau cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain dan pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ditokohi oleh manusia yang mempunyai sifat luar biasa dan seringkali dibantu makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia kita dan waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Menulis cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat itu berbeda. Yang menjadi permasalahan sekaligus akan dibahas dalam tulisan ini adalah teknik penulisan cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat serta kesulitan-kesulitan yang biasa dihadapi oleh penulis pemula.

2. Cerita Anak, *Fabel*, dan Cerita Rakyat

Karakteristik cerita anak didukung dan dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangunnya, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Menulis cerita anak membutuhkan pengetahuan dan keterampilan menulis serta pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual. Yang pertama harus diperhatikan adalah alur. Sebagaimana dikemukakan Saxby (1991:12) bahwa seorang penulis cerita anak harus mengetahui bahwa alur merupakan aspek pertama utamayang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total mengikuti cerita.

Alurlah yang membuat segala sesuatu yang dikisahkan bergerak dan terjadi. Alur menghadirkan cerita dan cerita itulah yang dicari untuk dinikmati oleh pembaca. Alur dalam cerita anak harus dibuat menarik karena anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang merangsang nalurinya untuk terus mengikuti alur cerita. Di dalam alur terdapat konflik dan klimaks yang harus diciptakan sendiri oleh penulis.

Konflik merupakan unsur esensial dalam peristiwa yang membentuk alur. Tanpa konflik cerita kurang menarik. *Suspense*, rasa ingin tahu ini harus dijaga keberadaannya dengan tetap mempertahankan konflik sehingga ketika konflik ini selesai dapat menjadi tanda bahwa cerita telah berakhir. Konflik muncul karena adanya pertentangan diantara beberapa kepentingan yang berbeda. Konflik ini sangat penting sehingga penulis perlu terus berlatih menciptakan dan memelihara keberadaan konflik.

Tokoh dalam cerita anak dapat berwujud manusia lengkap dengan nama dan karakternya atau berupa binatang. Bahkan kadang-kadang tokoh manusia dimunculkan dengan binatang dan terjadi percakapan diantara mereka. Tokoh merupakan sosok yang strategis menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Hanya saja kadang-kadang penulis 'memaksakan' pesan tersebut dengan gaya orang dewasa.

Latar menjadi penting dalam penulisan cerita anak karena dunia imajinasi anak terletak di sebuah tempat yang digambarkan penulis. Nurgiyantoro (2005:249) menjelaskan bahwa kesesuaian antara persepsi dan deskripsi latar cerita akan memberikan kesan yang lebih meyakinkan dan cerita yang dikisahkan itu sungguh ada dan terjadi. Kesan itu penting dalam rangka membangun kesadaran dan pengembangan imajinasi. Penentuan tema cerita anak itu juga menjadi penting karena tema berkaitan dengan tokoh, alur, dan latar.

Berdasarkan pengalaman penulis, berikut ini langkah-langkah menulis cerita anak atau *fabel* yang bisa dilakukan bagi penulis pemula (1) carilah ide atau gagasan cerita, tentukan tokohnya manusia atau binatang, dan buatlah ide atau gagasan cerita itu menjadi sepuluh peristiwa dalam bentuk kalimat, (2) dari sepuluh peristiwa itu tentukanlah peristiwa mana yang menjadi klimaks atau puncak cerita, (3) tentukan sudut pandang pengarang, apakah akan menggunakan sudut pandang orang pertama atau ketiga, (4) selanjutnya kembangkan setiap peristiwa (dari sepuluh peristiwa itu) menjadi beberapa paragraph, baik berupa deskripsi maupun dialog antartokoh, (5) kuasai teknik penulisan deskripsi cerita dan penulisan dialog antartokoh, (6) akhiri cerita dengan penyelesaian.

Teorinya mudah tetapi prakteknya tidak semudah membalik telapak tangan. Masalah yang sering dihadapi oleh penulis pemula adalah (1) kesulitan mencari dan menuangkan ide cerita, (2) kesulitan memulai menulis, (3) kesulitan memunculkan konflik dan menciptakan klimaks. Dua hal ini memang memerlukan keterampilan mengolah peristiwa menjadi konflik dengan memunculkan tokoh antagonis, konflik ini harus terus dijaga agar pembaca penasaran dan ingin mengetahui kelanjutan ceritanya, (4) keterbatasan kosakata terutama penguasaan EYD. Hal ini perlu dipelajari secara lebih seksama karena merupakan pengetahuan yang mudah diperoleh dari berbagai buku referensi, (5) penggunaan sudut pandang 'aku' atau 'dia' yang 'monopoli' penggunaannya beberapa kali dalam satu kalimat, dan (6) kesulitan mengakhiri cerita dengan 'manis'. Menutup cerita merupakan hal yang sulit bagi penulis pemula karena seringkali banyak pesan yang ingin disampaikan pada bagian akhir ini. Bahkan kadang-kadang cerita tidak pernah selesai. Hal ini sering terjadi karena penulis tidak membuat kerangka karangan (sepuluh peristiwa sebelum dikembangkan) terlebih dahulu. Akibatnya cerita menjadi panjang dan bertele-tele.

Masalah-masalah bagi penulis pemula tersebut akan teratasi seiring dengan berjalannya waktu dan keterampilan berproses kreatif yang berlangsung terus menerus. Yang diperlukan adalah komitmen dan konsisten menulis karena segala sesuatu akan bisa karena biasa. Membaca karya orang lain adalah langkah positif yang sebaiknya dilakukan oleh penulis pemula agar pengalaman imajinatifnya bertambah luas. Dengan banyak membaca, ide dan gagasan cerita orang lain dapat memperkaya wawasan penulis.

Permasalahan yang dialami oleh penulis cerita anak tidak semuanya akan dialami oleh penulis ulang cerita rakyat. Hal ini dapat terjadi karena menulis cerita anak atau *fabel* berbeda dengan menulis ulang cerita rakyat. Cerita rakyat adalah *anonym* sehingga cerita rakyat yang tersebar di berbagai buku anatologi saat ini adalah penulisan ulang cerita rakyat. Penulis ulang cerita rakyat tidak membutuhkan ide cerita tetapi membutuhkan kreativitas dalam pengembangan alur, latar, penguatan watak tokoh, dan secara keseluruhan membutuhkan kecerdasan imajinatif.

Berdasarkan pengalaman penulis, berikut ini langkah-langkah menulis ulang cerita rakyat bagi penulis pemula (1) tentukan cerita rakyat yang akan ditulis ulang (biasanya berupa *synopsis* yang sudah ada atau cerita lisan yang masih asli dari narasumber), (2) bacalah secara cermat kemudian tentukan sepuluh peristiwa penting dari *synopsis* itu yang terbagi dalam alur bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Langkah berikutnya adalah mengembangkan cerita berdasarkan alur dan latar cerita melalui deskripsi dan dialog antartokoh, (3) penulis ulang tidak boleh mengubah alur dan akhir cerita, (4) penulis ulang tidak boleh mengubah nama dan karakter tokoh. Yang sebaiknya dilakukan penulis ulang cerita rakyat hanyalah penguatan dan pengembangan watak tokoh untuk mendukung cerita, (5) penulis ulang tidak boleh mengubah latar tetapi melakukan pengembangan latar cerita agar menjadi lebih menarik, (6) ciptakan dialog-dialog baru yang dapat memperkuat watak tokoh, dan (7) pelajari latar belakang sosial budaya cerita rakyat itu berasal.

Demikianlah langkah-langkah yang diperlukan oleh penulis ulang cerita rakyat. Kesulitan menulis cerita anak atau *fabel* akan tetap ditemui oleh penulis pemula. Hal penting yang tidak boleh dilupakan penulis pemula adalah mempelajari latar belakang sosial budaya cerita rakyat itu berasal. Pengetahuan ini diperlukan terutama saat menciptakan dialog yang membutuhkan sapaan para tokoh dan adat istiadat masyarakat pendukungnya. Akan tetapi, seiring dengan semangat yang kuat serta disiplin meluangkan waktu untuk menulis, maka segala yang kita mulai akan kita akhiri dan menjadi indah dan berbuah manis pada waktunya. Menanam sebuah kata pada akhirnya akan berbuah menjadi karya. Jadi menanamlah mulai dari sekarang agar kita akan memetik hasil pada waktunya nanti.

3. Penutup

Menulis adalah keterampilan yang harus terus diasah. Ibarat pisau yang jika diasah akan semakin tajam. Menulis adalah proses kematangan pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual penulisnya. Menulis cerita anak, *fabel*, atau menulis ulang cerita rakyat adalah komitmen dan kecintaan seseorang pada sastra anak. Sastra yang membutuhkan keseriusan menggarapnya agar generasi muda kita tidak kehilangan kepribadian dan kesejatian sebagai anak Indonesia.

Menulis cerita anak, *fabel*, atau menulis ulang cerita rakyat membutuhkan kesadaran seorang penulis untuk mewujudkannya. Penguasaan teori kemudian dilanjutkan dengan praktik menulis yang terus menerus dilakukan akan melahirkan keterampilan dalam dunia tulis menulis. Kesulitan menulis saat proses kreatif itu pasti ada dan akan ditemui oleh siapa pun tetapi menulis itu adalah menanam. Menuliskan satu kata akan bercabang menjadi kalimat dan paragraph yang akhirnya akan berbuah menjadi sebuah karya. Siapa menanam dia menenam. Menulislah dengan keikhlasan karena hanya hati yang bisa mencintai apa yang kita lakukan. Salam HISKI.

4. Daftar Pustaka

- Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Ernawati, Nana dkk. 2015. *Dongeng Negeri Kita*. Jakarta: Padasan.
- Rampan, Corrie Layun. 2003. "Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.

CERITA LEBAH LEBAY DI TANAH LARANGAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA

BEE STORY IN THE LAND THE PROHIBITION AS AN ALTERNATIVE LEARNING IN SCHOOL

Setiyono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Surel: setiyonopbsi@gmail.com

Abstrak

Karya sastra apapun, entah itu novel, cerita anak, dan puisi media yang digunakan adalah bahasa. Dalam sastra anak, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Di Indonesia, cerita anak yang beredar sangat beragam walaupun tidak semua cerita anak cocok digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. cerita *Lebah Lebay Di tanah Larangan* karya Rina Ratih, merupakan cerita anak yang bergenre fabel menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan usia anak, sehingga cocok sebagai alternatif pembelajaran bahasa di sekolah. Cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan* ini, dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahasa dengan menekankan pada tindakan apresiasi, yaitu memahami dan menjadikan cerita sebagai bahan untuk mendongeng. Dengan demikian dapat dijadikan metode pembelajaran empat ketrampilan berbahasa pada anak yaitu; (1) Sebagai pembelajaran menyimak,. (2) Sebagai pembelajaran berbicara. (3) Sebagai pembelajaran membaca. (4) Sebagai pembelajaran menulis.

Kata Kunci: Bahasa, Pembelajaran Bahasa, Anak, Cerita Anak.

Abstract

The literary work of any kind, be it novels, children's stories, and poetry is the language of the media used. In children's literature, the language used should be appropriate to the psychological development of children. In Indonesia, children stories circulating very diverse, although not all children stories suitable for use as a medium of learning in schools. Lebah Lebay di Tanah Larangan Rina works Ratih, a children's story fable genre using appropriate language developmental age of the child, making it suitable as an alternative to language learning in schools. Lebah Lebay di Tanah Larangan can be used as an alternative language learning with emphasis on appreciation of the action is to understand and make the story as material for storytelling. Thus it can be used as a method of learning the four language skills in children, namely; (1) As a learning listening . (2) For learning to speak. (3) For learning to read. (4) As a writing class.

Keywords: Language, Language Learning, Child, Children's story.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kita menyadari perkembangan sastra khususnya sastra anak mengalami peningkatan. Dari segi kuantitas, banyak bermunculan cerita anak yang berasal dari penulis baru maupun dari cerita yang sudah ada kemudian didokumentasikan kembali. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya penerbitan buku-buku yang bertemakan sastra anak, bahkan sekarang ini, penelitian-penelitian sastra anak dilakukan. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, sastra merupakan bagian mata pelajaran bahasa Indonesia, mengingat sastra bermediumkan bahasa. Setiap perbedaan kurikulum yang berlaku, porsi pembelajaran sastra di sekolah berbeda-beda pula. Di kurikulum terbaru yang kita akrab menyebutnya kurikulum 2013 porsi pembelajaran sastra menjadi berkurang, mengingat kurikulum ini mengacu pada pembelajaran berbasis teks sehingga pelajaran sastra disisipkan dalam pembelajaran teks. Tidak semua guru mata pelajaran bahasa Indonesia bisa mengajarkan sastra kepada siswanya. Terlebih guru-guru di sekolah dasar (SD) mengingat mereka guru kelas yang mengajarkan materi lain di luar mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut yang menjadi kurang efektifnya pembelajaran sastra di sekolah.

Guru seharusnya menjadi agen penting untuk mengenalkan sastra pada siswa. Di samping mengerti sastra, guru juga harus dapat memahami seluk-beluk kebahasaan yang akan di jadikan materi pembelajaran. Ada kriteria dalam memilih materi sastra bagi anak, diantaranya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan siswa. Artinya konsep yang disampaikan pengarang sesuai dengan konsep pemahaman empirik anak di kehidupannya, dan dari diksi, penyusunan kalimat, pembentukan istilah sesuai perkembangan usia anak atau siswa tertentu. Selain yang penulis sampaikan di atas, yang menjadi persoalan dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah terbatasnya materi-materi yang berkualitas dan sesuai perkembangan siswa. Banyak beredar buku-buku sastra khususnya, yang tidak pas dijadikan bahan ajar di sekolah. Lazimnya, buku-tersebut kurang mementingkan aspek pedagogis dan penanaman moral bagi pembacanya. Tersebut bisa terjadi karena penulisan sastra didasari oleh factor selera pasar, dengan demikian dibutuhkan kejelian bagi seorang guru atau pendidik untuk memilih bahan ajar konsumsi bacaan yang tepat bagi siswa. Selain dapat memilih bahan ajar yang benar, pendidik juga harus bisa menjadi pengontrol moral bagi siswa. Artinya, setiap sastra yang dikonsumsi tidak bisa serta-merta langsung di terima oleh siswa. Harus ada yang menjadi fasilitator bagi siswa untuk memahami kandungan isi cerita, bahasa yang digunakan, pesan moral yang disampaikan dan lain sebagainya.

Mengingat kurang efektifnya pembelajaran sastra di sekolah, hal tersebut yang mendasari bagi penulis untuk memilih cerita “Lebah Lebay di Tanah Larangan” karya Rina Ratih untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa pada anak. Sebenarnya masih banyak lagi cerita yang menarik untuk diteliti. Akan tetapi, penulis akan memfokuskan satu cerita yang mempunyai kwalifikasi yang cocok dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah. Penelitian ini lebih menekankan pada pengaplikasian pembelajaran bahasa khususnya empat ketrampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan teknik apresiasi sebuah karya sastra.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaplikasian pembelajaran bahasa khususnya empat ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan teknik apresiasi sebuah karya sastra?

1.3 Tujuan

Tujuan di dalam penelitian ini adalah mengungkapkan pengaplikasian pembelajaran bahasa khususnya empat ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan teknik apresiasi sebuah karya sastra

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Hakikat Sastra Anak

Sastra adalah karya imajinatif manusia yang bermediumkan bahasa dan mempunyai estetika dominan (Warren & Wellek, 1956). Sebagai karya imajiner, sastra merupakan ekspresi pengarang yang berupa pesan-pesan (message) dan ikhwil kehidupan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Mengacu pengertian sastra di atas, sastra anak merupakan upaya pengenalan pengalaman hidup kedalam dunia anak. Menurut Nurgiyantoro (2005: 12) sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Sastra anak dapat di tulis oleh siapa saja, yang terpenting mempunyai untuk menghibur dan mengedukasi anak. Cerita-cerita yang ditulis dapat meningkatkan perkembangan emsional, serta perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2005) berpendapat para penulis buku sastra anak perlu memiliki bekal perihal ke-anak-an.

Isi kandungan dalam sastra anak dibatasi oleh pengetahuan dan pengalaman anak. Hal tersebut yang membedakan sastra anak dengan sastra dewasa pada umumnya. Huck dkk. (1987:4) dalam Nurgiyantoro (2005) mengemukakan perlu adanya perhatian terhadap perbedaan buku yang dimaksudkan sebagai bacaan anak dan dewasa. Buku bacaan tidak serta-merta diberikan kepada anak karena adanya berbagai kendala keterbatasan dari segi isi dan bahasa yang digunakan.

Sastra di bagi menjadi beberapa genre. Salah satunya adalah fabel. Fabel adalah genre sastra anak dengan menggunakan hewan sebagai tokohnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) bahwa fabel adalah cerita menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Cerita Lebah Lebay di Tanah Larangan merupakan cerita anak yang menggunakan hewan sebagai tokoh-tokohnya. Cerita tersebut mengisahkan seekor anak lebah yang bernama Lala yang tidak menuruti perintah ibunya. Suatu ketika, lalu merajuk kepada ibunya untuk terbang ke sebuah taman yang indah taman itu dijuluki “taman larangan”. Akan tetapi, sang ibu lebah melarang lala karena taman tersebut sangat berbahaya bagi lala. Akan tetapi, lalu tetap kekeh dan menghiraukan nasihat ibunya. Dengan perasaan, lala memberanikan diri ke taman laranagan tersebut. Memang tidak bisa di pungkiri keindahan taman tersebut, membuat lala lupa diri akan bahaya

yang akan dialaminya. Lala terus terbenam kedalam kedalam tanam tersebut tanpa dia sadari, dia melihat sebuah cahaya yang sangat terang dan menyilaukan. Cahaya tersebut membuat lala pusing dan pandangannya menjadi kabur kemudian lala terjatuh. Untung sang ibu lekas menghampiri dan menolong lala. Akhirnya lala mengakui bersalah dan tidak akan membantah nasihat dari ibunya.

Cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya (Nurgiyantoro, 2005:190) artinya cerita binatang sebagai representasi dari kehidupan manusia. Tujuan dari cerita binatang yaitu memberikan pendidikan moral bagi manusia. Dengan menggunakan binatang sebagai tokoh, pembaca tidak merasa digurui terutama bagi pembaca anak-anak.

1.4.2 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa pada Anak

Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung sejak anak tersebut dilahirkan dan proses tersebut terjadi di dalam otak. Ibu merupakan madrasah pertama yang mengajarkan berbagai hal ke pada anaknya, salah satunya bahasa. Menurut Abdul Chaer (2009:167) ada perbedaan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa (*Language Learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi saat anak mempelajari bahasa kedua sedangkan pemerolehan berkaitan dengan penerimaan bahasa pertama.

Ada dua proses yang terjadi saat pemerolehan bahasa pada anak, Abdul Chaer (2009:167) menyebutnya proses kompetensi dan proses performansi. Proses performansi bertalian dengan penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alamiah. Proses ini terjadi ketika anak mengamati dan mempersepsi kalimat-kalimat yang dia dengar dari ibunya maupun orang lain. Proses ini berlangsung secara alamiah selama anak tidak diasingkan dari keluarganya. Dengan mengamati, secara tidak langsung mempelajari komponen tata bahasa. Teori Chomsky dalam Abdul Chaer (2009 :168) menyebutkan ada tiga buah kompetensi yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, komponen semantik dan kompenen fonologi. Tiga kompenen tersebut yang harus dikuasai oleh anak untuk selanjutnya melahirkan dan memproduksi kallimat baru yang bisa disebut dengan kompetensi performansi.

Pembelajaran bahasa berkaitan penguasaan bahasa kedua pada anak. Kemampuan ini diajarkan secara langsung dan dilakukan secara sadar oleh anak. Kemampuan penguasaan bahasa kedua ini biasanya berlangsung pada proses pembelajaran di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Menurut toeri Behavioristik, setiap anak terdapat LAD *Language acquisition device*. Alat ini hanya dimiliki oleh manusia yang memmunkinkan setiap anak yang lahir bisa di ajarkan bahasa. Pembelajaran bahasa di dirasa sangat perlu, bahasa merupakan alat komunikasi dan wahana untuk mepelajari ilmu pengetahuan secara luas.

1.4.3 Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan kembali cerita ke dalam bentuk lisan. Cerita yang didongengkan biasanya bersal dari cerita yang sudah melekat dalam ingatan

masyarakat atau cerita baru yang diproduksi oleh penulis cerita atau pendongeng itu sendiri. Anak-anak sangat suka dengan mendongeng, karena melibatkan aspek audio-visual. Maka dari itu, selain pemilihan cerita yang tepat, pendongeng harus menyajikan cerita dengan menarik dan penuh ekspresif. Teknik mendongeng sangat perlu dikuasai bagi pendongeng agar kegiatan mendongeng menjadi lebih menarik. Mendongeng merupakan salah satu cara untuk melatih ketrampilan berbahasa pada anak. Dengan cara diajarkan mendongeng, kemampuan verbal anak menjadi baik, selain itu anak juga berlatih berimprovisasi, melatih ekspresi, dan berimajinasi.

1.5 Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya pencapaian tujuan (Siswanto, 2005: 126). Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode analitik-deskriptif. Artinya, dengan melakukan kegiatan mengapresiasi yaitu memahami dan mengubah cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan*, sebagai bahan untuk mendongeng.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Kata-kata dan Frase Baru Bagi Anak

Kata-kata dan frase Baru Bagi Anak	Arti	Deskripsi Dalam Cerita
Merajuk	Ngambek, marah, menunjukkan rasa tidak senang	Lala meraju, “boleh ya Bu, Boleh?” Lala Lebay memeluk Ibunya manja.
Please (Inggris)	Mohon	Please, Bu. Lala ingin terbang ke sana bentaaar aja.
Tanah Larangan	Merupakan tanah yang berbahaya bagi kelaurga lebah	Dulu, Lulu kakaknya pergi sendirian (ke tanah larangan dan tidak kembali).
tempo	Beberapa hari, lalu, waktu lalu	Malam hari, lala tidak bisa memejamkan mata. Teringat perjalan tempo hari bersama kawan-kawannya...
Menawan	Indah, elok, menari hati	Belum pernah Lala melihat taman seindah itu.
Senior	Dewasa, lebih tua	Lala kehilangan keseimbangan ketika lebah senior (dewasa).
Lebay	Tidak dewasa, kekanak-kanakan	Dibuktikan dengan Lala menentang nasehat Ibunya.

2.2 Pembelajaran Bahasa Melalui Mendongeng

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi. Pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses demikian disebut proses *encoding*. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut *decoding*. Jadi, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki. Keterampilan berbahasa (*language skills*) mencakup empat keterampilan berikut: Keterampilan menyimak (*listening skills*), Keterampilan berbicara (*speaking skills*), Keterampilan membaca (*reading skills*), Keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Pertama, siswa diajak untuk membaca keseluruhan cerita dengan cermat dan teliti. Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Melalui membaca keseluruhan cerita, siswa menjadi lebih paham mengenai unsur intristik dari cerita. Siswa dapat menentukan tema, tokoh, penokohan, amanat, alur, setting cerita dari *Lebah Lebay di Tanah Larangan*. Dengan demikian, dapat disimpulkan kegiatan membaca pada siswa terjadi. Membaca secara baik dan cermat dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca pada siswa. Cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan* menggunakan bahasa yang mudah dipahami, cerita ini menggunakan bahasa deskriptif, sehingga siswa mudah untuk memahaminya.

Setelah siswa memahami unsur intristik dari cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan*, kegiatan selanjutnya guna mengajarkan kemampuan berbicara adalah dengan cara siswa di suruh menceritakan kembali cerita yang dibaca dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kegiatan ini dapat melatih berbicara pada anak. Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Dengan mendongeng, pengujaran pada anak menjadi terasah, dengan memperhatikan pemilihan kata yang tepat, penjiwaan, dan intonasi yang baik dapat melatih komunikasi verbal pada anak. Selain itu, siswa juga bisa mendongeng dengan menggunakan ekspresi dari tokoh utama dari cerita, yaitu hewan lebah. Siswa bisa menirukan cara lebah terbang dengan ekspresi gerak tangan, menirukan suara lebah dalam berdialog dan lain sebagainya. Dengan mendongeng di sekolah, siswa yang menunggu giliran untuk mendongeng bisa menjadi pendengar baik. Hal tersebut bisa sebagai pembelajaran menyimak. Siswa dapat menyimak cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan* berdasarkan pemahaman teman sekelasnya. Tentu setiap pemahaman siswa berbeda-beda, hal tersebut dapat memperkuat pemahaman terhadap

cerita. Kegiatan menyimak ini dapat memunculkan sikap respon aktif pada anak, dengan ditandai komentar-komentar yang dilakukan terhadap cerita yang disampaikan temannya. Kegiatan terakhir yang dapat dilakukan dari serangkaian pembelajaran bahasa tersebut adalah kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif, yaitu dengan cara siswa diminta membuat cerita fabel serupa berdasarkan pengalaman pemahaman cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan*.

3. Simpulan

Sastra anak merupakan media yang tepat untuk mengajarkan bahasa pada anak. Sastra anak menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Di sekolah, sastra sangat penting untuk diajarkan. Sastra membentuk karakter dan kepribadian anak karena bersifat didaktis. Pembelajaran sastra seharusnya menyenangkan. Pembelajaran sastra tidak hanya terbatas pada pemahaman teori-teori saja, tetapi lebih kepada pengaplikasian dalam bentuk pembelajaran lain, misalnya pembelajaran bahasa. Melalui cerita *Lebah Lebay di Tanah Larangan*, pembelajaran sastra menjadi lebih menyenangkan. Dengan mengaplikasikan dalam bentuk mendongeng, siswa menjadi lebih tertarik sehingga pembelajaran menjadi menarik dan intraktif. Selain itu, pembelajaran melalui mendongeng dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak.

4. Daftar Pustaka

- Chaer Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Depdikbud. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
Nurgiyantora Burhan. 2003. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL I

Judul Makalah	: “Cerita Lebah di Tanah Larangan sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa di Sekolah”
Penyaji makalah	: Setiyono
Moderator	: Pana Pramulia
Notulis	: Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 12.40—12.50

Pertanyaan

1. Apakah dongeng “Lebah lebay di Tanah Larangan” tepat untuk diajarkan ke anak? (N. Rinjanu Purnomowulan)

Jawaban

1. Saya lebih memfokuskan pada pemilihan kata di dalam cerita untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Saran

Judul harus dapat mendidik anak jangan hanya memperhatikan kemenarikan cerita.

MERINDU BUNYI, MEMBACA SUNYI
(Kelisanan dan Keaksaraan dalam Semesta Cerita Kanak)

HOPE THE SOUND, READ THE SILENT
(Orality and Literacy in the Universe of Children's Story)

Setyaningsih

Pembaca dan Pembelajar Bacaan Anak, Bergiat di Bilik Literasi Solo
Mengelola blog maosbocah.wordpress.com
(langit_abjad@yahoo.com atau 085 647 037 115)

Abstrak

Kelisanan dan keaksaraan mejadi dua media menyampaikan sastra anak. Bisa dikatakan bahwa kelisanan dalam dunia sastra hampir habis. Dunia mulai kehilangan pendongeng ulung. Seperti di Jawa, khasanah kelisanan dalam tembang, lagu dolanan, dongeng lisan, atau cerita wayang dari mulut manusia mulai memudar. Clara Ng lewat buku cerita bergambar berjudul *Dongeng Tujuh Menit* (2015) berusaha menegaskan bahwa cerita bergambar tidak cukup memiliki jiwa saat hanya dibacakan dengan datar dan biasa saja. Cerita memuat intonasi dan gerak ekspresif tokoh-tokohnya. Keaksaraan menjadi dokumentasi dari kekuatan kelisanan. Pembacaan pada sejumlah buku anak lain, seperti himpunan dongeng dan cerita rakyat menunjukkan bahwa himpunan keaksaraan berimbang dengan kelisanan akan memukau anak saat dibacakan. Anak-anak belajar berbahasa dengan mendengar. Maka, kelisanan harus dibangkitkan berbarengan dengan keaksaraan. Kemampuan kelisanan mestinya bisa memasuki mata perkuliahan keguruan, pelatihan mendongeng bagi guru, atau seminar bagi calon orangtua.

Kata kunci: kelisanan, keaksaraan, *Dongeng Tujuh Menit*

Abstract

Orality and literacy become two media in submitting the children's literature. It can be said that orality in the world of literature almost finished. The World starts to loss excellent story teller. Just like in Java, orality in Javanese song, dolanan song, or wayang begin to fade. Clara Ng through pictorial storybook entitle Dongeng Tujuh Menit (2015) tries to emphasize that pictorial storybook has not enough power when it is only read slowly and ordinary. The stories require intonation and expressive movement of the characters. Literacy becomes documentation of orality power. The analyzing to the other children's books proofs that gathering of literacy is mesmerizing children when it is being read. The children study in acquiring language through listening. Hence, orality must be awakened at the same time with literacy. The ability of orality should be enter lecturing of teaching, training of telling story for teachers, and conference of telling story for parents.

Keywords: orality, literacy, *Dongeng Tujuh Menit*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki riwayat kelisanan yang menghidupi cerita sambung menyambung dari mulut ke mulut. Yunani memiliki epos besar *Iliad* garapan Homer. Di Jawa, cerita pewayangan terkhusus epos Ramayana dan Mahabharata telah mendarah dalam raga masyarakat. Setiap daerah di Nusantara memiliki cerita rakyat, dongeng, mitos, tembang, puji-pujian, peribahasa, dan fabel yang semula menjadi bagian dari warisan lisan. Penemuan teknologi cetak atau teknologi tulisan menakdirkan pertarungan di dunia kesastraan yang turut menghabisi riwayat kelisanan.

Walter J. Ong (2013) mengatakan bahwa pergeseran kelisanan menuju keaksaraan terjadi pada aneka seni verbal (sajak, narasi, wacana, deskriptif, seni berpidato, drama, historiografi, biografi, karya-karya filofosis ataupun ilmiah). Narasi menjadi yang paling banyak memantik perhatian. Saat kelisanan meluruh, ia tidak hanya menghilangkan bunyi tapi juga gerak isyarat yang kuat. Kelisanan menempatkan pendongeng memiliki raga di hadapan waktu. Di seluruh penjuru dunia, kelisanan dibarengi aktivitas raga: tari, gerak tangan, atau memainkan instrumen. Lisan selalu melibatkan gerak tubuh yang alamiah atau sering tanpa rencana. Mereka memiliki keyakinan besar bahwa kata-kata yang diucapkan dan dituturkan memiliki kekuatan magis, dihidupkan oleh dorongan kuat. Disampaikan dengan menawan dan penuh daya hidup. Tubuh sekaligus bunyi keluar dari mulut itu terkenang tapi tidak mungkin terulangi dengan cara yang sungguh sama.

Kita bisa mengingat satu adegan dalam film *Laskar Pelangi* (Riri Riza, 2008) saat pak Harfan menggoda anak-anak mendengarkan cerita Nabi Nuh. Bukan kata-kata yang secara soliter teringat. Ada tatapan mata, gerak tubuh, intonasi suara, dan pengaturan jeda mengundang seketika keheningan sebagai sambutan atas kata-kata yang akan keluar dari mulut. Anak-anak diam, menyimak, tidak ingin luput mengawasi, tidak dan mau tertinggal. Satu kedipan mata saja, seolah takut mencecerkan bunyi cerita. Ketuaan dan kharisma pak Harfan menyampaikan seolah dirinya kebenaran. Cerita lisan berhasil membawa kanak-kanak ke masa lalu, merasai terjangan air bah, sekaligus merasai keheningan saat semua musnah.

Efek ini agaknya sulit terasai saat menghadapi langsung kisah Nabi Nuh sebagai teks dalam novel *Laskar Pelangi* (2005). Cerita Nabi Nuh memiliki kedudukan setara dengan narasi novel. Apalagi, membaca secara membatin dengan kecepatan tidak menyadarkan adegan pak Harfan bercerita sebagai peristiwa kelisanan. Pembatiran pembaca secara umum tidak terlalu didorong keinginan kuat menghidupkan kata-kata sebagai sihir bagi diri sendiri ataupun publik. Mampu membawa tubuh melawat ke masa lain dan bahkan imajinasi tidak lagi menjejak bumi.

Dalam prosesi lisan menuju aksara, masih didapati sampul depan buku cerita sering memberi keterangan “diceritakan kembali” atau “dikisahkan ulang”. Beberapa buku menggunakan istilah “disusun” sebagai cara menunjukkan bahwa cerita-cerita yang memasuki prosesi keaksaraan memang cerita anonim. Kata-kata berkesan diam dan tertata dalam tanda baca. Ada semacam dilema atau keraguan tapi sekaligus keinginan kelisanan masih tetap ada.

...saya menyebut kelisanan suatu budaya yang sepenuhnya tidak tersentuh pengetahuan apa pun mengenai tulisan atau cetakan sebagai “kelisanan primer”. Kelisanan tersebut bersifat “primer” bila dibandingkan dengan “kelisanan sekunder” budaya teknologi tinggi masa kini, yang di dalamnya suatu kelisanan baru disokong oleh telepon, radio, televisi, dan alat elektronik lain yang keberadaan dan fungsinya tergantung pada tulisan dan cetakan. Budaya lisan primer masa kini dalam makna ketatnya nyaris tidak ada, karena semua budaya mengenal tulisan dan punya pengalaman mengenai efeknya. Meski begitu, dalam tingkatan yang berbeda-beda, banyak budaya dan subbudaya, bahkan dalam suasana teknologi tinggi, mempertahankan sebagian besar pola pikir kelisanan primer (Ong, 2013:15).

Keberagaman karya lisan yang anonim memang bukan sekadar cerita tapi juga menjadi ruh kehidupan masyarakat. Hampir setiap bangsa memiliki warisan lisan yang variasinya bisa ditemukan di pelbagai dunia (Sarumpaet, 2009: 19). Karya atau sastra lisan tidak hanya terbatas pada sastra tradisional tapi juga cerita berlatar kekinian dan sengaja diciptakan. Pembiasaan mendapat cerita lisan menjadi langkah awal untuk mengeksplorasi cerita lain. Terutama, cerita-cerita dapat diperoleh lewat buku-buku bacaan (Nurgiyantoro, 2005: 10).

Betapa penting cerita lisan tidak menghilang, pihak tertentu harus bertindak membukukan. Namun, betapa pun cangguh dan menarik kemasan keaksaraan, mereka masih membutuhkan bunyi sebagai pantikan. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, terbit buku berjudul *Tjeritera Goeroe* (Balai Poestaka, 2603) oleh Kantor Pengajaran. Tahun terbit mengikuti penahunan Jepang. Kalam pendahuluan mengingatkan,

Pada tiap-tiap kelas disediakan waktoe jang semata-mata oentoek bertjeritera. Isi tjeritera itoe sedapat-dapatnja tentoelah jang berhoebeoeng dengan boedi pekerti. Karena banjak kali kita bertjeritera dalam setahoen, kadang-kadang kita kehabisan tjeritera . Lagi poela banjak kali terambil tjeritera-tjeritera jang isinja bersifat lain dari pada jang dimaksoed, jaitoe memperhaloes boedi pekerti.

Itoelah sebabnja diterbitkan boekoe ini, jang dinamai **Tjeritera Goeroe**. Sebahagian dari isinja dipetik dari **Taman Kanak-kanak** keloearan **Balai Poestaka**. Mentjeriterakannja tentoe sekali ta' perloe menoeroet seperti jang tertoeleis didalamnja. Itoe terserah kepada goeroe masing-masing. Boleh ditambah dan dioebahi menoeroet keadaan masing-masing, sehingga terang betoel bagi moerid.

Keberadaan buku secara tertulis menjadi pegangan guru. Tugas guru menyampaikan kepada murid. Menuntut kemampuan lisan bercerita dengan memukau, melodius, berintonasi, dan penekanan agar kata-kata tidak kehilangan emosi. A. Teuuw (1994) menandai bahwa nyaris tidak ada dua pembacaan cerita atau pementasan puisi yang identik, melibatkan spontanitas dan mencipta kembali secara berbeda. Sekalipun menghafal menjadi cara mengamankan ciptaan lisan (naratif, nyanyian, mitos), seakan-akan yang tersampaikan berbeda dari yang terhafal. Memang, tanpa tulisan penghafalan

tidak terjadi. Tulisan menjadi penunjang lisan meski mengandung dilema. Keaksaraan seperti dalam pembatinan kebudayaan membaca membawa konsekuensi individualitas yang cukup kuat. Ada keterasingan, kehilangan solidaritas, dan meluruhkan kebersamaan sejak abad ke-16 di Barat. Namun, keaksaraan memang memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan. Kebudayaan tulis menjadi pendasaran pada cara pikir kritis dan independen. Sebaliknya, kelisanan mesti dipertahankan sebagai kunci solidaritas, kebersamaan, dan semangat nasional.

1.2 Masalah

Masalah di dalam tulisan ini adalah bagaimana membangkitkan kelisanan berbarengan dengan keaksaraan?

1.3 Tujuan

Masalah di dalam tulisan ini adalah bagaimana membangkitkan kelisanan berbarengan dengan keaksaraan?

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Pagelaran Kata

Teeuw (1994:173-175) menyatakan bahwa berbagi pengalaman menyaksikan pagelaran puisi tahun 1970 di Bali Timur. Malam pertama ada pembacaan puisi Jawa Kuno tertulis dalam sehelai daun lontar. Pembacaan juga diiringi lagu sesuai dengan puisi. Malam kedua, pementasan teks cerita rakyat (mitos) dalam Bahasa Sasak. Teks dibacakan bergiliran dari baris ke baris, lalu dialihbahasakan ke bahasa Bali modern. Pembacaan ini diadakan di luar rumah dengan suasana romantis; kebun kelapa, suara air laut, dan bulan purnama. Cukup banyak kanak-kanak mengelilingi pembacaan.

Peristiwa lain adalah pembacaan puisi modern di Yogyakarta pada 28 Juni 1984 oleh pusat kebudayaan Belanda Karta Pustaka. Saat itu pembacaan *Pengakuan Pariyem* garapan Linus Suryadi yang ditulis dengan gaya puisi penuh idiom kejawaan. Dua pengalaman menandai,

...sastra di Indonesia adalah sesuatu yang mau dan harus dinikmati bersama. Membaca berarti membaca bersama, membacakan, adakalanya memainkan, melagukan, menarikkan serta, dari pihak audience, mendengarkan, menonton. Semua bentuk seni itu tidak terpisahkan satu sama lain secara tegas. Puisi harus berbunyi, otentisitasnya muncul dari suara manusia yang menghubungkan, mengumpulkan, mempersatukan, bertentangan dengan tulisan yang memisahkan, membagi-bagikan, mengindivisualisasikan. Juga dalam hal teks tertulis suara, penyajian lisan, penghayatan bersamalah yang dominan dalam pelaksanaannya. ...Dalam hal sastra Melayu situasi tidak berbeda; baik hikayat, cerita epis dalam bentuk prosa, maupun syair, puisi Melayu tradisional dengan aturan sajak dan struktur baris dan bait yang cukup ketat, dari dahulu sampai sekarang dibacakan dan didengarkan bersama, seperti sekali lagi terbukti dari isi teks itu sendiri. Sudah tentu ada budaya tulisan: naskah tulisan tangan ditulis dan diturunkan; tetapi budaya

naskah itu sendiri menunjukkan bahwa kelisanan tetap dominan dalam penurunan naskah (Teeuw, 1994: 176-178).

Meresapi dunia kanak, bunyi memperantarai terciptanya perhatian indera anak pada cerita. Bunyi itu menyampaikan roh bacaan mengingatkan anak kecil biasanya belum terbiasa berlama-lama menyelami tulisan, apalagi anak yang belum dan baru belajar membaca. Bunyi-bunyi itu turut memantik rasa ingin tahu besar, rasa ingin membaca sendiri, sekalipun tetap senang pada peristiwa dibacakan. Mereka pertama membaca dari mendengar. Hal yang didengar bisa meresap hingga perasaan karena sesuatu didengar lebih dalam dari dilihat (Ki Hadjar Dewantara, 1994). Jarang, anak-anak langsung bisa membaca. Dalam menghadapi suara atau gambar atau ilustrasi, mereka mendengar-melihat sebagai bentuk kesadaran membaca.

Nancy K. Florida (2003) mengatakan bahwa pembacaan naskah secara publik di Jawa masih mentradisi di keraton-keraton sampai tahun 1960-an. Seperti di Keraton Surakarta hampir pembacaan ini menjadi hiburan beragam kelompok hampir setiap malam. Anggota korps militer penjaga atau disebut ‘penjaga suara’ melagukan secara bergilir setiap malam kecuali, malam Kamis dan Minggu karena ada pentas wayang kulit. Meski pembacaan secara birokratis menempatkan para anggota kerajaan dan abdi terdekat sebagai pendengar, sebagian besar pendengar utama sebenarnya adalah para pekerja rendah di keraton. Mereka mendengarkan (membaca lewat suara) seraya bekerja.

Konsumsi “sastra keraton”, dengan demikian, sama sekali tidaklah terbatas pada para bangsawan dan priyayi tinggi. Audiens bagi teks-teks ini terdiri atas golongan yang cukup heterogen dan lintas kelas, yaitu partisipan sebenarnya dalam “budaya keraton tradisional”, yang termasuk di dalamnya penjahit, juru masak, tukang kebun, penjaga malam, tukang perahu, emban, tukang cuci, dan yang lainnya yang dipekerjakan oleh kraton (Florida, 2003: 15).

Semesta teks tertulis beralih ke suara-suara yang akhirnya juga turut dibawa saat mereka pulang ke desa. Memang, tidak setiap kata termaknai atau terpahami dengan pasti. Namun, mereka membaca dengan melibatkan batin. Pada abad ke-19, membaca (mendengarkan) telah menjadi kegiatan menyenangkan dan memukau bagi orang Jawa. Kasta memang tidak menempatkan orang awam berdekatan dengan perangkat tulisan. Kelisanan masih memungkinkan mereka membacakan dan memancarkan ke calon pembaca berikutnya.

Dalam kehidupan biasa di pedesaan, ada kebiasaan nembang atau *rengeng-rengeng* sembari melakoni kerja harian. Menyaksikan pagelaran wayang menjadi begitu menyawa bagi orang Jawa. Ritual sakral atau laku komunal seperti dolanan bocah selalu memiliki tembang atau lagu sendiri yang tersebar dari mulut-mulut. Kita juga masih bisa sedikit menemui ibu menggendong atau menidurkan anak dengan tembang atau nyanyian dari lisan, seolah anak dibacakan sesuatu menuju kedamaian tidur. Maka, orang tua tradisional biasanya mendongeng atau bercerita di malam hari tanpa buku. Ini mengingatkan pada kondisi kekinian bahwa pendongeng tradisi atau jamaahnya semakin menghilang.

Pengalaman biografis para tokoh menyampaikan sokongan keaksaraan bergizi menempati peran penting sejak dalam keluarga. Cendikiawan Franz Magnis-Suseno (2004) mengenang sosok ibu bukan hanya ibu buku, tapi juga ibu suara. Eropa memiliki tradisi “lisan dibacakan” dalam dongeng sebelum tidur atau membacakan buku harian kepada anak. Romo Magnis mengalami keberimbangan antara kelisanan dan keaksaraan. Buku dan suara membentuk diri untuk mencintai berpikir dan merasa. Ia mengingat buku-buku menempati setiap sudut rumah sekaligus tidak melupakan suara ibu saat membacakan buku. Sekalipun buku sudah dibaca sendiri atau dicuri-curi untuk dibaca diam-diam karena penasaran, keterpesonaan pada cara ibu membacakan buku tidak pernah pupus.

...yang saya ingat betul adalah bahwa di rumah kami sesudah makan malam Ibu selalu membacakan buku bagi kami, anak-anaknya. Setiap malam, selama setengah atau satu jam. Kehebatan ibu membacakan buku kami tiada tandingnya. Ia termasyur tidak hanya dalam keluarga kami sendiri. Bahkan, kalau ada keluarga lebih jauh bertamu, mereka pun mengharapkan Ibu membacakan sesuatu. Caranya membacakan, di satu pihak tenang dan jelas, tetapi di lain pihak sedemikian rupa sehingga seluruh keterangan dari ceritera yang dibacakan itu terkomunikasi dan ia selalu mengalami kesulitan untuk berhenti karena kami, (Suseno, 2004:97).

Betapa penting kelisanan dalam pengajaran dan pendidikan kanak, Ki Hadjar Dewantara menegaskan (1962: 340-341) bahwa cerita, bahasa, dan lagu adalah bagian dari seni tonil atau drama untuk pengajaran. Guru mengarang cerita-cerita memukau demi menarik hati kanak-kanak tak melulu dalam durasi panjang. Sebagai manusia Jawa, Ki Hadjar Dewantara merekomendasikan pemetikan cerita pewayangan yang bisa disertai dengan nyanyi dan tari. Bunyi melodius dipercaya sebagai persemaian kecerdasan dan kehalusan jiwa. Ki Hadjar Dewantara (1962:316) mengatakan sebagai berikut.

... pekerdjaan-pekerdjaan berat dengan mudah (tidak lekas lelah), kalau pekerdjaan itu dilakukan dengan wirama; misalnya menumbuk padi dengan mengketok-ketok lesungnja (tempat penumbuk padi) dengan anak lesungnja (alu). Begitu pula orang tidak lekas lelah berdjalan beberapa kilometer, asalkan ada suara tambur, apalagi djika diiringi dengan suaranya musik jang melagukan mars jang gembira. Lihatlah kekuatan penari, jang beberapa djam dapat melakukan tariannja (jang atjapkali serba sukar dan berat itu) dengan tidak lekas lelah, karena tariannja itu berlagu dengan diiringi suara gamelan.

Keberimbangan keaksaraan dan kelisanan dalam sastra anak memang harus terjadi saat keaksaraan terasa sangat dominan. Peralihan atau pun perimbangan yang terjadi bukan hanya urusan teknis. Pun, ada emosi turut berpindah. Buku cerita bergambar Clara Ng berjudul *Dongeng Tujuh Menit* (2015) bisa ditanggapi sebagai buku bacaan cetak (produk keaksaraan) yang dengan pasti harus disokong kelisanan. Buku-buku bacaan kanak muncul sebagai media bercerita kemungkinan gagal tanpa pikir atau tindak kelisanan dari orang dewasa (orang tua, kakak, ataupun guru).

2.2 Gerak: Ilustrasi dan Huruf

Bima melongo tidak mengerti, tapi Sita mulai sibuk membuka laci meja belajarnya. Ia mengeluarkan kertas lebar dan gunting, lem dan sedotan. Sita duduk dan menggunting-gunting kertas lalu menempelkan sedotan di belakang kertas-kertas yang sudah terbentuk itu.

“Lihat, ini wayang buatanku.” Sita menjejerkan empat wayang kertas buatannya. “Ini namanya Semar. Ini Gareng, Petruk, Bagong. Dalam cerita pewayangan, mereka adalah punakawan.” Bima memandang kakaknya tidak mengerti. “Punakawan artinya pengasuh. Semar, Gareng, Petruk, Bagong adalah pendamping setia para pangeran Pandawa.”

Sita mengangkat kertas-kertas wayang itu di depan cahaya lampu sehingga tampak bayangannya di tembok. Sita mulai bercerita penuh semangat. “Suatu hari, Semar bangun bangun pagi,” katanya.

Tangan kiri Sita memegang kertas berbentuk Bagong, tangan kanannya memegang kertas berbentuk Petruk. Petruk berhidung panjang dan tubuhnya tinggi. Bagong bertubuh bulat dan bermata lebar. “Bagong sedang sikat gigi. Petruk siap-siap mandi lalu...” Sita masih asyik bercerita ketika pintu terbuka pelan-pelan (Clara Ng, 2015: 38-43)

Inilah petikan salah satu cerita berjudul “Wayang Sebelum Tidur” dihimpun dalam *Dongeng Tujuh Menit* (2015) garapan Clara Ng dengan ilustrasi gambar oleh Cecillia Hidayat. Cerita ini menggambarkan dua bersaudara Sita dan Bima yang diantar ke kamar tidur oleh ibu meski ternyata mata mereka enggan terpejam. Sita berinisiatif memainkan tangan agar tampil bayangan menarik di dinding. Namun, Bima merasa sedih karena jari-jari tangannya yang kecil belum bisa membentuk bayangan seperti Sita. Maka, munculah ide membuat miniatur wayang yang bisa dimainkan ala pertunjukan wayang.

Clara Ng membawa tradisi wayang kembali pada raga bocah perempuan bernama Sita yang bertindak sebagai dalang untuk Bima. Secara naluriah, Sita tidak bisa hanya mengandalkan mulut untuk mencipta kreasi cerita dari jagat pewayangan. Dibutuhkan perangkat kertas dan sedotan sebagai miniatur wayang. Ilustrasi menampilkan wajah Sita yang *sumringah* menggerakkan wayang. Di sinilah muncul kesadaran cerita membutuhkan gerak, kata-kata berintonasi, dan gubahan alur cerita sesuai dengan naluri kanak.

Kamar dengan lampu bercahaya redup semakin mendukung aksi kelisanan. Bunyi dan kata membutuhkan panggung sebagai penyokong pagelaran. Melihat ilustrasi, Sita dan Bima memang hidup di rumah ala perkotaan dengan model kamarisasi. Malam menjadi wilayah personal mereka untuk berunjuk identitas diri sebagai anak yang masih tumbuh dengan kultur kejawaan. Clara Ng juga menegaskan transformasi masa lalu ke masa kini lewat gubahan cerita wayang. Dalam imajinasi Sita, punakawan diadegankan sesuai rutinitas harian “mandi” dan “sikat gigi”. Keputusan ini bisa dianggap sebagai wujud pengakraban diri pada tradisi. Seolah mereka hadir di sekitar anak dan melakukan aktivitas yang sama. Sedari awal, Bima diceritakan “memandang kakaknya tidak mengerti”. Sita berusaha mengemas cerita punakawan

dengan bahasa seringan dan adegan sealamiah mungkin berbekal rutinitas harian di rumah.

“Wayang Sebelum Tidur” tampil sebagai hasil keaksaraan yang mengingatkan kembali pada laku kelisanan. Ada penyampaian penting mengenai tata cara bercerita karena turut juga diceritakan bahwa tiba-tiba ayah masuk ke kamar dan mengambilalih tugas mendongeng tentang wayang sampai Sita dan Bima tertidur. Kelisanan bergerak dari ranah keluarga sebelum didominasi oleh sekolah ataupun acara akbar mendongeng yang bersifat informal. Buku Clara Ng dengan garapan ilustrasi yang apik dan bahasa bersahaja beresiko tidak hidup jika hanya dibaca secara membatin tanpa bunyi mulut orang tua demi membawa anak mengelana pada warna-warna imajinasi.

2.3 Dewi Sri di Abad ke-21

Esok harinya Dewi Sri kaget ketika terbangun. Sawah dipenuhi warna merah jambu!

“ASTAGA!” jerit Dewi Sri.” “APA KATA PAK TANI NANTI?”

(Clara Ng, 2015: 158)

Dalam model penulisan mitologi Dewi Sri secara umum, pasti sulit didapati Dewi Sri digambarkan menjerit histeris seperti di atas. Apalagi, mendapati padi berwarna merah jambu dan biru. Namun, Clara Ng nekat membawa kesakralan Dewi Sri sebagai simbolisasi kesuburan dan kemakmuran pertanian di Jawa untuk dikenalkan pada anak-anak di era digital dengan cara berbeda. Cerita berjudul “Padi Merah Jambu” masih dihimpun dalam buku yang sama dengan garapan ilustrasi Herlina Kartaatmadja. Di bagian Dewi Sri menjerit, ilustrator fasih menampilkan ekspresi terkejut penuh kecemasan: mata terbelalak, mulut melongo, alis terangkat, dan kedua tangan Dewi Sri memegang pipi.

Cerita “Padi Merah Jambu” berlatar Dusun Kadiri di masa-masa menjelang panen padi. Dewi Sri bersama para pasukan peri memiliki tugas berat mengecat bulir-bulir padi dengan warna kuning keemasan. Mereka bekerja giat pada saat matahari tenggelam. Ternyata, Dewi Sri juga bisa sakit karena kelelahan. Wajahnya tampak kuyu dan berkeringat. Padahal, pekerjaan belum selesai dan peri-peri lain sudah dibebani tugas mengecat bulir padi dan bunga liar di pematang sawah. Dewi Sri pun meminta bantuan pada para kodok. Namun, pada kodok justru mengecat bulir padi-padi dengan warna merah jambu dan biru. Kejadian ini membuat orang-orang desa kebingungan. Peri lain bernama Dewi Senada pun mengawasi para kodok untuk mengecat ulang bulir padi menjadi keemasan.

Hal menarik terlihat dari cara Clara Ng membentuk ulang ketokohan Dewi Sri. Daripada berkesan misterius dan agung, Dewi Sri lebih dikesankan manis, ceria, dan ekspresif. Keragaan Dewi Sri berkesan sangat manusiawi, bisa mengalami lelah, sakit, atau tertawa lepas. “Padi Merah Jambu” bisa dikatakan sebagai transformasi kelisanan ke keaksaraan. Dewi Sri yang biasanya tampil dalam bentuk cerita lisan atau puji-pujian dengan kadar keagungan tinggi, justru ditampilkan dengan sangat *ngepop* dan penuh warna. Ilustrasi mampu membuat Dewi Sri tetap eksis di abad ke-21. Dewi Sri Tampil di hadapan anak-anak yang dipastikan jarang lagi main ke sawah, mendengar orkestra

kodok *ngorek*, atau melihat petani-petani bekerja. Mereka mendapati imajinasi mitologi, kesuburan, dan kemakmuran dari garapan cerita berilustrasi ramai warna dan ekspresi.

Saat cerita ditampilkan ke anak, mereka diajak terpukau lewat setiap adegan; para peri beterbangan membawa kuas dan cat, Dewi Sri tersenyum manis memperhatikan para peri bekerja, Dewi Sri mengelap keringat di dahi, para petani bercapung turun ke sawah, kodok menguap karena merasa mengantuk, dan nuansa batik untuk mewakili pakaian ataupun latar halaman cerita. Sekalipun anak belum bisa membaca, mereka terpukau lewat mata. Dewi Sri didatangkan dari masa lalu demi menyaingi popularitas tokoh kartun atau animasi. Sebagai efek, orang dewasa tentu tertantang untuk bertindak seekspresif Dewi Sri. Meski sudah dinaskahkan dengan ilustrasi apik, orang dewasa masih harus membunyikan dengan mulut mereka. Keaksaraan telah menyokong sastra lisan tetap bertahan dan melakukan adaptasi dengan situasi kekinian.

3. Simpulan

Pada 29 Mei 2015, Menteri Anies Baswedan mendongeng di hadapan anak-anak sebagai resolusi membaca, “Gerakan 10 Menit Membacakan Cerita untuk Anak” (*Kompas*, 30 Mei 2015). Ada pengesahan membaca dalam keluarga dengan harapan melampaui sepuluh menit kelisanan dalam pengajian, arisan, pergaulan sosial, menanggapi acara televisi, atau sekadar basa-basi di media sosial. Tahun ajaran baru 2015-2016, Menteri Pendidikan Anies Baswedan menegaskan semaian budi pekerti lewat 15 menit membaca buku bukan pelajaran sebelum kegiatan belajar-mengajar (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Program beresiko gagal saat guru hanya mengandalkan keheningan tanpa intonasi melodius.

Kelisanan harus dibangkitkan berbarengan dengan keberaksaraan. Penerbitan buku-buku diiringi dengan kefasihan mulut manusia membunyi karena anak-anak menerima bahasa dari mendengar sebelum bisa membaca. Bunyi cerita dari mulut masih ada meski buku-buku tidak selalu ada. Usaha kebangkitan tidak dikehendaki menyenangkan pemerintah pemangku pendidikan yang tengah gencar meningkatkan minat literasi. Kemampuan kelisanan mestinya bisa memasuki mata perkuliahan secara khusus (tidak hanya sebagai metode pengajaran). Mesti dimunculkan atau ditambah kadar pelatihan mendongeng bagi guru, seminar bercerita untuk calon orang tua dan orang tua, dan bahkan sangat mungkin PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) membuka kelas bercerita buat anak-anak oleh ibu-ibu mereka sebagai pendongeng.

Sebelum akhirnya media audio visual (kelisanan sekunder) seperti televisi atau gawai yang menampilkan suara-suara bercerita lewat kartun, film animasi, aplikasi, atau buku audio, mulut orang tua mendahului menjadi sumber kelisanan primer anak bersastra. Mulut orang tua sebagai sumber cerita tiada mengalami kekeringan dan krisis kata. Anak-anak tentu merindukan keakraban, keajaiban, dan kasih sayang manusia dalam pertemuan imajinatif dari semesta cerita yang terbunyikan sekaligus tertuliskan.

4. Kepustakaan

- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Florida, Nancy. K. 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang, Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Kantor Pengadjaran Djakarta. 2603. *Tjeritera Goeroe*. Djakarta: Balai Poestaka.
- Ng, Clara. 2015. *Dongeng Tujuh Menit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ong, Walter. J. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suseno, Franz Magnis. 2004. “Bukuku Surgaku” dalam St. Sularto (ed.). *Bukuku Kakiku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tanpa nama penulis. 2015. “Gerakan 10 Menit Membacakan Cerita untuk Anak” dalam *Kompas*, 30 Mei.

NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Kelisanan dan keberaksaraan dalam Semesta Cerita Anak
Penyaji	: Setyaningsih
Moderator	: Ratna Djumala
Notulis	: Sri Haryatmo
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.25—14.30

Pertanyaan:

1. Bagaimana reaksi anak-anak ketika mereka mendengarkan cerita itu disampaikan secara lisan maupun disampaikan secara tertulis? (M. Yoesoef).

Jawaban:

1. Reaksi pertama anak adalah ia langsung melihat gambar. Dari gambar itu, lalu mendengarkan isi ceritanya.

PROSES REFLEKTIF DI KELAS TERHADAP KUMPULAN CERPEN MAJALAH BOBO, SEGELAS AIR UNTUK GURUKU, SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER

THE CHARACTER EDUCATION FOR THE YOUNG THROUGH REFLECTIVE PRACTICE IN THE CLASS USING SHORT STORY ANTHOLOGY OF BOBO MAGAZINE, SEGELAS AIR UNTUK GURUKU

St Kartono

SMA Kolese De Britto, Yogyakarta
kartonost@gmail.com

Abstrak

Penyampaian materi pelajaran dalam prosesnya perlu memberikan kesempatan berefleksi kepada siswa atas setiap pengalaman. Refleksi dimaknai sebagai proses yang mengajak siswa untuk mengendapkan arti manusiawi tentang materi yang dipelajari dan pentingnya bagi sesama. Siswa diajak menempuh sebuah alur pengajaran yang berupa *pengalaman – refleksi – aksi*. Banyak keutamaan hidup (*values*) yang ditawarkan oleh karya sastra, maka dibutuhkan cara-cara yang dapat membantu siswa membentuk karakter, mengaitkan materi pelajaran sastra dan kehidupannya. Memanfaatkan proses reflektif dalam pengajaran mengenai 13 cerpen dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo* yang berjudul *Segelas Air untuk Guruku* adalah upaya mengenalkan nilai keutamaan hidup kepada siswa. Pembahasan unsur-unsur intrinsik cerpen dilengkapi dengan pertanyaan reflektif mengenai cerpen-cerpen tersebut antara lain, apakah yang patut ditiru dari tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut? Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu sebagai tokoh dalam cerpen tersebut?

Nilai-nilai untuk membangun karakter siswa yang ditemukan dalam antologi cerpen *Segelas Air untuk Guruku* dan patut dibiasakan oleh siswa yakni menghargai proses dan kerja keras, menghargai orang lain apa adanya, bertindak jujur dan berterus terang, menyayangi binatang sebagai ciptaan Tuhan, pentingnya persahabatan, belajar bekerja dalam kelompok atau tim, berani berubah menjadi lebih baik.

Kata kunci: proses reflektif, cerpen anak, nilai-nilai karakter

Abstract

The delivery process of teaching material in the class should give the students an opportunity to reflect on their own experiences. Reflection is defined as a process to engage the students in understanding the value of humanity for others through the lesson they learn. There are a lot of life values being offered by literary works so that they can be source of learning in the class regarding the developing process of student character. This paper discussed the process of student character education using a set of

short stories. The students took several steps including experience-reflection-action.

Reflective practice in the teaching process using a set of short stories is one of the ways to introduce the primacy of life values to the students. There were 13 stories taken from the compilation of Bobo Magazine's short stories entitled Segelas Air untuk Guruku. The discussion of intrinsic factors of each story was equipped with reflective questions concerning whether the characters of figures are good attitude to imitate or not. What the students would do if they were a character in those short stories was also criticized as well.

The paper found that the reflective practice in the class using the anthology of short stories Segelas Air untuk Guruku encouraged the students to comprehend the life values such as, appreciating the process, hard work, originality, honesty and integrity. Furthermore, they also learned how to love animals as the creation of God, to understand the value of friendship, to be a great team player, and to change themselves to be better person.

Keywords: *reflective practice, short story for kids, character values,*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran di kelas-kelas cenderung menimbun informasi dan pengetahuan tanpa ada kesempatan bagi murid mengendapkannya (Kartono, 2001). Penyampaian materi pelajaran dalam prosesnya perlu memberikan kesempatan berefleksi kepada siswa atas setiap pengalaman. Kiranya secara khusus para guru perlu membawa siswa untuk menyintesis antarpengetahuan atau menemukan manfaat bagi dirinya lewat refleksi. Refleksi dimaknai sebagai proses yang mengajak siswa untuk mengendapkan arti manusiawi tentang materi yang dipelajari dan pentingnya bagi sesama..

Banyak nilai kemanusiaan (*values*) yang ditawarkan oleh masyarakat, maka dibutuhkan cara-cara yang dapat membantu siswa membentuk kebiasaan menguji nilai-nilai dan kaitannya antara materi pelajaran dan kehidupan. Tingkah laku dan sikap seseorang dapat dibentuk dan diajarkan lewat pendidikan, lewat budaya, dan lewat pembelajaran, salah satunya lewat bacaan sastra. Untuk konteks pembelajaran anak-anak di sekolah dasar, bacaan sastra yang relevan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan adalah cerita pendek (cerpen).

Karakteristik cerpen yang menyampaikan cerita dengan cara ringkas menjadi pilihan bahan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak. Cerpen lazim dimuat di surat kabar harian atau majalah seperti *Bobo*. Cerpen-cerpen dalam majalah *Bobo* telah diterbitkan dalam seri Kumpulan Cerpen *Bobo*, sehingga para guru dan murid tidak sulit menemukan bacaan sastra kategori untuk anak-anak yang berbentuk cerpen (Nurgiyantoro, 2010: 287).

Paparan ini akan menyajikan proses reflektif dalam pengajaran mengenai cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo* yang berjudul *Segelas Air untuk Guruku* adalah upaya mengenalkan nilai keutamaan hidup kepada siswa. Pembahasan

unsur-unsur intrinsik cerpen dilengkapi dengan pertanyaan reflektif mengenai cerpen-cerpen tersebut antara lain, apakah yang patut ditiru dari tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut? Apa yang akan kamu lakukan kalau kamu sebagai tokoh dalam cerpen tersebut.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana unsur-unsur intrinsik dan pertanyaan reflektif di dalam kumpulan cerpen *Segelas Air untuk Guruku*?

1.3 Tujuan

Makalah ini bertujuan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik di dalam kumpulan cerpen *Segelas Air untuk Guruku*?

1.4 Kerangka Teori

Refleksi adalah ikhtiar menemukan dan meneliti pola, hubungan, fakta, pernyataan, pengertian, kesimpulan, masalah, pemecahan, dan implikasi yang dibawa tiap bidang studi tertentu. Dalam dinamika pembelajaran reflektif, siswa diajak menempuh sebuah alur pengajaran yang berupa *pengalaman – refleksi – aksi*. Perhatian terhadap siswa secara pribadi dan kepedulian terhadapnya secara individual menjadi pilar utama. Proses refleksi demikian menuntut kemampuan guru untuk menguasai pelajaran, lebih dari sekedar pengetahuan materi. Dalam proses refleksi ini daya ingat, pemahaman, daya khayal, dan perasaan digunakan untuk menangkap arti dan nilai-nilai yang dipelajari. (Drost, 1999).

Membangun proses refleksi di kelas dimulai dengan pemahaman guru akan konteks siswa dan pengalaman hidup orang-orang muda yang dihadapi. Proses pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa udara, sehingga perlu memperhitungkan latar belakang siswa, keluarga, teman sebaya, kebiasaan orang muda, tata politik, agama, ekonomi, media, seni atau musik. Pemahaman akan konteks siswa ini akan membantu membumikan pelajaran pada kehidupan.

Rambu-rambu dalam proses reflektif biasanya bertolak dari pertanyaan positif, apa hal positif yang saya pelajari sehubungan dengan materi ini? Jika menyangkut hal yang negative, apa hal negatif yang saya temukan dalam materi ini? Apa tindakan saya selanjutnya? Pengalaman yang dijadikan materi refleksi siswa adalah cerpen. Sebelum menempuh proses refleksi, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan analisis terhadap unsur intrinsik cerpen, seperti tema, latar, pesan, dan tokoh. Untuk itu, unsur intrinsik harus dibahas mendahului proses refleksi.

Unsur intrinsik dalam cerpen yang pertama adalah tema. Tema adalah gagasan atau ide dasar yang akan mendasari keseluruhan cerita dari sebuah cerpen. Tema ini menjadi sangat penting bagi pengarang yang membuat sebuah cerpen, karena terkait dengan apa yang akan diceritakan lewat cerpen yang dibuat. Unsur intrinsik cerpen yang kedua adalah latar. Latar cerpen dapat berupa tempat, waktu, suasana, dan budaya yang melingkupi cerpen. Latar pada cerpen sifatnya fiktif tetapi realistis. Artinya,

semua latar ini hadir secara imajinatif, tetapi memiliki hubungan sebab akibat yang masuk akal, wajar, dan bisa diterima oleh pembaca sebagai kenyataan.

Unsur intrinsik cerpen yang ketiga adalah pesan. Pesan dalam cerpen adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui jalan dan tokoh cerita. Kehadiran pesan dalam cerpen biasanya berkait pengalaman pembaca, imajinasinya seolah-olah turut merasakannya dan dapat memetik pelajaran seandainya peristiwa itu terjadi juga padanya. Unsur intrinsik cerpen yang keempat adalah penokohan. Penokohan ini meliputi penentuan tokoh utama, pemberian nama, dan penggambaran wataknya. Penggambaran watak tokoh dengan segala sifatnya dalam cerita, baik secara jelas maupun samar-samar.

1.5 Metode Penelitian

Pemerolehan data dan penganalisisan data bersifat kualitatif deskriptif mengenai unsur intrinsik cerpen-cerpen dalam antologi Pustaka Ola majalah *Bobo* seri *Segelas Air untuk Guruku*. Sebelum dilakukan penyimpulan secara induktif, pencatatan dan mengambil kutipan-kutipan data sebagai bahan analisis. Temuan-temuan mengenai pesan atau tema cerpen-cerpen tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran reflektif.

2. Hasil dan Pembahasan

Empat cerpen dalam antologi *Segelas Air untuk Guruku* akan dipaparkan sinopsis dan pesannya pada bagian awal, kemudian dikaitkan dengan penerapan pembelajaran reflektif yang memanfaatkan cerpen-cerpen tersebut dalam bagian pembahasan.

2.1 Sinopsis dan pesan cerpen

2.1.1 Cerpen “Cerita di Balik Kertas-Kertas Tua” karya Maria Pade Rohana

Sera, anak yatim piatu, tinggal bersama kakek dan neneknya. Kakek Sera suka mengoleksi berbagai kertas, buku, corat-corek nota, atau berbagai barang yang tergolong arsip tentang orang-orang yang kelak terkenal. Benda-benda yang dianggap sampah bagi sebagian orang, ternyata bermakna sebagai sejarah seseorang. Akhirnya, Sera memahami yang dilakukan Kakeknya adalah upaya melestarikan sejarah perjuangan seseorang. Kesuksesan atau ketenaran seseorang adalah hasil kerja keras dalam waktuyang panjang. Pesan penting sang Kakek terpapar dalam kutipan:

“Apa yang Kakek simpan sekarang akan sangat penting untuk orang-orang berikut yang lahir sesudah kita... Ah, Sera, kamu akan jadi orang besar. Kamu anak paling hebat yang pernah Kakek kenal”

(hlm. 14).

2.1.2 Cerpen “Devin, Maafkan Aku” karya A. Puji Suyatna

Aku berkisah tentang Devin, kawan sekelas V SD, yang baru saja datang sebagai murid pindahan. Aku ikut berburuk sangka ketika Devin sering terlambat datang, dandanan acak-acakan, pakaian tidak rapi, atau nilai-nilainya pas-pasan.

Namun, gurunya selalu sabar dan baik kepada Devin. Penyesalan Aku muncul setelah melihat sendiri ternyata Devin adalah anak sulung yang membantu ibunya sebagai buruh mencuci, mengasuh adiknya, dan berjualan bunga keliling. Satu pesan penting adalah agar anak-anak belajar untuk tidak menilai orang lain dari luarannya.

“Devin, kini aku tahu... Kamu sering terlambat ke sekolah, PR lupa, rambut jarang disisir, serta nilai ulanganmu pas-pasan, karena cintamu pada keluarga. Cintamu pada adik-adikmu. Cintamu pada kedua orang tuamu.

(hlm. 24).

4.1.3 Cerpen “Sebuah Tantangan” karya Kartinah

Bu Annisa mengajarkan menulis puisi dengan kerja kelompok. Reza yang biasa berkelompok dengan murid tertentu merasa dikelompokkan dengan murid yang “bodoh” yang tidak biasanya. Ternyata Bu Annisa dengan sengaja mengacak-acak anggota kelompok murid agar bisa belajar bekerja sama dengan teman manapun. Reza pun menemukan pengalaman baru bahwa teman-teman yang dipandangnya sebelah mata ternyata menghasilkan puisi bagus. Reza pun mengungkapkan perasaannya.

“Walau tak yakin dengan nilai yang kami peroleh nanti, aku merasa puas. Karena yang terpenting buatku ternyata aku bisa bekerja sama dengan mereka. Aku telah salah menilai diriku. Ternyata aku bisa memimpin teman-temanku. Aku juga telah meremehkan kemampuan teman-temanku. Maafkan aku, Yanti, maafkan aku, Irfan”.

(hlm. 89).

4.1.4 Cerpen “Segelas Air untuk Guruku” karya Ai Varida

Anis, anak penjual di warung kecil belakang sekolah, secara diam-diam berhari-hari meletakkan segelas air putih di meja guru kelasnya. Dia ingin agar Bu Arin, gurunya, tidak kehausan. Tindakan Anis ini tak diketahui siapapun, bahkan oleh sang guru. Bu Arin ingin menyelidiki dengan berpura-pura tidak meminumnya, kemudian memerhatikan ekspresi para muridnya. Anis tampak bahagia ketika Bu Arin meminumnya, tetapi tampak gundah kecewa ketika bu guru tidak meminumnya. Belajar memperhatikan dan belajar berterima kasih dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti menyediakan air minum untuk guru di kelas.

“Maafkan saya, Bu! Saya tidak bermaksud apa-apa. Saya hanya ingin berterimakasih kepada Ibu, karena Ibu telah mengajari saya. Tapi saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya juga tidak punya apa-apa untuk dihadiahkan pada Ibu, seperti apa yang sering diberikan teman-teman. Saya hanya bisa menyiapkan air minum itu.”

(hlm. 97).

Empat cerpen tersebut, sebagian dari tiga belas cerpen dalam antologi *Segelas Air untuk Guruku*, dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, memahami karya sastra. Sekurang-kurangnya guru dapat mengenalkan nilai-nilai karakter menghargai orang lain, belajar bekerja dalam kelompok, menghargai perjuangan dan kerja keras, dan belajar berterimakasih. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dihadirkan dalam dinamika pembelajaran reflektif dengan materi teks cerpen.

2.2 Proses reflektif pembelajaran cerpen

2.2.1 Proses reflektif

Proses reflektif dalam pembelajaran ini diinspirasi oleh paradigma ignatian (PPR, 2012:38). Pengalaman pembelajaran di sekolah harus melampaui hafalan untuk sampai kemampuan bernalar. Paradigma ini menawarkan bermacam-macam cara mendampingi murid dan memudahkan proses belajar melalui perhatian terhadap kebenaran dan menggali arti manusiawinya lewat kaitan **pengalaman**, **refleksi**, dan **aksi** seperti gambar di bawah ini.



Satu tahapan proses yang paling menentukan dalam paradigma di atas adalah dimasukkannya unsur refleksi. Refleksi penting untuk melengkapi dinamika lama bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan lewat ceramah dan peragaan.

Pengalaman dalam pembelajaran cerpen anak berupa pembacaan atas cerpen pilihan. Pembacaan cerpen dilanjutkan hingga mengidentifikasi tokoh, latar, tema, hingga pesan. Untuk konteks anak-anak, guru harus menyiapkan terlebih dahulu nilai atau keutamaan hidup yang akan direfleksikan. Sebuah cerpen sangat mungkin memuat berbagai nilai untuk membangun karakter anak. Pesan cerpen yang ditemukan kemudian dijadikan pembahasan dan refleksi lewat pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan murid dalam kelompok.

Unsur aksi yang ditempuh murid sesudah refleksi adalah tindakan nyata yang harus dilakukan. Murid dipersilakan memilih satu tindakan nyata, misalnya, mulai menyapa teman atau membaur dengan semua teman tanpa pilih-pilih sebagai wujud penghargaan pada sesama.

2.2.2 Refleksi empat cerpen

2.2.2.1 Alur pembelajaran sastra, khususnya untuk anak-anak sekolah dasar kelas atas, yakni kelas 4, 5, dan 6 sudah dapat diarahkan untuk menempuh proses refleksi secara sederhana. Siswa dituntun ke arah imajinasi yang lebih luas. Refleksi yang dilakukan terhadap cerpen “Cerita di Balik Kertas-Kertas Tua”, salah satunya dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan atau pancingan pemikiran.

- ☐ Apakah kalian pernah melihat orang seperti Kakek di sekitarmu?
- ☐ Apakah kamu pernah membaca sejarah tokoh-tokoh masyarakat?
- ☐ Apakah kalian juga menyimpan barang-barang sepele seperti dilakukan Kakek Sera?
- ☐ Apa cita-citamu?
- ☐ Apa yang kamu lakukan untuk meraih cita-cita itu?

Nilai-nilai bekerja keras dan menghargai kerja keras seseorang dalam meraih cita-cita memang penting berulang-ulang di kenalkan kepada murid-murid. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diberikan kepada murid agar dibahas secara berkelompok.

2.2.2.2 Cerpen “Devin, Maafkan Aku” memuat pesan agar anak-anak belajar untuk tidak menilai orang lain dari luarannya. Nilai penghargaan kepada pihak lain, tanpa berburuk sangka dapat disosialisasikan lewat cerpen ini. Pertanyaan reflektif yang diberikan kepada murid setelah membaca cerpen ini diantaranya:

- ☐ Apa yang kamu lakukan jika menjumpai teman seperti Devin di kelasmu?
- ☐ Pernahkah kamu berpikiran seperti tokoh Aku yang menilai Devin dari pakaiannya?
- ☐ Apa yang kamu lakukan jika di kelasmu ada teman yang seperti Devin?

Berpikiran positif, tidak berburuk sangka, dan menghargai teman apa adanya adalah nilai karakter yang dapat disosialisasikan lewat cerpen ini. Guru harus memberikan penyimpulan atau penegasan berkait nilai karakter yang akan dihayati.

2.2.2.3 Cerpen “Sebuah Tantangan” sangat kuat potensinya untuk menyampaikan pesan dan menumbuhkan karakter terbuka bekerjasama dengan siapapun. Alur kisahnya aktual sesuai situasi kelas. Jamak terjadi murid suka membuat kelompok-kelompok sendiri secara eksklusif. Memecah mereka untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda-beda akan mengasah mereka mau terbuka. Penyampaian nilai karakter ini dapat ditempuh dengan kerja kelompok yang sungguh riil. Lantas dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif.

- ☐ Adakah kawan yang tidak kamu sukai di kelas ini?
- ☐ Maukah kamu bekerjasama dengan teman yang tidak kamu sukai?
- ☐ Bagaimana pendapatmu tentang sikap Reza?

Cerpen ini dapat dibaca berulang-ulang dan analisis mengenai unsur intrinsik sekaligus dapat direfleksikan oleh siswa berkait dengan peran para tokohnya.

4.2.2.4 Pembiasaan untuk berterimakasih dapat memanfaatkan cerpen “Segelas Air untuk Guruku” dalam pembelajaran sastra anak. Sikap mau berterimakasih atau mengucapkan terimakasih ternyata perlu dilatihkan sebagai salah satu karakter penting.

- ☐ Apa yang ingin kamu berikan kepada orang tua sebagai tanda terimakasih?
- ☐ Kalau mempunyai teman seperti Anis, apa yang ingin kamu tiru darinya?

Karena sifat teks sastra yang multitafsir, guru dapat menemukan nilai-nilai karakter yang lain dalam teks yang sama. Pertanyaan yang konkret sesuai tingkat umur murid sekolah dasar akan mengundang antusiasme dalam pembelajaran.

3. Simpulan

Cerpen anak adalah jenis karya sastra yang mudah ditemukan dalam koran atau majalah, bahkan tidak sedikit yang sudah tersedia dalam bentuk kumpulan cerpen atau antologi. Potensi cerpen anak tersebut tidak hanya memperkaya materi pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter. Untuk itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan cerpen sebagai sarana pendidikan karakter lewat proses reflektif.

Proses reflektif tidak menambah kerumitan materi pelajaran. Solidaritas, sportivitas, kreativitas, terbuka akan kehadiran orang lain, ataupun menyelesaikan masalah dengan bekerjasama adalah sebagian nilai yang bisa terus-menerus dikenalkan di kelas. Menciptakan waktu untuk merefleksikan pengalaman berarti mau mendengarkan berbagai respon para murid yang sedang mengasah karakternya. Proses reflektif akan membantu guru untuk tidak terjebak dalam cara-cara berceramah saja ketika melakukan pendidikan karakter.

4. Daftar Pustaka

- Drost, J. 1999. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Kartono, St. 2001. *Menebus Pendidikan Tergadai*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2012.
- _____. *Pustaka Ola: Segelas Air untuk Guruku*. Jakarta: Penerbit Sarana Bobo. (tanpa tahun).

NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Proses Refleksi di Kelas Terhadap Kumpulan Cerpen Majaalah Bobo Segelas Air untuk Guruku sebagai Upaya Pendidikan karakter Anak
Penyaji	: St. Kartono
Moderator	: Ratna Djumala

Notulis : Sri Haryatmo
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu : 13.25—14.30

Pertanyaan:

1. Bagaimana guru-guru harus mendongeng jika tokoh-tokoh yang diangkat harus seimbang? (M. Yoesoef).

Jawaban:

1. Di SD ada level kelas atas dan bawah. Untuk level kelas atas dipilih cara menulis, sedangkan kelas bawah dengan cara mendongeng. Guru menghargai perbedaan pendapat.

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: MENGENALKAN WARISAN SASTRA KLASIK JAWA DI SEKOLAH DASAR

INTERNALIZATION OF CHARACTER BUILDING EDUCATION INTO LITERACY LEARNING: INTRODUCING HERITAGE OF CLASSIC JAVANESE LITERATURES FOR PRIMARY SCHOOL STUDENTS

Supartinah

PGSD FIP UNY

supartinah@uny.ac.id

Akhir-akhir ini banyak sekali pemberitaan yang memprihatinkan tentang kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Dari kenakalan yang berupa mencontek massal, merokok, cara bergaul dengan lawan jenis sampai dengan membuli dan melecehkan teman sekelasnya. Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi surutnya nilai-nilai moral siswa, di antaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang tanpa batas. Sangat mudah bagi siswa usia sekolah dasar untuk mengakses berbagai informasi yang sebetulnya belum pantas untuk usianya. Kenakalan di luar batas kewajaran tersebut sebagai cerminan belum optimalnya implementasi pendidikan karakter untuk mereka. Siswa sekolah dasar membutuhkan pendidikan karakter yang penyajiannya sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya. Berkaitan dengan uraian di atas, hasil penelitian Supartinah (2012) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter yang terinternalisasi dalam kurikulumnya. Muatan pembelajaran sastra Jawa di SD, khususnya, merupakan salah satu wahana mengenalkan berbagai jenis warisan sastra klasik Jawa yang di dalamnya sarat dengan pendidikan karakter yang masih relevan dengan masa sekarang ini. Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD. Dengan demikian, harapannya, siswa lebih tertarik dan mudah memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dapat menjadi salah satu media rekreatif selain smartphone, gadget, dan teknologi informasi sejenis. Siswa SD termasuk dalam masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai (Yulia Ayriza, 1999: 2). Sejalan dengan hal tersebut, diharapkan dengan internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra yang penyajiannya memadai, dapat mengoptimalkan perkembangan karakter siswa. Banyak sekali jenis sastra klasik Jawa yang dapat dikenalkan di dalam pembelajaran, yaitu legenda, cerita binatang, dongeng, cerita wayang, mitos, nyanyian rakyat. Di antaranya dongeng *Tiyang Tani lan Tikus*, *Pak Banjir*, *Andhugal*; cerita

wayang *Pandhawa*, *Punakawan*; *tembang dolanan Sluku-sluku Bathok*, *Jamuran*, *Jaranan*, dan sebagainya. Pengenalan sastra klasik Jawa ini merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan berekspresi, berimajinasi, dan belajar yang memungkinkan siswa SD untuk menggali, mengkaji, menerapkan nilai budi pekerti, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Internalisasi Pendidikan Karakter, Sastra Klasik Jawa, Sekolah Dasar*

Abstrack

*Recently, in mass media there have been several news regarding deviant behavior of primary school students such as smoking, cheating in the test, bullying, and sexual harassment of boy students to girl's students, The moral deficiency of those primary students might be affected by the development of science-tech, and borderless information. Primary students can access all information including un-appropriate information of their age. Deviant behavior of those primary students is a reflection of the character building education that has not been implemented optimally. Primary School Students need character building education that is thought in accordance with their needs and their ages. In relation to the situation described above, research of Supartinah (2012) shows that in teaching-learning of Javanese language and literature in primary schools there were 18 values of culture and character building education integrated in the curricula. Javanese literature teaching in primary school can become one of vehicle to introduce several kinds of Classic Javanese Literature Heritage in which consists of character building education that is still relevant with the recent situation. This paper will present scientific idea on internalization of character building education into content of Javanese Literature subject in primary school through introducing kinds of Classic Javanese Literatures. Teaching-learning process of that Classic Javanese Literatures should be implemented based on the needs and the ages of primary students. Therefore, students will be interested and will understand its moral messages in those subjects. In addition, Classic Javanese Literatures will be able to become alternatives of recreative media besides smartphone, gadget, and any other information technology. In their age, primary students are very sensitive for the development of their psychological aspects; a period of age in which the function will develop optimally if the environment is able to provide appropriate and sufficient stimulus(Yulia Ayryza, 1999: 2). In accordance with that situation, it is expected that internalization of character building education into Javanese Literatures subject with appropriate teaching-learning approach will be able to optimize the development of student's character building. There are several kinds of Classic Javanese Literatures can be introduced to primary students such as legend, stories of animal, fairytale, puppet, myth, and folksongs. For examples: *Tiyang Tani lan Tikus*, *Pak Banjir*, *Andhugal*; *Pandhawa*, *Punakawan*; *tembang dolanan Sluku-sluku Bathok*, *Jamuran*, *Jaranan*, etc. Introduction to Classic Javanese Literatures is one of efforts to create environment of expression and imagination; environment of*

learning in which students have opportunity to explore, to analyze, and to implement character as a habit in their daily life.

Keywords: *Internalization of Character Building Education, Classic Javanese Literatures, Primary School.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Anak-anak pada masa sekarang ini telah dimanjakan dengan berbagai kemutakhiran teknologi yang berdampak positif dan juga berdampak negatif bagi kehidupannya. Dampak positif yang didapatkan oleh anak-anak, salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses sumber-sumber informasi yang ingin diketahuinya dengan cepat, sehingga dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Akan tetapi dampak negatif yang timbul dari hal itu, juga tidak sedikit dan tidak dapat dipandang ringan. Akhir-akhir ini banyak sekali pemberitaan yang memprihatinkan, yang dapat disebut sebagai salah satu dampak negatif dari kemutakhiran teknologi, tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak. Lebih miris lagi karena yang melakukannya adalah anak usia sekolah dasar. Dari kenakalan yang berupa mencontek massal, merokok, cara bergaul dengan lawan jenis yang melampaui batas kewajaran dan menggunggahnya di dunia maya sampai dengan membuli dan melecehkan teman sekelasnya.

Sangat mudah bagi siswa usia sekolah dasar untuk mengakses berbagai informasi yang sebetulnya belum pantas untuk usianya dalam kehidupan yang serba canggih sekarang ini. Kenakalan di luar batas kewajaran tersebut sebagai cerminan belum optimalnya implementasi pendidikan karakter untuk mereka. Pendidikan formal mempunyai peran strategis untuk menginternalisasikan pendidikan karakter dalam setiap matapelajaran yang ada. Berkaitan dengan uraian di atas, hasil penelitian Supartinah (2012) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, sebagai salah satu matapelajaran muatan lokal di SD, sarat dengan nilai pendidikan budaya dan karakter yang terinternalisasi dalam kurikulumnya. Muatan pembelajaran sastra Jawa di SD, khususnya, merupakan salah satu wahana mengenalkan berbagai jenis warisan sastra klasik Jawa yang di dalamnya terkandung pendidikan karakter yang masih relevan dengan masa sekarang ini. Akan tetapi yang perlu diingat adalah siswa sekolah dasar membutuhkan pendidikan karakter yang penyajiannya sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya.

Siswa di jenjang sekolah dasar termasuk dalam masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai (Yulia Ayriza, 1999: 2). Sejalan dengan hal tersebut, diharapkan dengan internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra yang penyajiannya memadai, dapat mengoptimalkan perkembangan karakter siswa. Ada beberapa jenis sastra klasik Jawa yang dapat dikenalkan di dalam pembelajaran yaitu legenda, cerita binatang, dongeng, cerita wayang, mitos, dan nyanyian rakyat. Di antaranya dongeng *Tiyang Tani lan*

Tikus, Pak Banjir, Andhugal; cerita wayang Pandhawa, Punakawan; tembang dolanan Sluku-sluku Bathok, Jamuran, Jaranan, dan sebagainya. Pengenalan sastra klasik Jawa ini merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan berekspresi, berimajinasi, dan belajar yang memungkinkan siswa SD untuk menggali, mengkaji, menerapkan nilai budi pekerti, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD. Dengan demikian, harapannya, siswa lebih tertarik dan mudah memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dapat menjadi salah satu media rekreatif selain smartphone, gadget, dan teknologi informasi sejenis.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana cara menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD.

1.4 Kerangka Teori

a. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa di Sekolah Dasar

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah (2013: 3-4) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa adalah agar siswa dapat (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan tata bahasa yang baik dan benar, (2) menghargai dan menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi, lambang kebanggaan, dan identitas daerah, (3) menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, (4) memanfaatkan dan menikmati karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan, dan (5) menghargai bahasa dan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan matapelajaran mulok bahasa Jawa, khususnya pembelajaran sastra, tercantum pada tujuan ke (4) dan (5). Dengan jelas disebutkan agar siswa dapat memanfaatkan dan menikmati karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan, serta siswa dapat menghargai bahasa dan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut guru haruslah pandai-pandai mengelola segala macam kebutuhan

pembelajaran sastra Jawa serta dapat memahami karakteristik perkembangan anak jenjang sekolah dasar. Hal ini perlu dipersiapkan agar guru dapat menyajikan bahan pembelajaran sastra yang mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka sangat tepat bahwa internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra Jawa diajarkan dari periode masa anak sekolah dasar karena sebagai landasan perkembangan perilaku pada periode selanjutnya. Sesuai dengan karakteristik periode masa anak sekolah dasar tersebut, Ahmad Samawi (2012: 449-450) mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut.

- 1) Pendidikan karakter diberikan kepada anak SD melalui aktivitas yang memungkinkan anak bergerak secara fisik motorik.
- 2) Pendidikan karakter dikembangkan di SD melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif- efisien, dan menyenangkan.
- 3) Pendidikan karakter di SD dikembangkan melalui kegiatan bermain dan permainan.
- 4) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup.
- 5) Menggunakan berbagai media edukatif, sumber belajar, dan pemanfaatan teknologi informasi.
- 6) Dilakukan secara bertahap, berulang-ulang dan bermakna.
- 7) Pendidikan karakter berpusat pada anak sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan teman bermain dan belajar anak.
- 8) Pendidikan karakter dikembangkan sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat.

Sastra klasik Jawa yang berupa tembang dolanan, sangat memungkinkan disajikan melalui bermain dan permainan serta aktivitas fisik motorik, sehingga diharapkan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang termasuk dalam tahap perkembangan intelektual operasional konkret. Santrock (2009: 55) mengemukakan bahwa pemikiran operasional konkret melibatkan penggunaan konsep operasi. Pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Terdapat keterampilan mengklasifikasikan, tetapi persoalan yang abstrak akan menimbulkan kesulitan dan tetap tidak terselesaikan. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak-balik dan berkaitan dengan objek yang nyata dan konkret, dapat bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Dengan demikian materi-materi serta konsep-konsep yang diajarkan kepada siswa harus diawali dengan hal-hal yang konkret atau nyata.

b. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya

dapat dikatakan orang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik atau mulia (Sofan, dkk, 2011: 3).

Lebih lanjut disampaikan bahwa karakter mulia berarti individu mempunyai pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, dan masih banyak nilai-nilai kebaikan yang berkembang dalam dirinya. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik tersebut, perlu upaya yang dilakukan secara terus menerus dan hasilnya pun tidak serta merta dapat terwujud. Oleh karena itu, perlu proses untuk dapat mewujudkannya, salah satunya melalui sistem pendidikan.

Pengertian karakter yang lain adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bagi siswa dan juga proses pengembangan budaya dan karakter untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Balitbang, 2010: 3-4).

Sofan, dkk (2011: 4) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa, sehingga dalam kegiatan ini, guru dapat membantu membentuk watak siswa. Dalam setiap proses kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, sosok guru akan menjadi sosok yang langsung maupun tidak langsung akan selalu dilihat, diperhatikan, dan didengar oleh siswa.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Balitbang, 2010: 7).

Pendidikan jenjang sekolah dasar merupakan jenjang yang tepat untuk mengoptimalkan ketercapaian pendidikan karakter tersebut. Hal itu akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mencapai perkembangan moral pada jenjang selanjutnya.

2. Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra melalui Pengenalan Sastra Klasik Jawa di Sekolah Dasar

Sastra tradisional menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:165) menunjuk pada suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang secara turun temurun, telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang sudah muncul sebelumnya yang pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Sastra klasik atau sastra tradisional menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:171) terdiri dari berbagai jenis, seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain.

Dongeng tradisional, misalnya, merupakan salah satu jenis sastra tradisional yang telah banyak dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis antara lain dimaksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Biasanya tema yang diusung dalam dongeng juga mencerminkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Tema tradisional itu menurut Burhan Nurgiyantoro (2005), misalnya: (a) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (b) tindak kejahatan meskipun ditutup-tutupi akan terbongkar juga, (c) tindak kejahatan atau kebenaran, masing-masing akan memetik hasilnya, (d) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (e) kawan sejati adalah kawan di masa duka, (f) setelah menderita orang baru teringat Tuhan, (g) orang harus bersusah-susah dulu baru kemudian akan bersenang-senang, dan lain sebagainya. Dilihat dari tema-tema tradisional tadi, tampak bahwa selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.

Dongeng klasik Jawa masih banyak yang belum dipublikasikan dan bahkan banyak cerita yang belum dapat dinikmati oleh anak-anak karena penyajiannya masih dalam bentuk tulisan beraksara Jawa. Salah satunya, berdasarkan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (Behrend, 1990), *Serat Dongeng Warni-warni* yang memuat 4 (empat) buah cerita sebagai berikut.

- a. *Tiyang Tani lan Tikus* pada halaman 3 - 9 yang menceritakan tentang persahabatan yang akrab antara seorang kakek dengan seekor tikus. Keduanya hidup sengsara dan bahagia bersama-sama;
- b. *Sujaka* pada halaman 10 – 47 menceritakan persahabatan antara dua penggembala remaja, Sujaka dan Kasmin. Sujaka bermimpi menjadi seorang penguasa. Akhirnya dia disadarkan oleh Kasmin;
- c. *Sakit Aneh* pada halaman 48 – 65 menceritakan tentang seorang saudagar yang kaya raya menderita sakit terlalu gemuk. Berbagai usaha menyembuhkan melalui dukun. Akhirnya berhasil dengan kesanggupan memberi uang kepada penggembala kambing; dan

- d. *Andhugal* pada halaman 66 – 73 menceritakan tentang kenakalan Sukarja dengan adiknya menipu pengusaha toko sepatu dan *kusir andong*.

Selain dongeng, warisan sastra klasik Jawa adalah cerita wayang. Cerita wayang merupakan sebuah cerita yang bermuara dari dua karya besar yaitu Ramayan dan Mahabarata. Oleh karena telah mempunyai pakem cerita, maka pola karakter tokoh wayang sudah pasti dan memudahkan siswa sekolah dasar untuk mengenalinya. Demikian pula dengan kandungan ceritanya yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik dalam menghadapi tokoh yang berwatak jahat.

Terkait dengan kedua jenis sastra di atas, pembedaan jenis sastra tradisional tidak penting, misalnya apakah itu mitos, legenda, fabel, atau cerita rakyat yang lain. Yang lebih penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan guru adalah kandungan makna, pesan, dan atau moral yang ditawarkan oleh berbagai jenis sastra itu, untuk keperluan penyediaan bahan bacaan cerita sastra bagi siswa sekolah dasar. Pemahaman unsur kandungan pendidikan karakter jauh lebih penting daripada sekedar pemahaman perbedaan jenis atau genre sastra anak. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai menyajikannya dalam bentuk yang menarik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sekolah dasar, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Cerita-cerita itu dapat disampaikan secara lisan oleh guru dengan ekspresi, gestur, dan intonasi suara yang menarik anak-anak, disertai dengan media pendukung yang menarik, seperti boneka tangan, wayang, gambar, dan seterusnya. Dapat pula disajikan secara tertulis dalam bentuk komik yang menarik untuk dibaca oleh siswa sekolah dasar, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Komik Punakawan



Gambar 2 Komik Pandhawa

Jenis sastra yang lain adalah nyanyian rakyat yang merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang banyak dikenal dan dinyanyikan hingga kini yang umumnya sudah tidak lagi diketahui penciptanya serta diwariskan secara turun temurun secara lisan. *Tembang dolanan* atau lagu anak berbahasa Jawa, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar, baik melalui isi liriknya maupun permainan yang menyertainya.

Tembang dolanan sangat beragam. Selain kental dengan nuansa budaya Jawa, juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti bagi siswa. Beberapa contoh *tembang dolanan* antara lain *Taberi Sinau*, *Aku Duwe Pitik*, *Paman Tukang Kayu*, *Sinten Nunggang Sepur*, *Sluku-Sluku Bathok*, *Cublak-cublak Suweng*, dan *Menthog-menthog*. Salah satu contoh lirik *tembang dolanan Taberi Sinau* sebagai berikut.

Ayo kanca-kanca, taberi sinau,
aja kena godha, mundhak ora maju,
kaceluk gal ugalan, seneng dolan,
kanca aja kleru dimen negarane maju.

Lirik di atas mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar, tidak hanya suka bermain agar maju. Contoh lain yang juga sarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, yaitu *tembang Cublak-cublak Suweng* yang disertai dengan kegiatan permainan. Permainan tradisional tersebut biasanya dimainkan secara kelompok dan di dalamnya terdapat aturan-aturan yang menjunjung sportifitas dan kejujuran. Melalui permainan tersebut, siswa dapat mengambil nilai tentang sifat jujur, menghargai prestasi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, bersahabat, toleransi, disiplin, demokratis, dan cinta damai. Adapun lirik lagu *dolanan* anak tradisional *Cublak-cublak Suweng* tersebut adalah sebagai berikut.

Cublak-cublak suweng,
suwenge ting gelenter,
mambu ketundhung gudel,
pak empo lera-lera,

*sapa ngguyu ndhelekake,
sir sir pong dhele kopong
sir sir pong dhele kopong.*

Lirik di atas dilagukan dengan bermain, yaitu empat sampai dengan lima anak. Seorang anak berada di tengah dengan posisi bersujud, sedangkan empat lainnya duduk mengelilinginya. Sambil bernyanyi *Cublak-cublak Suweng*, salah seorang anak mengedarkan kerikil kemudian menyembunyikannya pada genggam tangan salah seorang anak. Sampai pada bagian lirik *sir sir pong dhele kopong*, anak yang berada di tengah harus menebak posisi kerikil, sedangkan teman yang lain menggerakkan kedua tangan untuk mengalihkan perhatian penebak. Jika tebakan salah, maka anak tersebut harus ada di tengah lagi. Jika tebakan benar, maka yang berada di tengah adalah anak yang membawa kerikil.

1. Simpulan

Sastra klasik atau sastra tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai jenis, seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain dapat dikenalkan dalam pembelajaran sastra untuk sekolah dasar. Beberapa karya sastra tersebut masih relevan untuk membelajarkan karakter di sekolah dasar. Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra melalui pengenalan karya klasik Jawa harus disajikan dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan siswa di sekolah dasar agar pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dikandungnya dapat dipahami dan dapat diinternalisasikan dengan baik oleh siswa.

3. Daftar pustaka

- Ahmad Samawi. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. Makalah disampaikan pada KONASPI VII di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober – 3 November 2012.
- Ayrisa, Yulia. 1999. *Dongeng dalam Perspektif Psikologi*. Makalah disampaikan pada Workshop Dongeng oleh Pusat Studi Budaya - Lembaga Penelitian UNY.
- Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 tahun 2013 tentang Matapelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan Diana Angelica). New York: Mc Graw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2008)
- Sofan Amri, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Supartinah. 2012. *Pemetaan Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Matapelajaran Bahasa Jawa Kelas Rendah SD di DIY*. Hasil Penelitian Dosen Junior, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL I

Judul Makalah : “Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra: Mengenalkan Warisan Sastra Klasik Jawa di Sekolah Dasar”
Penyaji makalah : Supartinah
Moderator : Pana Pramulia
Notulis : Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu : pukul 12.50—13.00

Pertanyaan

1. Apakah tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk jangka panjang atau alternatif saja? (N. Rinjanu Purnomowulan (Universitas Padjadjaran, Bandung))

Jawaban

1. Penelitian memang direncanakan selama 3 tahun, maksud berjenjang adalah tingkat kelas di SD, yaitu kelas 1—6.

Saran

Hati-hati dengan maksud penelitian yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

FINDING NAJWA, MEMBACALAH MAKA ENGKAU AKAN MENULIS

FINDING NAJWA, READING WILL BRING YOU TO WRITE

Titis Setyabudi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

titis.setyabudi@ums.ac.id

Abstrak

Tulisan ini adalah generalisasi dari apa yang penulis lakukan untuk mengajak anak-anak penulis agar menyukai dunia sastra, dunia penulisan. Tulisan ini mengupas langkah-langkah yang penulis lakukan; mulai dari mengajak anak membaca sampai akhirnya mereka menulis atau berkarya sesuai dengan minatnya. Tidak hanya berhenti pada menulis dan berkarya tapi juga menjadikan karyanya dimuat dan dibaca banyak orang. Sayangnya media massa umum yang memberikan ruang bagi anak-anak semakin sedikit. Maka perlu peran banyak pihak untuk mengatasinya; baik orang tua, masyarakat, media massa, dan pemerintah.

Kata kunci: membaca, menulis, orang tua, media massa, pemerintah

Abstract

This writing is a generalization from what the writer has done toward his children to make them love to write and literature. This writing elaborates the steps to gain the goal, starting from accompanying the children to read until they write their first narration. It does not stop at writing, for further, the goal is their works are published. Unfortunately, there are only a few newspaper which give coloumn for children to write. It needs support not only from parents but also society and government.

Keywords: reading, writing, parents, newspaper, government

1. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Tuhan. Tuhan menitipkannya kepada orang tua untuk dididik, diayomi, disayangi, ditemukan keistimewaannya. Tuhan sudah memperhitungkan bahwa setiap orang tua yang dianugerahi anak-anak adalah mereka yang mampu menjaganya. Tuhan tidak akan menitipkan sesuatu kepada seseorang melebihi kemampuan orang tersebut. *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.* (Q.S. 2: 286)

Tapi kadang manusia kalut atau panik dalam kondisi tertentu sehingga menelantarkan anaknya.

Diperlukan orang tua yang berilmu dan kreatif untuk mendidik generasi yang siap menghadapi masa depan. Kreatifitas perlu dipupuk sejak kanak-kanak untuk

menggali dan mengembangkan potensi anak. Ada beberapa pengertian tentang kreativitas.

1. Linda Naiman penemu Creative at Work mengungkapkan bahwa:
“*Creativity is the act of turning new and imaginative ideas into reality. Creativity is characterised by the ability to perceive the world in new ways, to find hidden patterns, to make connections between seemingly unrelated phenomena, and to generate solutions. Creativity involves two processes: thinking, then producing.*”
2. Menurut Utami Munandar (1995 : 25) kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Dari dua definisi tersebut bisa ditarik benang merah tentang kreatifitas. Ada beberapa hal yang terkait dengan kreativitas: 1. Imajinasi, 2. Produk baru, 3. Cara pandang baru, 4. Pengungkapan pola tertentu, 5. Pemecahan masalah.

Kreativitas bisa dalam bidang apapun, termasuk dalam bidang penulisan. Menulis adalah mewujudkan gagasan-gagasan dalam bentuk kalimat-kalimat yang tersusun dengan pola tertentu. Tulisan bisa berbentuk cerita, puisi, atau bentuk prosa lainnya.

Tulisan ini mencoba untuk berkontribusi dalam permasalahan kreativitas pada anak-anak khususnya dalam bidang penulisan. Beberapa hal yang akan dibahas dalam tulisan ini:

1. Langkah-langkah apa yang diperlukan untuk menggali kreativitas menulis pada anak?
2. Siapa saja pihak yang berperan dalam pengembangan kreativitas menulis pada anak?

2. Tujuan

Tulisan ini adalah hasil pengamatan dan pengalaman empiris penulis terhadap perkembangan kreativitas menulis pada anaknya. Tulisan ini diharapkan bisa memberika satu model pengembangan kreativitas menulis anak yang bisa diterapkan oleh orang tua. Tulisan ini juga menguraikan peran masyarakat dan pemerintah sehingga peran keduanya bisa lebih optimal dalam pengembangan kreativitas menulis anak.

3. Hasil Kajian

Dalam pengembangan kreativitas anak, peran orang tua terhadap anaknya adalah menemukan dan mengoptimalkan potensi-potensi anaknya.

Membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak-anak yang akan menghantarkannya pada potensinya yang lebih luas. Dengan membaca anak-anak akan melihat dunia yang lebih berwarna. Kebiasaan membaca perlu dibiasakan untuk anak-anak. Pembiasaan membaca kepada anak bukan hal yang mudah. Ini berkaitan pula

dengan kebiasaan orang tua dan lebih luas lingkungannya. Kalau mau anaknya rajin belajar, membaca maka orang tua harus memberi contoh, mengajak, dan menemani si anak. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk kebiasaan memaca. Orang tua harus mengajak anaknya ke tempat-tempat yang menggoda anak untuk terus membaca.

Semakin anak sering membaca, semakin banyak dia akan bertanya dan tahu akan sesuatu. Orang tua harus siap dengan kondisi ini. Selain bersiap untuk menjawab pertanyaan anak orang tua juga harus siap untuk menyalurkan ketertarikan anak pada sesuatu.

Setelah bekal bacaan anak sudah cukup banyak, mulailah mengarahkan anak untuk mengasah kemampuannya dalam menulis. Mulailah dengan menulis hal-hal yang sederhana, mulai dari menulis pengalamannya pergi dengan orang tuanya, menulis tentang kebanggaan pada ayah atau bundanya, menulis tentang hewan piaraannya, atau menulis hal lain yang menarik baginya.

Biarkan anak-anak menulis dengan bahasanya sendiri, menggunakan kosa katanya, dan caranya sendiri. Peran orang tua adalah memfasilitasi saat mereka akan menulis, sedang menulis, dan setelah menulis. Jangan biarkan hasil karya anak-anak menumpuk begitu saja. Orang tua harus punya wawasan yang luas untuk menjadikan karya anak sebagai media untuk membuat anak bangga dan yang lebih penting membuat anak terpacu untuk terus menulis.

Patut diapresiasi dengan tinggi untuk media-media massa yang memberikan porsi tertentu bagi anak untuk berpartisipasi. Dibagian ini peran orang tua harus lebih optimal. Setelah anak menyelesaikan karyanya, orang tua kemudian memanfaatkan media massa di atas. Koran yang ada kolom khusus anak-anak adalah targetnya. Ajaklah anak-anak mengalami semua prosesnya; dari mempersiapkan amplop untuk hasil karya anak, menuliskan alamat redaksi koran, dan mengirimkannya melalui pos atau mengantarnya langsung ke kantor redaksi koran. Setelah itu menunggu.

Tahap ini adalah tahap penuh kesabaran; kesabaran orang tua dan anak-anak. Menunggu adalah kesabaran. Untuk tetap bersabar perlu bersiasat. Sumbu kesabaran anak-anak biasanya lebih pendek dari pada orang tua. Orang tua harus punya akal yang panjang untuk tetap menjaga agar sumbu kesabaran anak tidak cepat terbakar. Sambil menunggu kabar dari kantor redaksi ajaklah anak ke perpustakaan atau toko buku. Kalau anak-anak tertarik pada buku tertentu, orang tua bisa membelikannya tapi perlu selalu diingat bahwa kegiatan apapun selayaknya mengarah pada kreatifitas menulis anak. Boleh anak-anak dibelikan buku sebagai imbalannya anak menulis cerita atau puisi untuk dikirim ke koran, majalah atau penerbit. Dengan demikian, dalam benak anak-anak akan tertanam nilai bahwa selalu ada upaya untuk mendapatkan sesuatu.

Ketika karya si anak dimuat di koran atau media massa yang lain terbayarlah jerih payahnya. Tapi, kalau tidak dimuat, kembali peran orang tua diperlukan. Membesarkan hati si anak agar tidak patah semangat dan berhenti menulis mutlak harus dilakukan. Orang tua perlu menanyakan ke redaksi koran apa benar karya anaknya tidak dimuat dan mengapa. Masukan dari redaksi koran kemudian digunakan untuk memotivasi anak agar tetap semangat untuk berkarya.

Memberikan contoh kepada anak adalah tips yang mujarab untuk anak agar tetap semangat berkarya. Selain mendorong anak untuk berkarya, tidak lucu rasanya kalau orang tuanya juga tidak menulis atau berkarya. Orang tua harus meng-*inisiasi* untuk berkarya. Orang tua juga harus menulis dan mengirimkannya ke media massa. Sehingga anak tidak merasa diperalat oleh orang tuanya.

Sayangnya, media massa khususnya koran jumlahnya semakin sedikit yang memberi ruang bagi anak untuk ikut berpartisipasi. Perlu dukungan pihak yang luas agar kreativitas menulis anak tetap terjaga. Mulai dari orang tua yang mendorong, menyemangati, serta memfasilitasi anak untuk tetap menulis, media massa yang memberi ruang bagi anak-anak untuk berkarya, dan pemerintah yang memberikan penghargaan bagi media massa yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkarya.

Sebagai simpulan dari tulisan ini, secara ringkas langkah-langkah pengembangan kreativitas menulis anak adalah: 1. Biasakan anak membaca. Biarkan anak-anak membaca tulisan yang menarik bagi mereka. 2. Ajak anak-anak ke tempat sumber bacaan seperti perpustakaan atau toko buku. 3. Setelah terbiasa membaca dan bahan bacaannya cukup banyak, mulailah meminta anak-anak menulis seperti apa yang mereka baca. 4. Berikan apresiasi setiap mereka menyelesaikan tulisannya. 5. Kirimkan tulisan mereka ke media cetak atau penerbit. 6. Sebagai orang tua, membuat tulisan adalah contoh yang baik bagi anak. 7. Ajarkan untuk bersabar kalau tulisan anak belum atau tidak dimuat di media cetak.

Langkah-langkah tersebut bisa dilakukan orang tua terhadap anaknya untuk mengembangkan kreativitas menulis anak. Langkah-langkah tersebut juga menunjukkan peran orang tua dalam proses itu. Pihak lain yang bisa berkontribusi dalam pengembangan kreativitas ini adalah media massa dan penerbit. Mereka bisa membuka ruang yang luas untuk anak-anak mengembangkan kreativitas menulis mereka. Yang terakhir adalah pemerintah. Pemerintah bisa memberikan penghargaan pada pihak-pihak yang membantu pengembangan kreativitas menulis pada anak.

Daftar Pustaka

Munandar, Utami. 2004. "Pengembangan Emosi dan Kreativitas". Jakarta ; Rineka Cipta
<http://www.creativityatwork.com/2014/02/17/what-is-creativity/>
<http://sharahhanifah.blogspot.sg/2015/03/pengertian-kreativitas-dan-teori.html>
<http://www.satujam.com/teori-tahap-perkembangan-anak-piaget/>

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul Makalah	: "Finding Najwa, Membacalah Maka Engkau Akan Menulis"
Penyaji makalah	: Titis Setyabudi
Moderator	: Titi Setyaningsih
Notulis	: St. Kartono
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 14.05—14.15

Pertanyaan

1. Apakah sudah ada uji coba anak untuk menulis cerita? (Setyaningsih)
2. Terkait dengan program literasi, apakah mereka tidak kesulitan? (Sanusi)

Jawaban

1. Untuk Setyaningsih: Sudah diujicobakan di kelas VIII dan IX SMP. Hasil yang diperoleh adalah ternyata mereka memang agak kesulitan menulis cerita.
2. Mereka agak kesulitan menulis cerita karena kurang terbiasa. Jadi, seandainya terus dilatih, saya pikir akan bisa bagus

**NILAI-NILAI MORAL DALAM
ANTOLOGI PUISI SISWA SD SE-JATIM
(Gerakan Indonesia Menulis Tahun 2015)**

***MORAL VALUES IN POETRY ANTHOLOGY ELEMENTARY SCHOOL
STUDENT IN EAST JAVA
(Indonesia Movement Writing in 2015)***

Tri Indrayanti

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
indrayant.tri@gmail.com

Abstrak

Karya sastra yang paling mudah diakses dari berbagai tingkatan usia adalah puisi, karena bentuknya yang pendek dan tidak membutuhkan waktu yang panjang saat dibaca. Sehingga, puisi lebih populer daripada karya sastra yang lain. Di sisi lain, menulis puisi tidak hanya didominasi orang dewasa melainkan remaja dan bahkan anak-anak. Bagi anak-anak khususnya siswa SD, menulis puisi merupakan rekreasi kegembiraan tersendiri. Hal tersebut disebabkan, kecenderungan anak-anak untuk berekspresi tentang hal yang sudah diterima alam bawah sadarnya. Objek penelitian ini merupakan puisi-puisi siswa SD se-Jatim yang sudah dijadikan antologi. Antologi puisi tersebut merupakan hasil dari lomba yang diadakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis tahun 2015. Puisi-puisi karya siswa SD cenderung mengungkapkan nilai-nilai yang otentik dalam masyarakat. Penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jatim. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan tentang nilai-nilai moral tidak hanya didominasi orang dewasa melainkan juga anak-anak. Metode penelitian menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspresif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan ekspresif digunakan untuk mengetahui luapan perasaan dan pikiran anak-anak dalam menulis puisi. Sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan luapan perasaan dan pikiran anak-anak yang menghasilkan pengungkapan nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisinya. Berdasarkan pengamatan dan penelitian lebih lanjut ditemukan nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, syukur, lingkungan, cita-cita luhur, keindahan, dan sebagainya.

Kata kunci: Nilai-Nilai Moral, Antologi Puisi, Sekolah Dasar, Gerakan Indonesia Menulis

Abstract

The literature of the most accessible of all ages is poetry, because its shape is short and does not take a long time to read. So that, poetry is more popular than any other literary work. On the other hand, writing poetry is not just dominated by adults, but teenagers and even children. For children, especially primary school students, writing poetry is an excitement of its own recreation. This is due to the tendency of children to express themselves about the things that have been accepted his subconscious. The object of this study is the poetry anthology of elementary school students in East Java. The poetry anthology is the result of a competition held in Balai Bahasa East Javacorporation with Universitas PGRI Adi Buana Surabaya in order to Indonesia Movement Writing in 2015. The poems are the work of elementary students tend to express authentic values in society. This study examines the moral values contained in the poetry anthology of elementary school students in East Java. Based on this, the knowledge of moral values dominated not only adults but also children. The research method uses two approaches, namely the approach of expressive and descriptive approach. Expressive approach used to determine the flood of feelings and thoughts of children in writing poetry. While the descriptive approach aims to describe the flood of feelings and thoughts of children that results in the disclosure of the moral values contained in the poem. Based on observations and further research found moral values, such as the loving parents importance, respect for parents, caring for the environment importance, ideals lofty, love the beauty of nature, etc.

Keyword: *Moral values, Poetry anthology, Elementary school, Indonesia Movement Writing*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Perbedaan antara puisi dengan karya sastra yang lain, yaitu memiliki baris, bait, tipografi, dan kata yang berbunyi. Selain itu, puisi mengungkapkan imajinasi dengan bahasa padat yang seringkali sulit dipahami. Banyak puisi yang ditulis dengan gaya bahasa metafora, sehingga pembaca yang tidak intensif akan kesulitan memahami makna dan maksudnya. Menurut Hudson, puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi (Aminudin, 2013:134).

Puisi merupakan karya sastra yang mudah di akses berbagai kalangan usia, karena bentuknya yang padat yang tidak membutuhkan waktu lama saat dibaca. Selain itu, puisi seringkali dibacakan daripada karya sastra lainnya. Sehingga puisi tidak hanya menjadi konsumsi orang dewasa melainkan juga anak-anak. Hal tersebut dibuktikan banyaknya perlombaan pembacaan puisi digelar dari tingkat anak-anak dan dewasa. Dari berbagai macam perlombaan tersebut jumlah peserta lomba begitu banyak. Bahkan, pada tingkat anak-anak antusias peserta tidak bisa diragukan. Pembacaan puisi yang dilakukan anak-anak di depan publik merupakan media pelatih mental.

Di sisi lain, perlombaan menulis puisi pada tingkat anak-anak tidak jarang digelar. Pada tanggal 24 Oktober 2015, Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya mengadakan lomba menulis puisi dengan peserta siswa SD se-Jawa Timur. Lomba menulis puisi tersebut bertempat di GOR Hasta Brata Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis tahun 2015. Peserta berasal dari berbagai SD di Jawa Timur yang secara keseluruhan berjumlah kurang lebih seribu peserta. Dari seribu peserta tersebut diambil seratus terbaik oleh panitia penyelenggara.

Tema yang ditentukan panitia penyelenggara dalam lomba, antara lain Lingkungan, Kekeluargaan, Cinta Tanah Air, dan Cita-Cita. Empat tema tersebut kiranya dapat menumbuhkembangkan karakter anak, karena berkaitan langsung dengan kehidupan keseharian peserta. Tema Lingkungan diharapkan mampu mendorong peserta untuk menulis harapan tentang lingkungan sekitarnya. Tema Kekeluargaan diharapkan mampu menanamkan rasa cinta terhadap orang tua atau bahkan sesama. Tema Cinta Tanah Air bisa memotivasi kepribadian peserta untuk senantiasa mencintai Indonesia. Tema Cita-Cita memberi motivasi kepada peserta akan pentingnya masa depan.

Bagi anak-anak khususnya siswa SD, menulis puisi merupakan rekreasi kegembiraan tersendiri. Hal tersebut disebabkan, kecenderungan anak-anak untuk berekspresi tentang hal yang sudah diterima alam bawah sadarnya. Puisi-puisi karya siswa SD cenderung mengungkapkan nilai-nilai yang otentik dalam masyarakat, tanpa menggunakan bahasa kiasan atau metafora. Maksudnya, puisi yang ditulis anak-anak akan mengungkapkan segala sesuatu yang diperolehnya dengan menggunakan bahasa apa adanya atau khas anak-anak. Hal tersebut berbeda dengan orang dewasa yang sudah dapat menggunakan bahasa kiasan.

Selain itu, anak-anak cenderung jujur mengungkapkan isi hatinya. Jujur tersebut dapat dimaknai menjadi dua hal. Pertama, kejujuran dalam mengekspresikan segala hal yang diterimanya. Kedua, bisa juga dimaknai kejujuran dalam menghasilkan karya. Artinya, anak-anak, khususnya siswa SD belum mengerti plagiasi. Puisi-puisi hasil lomba dalam rangka Gerakan Indonesia menulis 2015, panitia tidak menemukan karya plagiasi. Mereka cenderung berekspresi dan mengungkapkan isi hati dengan bahasa sederhana. Dari sini dapat dikatakan bahwa sebenarnya anak-anak secara pembawaan sudah memiliki bekal moral.

Bekal moral diperoleh dari pengalaman moral. Held (1991:275-276) menyatakan pengalaman moral adalah pengalaman memilih secara sadar, menerima atau menolak secara sukarela atas kemauan sendiri. Artinya, sejak kecil manusia dibebaskan mengambil keputusan untuk menafsirkan kejadian-kejadian yang dialaminya, baik kejadian baik maupun buruk. Hasil dari penafsiran tersebut akan berdampak pada perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari dapat digambarkan melalui lisan dan tulisan. Dari sini, dapat dilihat bahwa seseorang memiliki nilai moral atau tidak. Contoh sederhana ketika anak menuliskan pengalamannya melalui puisi. Berdasarkan hal tersebut, tentu isi dari puisi siswa SD yang dilombakan juga memiliki nilai moral yang sepadan dengan pengalaman pribadinya..

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur. Maka, penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur dan secara praktis bermanfaat untuk bahan perbandingan terhadap penelitian lain dengan objek puisi karya anak yang berkorporasi nilai-nilai moral dan sebagai bahan pertimbangan guru dan orang tua untuk turut mengembangkan potensi nilai moral yang dimiliki anak.

Sumber data penelitian ini, yaitu seribu puisi karya siswa SD se-Jawa Timur dalam lomba Gerakan Indonesia Menulis 2015 yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dari seribu puisi tersebut peneliti menyeleksi menjadi seratus puisi, karena muatan isi hampir sama antara satu puisi dengan puisi yang lain. Seratus puisi diseleksi kembali menjadi empat puluh puisi. Empat puluh puisi tersebut diseleksi kembali menjadi dua puluh. Dua puluh puisi tersebut kiranya dapat mewakili keseluruhan puisi. Selain itu, dua puluh puisi tersebut memenuhi kriteria karena cenderung kuat dan berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dijadikan pijakan teori. Dua puluh puisi yang memuat nilai-nilai moral merupakan data penelitian.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini bagaimana deskripsi nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam antologi puisi siswa SD se-Jawa Timur.

1.4 Kerangka Teori

. Moral merupakan kewajiban yang diemban setiap manusia. Moral berkaitan dengan permasalahan etika. Moral berhubungan dengan hal positif, seperti akhlak, budi pekerti, perilaku baik, sikap yang baik, berbuat adil, dan sebagainya. Moral begitu penting, sehingga di dalam setiap kebudayaan selalu digaungkan. Di sisi lain, dalam dunia globalisasi saat ini, dimana jejaring sosial bertebaran dan setiap orang bebas bersuara mengakibatkan krisis moral. Maka dari itu, jika ada seseorang yang berperilaku buruk dalam kehidupan bermasyarakat akan disebut sebagai amoral.

Suseno (1987:14) menyatakan bahwa moral berbeda dengan etika. Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketentuan, baik lisan maupun tertulis, bagaimana manusia bertindak menjadi baik. Maksudnya, moral merupakan isyarat perintah yang mengharuskan manusia berusaha lebih baik dari waktu ke waktu. Selain itu, moral juga dapat dimaknai sebagai kata sifat yang wajib dimiliki setiap manusia. Berdasarkan hal tersebut, moral merupakan permasalahan universal karena sebuah kehidupan menginginkan adanya kebaikan.

Tuhan adalah sumber hukum moral (Graham, 2015:18). Maksudnya, Tuhan merupakan sumber ajaran, peraturan, dan kebaikan-kebaikan di alam semesta ini. Maka dari itu, sebenarnya kecenderungan manusia adalah berbuat baik. Sebagai contoh, ketika ada seseorang terjatuh di jalan, orang yang berada didekatnya akan reflek menolong. Moral merupakan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, tetapi moral tersebut dapat tergerus oleh pengaruh buruk atau kebiasaan-kebiasaan yang melanggar peraturan. Ketika seseorang melanggar peraturan, maka potensi untuk mengulangi akan besar sekali. Hal tersebut yang menyebabkan manusia jauh dari sumber moral.

Selain berhubungan dengan etika, moral juga berkaitan langsung dengan permasalahan nilai. Pramulia (2015:42) menyatakan seseorang yang bermoral dan beretika akan menemukan nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan seseorang yang berorientasi terhadap nilai akan dijadikan contoh masyarakat di sekitarnya. Inti dari pernyataan tersebut bahwa manusia akan dianggap bernilai apabila mampu meringankan beban orang lain atau mampu berbuat baik terhadap sesama, atau paling tidak manusia tidak membuat keonaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertens (2011: 149) menyatakan, menurut Hans Jornas, nilai adalah *the addressee of a yes*. Maksudnya, nilai merupakan sesuatu yang disetujui oleh sekumpulan manusia. Sesuatu yang disetujui tersebut berhubungan dengan kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Maka, nilai memiliki makna yang positif. Di samping itu, orientasi yang dilakukan manusia menuju nilai merupakan proses untuk pengembangan mencapai pandangan hidup yang lebih baik. Mengembangkan hidup sama artinya dengan mengembangkan diri. Manusia di dalam hidupnya hendaknya mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki.

Sejak manusia lahir dibekali potensi berbuat baik atau sejak dini kecenderungan manusia adalah berbuat baik. Seperti yang diungkapkan anak SD se-Jawa Timur melalui puisinya dalam lomba menulis puisi yang diadakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis tahun 2015. Puisi-puisi tersebut menceritakan hal-hal kebaikan yang dialami penulis, yaitu siswa SD. Padahal, jika kita melihat fenomena yang terjadi pada era globalisasi saat ini banyak ditemukan hal-hal yang cenderung negatif. Artinya, kebaikan lebih diminati oleh anak-anak daripada keburukan.

Dari sini, siswa SD se-Jawa Timur beserta puisinya merupakan objek, sedangkan peneliti adalah subjek. Salah satu ciri nilai yang diungkapkan Bertens (2011:151) yaitu nilai berkaitan dengan subjek. Maksudnya, Objek memerlukan kehadiran subjek yang menilai munculnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisi-puisi lomba Gerakan Indonesia Menulis. Nilai-nilai moral yang ditemukan subjek, diantaranya kasih sayang, syukur, lingkungan, cita-cita luhur, dan keindahan. Akan tetapi, nilai moral tidak dapat dipisahkan dengan nilai lainnya (Bertens, 2011:153). Artinya, ungkapan terhadap nilai moral harus juga diimbangi dengan praktik dalam kehidupan nyata.

Bertens (2011:153) menyatakan nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia dan juga berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Maksudnya, nilai moral yang diungkapkan siswa SD melalui puisinya hendaknya berpengaruh juga

terhadap perilaku keseharian siswa SD di rumah dan di lingkungan masyarakat. Walaupun demikian, yang paling penting siswa-siswa SD tersebut sudah memahami kebutuhan berbuat baik dan perlunya menuliskan hal-hal positif dalam puisinya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspresif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan ekspresif digunakan untuk mengetahui luapan perasaan dan pikiran anak-anak dalam menulis puisi. Sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan luapan perasaan dan pikiran anak-anak yang menghasilkan pengungkapan nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisinya.

Metode pemerolehan data, peneliti menggunakan dua teknik. Pertama, mengumpulkan sumber data, yaitu seribu puisi hasil lomba menulis puisi yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Menulis. Kedua, peneliti menyeleksi sumber data tersebut yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu nilai moral. Setelah melakukan seleksi, peneliti menentukan dua puluh puisi yang akan dianalisis. Alasan memilih dua puluh puisi tersebut, karena dapat mewakili keseluruhan puisi.

Teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik tekstual. Teks berasal dari dua puluh puisi hasil seleksi yang sudah dikaitkan dengan kerangka teori, yaitu nilai moral. Langkah-langkah analisis data mencakup interpretasi, eksplanasi, dan deskripsi.

2. Hasil dan Pembahasan

Bab berikut akan diuraikan hasil sekaligus pembahasan yang akan dibagi menjadi lima subbab, antara lain: (1) kasih sayang; (2) syukur; (3) lingkungan; (4) cita-cita luhur, dan (5) keindahan.

2.1 Kasih Sayang

Setiap manusia mendambakan kasih sayang, tanpa terkecuali juga dengan anak-anak. Bahkan, anak-anak secara tak sadar menginginkan kasih sayang tersebut, baik dari orang tua, saudara, bahkan dari orang lingkungan sekitarnya. Anak-anak cenderung mencontoh apa yang dilihat dan dirasakannya. Apabila orang tua memberikan kasih sayang penuh kepada anaknya, maka anak akan mempraktikkannya dalam kehidupan kesehariannya. Misalnya, mengasihi dan menyayangi teman sejawat. Kasih sayang tersebut memengaruhi perkembangan mental dan karakter, dan moral anak. Di sisi lain, kasih sayang akan melekat di dalam alam bawah sadar anak, sehingga anak senantiasa mengingat siapa yang menyayanginya. Dalam lomba puisi siswa SD se-Jawa Timur, hal tersebut tergambar jelas. Berikut kutipannya.

KASIH SAYANG IBU

Keisha Aulia Dhiyaul Haq
SDN Muhammadiyah 6 Surabaya

Ibu kasih sayangmu sepanjang masa
Tak pernah bisa diukur dengan dunia
Merawatku dengan tulus kasihmu
Tanpa ada kata lelah darimu

Cintamu sangat besar untukku
Kau rela berkorban demi aku
Hujan panas kau tetap ada untukku
Menjadi pelindung utamaku

.....

Berdasarkan kutipan tersebut, baik bait pertama maupun kedua, penulis (Keisha) menggambarkan kasih sayang ibu kepadanya. Penulis, yang masih SD dapat menafsirkan dengan percaya diri bahwa kasih sayang ibu tidak bisa diukur dengan dunia (bait 1). Penafsiran penulis mengenai ‘kasih sayang’ yang tidak bisa dibandingkan dengan ‘dunia’ merupakan nilai moral yang dimilikinya. Artinya, potensi nilai moral – yang dimaksud di sini adalah kasih sayang sudah dimiliki manusia sejak anak-anak. Apabila potensi tersebut tidak tergerus oleh hal-hal buruk, maka perkembangan nilai moral yang dimiliki anak akan terealisasikan dalam praktik sehari-hari sampai usia dewasa.

Tiga puisi berikutnya sama dengan puisi di atas, yaitu menceritakan tentang kasih sayang ibu. Puisi pertama dengan penulis Anggi berjudul ‘Kasih Sayang Seorang Ibu’, puisi kedua dengan penulis Ishmah berjudul ‘Kasih Sayang Seorang Ibu’, dan puisi ketiga dengan penulis Nurul berjudul ‘Kesayanganku Ibu’. Berikut kutipan satu baris dari ketiga puisi tersebut yang menggambarkan nilai moral yang hampir sama dengan puisi “Kasih Sayang Ibu” karya Keisha.

“Kasih sayangmu tak ternilai harganya.” (Anggi, bait 1 baris 1)

“Kasih sayangmu tidak ada batasnya.” (Ishmah, bait 2 baris 1)

“Semua harta di dunia tidak bisa menandingi kasihmu.”

(Nurul, bait 2 baris 4)

Ketiga kutipan puisi di atas menggambarkan anak SD sudah dapat memahami bahwa kasih sayang ibu tidak terbatas dan tidak bisa diganti dengan apapun. Pertanyaannya, bagaimana mereka bisa mengerti hal yang demikian? Jawabannya pasti dari ajaran atau wejangan yang didengarnya, baik dari orang tua maupun orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut yang disebut dengan moral orang dewasa yang memengaruhi moral anak-anak. Moral yang disampaikan melalui ajaran akan masuk ke dalam alam bawah sadar anak-anak, sehingga saat menulis puisi hal pertama yang diingat adalah isi dari ajaran tersebut.

Puisi berikut berbeda dengan keempat puisi sebelumnya, walaupun masih bertema kasih sayang. Hanya yang diceritakan adalah sosok ayah. Dalam bait pertama baris pertama penulis puisi (Cadita) mengerti bahwa seorang ayah membanting tulang untuk keluarga, “Aku tidak tahu berapa tetes keringat yang telah kau teteskan untukku”. Selain itu, dalam bait ketiga baris keempat, Cadita menggambarkan seorang ayah yang mempunyai kemampuan sebagai pelindung, “Dan seorang pelindungku dari semua badai yang kuhadapi”. Ungkapanpenggalan kedua sajak tersebut dapat ditafsirkan bahwa seorang anak mengerti, memahami, dan menghargai seorang ayah sebagai kepala keluarga. Pemahaman dan penghargaan anak kepada orang tua dapat dikatakan sebagai nilai moral.

2.2 Syukur

Syukur bisa juga dikatakan sebagai ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih dapat ditujukan kepada Tuhan, orang tua, dan bahkan lingkungan sekitar. Lima puisi yang dipilih dalam subbab ini menggambarkan rasa syukur atau terima kasih anak kepada tiga aspek tersebut. Dua puisi menceritakan rasa syukur kepada ibu, satu puisi kepada ayah, satu puisi kepada Tuhan, dan satu puisi kepada guru. Berikut merupakan kutipan dari lima puisi tersebut yang hanya menggambarkan rasa kesyukuran atau ucapan terima kasih anak SD.

“Banyak omongan dari orang lain// Tentang riwayatku ini// Walau terdengar di telingamu// Tak kan kau jadikan// Masalah bagimu// Bunda terima kasih.” (Dandy, bait 4).

“Ibu terima kasih ku ucapkan atas semua yang kau berikan kepadaku.” (Nur, bait 4 baris 5).

“Kau pahlawan bagi keluarga// Terima kasih ayah kami menyayangimu.” (Surya, bait 4 baris 3 dan 4).

“Terimakasih Tuhan Yang Maha Esa// Atas anugerah yang indah ini.” (Katarina, bait 3 baris 4).

“Akan kukejar kau meskipun sampai ke langit// Thank you teacher.” (Ranti, bait 5 baris 5).

Ada dua hal penting yang harus dimiliki manusia saat berinteraksi dengan orang lain, tetapi seringkali sulit diucapkan. Dua hal tersebut, yaitu ucapan maaf dan terima kasih. Padahal, ucapan maaf dan terima kasih merupakan bagian dari nilai moral yang harus diajarkan sejak dini. Ajaran mengucapkan kata ‘terima kasih’ kepada anak-anak hendaknya secara aplikatif, sehingga mereka mudah untuk menirukan. Berdasarkan kutipan sajak di atas, kiranya kelima anak SD tersebut sudah memiliki nilai moral yang dimaksudkan. Bisa jadi, nilai moral tersebut diajarkan orang tua melalui lisan (wejangan) atau praktik (aplikatif).

2.3 Lingkungan

Pada subbab berikut akan membahas puisi dari anak SD yang sudah dipilih yang menggambarkan pentingnya merawat lingkungan. Puisi yang dipilih berjumlah lima. Kelima puisi tersebut sudah dapat mewakili puisi lainnya yang tidak masuk dalam seleksi peneliti. Kutipan kelima puisi akan diuraikan melalui tabel. Tujuannya agar lebih mudah menginterpretasi kesamaan topic, walaupun dengan bahasa yang berbeda. Berikut kutipannya.

Puisi dengan Tema Merawat Lingkungan

JUDUL	PENULIS	KUTIPAN
Lingkungan Sehat	Najwa Camelia	Saat lingkunganku yang bersih menjadi kotor Aku lekas membersihkannya Agar aku dapat menghirup udara yang segar.
Lingkungan	Farrah Fiorentino	Lingkunganku ... Kau tampak indah dan asri Sungguh indah di pandang mata Setiap hari aku selalu merawatmu.
Lingkungan	Regina Aura Putri	Wahai lingkungan . . . Kami akan menjagamu Kami akan merawatmu Kami akan menanam lebih banyak tumbuhan.
Lingkungan yang Indah Menjadi Hancur	Muchamad I.Z	Apa yang terjadi dengan lingkungan Lingkunganku hancur mati dan rusak Ini semua karena ulah manusia yang tak bertanggungjawab Aku ingin semua ini berubah.
Sungai	Aulia Fithani M	Sungai.. Aku ingin membuatmu bersih dan indah Supaya anak cucuku bisa menikmati keindahanmu.

Berdasarkan penggalan puisi dalam tabel tersebut dapat ditafsirkan bahwa manusia sejak anak-anak sudah mendambakan kebersihan dan keindahan. Walaupun masih anak-anak, ketika melihat keadaan sekitar (lingkungan) kotor dan rusak rasa prihatin muncul. Melalui puisinya mereka berusaha untuk mengingatkan pembaca pentingnya merawat lingkungan. Bahkan, pada puisi yang berjudul ‘Lingkungan Sehat’ karya Najwa Camelia menggambarkan bahwa si penulis menceritakan nilai moral yang dipraktikannya. Nilai moral seperti ini yang biasanya dapat ditemui di berbagai macam tempat, tetapi hanya sebagai idiom saja. Misalnya, jagalah kebersihan, kebersihan sebagian dari iman, lingkungan bersih lingkungan indah.

2.4 Cita-Cita Luhur

Setiap anak-anak mempunyai cita-cita. Seperti idiom yang dikenal di masyarakat yang ditujukan untuk anak-anak, yaitu gantungkanlah cita-citamu setinggi langit. Pada subbab berikut merupakan gambaran cita-cita siswa SD yang sudah dipilih. Puisi yang dipilih setidaknya sudah mewakili keseluruhan puisi yang bertema cita-cita.

Puisi yang dipilih berjumlah lima dan seluruhnya menggambarkan cita-cita yang baik dan luhur. Seperti, guru, tentara, dokter, dan tentang harapan dan masa depan.

Seperti yang diketahui bahwa menjadi guru, tentara, dan dokter merupakan pekerjaan mulia dan penulis puisi mengerti akan hal itu, walaupun mereka masih siswa SD. Penggalan puisi pertama karya Dechita, yaitu “Mendidik anak sepanjang waktu,” (Guru, bait 4 baris 4). Penggalan puisi kedua karya Willson yang berjudul ‘Tentara’ yaitu “Aku akan menjadi sepertimu untuk melindungi bangsa Indonesia,” (bait 3 baris 2). Penggalan puisi ketiga berjudul ‘Dokter’ karya Shifa, yaitu “Gunanya dokter itu menyembuhkan orang,” (bait 2 baris 3).

Berdasarkan penggalan puisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa cita-cita yang diinginkan anak-anak berorientasi terhadap orang lain. Seperti yang sudah disebutkan pada kerangka teori, bahwa seseorang yang bernilai apabila mampu meringankan atau membantu orang lain. Walaupun anak-anak SD belum mengerti hakikat nilai, tetapi mereka sudah dapat memahami bahwa membantu sesama merupakan sebuah kebaikan yang harus diperjuangkan. Secara teoretis, cita-cita siswa SD yang dituangkan melalui puisi dapat dikatakan memuat aspek-aspek nilai moral bermasyarakat.

Dua puisi puisi berikutnya menggambarkan harapan dan masa depan. Pertama ditulis oleh Ryndiani yang berjudul ‘Cita-Cita’. Penggalan puisinya, yaitu “Buku sumber ilmu// Cinta berada untukmu// Membuka pintu demi masa depan// Demi kebahagiaan semua orang,” (bait 6). Penggalan puisi kedua berjudul ‘Tidak Ada Kata Lelah’ karya Jocelline, yaitu “Tiada harapan tanpa perjuangan// Tiada perjuangan tanpa penderitaan// Ku akan terus memperjuangkan// Demi harapan dan masa depan,” (bait 4). Dua puisi tersebut menceritakan harapan penulis tentang hari esok yang lebih baik. Bahkan, puisi pertama mengakhiri bait dengan kalimat “Demi kebahagiaan semua orang”. Seperti tiga puisi sebelumnya bahwa nilai moral terdapat pada orientasi harapan untuk kebahagiaan orang lain.

2.5 Keindahan

Sama halnya seperti kebaikan, manusia cenderung menyukai keindahan. Keindahan akan membuat hati dan pikiran tenang. Menyukai keindahan tidak hanya didominasi orang dewasa, melainkan juga anak-anak. Hanya, ekspresi keindahan anak-anak masih berkaitpaut dengan alam, seperti pantai, taman, gunung, hutan, dan sebagainya. Lima puisi yang diseleksi, antara lain (1) Di Pohon Sawo Kudengar Burung Berkicau (Dyah); (2) Taman (Novi); (3) Keindahan Alam Negeri Ini (Muh Alwan); (4) Alamku yang Indah (Akyun); dan (5) Derai Cemara Udang (Dzikron). Berikut penggalan puisinya yang diuraikan melalui tabel.

Puisi dengan Tema Keindahan

Judul	Karya	Kutipan
Di Pohon Sawo Kudengar Burung Berkicau	Dyah	Ketika sawo berbuah Kicau burung kian meriah Mereka bernyanyi sambil makan buah Ayo burung-burung datanglah Biar kudengar kicauanmu yang indah.
Taman	Novi	Di pagi hari yang amat cerah

Judul	Karya	Kutipan
		Kubuka matak Kubuka jendela rumahku Ku pergi jalan-jalan menuju jendela kamar Sungguh menarik di hatiku Tak hentiku menatapmu Begitu indahnya tamanku.
Keindahan Alam Negeri Ini	Muh Alwan	Burung berkicau dengan merdu Tanda adanya hari baru Indahnya alam negri ini Membuatku terpaku.
Alamku yang Indah	Akyun	Gemerisik suara kicauan burung di pagi hari Kunyanyikan lagu indah tentang alam Teriring semilir angin di pagi hari Membantu terbuai alam nan permai
Derai Cemara Udang	Dzikron	Ada yang berubah Pantai ini mengubah dirinya menjadi teduh, hijau Di beberapa sudut ditumbuhi oleh padang rumput yang banyak Ada cemara udang, perahu nelayan yang Sembilan tahun yang lalu belum kulihat ini adalah pantai kenangan.

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat dibaca, bahwa orientasi keindahan yang dimiliki anak, dalam hal ini siswa SD masih terpaku pada alam. Akan tetapi, orientasi keindahan semacam ini merupakan hal penting bagi anak-anak. Potensi nilai moral, berupa mencintai keindahan yang diungkapkan dalam puisi tersebut hendaknya tetap dirawat oleh orang tua maupun guru. Tujuannya, agar potensi nilai moral yang masih hanya sebatas mencintai dan mengagumi dapat dikembangkan lebih besar lagi menjadi merawat atau melestarikan alam. Nilai moral yang sesungguhnya, yaitu ketika manusia dapat merawat dan melestarikan kekayaan alam agar tetap asri dan indah.

3. Simpulan

Setiap manusia, sejak anak-anak memiliki nilai moral di dalam dirinya, karena nilai moral merupakan permasalahan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai moral adalah potensi yang dimiliki setiap pribadi. Di sisi lain, nilai moral berkaitan dengan hal positif atau kebaikan. Setiap manusia, baik orang dewasa maupun anak-anak cenderung menyukai kebaikan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam puisi lomba siswa SD se-Jawa Timur yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam rangka Gerakan Indonesia Menulis. Berdasarkan penelitian, ditemukan banyak permasalahan sama yang diangkat. Seperti, kasih sayang, syukur, lingkungan, cita-cita luhur, dan keindahan. Kelima permasalahan tersebut secara keseluruhan berorientasi terhadap nilai moral. Nilai moral yang dimiliki siswa SD tersebut, sebagian masih berupa ungkapan cinta, kasih sayang, kekaguman, dan harapan. Maka dari itu, perlu ditindaklanjuti oleh berbagai elemen masyarakat agar nilai moral yang dimiliki anak-anak, khususnya siswa SD dapat berkembang secara aplikatif. Selain itu, pengembangan

nilai moral tersebut dapat menjadikan masa depan mereka dan bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

4. Daftar Pustaka

- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan kesepuluh. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Cetakan kesebelas. Cetakan pertama tahun 1993. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Graham, Gordon. 2015. *Teori-Teori Etika*. Penerjemah: Irfan M Zakkie. Bandung: Nusa Media.
- Held, Virginia. 1991. *Etika Moral: Pembeneran Tindakan Sosial*. Cetakan kedua. Cetakan pertama tahun 1989. Alih Bahasa: Y. Ardy Handoko. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indrayanti, Tri. 2008. *Keefektifan Penggunaan Media Pandang-Dengar berupa Iklan terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Jurnal sudah diterbitkan.
- Pramulia, Pana. 2015. *Lakon Bale Gala-Gala Wayang Kulit Jawa Timuran (Struktur Lakon, Struktur Pergelaran, dan Makna Filosofis)*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Nilai Moral dalam Antologi Puisi Siswa SD se-Jatim
Penyaji	: Tri Indriyanti
Moderator	: Titis Setyabudi
Notulis	: Sri Haryatmo
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 14.30—15.35

Pertanyaan:

Dalam lomba, apakah anak disuruh menulis langsung atau sudah menyiapkan dari rumah. Apakah temanya sudah ditentukan sebelumnya? (St. Kartono).

Jawaban:

Tentu saja anak-anak disuruh menulis secara langsung dan tema juga ditentukan langsung di tempat lomba. Hal ini untuk menghindari cara yang curang akibat dibuatkan oleh orang lain.

MEMBANGUN KARAKTER BERBAHASA SANTUN PADA ANAK MELALUI CERITA RAKYAT “LUBUK EMAS”

CHARACTER BUILDING SPEAKING MANNERS IN CHILDREN THROUGH FOLKLORE “LUBUK EMAS”

Try Annisa Lestari, Alpan Ahmadi

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas sebelas Maret

tryannisa@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Kata-kata yang santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”. (2) Pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai wujud pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah analisis dokumen, informan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumem, dan kajian pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik analisisinteraktif yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitan ini adalah 1) menemukan kata-kata santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”. 2) Pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai pembelajaran pembentukan karakter pada anak.

Kata kunci : Karakter, berbahasa santun, bahasa, analisis cerita rakyat.

Abstract

This research aims to describe: (1) the polite words on the folklore of "Lubuk Emas". (2) education of characters found in the folklore of "Lubuk Emas" as a form of character formation. The methods used in this research is descriptive qualitative. The data source used is the analysis of documents, informants. Data collection is done with the dokumem analysis, and review of the literature. Data analysis techniques using analisisinteraktif technique that consists of a reduction of data, display data, and the withdrawal of the conclusion. The results of this study are 1) found polite words on the folklore of the "Lubuk Emas". 2) character education in the folklore of the "Lubuk Emas" as a study of the formation of character in children.

Keywords: characters, language, manners, language, analysis of folklore.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan seseorang yang berharga bagi orang tua untuk masa depan. Banyak harapan besar yang ditumpukan oleh orang tua kepada mereka. Demi kemajuan

anak, orang tua 327esa mengorbankan apa saja termasuk pendidikannya. Setiap orang tua menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anak. Namun, sebagian besar orang tua masih kurang tepat dalam memberikan tuntutan pendidikan bagi anak.

Tidak sedikit orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang yang pintar, cerdas, dan juara kelas dengan menjejalkan berbagai macam les mata pelajaran di luar jam sekolahnya seketika masuk di sekolah dasar. Tanpa adanya bekal yang cukup, tuntutan orang tua yang demikian hanya akan membebani anak. Tujuan utama dari diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Orang tua seharusnya lebih mengutamakan pendidikan karakter anak, karena karakter anak terbagun sejak masa kanak-kanak kemudian remaja dan terbawa hingga dewasa. Karakter yang dibangun dapat berupa berbahasa santun dan menghormati orang yang lebih tua, jujur, bekerja keras, disiplin, dan berfikir logis, serta menyayangi 327sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sastra sangat lekat sebagai media penyampaian informasi dan sebagai sarana pembentuk karakter. Karakter yang ingin dibangun melalui cerita rakyat adalah selain ingin mengenalkan anak pada budaya bangsa juga ingin menanamkan karakter berbahasa santun kepada orang lain.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini bagaimana mendeskripsikan: (1) kata-kata yang santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”?; dan (2) pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai wujud pembentukan karakter anak?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kata-kata yang santun pada cerita rakyat “Lubuk Emas”; dan (2) pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat “Lubuk Emas” sebagai wujud pembentukan karakter anak.

1.4 Kerangka Teori

Dalam pembentukan karakter pada anak, pemerintah dalam hal ini telah memberikan patokan tentang karakter yang harus dimiliki anak. SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius). Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:
 1. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2. Bertanggungjawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME.
 3. Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 6. Percaya Diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 7. Berjiwa Wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 9. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 10. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 11. Cinta Ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama:
1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 2. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 3. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 4. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 5. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- e) Nilai Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 1. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - 2. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa (Sumarlam, 2004:259). Cerita pendek hakikatnya adalah seni bercerita. Cerita rakyat termasuk cerita pendek yang muncul dari suatu daerah, kemudian menjadi suatu keyakinan di suatu daerah.

Cerita rakyat muncul karena adanya perpaduan antara karya sastra dengan budaya dan adat istiadat yang terdapat dalam suatu masyarakat. Perpaduan tersebut terjalin karena masyarakat lebih merasa penyampaian budaya maupun adat istiadat dirasa lebih mengena ketika diberikan melalui cerita-cerita. Cerita-cerita yang dikarang oleh masyarakat diselipkan beberapa nilai budaya maupun karakter yang berlaku di dalam sistem masyarakat tersebut. Salah satu nilai karakter yang diselipkan adalah karakter kesantunan berbahasa.

Dalam etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Etika berbahasa ini antara lain akan membuat aturan yang sistematis tentang 1) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu; 2) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; 3) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa.

Perbincangan etika, lazimnya dibedakan secara tegas antara moral dan etika. Moral merujuk pada baik buruknya manusia dalam kaitannya dengan sikap cara pengungkapannya (tindakan), sedangkan etika adalah filsafat moral atau refleksi filosofis mengenai moral. Moral bersifat normatif, tapi belum tentu imperatif (Saptono, 2011: 52).

Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar dalam bidang filsafat maupun linguistik. Austin yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan performatif (Comings, 2007:7). Tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Melainkan tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini

dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional pada komunikasi.

Wacana merupakan 1) reretan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan preposisi yang lainnya. Membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan dan mampu mempunyai awal serta akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Baduddu dalam Badara, 2012:16).

Dalam tindak tutur terdapat maksim sopan santun. Maksim sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh dinamakan *diri* dan *lain*. Dalam percakapan *diri* biasanya diidentifikasi dengan *n*, dan *lain* lazimnya diidentifikasi dengan *r*, tetapi penutur juga yang dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar yang bersangkutan. Penting tidaknya perilaku sopan santun yang ditujukan kepada pihak ketiga, sangat beragam dan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor kunci ialah apakah pihak ketiga hadir atau tidak; faktor lain ialah apakah pihak ketiga di bawah pengaruh *n* atau di bawah pengaruh *t*.

Dalam hal ini terdapat ragam-ragam lintas budaya; dalam beberapa masyarakat, bila suami membicarakan istrinya ia memperlakukan sebagai *diri*, karena itu suami merasa bebas, bahkan kadang-kadang merasa perlu untuk mengecilkan peranan istrinya; tetapi dalam masyarakat lain suami memperlakukan istrinya sebagai *lain*.

Maksim-maksim tersebut cenderung berpasangan sebagai berikut :

- 1) Maksim kearifan (*Tact Maxim*) dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif.
 - a. Buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin
 - b. Buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin
- 2) Maksim kedermawanan (*Geneoristy Maxim*) ilokusi-ilokusi impositif dan komisif
 - a. Buatlah kerugian orang *diri* sekecil mungkin
 - b. Buatlah keuntungan orang *diri* sebesar mungkin
- 3) Maksim Pujian (*Aprobaton Maxim*) dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif
 - a. Kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin
 - b. Pujilah orang *lain* sebanyak mungkin
- 4) Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif
 - a. Pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin
 - b. Kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin
- 5) Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) dalam ilokusi arsetif
 - a. Usahakan kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin
 - b. Usahakan kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin
- 6) Maksim simpati (*Sympati Maxim*) dalam ilokusi arsetif
 - a. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin

- b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*. Leech (2011:206-207)

Tarigan (dalam Rahardi, 2009:59) menterjemahkan maksim sebagai berikut:

- a. Maksim *Kebijaksanaan (Tact Maxim)* ialah gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.
- b. Maksim kedermaawanan (*Geneoristy Maxim*) ialah para peserta diharapkan dapat menghormai orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.
- c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) ialah bahwa orang akan dapat dianggap sanun apabila dalam bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan bagi orang lain.
- d. Maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*) ialah maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji selalu mengunggulkan dirinya sendiri.
- e. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) ialah para peserta turut dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.
- f. Maksim Kesimpatian (*Sympati Maxim*) ialah para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Menurut Rahardi (2009:66) dalam menilai kesantunan terdapat prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

- a. Skala kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal dapat dijadikan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan menurut Leech;
 - 1) *Cost-benefit* atau skala kerugian dan keuntungan
 - 2) *Optional scale* atau skala pilihan, menunjukan kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.
 - 3) *Indirect scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya sebuah tuturan.
 - 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial anatara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.
 - 5) *Sosial distance* atau skala jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.

- b. Skala Kesantunan Brown dan Levison, yang menyatakan skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, dengan perincian sebagai berikut;
 - 1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, yang banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
 - 2) Skala peringkat antara penutur dan mitra tutur atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.
 - 3) Skala peringkat tindak tutur atau sering disebut dengan *rank rating* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.
- c. Skala kesantunan Robin Lakoff yang menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhi kesantunan di dalam kegiatan bertutur.
 - 1) Skala formaitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.
 - 2) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) untuk menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur.
 - 3) Skala peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

1.5 Metode Penelitian

Istilah metode penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu. dengan demikian, ancangan berkaitan dengan metode. Ancangan merupakan kerangka berfikir untuk menentukan metode (Edi Subroto 2006:36). Dalam kajian wacana itu sendiri baik wacana “panjang” maupun wacana yang “pendek”, baik wacana secara keseluruhan (satu karangan) maupun hanya sebagian (beberapa paragraf) (Chaer, 2007:64). Penelitian ini lebih cenderung kepada pendekatan kritis, pendekatan terhadap tindak-tutur yang ada pada cerita rakyat “Lubuk Emas” yang berasal dari Sumatra Utara. Sumber data yang diperoleh berdasarkan cerita rakyat Sumatera Utara “Lubuk Emas” yang sudah menjadi legenda di masyarakat setempat.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapatkan setelah dilakukan analisis kritis terhadap cerita rakyat “Lubuk Emas” yang berasal dari Sumatra Utara, yaitu:

1. Tindak tutur Sri Pandan dan Raja Simangolong

“Anakku, utusan Raja Aceh telah melamarmu. Engkau hendak dinikahkan dengan putra mahkota Raja Aceh. Sungguh, Ayahmu ini sangat berbahagia menerima lamaran itu karena ayah sangat berharap engkau dapat disunting putra raja dan kelak engkau akan dapat kemuliaan sebagai permaisuri. Bagaimana pendapatmu dengan lamaran Raja Aceh itu. Wahai anakku?”

Percakapan di atas menyatakan tindak tutur langsung, artinya Raja Simangolong meminta anaknya untuk menikah dengan Raja Aceh. Dalam percakapan antara Raja Simangolong dengan Sri Pandan berupa tindak tutur langsung. Karena bentuk ujarannya menggunakan kata, *Anakku, engkau, Ayahmu*.

2. Tindak tutur Sri Pandan dan Habotan

“itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja”.

Percakapan di atas menyatakan tindak tutur langsung, yang ditandai dengan *“kata itu lebih baik bagimu”*

Dalam percakapan antara Sri Pandan dengan Raja Simangolong dan Sri Pandan dengan Habotan dapat dikatakan komunikasi yang dibangun berhasil karena lawan bicara Sri Pandan dapat mencerna kontes berdasarkan situasional.

3. Tindak tutur ilokus dan perlokusi yang terkait petikan teks cerita rakyat Sumatra Utara Lubuk Emas.

Tindak tutur ilokus (tindakan yang menyatakan sesuatu) petikan teks dalam cerita rakyat “Lubuk Emas” terdapat pada ujaran yang berbunyi:

(1) “Terimalah lamaran Putra Mahkota Kerajaan Aceh! (2) Putuskan hubunganmu dengan Hobatan! (3) ”baiklah jika itu yang menjadi kehendakmu. Aku akan terjun ke lubuk dibandingkan harus menikah dengan orang yang tidak aku cintai”.

Tindak tutur perlokusinya (tindakan mempengaruhi seseorang) terletak pada kalimat

(1) “Jika engkau tidak juga memutuskan hubunganmu, niscaya Hobatan Akan aku Usir!” (2) “itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja”.

4. Maksim kesantunann

Maksim kesantunan yang dipakai dalam menyajikan kohesi (keterkaitan) yang membedakan teks dan nonteks (Sulistiyo, 2013:55)

Maksim kesantunan yang dipakai penulis dalam menyajikan kohesi antara lain:

- 1) Dialog antara Raja Simangolong dengan Sri Pandan yang menyatakan
“Siapakah pemuda yang engkau maksud itu?” Tanya Raja simangolong.

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim kebijaksanaan. Menanyakan siapa yang Sri Pandan cintai. Pada saat itu meski Raja telah menjodohkannya dengan Putra Raja Aceh namun Raja tetap ingin mengetahui siapa pemuda yang Sri Pandan cintai.

- 2) Dialog antara Raja Simangolong dengan utusan Raja Aceh
“Setelah putriku menyatakan persetujuannya,” katanya, “aku akan sesegera mungkin mengirimkan utusan kepada Raja Aceh untuk mengabarkannya”.

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim kedermawanan. Raja Simangolong akan menanyakan perihal lamaran yang diajukan oleh Raja Aceh kepada Sri Pandan, dan akan memberi jawaban atas lamarannya, jika Sri Pandan telah menerima lamaran tersebut.

- 3) Dialog antara Sri Pandan dan Hobatan
“Itu lebih baik bagimu. Kelak engkau akan menjadi permaisuri setelah putra mahkota yang melamarmu itu bertakhta selaku Raja”.

Dalam pernyataan di atas merupakan bagian dari maksim penghargaan. Hobatan yang hanya seorang pembantu di kerajaan melepaskan Sri Pandan kekasihnya untuk menerima lamaran Putra Raja Aceh.

Hasil penelitian menunjukan adanya beberapa maksim kesantunan dalam sebuah cerita rakyat “Lubuk Emas”.

3. Simpulan

Simpulan yang dapat di peroleh dari hasil penelitian di atas, yaitu analisis tindak tutur yang berupa dialog percakapan, antartokoh dalam cerita “Lubuk Emas”. Sri Pandan dan Raja Simangolong yang selalu menggunakan maksim-maksim kesantunan seperti maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan.

Dari cerita Lubuk Emas dapat menjadi pelajaran bagi anak untuk berbahasa santun dan bertutur lemah lembut. Saling menghargai, dermawan dan tidak sombong terhadap orang lain. Karakter berbahasa santun dapat mencerminkan kesopanan dan sangat penting ditanamkan pada anak semenjak dini.

Hasil penelitian menunjukan terdapat maksim-maksim kesantunan. Diharapkan dengan adanya penelitan ini, akan menambah referensi untuk penelitian yang akan datang.

4. Daftar Pustaka

- Badara, 2013. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumming, Loise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiyo, Edi Tri. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. 2013. Surakarta: UNS Press.
- Sumarlam, dkk. *Analisis Wacana Iklan, lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah	: Membangun Karakter Berbahasa Santun pada Anak melalui Cerita Rakyat <i>Lubuk Emas</i>
Penyaji Makalah	: Try Annisa Lestari
Moderator	: Ninawati Syahrul
Notulis	: Wachid E. Purwanto
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 13.55-14.05 WIB

PERTANYAAN

Ninawati Syahrul

1. Apakah unsur cerita *Lubuk Emas* tersebut didongengkan ataukah tertulis?
2. Apakah terdapat unsur cerita tidak santun dalam dongeng *Lubuk Emas* dalam?
3. Apabila ada unsur tidak santunnya, apakah unsur tidak santun tersebut diberi penjelasan khusus?

JAWABAN

1. Unsur cerita *Lubuk Emas* tersebut didongengkan.
2. Terdapat beberapa hal yang memang tidak pantas dalam dongeng *Lubuk Emas*. Hal ini berkaitan dengan unsur konflik antartokohnya.
3. Unsur tidak santun dalam dongeng *Lubuk Emas* diberi penjelasan pada sesi akhir penceritaan dongeng, sehingga anak-anak mampu memahami karakter protagonis yang harus dicontoh dan tokoh antagonis yang tidak patut untuk ditiru.

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MACAPAT JATISWARA MENCARI ADIK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL ANAK MADURA

CHARACTER VALUES IN MACAPAT JATISWARA MENCARI ADIK AS THE DEVELOPMENT MEDIA OF MADURA LOCAL WISDOM

Wahid Khoirul Ikhwan

Universitas Trunojoyo Madura

wahidkhoruli@yahoo.com

Abstrak

Di tengah masyarakat modern yang tidak menentu itu, penelitian terhadap kesenian tradisional (sastra lisan) dirasa penting untuk dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengembalikan dan melestarikan nilai-nilai yang dapat membentuk masyarakat yang berkarakter. Seni macapat di Madura merupakan salah satu tradisi lisan yang mulai terabaikan. seni macapat Madura memegang peran yang cukup signifikan, tidak sekadar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi/jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia, terutama sastra lisan di Madura. Desain penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura. Hasil penelitian dalam Macapat Lajâng Jatiswara Mencari Adik mencakup nilai-nilai karakter sebagai berikut: (1) nilai pendidikan, (2) nilai kepemimpinan, (3) nilai kepahlawanan, (4) nilai keberanian, (5) nilai kesederhanaan, (6) nilai gotong-royong atau nilai tolong-menolong, (7) nilai moral.

Kata Kunci: Karakter, macapat, kearifan lokal

Abstract

In the midst of modern society that is uncertain, research on traditional arts (oral literature) is considered essential. The study is intended to restore and preserve the values that can shape the character of society. Art macapat in Madura is one of the oral tradition that began neglected. Madura macapat art with them significant role, not just to be a mere show, but for some people of Madura used to nogemi (fortune-telling), by way of interpreting the content / storyline by designating pages earlier stories. Ability to read macapat Madura also have prestige value that can be compared with the ability of the pray. This research is a qualitative descriptive study, conducted on the development of Indonesian literature, especially oral literature in Madura. The study design is intended to describe a situation or phenomena that occur in the development of oral literature as one of the Madurese

culture. The results of research in Macapat Single Jatiswara for brother include character values as follows : (1) the value of education, (2) the value of leadership, (3) the value of heroism, (4) the value of courage, (5) the value of simplicity, (6) the value mutual cooperation or the value of mutual help, (7) moral values .

Keywords: *character, macapat, local wisdom*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia mempunyai corak yang beraneka ragam. Kebudayaan berkaitan erat dengan rasa, cipta, dan karsa masyarakat. Lewat budaya yang terdapat dalam masyarakat merupakan bentuk refleksi diri dan komunitasnya. Sehingga, keberadaan budaya bergantung pada perkembangan sosial masyarakatnya.

Salah satu budaya yang masih berkembang di masyarakat Madura adalah sastra lisan. Teuw (1995:1) mengungkapkan bahwa sastra lisan tidak hanya sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana komunikasi atau ekspresi budaya masyarakatnya. Maksudnya adalah sastra lisan mampu mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tata susila, adat-istiadat, dan persoalan lainnya yang terdapat di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan sastra lisan berdasarkan performance baik itu secara isi maupun bentuk mampu mengetahui cara pandang dan pola hidup suatu masyarakat. Hal ini senada dengan Teeuw (2003:444) bahwa masyarakat tradisional dapat mempunyai nilai-nilai adat istiadat, konvensi, sistem nilai dan berbagai norma yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian sastra lisan sangat penting dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai yang membentuk masyarakat yang berkarakter dengan memperhatikan kearifan lokal.

Penelitian sastra lisan diharapkan mendorong masyarakat terutama anak-anak untuk menghayati dan menumbuhkan kesadaran aspek sosial dan aspek budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati (1996:5-6) bahwa tradisi lisan memiliki aspek sosial dan aspek budaya. Selain itu, Penelitian sastra lisan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam meminimalisir dampak paradoks budaya elektronik di zaman modern ini. Sebab menurut Piliang (2007) zaman modern di satu sisi menawarkan kemajuan, sedang di sisi lain menimbulkan kesenjangan.

Salah satu tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Madura yaitu seni macapat. Seni macapat saat ini kurang diminati oleh masyarakat Madura terutama anak-anak. Menurut Tim Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:62) mencatat bahwa minat masyarakat terhadap seni macapat Madura kurang diminati karena bahasa macapat Madura sulit untuk dipahami. Selain itu, persaingan antara seni macapat dengan kesenian modern, karena kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami.

Pergeseran antara kesenian macapat dan kesenian modern zaman ini, seni macapat Madura memegang peran yang cukup penting untuk mengembangkan karakter dan kearifan lokal masyarakat di Madura, terutama untuk anak-anak. Selanjutnya, seni

macapat di Madura bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi/jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang macapat Madura juga memiliki nilai prestise yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.

Secara historis, macapat Madura tidak dapat dilepaskan dari macapat Jawa. Bouvier (2002:160) mengungkapkan bahwa macapat Madura berasal dari Jawa. Untuk daerah Jawa Timur, perkembangan macapat dapat dilacak pada zaman pra-Islam, yaitu sebelum abad ke-15. Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:31) mencatat bahwa macapat Madura berasal dari macapat Jawa. Setelah sampai di Madura, mulanya macapat Jawa yang berbahasa Jawa dan bertuliskan huruf Jawa dan Latin, dialih-bahasakan ke dalam bahasa Madura dengan huruf Arab, Jawa dan kemudian Latin.

Macapat *Lajâng Jatiswara* sebagai seni pertunjukan yang terikat pada waktu dan tempat pelaksanaan upacara *nyadhâr* tujuan pelaksanaannya juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan pelaksanaan upacara *nyadhâr* ketiga itu sendiri. Kiai Harun (2012) menguraikan bahwa macapat upacara *nyadhâr* ketiga bertujuan untuk meramaikan malam *nyadhâr* sekaligus memberikan *bâburughân* (dakwah/nasihat) pada masyarakat Pinggir Papas yang mempersiapkan prosesi upacara *nyadhâr* ketiga. Dengan demikian, *nyadhâr* ketiga diharapkan tidak menjadi ritual syukuran semata, tetapi juga menjadi momentum dakwah sekaligus memberi hiburan bagi masyarakat.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura>

1.3 Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sastra lisan sebagai salah satu kebudayaan Madura.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, data berupa teks macapat sehingga analisis menggunakan teknik deskriptif dan isi (*content analysis*). Supratno (1999:18) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga dapat menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Sementara itu, Sumanto (1990:47) memandang analisis deskripsi sebagai teknik analisis data yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.

2. Hasil dan Pembahasan

Dalam Macapat Lajâng Jatiswara terdapat nilai karakter pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak Madura agar belajar dan bertanya kepada orang lain bila tidak mengetahui sesuatu. Diceritakan dalam naskah berjudul “Jatiswara Mencari Adiknya” bahwa Jatiswara bertanya berulang-ulang kepada semua orang yang ada di sekelilingnya tentang keberadaan adiknya yang lama tidak dijumpainya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Pata_kinniro i_ku/ sanakira siro pula_ti_ _
Oo, Jatiswara, saèstona bulâ **pon tao** napa maksod**dhâ** dhika sè *dâpa*’
ka attasanna **gunong Jatiswara**
Teka _mara lu_ngaha_/ monggu mareng gunong_
Tapè bulâ tak **bisa** nodhuwi **napè** parlona **dhika ghânèko**,
ongghâ’â polè ka attasanna **gunong**,
ghânèko sopajâ atanya’a **polè Jatiswara**,
è **attas bâdâ orèng**
Inglu_hur_ renna wong **ajar/ ajar** wadun_
Aa, **ghânèko bâdâ sèttong orèng bâbinè’ è attasanna gunong**,
ghânèko sopajâ ajâr otabâ **ata_nya.**” (Lr. 53-57)*

Artinya:

“Setelah itu, orang wali itu diam mendengar perkataan Jatiswara. Di dalam benaknya, orang wali itu merasa kasihan karena Jatiswara telah sampai di atas gunung. Oo, Jatiswara sesungguhnya saya sudah tahu apa maksudmu sampai di atas gunung. Tapi saya tidak bisa menunjukkan keperluanmu itu, naiklah lagi ke atas gunung, bertanyalah lagi, di atas ada orang. Itu ada seorang perempuan di atas gunung, belajar atau bertanyalah.” (Lr. 53-57)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak terkandung nilai karakter yang muncul adalah pendidikan. Pendidikan sangat penting karena Karena tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya.

Nilai pendidikan ini bisa dijadikan media untuk membentuk kearifan loka anak-anak Madura agar berhati-hati dalam meniti jalan kehidupan. Nilai pendidikan tersebut diucapkan oleh Ki Pangolo kepada masyarakat sekitarnya. Ki Pengolo menasihati masyarakat sebelum berangkat mencari Jatiswara. Ia berpesan tentang sikap waspada dan membuang sifat sombong dalam berlayar. Ia juga menyampaikan pesan tentang bekal yang dibawa dalam berlayar. Tidak hanya itu, Ki Pangolo juga mengingatkan masyarakat untuk tetap berkeyakinan dan berniat hanya karena Allah yang Mahaagung sebagaimana kutipan berikut.

*“Sè nomèr sèt**tong** dhika kodhu tè-nga_tè,
 bâ**n jhâ**’ sampe’ è**ngghi** anèko,
 asombong è dâlem jhâlânna dhi_ka
 Aja_ siro_ asango kang beras pa_ris_/ sanguni_ro_ _
 Ta_pè **kanca**,
 è**ngghi** anèko sangona rèng alajâr **bân**ni berrâs bân pa_di
 Re_ki_ta punika_/ asangu iman tamang_ki_ _
 Sangona orèng alajâr anèko è**ngghi** anèko asango iman sè **tebbel**,
 sè masra’**aghi** sadhâjâ kasoka**n èpon** Sè Maha A_ghung
 Teptep tanuwa ngi_ku_/ tuhid lang_geng tangging siri_ki_ _
 Bân tak aobâ-obâ è dâlem kayakinanna **dhika**,
 nyèt**tongaghi** bân lang**geng** sabbhâr bâ**dâ**na,
 karena tak gingsèr napè niaddhâ dhi_ka
 Ma_’rifat teka nga_was/ ing sukma kang a_gung_ _
 È dâlem ma_’refad**dhâ** atèna **dhika** ghânèko,
 tetep ngoladhi sadhâjâ **dâ**’ ka sokma è**ngghi** ka’**dinto** Sè A_gung.”* (Lr. 60-64)

Artinya:

“Yang nomor satu kamu harus hati-hati dan jangan sombong di dalam jalanmu. Tapi Kawan, yaitu bekal orang berlayar itu bukan beras dan padi. Bekal orang berlayar itu iman yang tebal yang memasrahkan seluruhnya pada kehendak Yang Maha Agung. Dan tak berubah-ubah di dalam keyakinanmu, menyatukan dan langgeng sabar adanya karena niatmu tak berubah. Di dalam ma’rifat hatimu itu tetap melihat pada Yang Agung.” (Lr. 60-64)

Berdasarkan kutipan di atas, Ki Pangolo menasihati masyarakat agar memiliki pendirian kuat terhadap apa yang telah diyakini. Selain itu, ia berpesan kepada masyarakat agar memasrahkan hidupnya hanya kepada Allah apakah dalam pelayarannya mereka selamat atau tenggelam di laut. Ketetapan hati atas keagungan Tuhan dan selalu berpikir positif kepada-Nya yang ditekankan oleh Ki Pangolo atas kondisi masyarakat yang hendak berlayar dengan sampan dan perkakas seadanya. Maksud berlayar merupakan simbol kearifan lokal masyarakat Madura adalah untuk mengembara atau keluar dari Madura untuk mencari pengalaman hidup. Sikap positif dalam diri masyarakat yang hendak berlayar agar selalu berhati-hati dalam berlayar jika ingin selamat dalam arti tidak tenggelam di laut.

Karakter pendidikan dalam Macapat Lajâng Jatiswara juga tampak dalam bagian “Penjelasan Salat”. Jatiswara bersama Ki Maduraga bermusyawarah atau lebih tepatnya berdiskusi mengenai salat lima waktu. Dalam cerita tampak bahwa keduanya saling bertukar ilmu tentang bahasan tersebut. Pembahasan mengarah pada hakikat gerakan-gerakan dalam salat dan filosofinya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Dhinèng musyawarah èpon Jatiswara sareng Kè Madura_ghâ,
 èngghi ka’ḍinto masalah shalat sè lèma bâkto,
 tèngka lako è _pon sholat
 puna_pi._
 Sè ètanya’aghi pertama sareng Kè Madura_ghâ,
 èngghi ka’ḍinto masalah kalakoan nga_dhâk è ka’ḍinto è ḍâlem
 sholat
 Ju_ghân sè bâḍâ èpon ru_ku’ sareng su_jud,
 Ju_ghân alongghu se bâḍâ empa’ parkara panèka sè bâḍhi è
 tanya’a_ghi
 Saamponna ghâpanèka_ pètanya èpon Kè Madura_ghâ,
 èngghi ka’ḍinto sè empa’ parkara ḍâ Jatiswara bâḍhi èjâ_wâb
 Mangkèn Jatiswara bâḍhi ajellassa_ghi,
 ponapa pètanya èpon èngghi ka’ḍinto Kè Madura_ghâ.” (Lr. 2-6)*

.....
.....
*“Mangkèn Kè Maduraghâ pas adhâbu,
 aduh bhâghus ongghu panjennengan Jatiswara_
 Panjennengan sètong lalakè’ sè otama,
 minangka ajellassaghi sadhâjâ pertanyaanan bhâdhân kau_lâ.” (Lr. 58-59)*

Artinya:

“Adapun musyawarah Jatiswara dengan Ki Maduraga yaitu tentang shalat lima waktu. Yang pertama ditanyakan Ki Maduraga, yaitu masalah menghadap di dalam shalat. Juga ruku’ dengan sujud, juga duduk, ada empat perkara yang akan ditanyakan. Setelah itu, empat perkara yang ditanyakan Ki Maduraga akan dijawab oleh Jatiswara. Sekarang Jatiswara akan menjelaskan pertanyaan Ki Maduraga.” (Lr. 2-6)

“Sekarang Ki Maduraga berkata, Aduh bagus benar panjenengan Jatiswara. Panjenengan seorang lelaki yang utama karena menjelaskan seluruh pertanyaan saya.” (Lr. 58-59)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Ki Maduraga memberikan beberapa pertanyaan kepada Jatiswara tentang empat perkara dalam salat lima waktu. Jatiswara menjawab semua pertanyaan Ki Maduraga dengan maksud mengamalkan ilmu yang ia miliki. Tidak hanya itu, atas jawaban-jawaban Jaiswara, Ki Maduraga pun memberikan pujiannya terhadap Jatiswara lantaran pengetahuannya tentang tersebut. Nilai kearifan lokal dalam kutipan di atas bahwa masyarakat (anak-anak) Madura harus mempunyai sikap religius.

Nilai karakter pendidikan macapat Lajâng Jatiswara juga terdapat karakter kepemimpinan. Hal ini tampak pada cerita Darma Sakti. Ia memimpin masyarakat untuk berkumpul menjemput Jatiswara setelah gagal mengejar Jatiswara di atas awang-awang meskipun telah menggunakan kesaktiannya. Gambaran tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Mangkèn pas potos asa mangkèn Dârma Sakti palèman dâ’ ka
naghârâna, pas nabbhu sètong tanga_ra
Tangara bedil amu_ni/ mapekaken ba_hi_ta__
Karana_tanḍhâ perrang panèka èpamonyi sareng Dârma Sakti,
pas bânniya’ orèng sè akompol paḍâ dhâ_tâng
Tan ka_ucap jatisuwara iki_/ kang kaucap__
Mangkèn tettep ta’ ècator jhâlân èpon Jatiswara sè bhâḍhi
èriwayaddhâghi
Kaa_rummi_ka_/ aden-den bahi_tera_ki_
Sadhâjâ orèng sè paḍâ nyandher dâ’ ka monyian panèka paḍâ
adhândhân sadhâ_jâ.” (Lr. 47-52)*

Artinya:

“Sekarang putus asa Darma Sakti, lalu pulang ke desanya lalu menabuh satu tengara. Karena tanda perang itu dibunyikan oleh Darma Sakti lalu banyak orang datang pada berkumpul. Tetap tak diceritakan jalannya Jatiswara yang akan diriwayatkan. Semua orang yang pada mendekat ke bunyian itu pada berdandan semua. Adapun para perempuan yang akan menjemput Jatiswara tidak terhitung banyaknya. Kira-kira banyaknya tujuh ribu, pada berjejer delapan-delapan.” (Lr. 47-52)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Darma Sakti mengerahkan masyarakat yang berjumlah ribuan untuk menjemput kedatangan Jatiswara dengan peperangan. Ia mengumpulkan masyarakat dengan menabuh satu tengara di desanya. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan telah bersiap dengan kostum dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk berkumpul menghadapi Jatiswara. Sikap Darma Sakti ini merupakan gambaran kearifan lokal masyarakat Madura sebagai seorang pemimpin harus siap melindungi rakyatnya.

Selain, karakter keberanian juga terdapat karakter kepahlawanan. Hal ini tercermin tokoh utama bernama Jatiswara yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam Macapat Lajâng Jatiswara. Nilai-nilai inilah merupakan nilai kearifan lokal masyarakat Madura yang perlu ditanamkan dalam diri ana-anak Madura.

Nilai kepahlawanan dalam Macapat Lajâng Jatiswara tampak pada diri Jatiswara. Ia merupakan tokoh sentral dalam Macapat Lajâng Jatiswara. Ia digambarkan sebagai seorang lelaki tampan berwajah terang, sakti mandraguna, dan dapat terbang. Ia juga memiliki keberanian dalam menghadapi musuh-musuhnya meskipun musuh-musuhnya juga memiliki kesaktian. Ia berani menghadapi Darma Sakti dan Darma

Sidiq yang juga memiliki kesaktian dan dapat terbang. Namun, akhirnya ia dapat dikalahkan Jatiswara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut..

*“Oh, Dârma Sakti Dârma Sidiq bâ’na jhâ’ maksa,
dâgghi’ ècapo’ kop-kop kalabân jhârân sèngko’ bâ’na ta’ burung
ma_tè
Bân bâ’na iyâ arèya mon ghâgghâr dâ’ ka saghârâ terros ta’ entas
Dârma Sakti
Serrè èpon Dârma Sakti sareng Dârma Sidiq kaangghuy nyanḍhâk
jhârân èpon Jatiswara
Mangkèn èkop-kop sareng jhârân èpon Jatiswara,
pas ghâgghâr Dârma Sakti Dârma Sidiq dâ’ ka saghâ_râ
Ongghâ polè mangkèn nyemma’è dâ’ Jatiswara Dârma Sidiq
Karana abâ’na ampon ghâgghâr dâ’ ka saghârâ ka’dinto pas aentas
polè_
ing biyat ti_ki_
Mangkèn salèng tabâng mangkèn è attasanna èpon bâng-abâng,
karana è ka’dinto ampon padâ ngaddhu kajhâ_jhân
Teka_miber tasi_ra_/ derma sakti wang_sul_
Terros_ Dârma Sakti Dârma Sidiq maksa kaangghuy nyosol dâ’
Jatiswara
Mangkèn pas potos asa mangkèn Dârma Sakti palèman dâ’ ka
naghârâna,
pas nabbhu sèttong tanga_ra.” (Lr. 39-47)*

Artinya:

“Oh, Darma Sakti Darma Sidiq kalian jangan memaksa, nanti dikena gigit jaranku, kalian tak urung mati!
Dan kamu kalau jatuh ke laut tidak akan entas Darma Sakti.
Karena Darma Sakti dan Darma Sidiq untuk menangkap jarannya Jatiswara. Darma Sakti dan Darma Sidiq digigit oleh jarannya Jatiswara lalu jatuh keduanya ke laut”
Darma Sidiq naik lagi sekarang mendekati Jatiswara. Karena dirinya telah jatuh ke laut, lalu naik lagi. Sekarang mereka saling kejar di atas awang-awang karena telah pada menggunakan kesaktian. Terus Darma Sakti Darma Sidiq maksa untuk menyusul ke Jatiswara. Sekarang putus asa Darma Sakti, lalu pulang ke desanya lalu menabuh satu tangara.” (Lr. 39-47)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat bukti kekalahan Darma Sakti dan Darma Sidiq dengan pulang kembali ke desa. Mereka yang telah berperang dengan Jatiswara dan kudanya di atas awang-awang dengan kesaktiannya berakhir dengan kekalahan. Dalam peperangan itu Jatiswara telah mengancamnya untuk tidak terus menyerang agar

tak dilukai kuda yang ditunggangnya. Namun, mereka tidak mengindahkan ancaman Jatiswara hingga berputus asa karena sulitnya mengalahkan Jatiswara.

Selanjutnya karakter keberanian juga tampak jelas dalam macapat Lajâng Jatiswara. Nilai keberanian merupakan kearifan lokal masyarakat Madura yang perlu dilestarikan pada anak-anak Madura, seperti keberanian dalam menjalankan tugas dan kewajiban, keberanian untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup, dan keberanian untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan, pandangan, dan filsafat hidup, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam penelitian ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam Lajâng Jatiswara. Dalam naskah tersebut tampak Jatiswara berani dalam menghadapi berbagai rintangan dalam mencari adiknya sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“metu ing alas

Mangkèn jhâlân èpon Lajâng Jatiswara,

Èkandhâ jhâlân èpon Jatiswara,

è ka’dinto ampon tandhuk dâ’ sèttong a__las lampa èpon Jatiswara

din bakti banting ragani__

Serrè èpon kabâdâân alas ka’dinto bânnnya’ gunong,

jhâlân èpon Jatiswara ongghâ-toron,

ongghâ-to__ron è jurâng gunong ka’dinto

a_ning__ _ en_di__ ta__si_ra__ ya_yi’_____

È dâlem panyo’on èpon rèng sè bhâghus Jatiswara,

è ka’dinto tadâ’ laèn hajhâddhâ nyarè alèkna sè anyama Kè Sajati,

bhâ’ bâdâ’â è òim_ma yâ alèk sèngko’ sè anyama Ke Saja_tî” (Lr. 1-3)

Artinya:

“Diceritakan perjalanannya Jatiswara telah sampai pada satu alas. Karena keadaan alas itu banyak gunung, jalannya Jatiswara naik-turun jurang. Di dalam permohonannya Jatiswara itu tiada lain keinginannya mencari adiknya yang bernama Ki Sajati, “Duh, ada di manakah adikku yang bernama Ki Sajati?”” (Lr. 1-3)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, terdapat nilai keberanian tokoh Jatiswara. Dia berani mati dan bertahan membela kebenaran dalam menemukan adiknya. Nilai keberanian ini juga identik dengan konsep nilai keberanian yang berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan.

Keberanian Jatiswara untuk mempertaruhkan hidup dengan naik gunung sampai posisi paling atas dan naik-turun jurang pula. Hal tersebut tampak dalam penggalan cerita di atas. Dia siap menghadapi berbagai rintangan. Semua itu dilakukan demi menemukan adiknya. Demi memastikan adiknya masih hidup atau telah mati sebagaimana terdapat dalam penggalan cerita “Jatiswara Mencari Adiknya” berikut.

“Terros Jatiswara terros atanya dâ’ ka Tèajheng Dewi Raras

Atanya è ka’dinto sanyatana Pangèran,

è ka' **dinto** Jatiswara nyo'ona petodhu,
 sanyatana ka' **dinto** parlo kaangghuy **èjellassaghi**
 ma_ra-mara ingardi__
 Saèsto **èpon** sè bâdâ è dâlem ghuwâ panèka,
 èngghi ka' **dinto** orèng sè kapangkat waliyullah,
 pas adhâbu kangghuy ongghâ dâ' ka gunong polè Jatiswara
 Aduh rèng sè bhâghus Jatiswara,
 panjennengan sopajâ ongghâ'â polè ka attasanna gunong panèka,
 è ka' **dissa** bâdâ sèttong bâbinè',
pon atanya nyatana Pengèran dâ' ka orèng ghâpanèka." (Lr. 41-44)

Artinya:

"Jatiswara terus bertanya pada Gusti Dewi Raras. Bertanya tentang sebenarnya Tuhan, Jatiswara memohon petunjuk. Sebenarnya yang ada di dalam goa itu, yaitu orang yang diberipangkat waliyullah, pas berkata untuk naik ke gunung lagi Jatiswara. Aduh, Jatiswara, penjenengan supaya naik lagi ke atas gunung. Di sana ada seorang perempuan, bertanyalah padanya tentang kenyataan Tuhan." (Lr. 41-44)

Karakter kesederhanaan juga tampak dalam tokoh utama sosok Jatiswara sampai Ki Maduraga memuji lelaki muda yang bagus rupa dan penjelasannya dan pandai ilmu agama. Berita tentang kelebihan atau keunggulannya telah terdengar sampai penghuni goa dan penduduk desa. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok yang sederhana, walaupun ilmunya berlebih dan namanya sudah tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

"Saamponna ghâpanèka ampon mèrèng Kè Maduraghâ dâ' jâwâb
 èpon Jatiswara_
 Ki ma_duraga angu_cap_/ atu tem_ma__
 Mangkèn pas adhâbu Kè Maduraghâ dâ' Jatiswara,
 "Aduh Gustè,
 jellas ongghu ponapa panjellasan èpon panjennengan"
 Bagus basaniri_ki_/ sasmito ing ula_ma'__
 sasmito ing ula_ma'__,
 Bân bhâghus panerranganna,
 saèstona panjennengan ka' **dinto** nyamana sèttong ula_ma'." (Lr. 22-24)

Artinya:

"Setelah Ki Maduraga mendengar jawaban Jatiswara. Lalu berkata Ki Maduraga pada Jatiswara, Aduh Gusti sungguh jelas jawaban panjenengan. Dan bagus penjelasan panjenengan. Panjenengan ini seorang ulama." (Lr. 22-24)

Karakter gotong royong dalam masyarakat Macapat Lajâng Jatiswara adalah bentuk bekerja sama atau tolong-menolong dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Terros lampa èpon Dewi Raras sareng Jatiswara è èrèng sareng embân sè duwâ’

È dâlem ngèrèngnga embân sè duwâ’ padâ tè-ngatè,

padâ ngapèt dâ’ ka orèng sè ka duwâ

È kala ka’dinto embân sè duwâ’ nyiapphâghi sèttong suguhân otabâ tor-ator dâ’ Jatiswara.” (Lr. 95-97)

Artinya:

“Jalannya Dewi Raras dan Jatiswara terus diiring oleh dua pembantu.

Dua pembantu tersebut mengiringi kedunya (Jatiswara dan Dewi Raras) dengan hati-hati.

Di kala itu dua pembantu tersebut menyiapkan suguhan atau sajian pada Jatiswara.” (Lr. 95-97)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kedua pembantu Dewi Raras bernama Ni Saluka dan Ni Larsama bekerja sama/bergotong royong mengiringi dan melayani Dewi Raras dan Jatiswara. Pelayanan tidak hanya pada iringan, tetapi juga pada hidangan yang disuguhkan Jatiswara.

Karakter moral yang baik dalam penelitian ini adalah sesuatu ajaran yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Jatiswara yaitu mengenai masalah perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila.

“Tèajheng Dewi Raras abdhi dhâlem ka’dinto mator dâ’ ajunan,

karana samangkèn bâdâ tamoy ka’dinto bâdâ è loar labângnga ghuwâ,

sèttong lalakè’, sèttong lala_kè’ sè talèbât bhâghus

Saampon èpon Tèajheng Dewi Raras ampon ètotorè sareng kabulâna,

langsung mangkèn pas adhândhân pasèra Dewi Raras.” (Lr. 23-24)

Artinya:

“Gusti Dewi Raras, saya ini menghadap pada Gusti karena sekarang ada tamu. Dia di luar pintu goa, yaitu seorang lelaki yang sangat ganteng. Setelahnya dituturi pembantunya, Gusti Dewi Raras langsung berdandan.” (Lr. 23-24)

“Sekarang diceritakan Gusti Dewi Raras, di situ telah mendekati lelaki itu sambil berlutut, bertanya.” (Lr. 30)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Gusti Dewi Raras berdandan sebelum menemui tamunya. Bahkan, sambil berlutut ia bertanya kepada Jatiswara tentang maksud kedatangannya ke goa itu. Kedua sikap Dewi Raras tersebut merupakan bukti bahwa ia berbudi pekerti luhur dengan kesopanan yang ditunjukkan kepada tamunya. Bukti karakter moral yang baik sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

*“Bâdhân kaulâ nyo’ona pètodhu kaangghuy alèk bâdhân kaulâ sè anyama Kè Sajati,
nyo’ona sakeccap terro onènga
Karana sadhâjâ bâdhân kaulâ masra’aghi dâ’ kasokan èpon
Pangèran Sè Maha Kobâsa,
karana ka’dinto sè ngator sadhâjâ kao’di’ân.” (Lr. 37-38)*

Artinya:

“Saya mohon petunjuk untuk adikku yang bernama Ki Sajati, mohon seucap untuk mengetahuinya. Karena seluruhnya saya pasrahkan pada kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa karena Dia yang mengatur seluruh kehidupan.” (Lr. 37-38)

Berdasarkan penggalan tersebut tampak bahwa Jatiswara dengan kata-kata santunnya dengan kata “mohon” menanyakan keberadaan adiknya baik kepada Dewi Raras maupun orang yang menyamar sebagai waliyullah. Selain itu, Jatiswara juga berakhlak baik dengan memasrahkan segala ketetapan hanya kepada Allah.

*“È kala ka’dinto embân sè duwâ’ nyiapphâghi sèttong suguhân otabâ
tor-ator dâ’ Jatiswara
Sadhâjâ, èngghi ka’dinto kakangèan kowa-kowa sè dâri èngghi
wâ’buwâ’ân,
è ka’dinto ampon padâ èmassa’è kaangghuy èatorraghina dâ’
Jatiswara
Jughân rantè, ponapa kowa sè amacem-macem sè bâdâ è alas panèka
sè èmassa’aghi
Sadhâjâ, èngghi ka’dinto ampon padâ èmassa’è karana terro
ngormadhâ dâ’ Jatiswa_ra.” (Lr. 97-100)*

Artinya:

“Di kala itu dua pembantu tersebut menyiapkan suguhan atau sajian pada Jatiswara. Seluruh kuah yang dari buah-buahan telah pada dimasak untuk disuguhkan pada Jatiswara. Juga tomat, apalagi kuah yang bermacam-macam yang ada di alas itu, yang dimasak. Seluruhnya telah pada dimasak karena ingin menghormati Jatiswara.” (Lr. 97-100)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa kedua pembantu Dewi Raras sangat menghormati Jatiswara sebagai tamunya dengan menghidangkan berbagai macam makanan tanpa imbalan apa-apa. Ini merupakan bukti bahwa Ni Saluka dan Ni Larasma berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

3. Simpulan

Masyarakat Madura perlu mengembalikan jati diri dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya local Madura. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Nilai karakter yang terdapat dalam Macapat

Layang Jatiswara yang bisa dijadikan media pengembangan kearifan lokal mencakup; (1) nilai pendidikan, (2) nilai kepemimpinan, (3) nilai kepahlawanan, (4) nilai keberanian, (5) nilai kesederhanaan, (6) nilai gotong-royong atau nilai tolong-menolong, (7) nilai moral, (8) nilai berkorban untuk orang lain

4. Daftar Pustaka

- Bouvier, Hélène. 2002. *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Terjemahan Rahayu S Hidayat dan Jean Couteau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Pilliang, Yasraf A. 2007. *Peradaban Digital: Dinamika Kehidupan dalam Virtualitas Budaya*. Makalah disampaikan dalam acara seminar “peradaban baru”, Festival Seni Surabaya 2007, gedung mitra, kompleks balai pemuda Surabaya, 14 Juni 2007.
- Sedyawati, Edi. 1996. Kedudukan Tradisi Lisan dalam ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya. **Warta ATL**, edisi II/Maret, 1996, hlm. 5-6
- Sunarto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 1996. *Wayang Sasak lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok (Kajian Sosiologi Kesenian)*. Disertasi. Surabaya: PPs Unair.
- Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember. 1980. *Seni Macapat Madura*. Jember: Proyek Penelitian Madura dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi Tentang Indonesia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cetakan ke-III Jakarta: Pustaka Jaya.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul makalah : Nilai-nilai Karakter dalam *Macapat Jatiswara Mencari Adik* sebagai Media Pengembangan Kearifan Lokal Anak Madura

Penyaji Makalah : Wahid Khoirul Ihwan

Moderator : Lustantini Septiningsih

Notulis : Wachid E. Purwanto

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016

Waktu : 13.55-14.05 WIB

PERTANYAAN

Ninawati Syahrul

1. Bahasa apakah yang digunakan dalam macapat madura tersebut?
2. Apakah terdapat pola yang sama sebagaimana pola macapat Jawa?

JAWABAN

1. Bahasa yang digunakan dalam macapat madura adalah bahasa Jawa. Dulu pernah digagas macapat versi Sumenep, Madura namun sampai saat ini belum bisa berhasil.
2. Pola macapat Madura sama dengan pola macapat Jawa. Pada dasarnya pola macapat Jawa inilah yang digunakan di Madura. Ketidakberhasilan realisasi dari gagasan macapat versi Sumenep tampaknya berkaitan dengan pola macapat Jawa yang ketat. Khususnya mengenai *guru lagu* dan *guru wilangan*.

BATU, KUTUKAN, PENYESALAN: PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK DALAM CERITA RAKYAT INDONESIA

STONE, CURSE, REGRET: CHARACTER EDUCATION FOR CHILDREN IN FOLKLORE INDONESIA

Yosi Wulandari

Prodi PendidikanBahasakanSastra Indonesia, FKIP, UAD

Surel: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat memiliki muatan dan nilai-nilai leluhur masyarakat, nilai moral, dan pendidikan yang sengaja disampaikan kepada masyarakat. Cerita rakyat umumnya banyak memanfaatkan unsur alam. Pemanfaatan unsur alam menjadi penanda pesan-pesan moral dalam cerita rakyat. Lima cerita rakyat Indonesia yang memanfaatkan kata batu memiliki kecenderungan menyampaikan cerita tentang kutukan dan penyesalan. Cerita rakyat tersebut adalah *Legenda Atu Belah (Batu Belah)* dari Aceh, *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat. Hal penting yang perlu dicermati dari penyampaian pesan moral dari cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut. (1) Menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata 'batu' pada judul cerita. (2) Menjelaskan pengaruh "kutukan dan penyesalan" pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak. (3) Menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat. Hasil penafsiran tersebut bertujuan sebagai bahan pengembangan cerita baru yang dapat dibaca oleh anak-anak di Indonesia. Transformasi cerita pun akan disesuaikan dengan kebutuhan pembentukan karakter anak yang lebih baik dengan tidak mengubah muatan dan nilai-nilai leluhur.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat, Batu, Kutukan, Penyelesaian,

Abstract

Folklore has a charge and ancestral community values, moral values, and education are deliberately conveyed to the public. Folklore generally tend to use natural elements. Utilization of natural elements into the marker moral messages in folklore. Five Indonesian folklore that utilize the rock has a tendency to tell the story of the curse and regret. The folk story is legend Shopping Atu (Batu Belah) of Aceh, Maluku Badaong Batu, Batu Princess Cry of Lampung, Legend of the Stone Cry of Borneo, and Legend of the Stone Crying of West Sumatera. The important thing that needs to be examined from the delivery of the moral message of folklore are as follows. (1) Explaining the way of delivering a moral message in folklore containing the word 'stone' in the title of the story. (2) Describe the effect of

"condemnation and regret" at the folklore character education for children.
(3) *Explaining the use of the theory of deconstruction as a method of interpreting the text carefully. The interpretation of the results is intended as material development of new stories that can be read by children in Indonesia. The transformation of the story would be adapted to the needs of the formation of character better by not changing the charge and ancestral values .*

Keywords: *Character Education, Folklore, Stone, Curse, Resolution*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tradisi penceritaan secara lisan merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditandai adanya ragam cerita rakyat yang memiliki alur cerita yang sama pada beberapa daerah. Selain itu, kehadiran cerita tersebut pun biasanya selalu menyuguhkan kekhasan daerah, misalnya penggunaan latar, nama tokoh, serta karakter yang ditonjolkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan sastra lisan memikat perhatian para sastrawan atau pemerhati sastra untuk mendokumentasikan kembali agar cerita tersebut dapat menjadi kekayaan Indonesia. Cerita rakyat tersebut bahkan sudah terkumpul menjadi cerita rakyat nusantara, serta ada beberapa cerita ulang yang dibuat berdasarkan cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu, perkembangan teknologi yang sudah tersedia pun memberikan wadah untuk mempublikasikan cerita rakyat nusantara ke dunia sehingga siapa pun dapat membaca dan mengkajinya.

Di samping adanya pendokumentasian terhadap cerita rakyat nusantara, perlu dilihat pula, bahwa sasaran pembaca cerita rakyat ini adalah anak-anak. Ada asumsi yang menghendaki bahwa generasi muda perlu mengetahui kekayaan cerita rakyat Indonesia. Dengan demikian, perlu peninjauan kembali terhadap kebutuhan anak Indonesia zaman sekarang dengan ketersediaan bahan bacaan untuk mereka. Peninjauan tersebut dapat menggunakan teori dekonstruksi sehingga dapat menciptakan karya sastra yang sesuai kebutuhan anak Indonesia.

Hal ini dikarenakan cerita rakyat memang memiliki muatan dan nilai-nilai leluhur masyarakat, nilai moral, dan pendidikan yang sengaja disampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi, cerita rakyat umumnya banyak memanfaatkan unsur alam sebagai bentuk nilai mistis atau imajinatif. Kemudian, pemanfaatan unsur alam juga menjadi penanda pesan-pesan moral dalam cerita rakyat. Misalnya, kata 'batu' merupakan salah satu unsur alam yang cukup legendaris dalam cerita rakyat nusantara.

Lima cerita rakyat Indonesia yang memanfaatkan kata batu memiliki kecenderungan menyampaikan cerita tentang **kutukan** dan **penyesalan**. Cerita rakyat tersebut adalah *Legenda Atu Belah (Batu Belah)* dari Aceh, *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat. Kelima cerita rakyat tersebut berdasarkan tinjauan awal memanfaatkan unsur alam 'batu' untuk mengakhiri cerita.

Berdasarkan hal tersebut, penting dicermati penyampaian pesan moral dari cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut. (1) Menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul cerita. (2) Menjelaskan pengaruh “kutukan dan penyesalan” pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak. (3) Menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana (1) menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul cerita?; (2) bagaimana menjelaskan pengaruh “kutukan dan penyesalan” pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak?; (3) Bagaimana menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul cerita; (2) menjelaskan pengaruh “kutukan dan penyesalan” pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak; (3) menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat.

1.4 Kerangka Teori

Sehubungan dengan kajian ini, teori yang digunakan adalah batasan sastra lisan, cerita rakyat, foleklor sebagai pendidikan karakter, dan teori dekonstruksi.

Sastra lisan merupakan bagian dari kreasi estetik manusia. Vansia (dalam Taum, 2011:6) menyatakan sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan/kebudayaan lisan berupa pesan, cerita, kesaksian, yang diwariskan secara lisan. Selain itu, Vansia (Taum, 2011:7) menambahkan bahwa tradisi lisan tidak dapat dipungkiri sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan kembali masa lampau karena dengan adanya tradisi lisan dapat memahami filosofi kerja, cinta, dan penderitaan para leluhur di masa lampau sehingga dapat juga dikatakan bahwa tradisi lisan adalah sumber pengetahuan masa lampau.

Boscom (dalam Danandjaja, 1984:50) menyatakan bahwa cerita prosa rakyat merupakan cerita yang banyak dikaji para ahli. Cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci bagi yang mempunyai cerita, seperti ditokohi oleh para dewa atau makhluk lain. Legenda mirip dengan mite, sama-sama dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat tersebut disebut juga dengan folklor. Folklor sebagai bagian dari sastra lama Indonesia memiliki nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. Secara batasan, kearifan lokal dapat diartikan kebijaksanaan suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya untuk mengatur tatanan

kehidupan masyarakat. Sibarani (2013:22) menyatakan tentang kearifan lokal sebagai berikut.

Kearifan lokal dalam tradisi budaya seperti folklor terbagi atas kearifan lokal yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Kearifan lokal untuk kesejahteraan itu antara lain (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, (8) peduli lingkungan, sedangkan kearifan lokal untuk kedamaian antara lain (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan dan penyelesaian konflik, (5) komitmen, (6) pikiran positif, dan (7) rasa syukur.

Dengan demikian, kearifan lokal yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kandungan folklor dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter generasi muda sehingga karakter itu berbasis budaya bangsa sebagai warisan leluhur. Perwujudan hal tersebut perlu sebuah tinjauan dan teori yang sesuai sehingga kandungan kearifan lokal dalam cerita yang disuguhkan kepada anak dapat membentuk karakter yang baik dan sesuai kebutuhan mereka.

Teori dan pemikiran yang mengkaji penafsiran teks sastra dari berbagai perspektif cukup banyak, salah satunya teori dekonstruksi. Istilah ini dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dekonstruksi awalnya diartikan sebagai metode membaca teks. Dekonstruksi memiliki cara yang khas dalam pembacaan, muatan filosofis adalah unsur yang ditemukan untuk kemudian dibongkar, hal pertama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis, (Nooris terjemahan Muzir, 2006:12). Dengan demikian, teori dekonstruksi atau pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan. Pemikiran filosofis disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis.

Senada dengan hal sebelumnya, Sarup (2008:49) menyatakan bahwa dekonstruksi menurut Derrida adalah sebuah metode membaca teks secara cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri; standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks itu.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh berdasarkan teknik baca dan catat lima cerita rakyat, yaitu *Legenda Atu Belah (Batu Belah)* dari

Aceh, *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat. Setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data sesuai dengan tujuan kajian, yaitu mengidentifikasi data, interpretasi, dan menarik kesimpulan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Penyampaian Pesan Moral dalam Cerita Rakyat ‘Batu’

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul diperoleh dua pola cara penyampaian pesan moral. Cerita rakyat *Legenda Batu Belah* (Aceh) dan *Batu Badaong* (Maluku) memiliki pola penyampaian yang mirip, yaitu batu menjadi tempat pelarian oleh tokoh yang merasa tidak kuat menghadapi tekanan.

Sementara untuk tiga cerita lainnya, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat juga memiliki pola penyampaian pesan moral yang sama. Ketiga cerita tersebut menjadikan batu sebagai perwujudan bentuk kutukan karena sikap atau tingkah laku yang tidak baik terhadap orang tua.

Dengan demikian, pola penyampaian pesan moral pada kelima cerita di atas adalah pola sebab akibat. Selalu ada penyebab yang dikisahkan, biasanya kisah keluarga ibu dengan anaknya yang tidak patuh, ibu dengan suami dan anak-anak, dan sebagainya. Dari kisah-kisah penyebab itulah pesan moral disampaikan sang empunya cerita dengan dihadirkan akibat-akibat yang cukup menakutkan. Misalnya, anak akan menjadi batu untuk selamanya karena durhaka atau anak kehilangan ibu mereka karena ibu sudah ada di dalam batu untuk selamanya.

2.2 Pengaruh ‘kutukan’ dan ‘penyesalan’ Pada Cerita Rakyat dalam Pembentukan Pendidikan Karakter

Kelima cerita rakyat, yaitu *Legenda Batu Belah* (Aceh), *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat dengan pola penyampaian moral membawa unsur ‘kutukan’ dan disertai ‘penyesalan’ perlu diketahui bagaimana pengaruhnya dalam pembentukan karakter.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sibarani (2013:22) menyatakan tentang Kearifan lokal untuk kesejahteraan itu antara lain (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, (8) peduli lingkungan, sedangkan kearifan lokal untuk kedamaian antara lain (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan dan penyelesaian konflik, (5) komitmen, (6) pikiran positif, dan (7) rasa syukur.

Hal yang dinyatakan oleh Sabrani tersebut merupakan kandungan folklor begitu juga pada lima cerita rakyat yang dijadikan data kajian ini. Penghadiran ‘kutukan’ atau ‘penyesalan’ dalam cerita rakyat tersebut perlu ditinjau sehubungan dengan kemajuan

zaman dan perkembangan anak saat ini. Pola hukuman atau lari dari kenyataan kemudian menyesal dianggap tidak sesuai lagi dengan anak-anak zaman sekarang.

Maksud kandungan kearifan lokal tidak mampu diterima secara baik oleh anak-anak zaman sekarang. Kutukan tersebut akan menyebabkan anak-anak merasa orangtua bukanlah orang yang baik karena tega menghukum anaknya sendiri. Atau mereka akan berpikir, kenapa manusia bisa menjadi batu? Apakah ada hal mistis disekitar mereka? Atau ketika Ibu sengaja menghindari diri dari masalah dengan masuk ke batu dan meninggalkan anak mereka dengan penyesalan. Pengisahan ini juga akan memberikan dampak negatif terhadap penilaian anak akan orangtua. Oleh karena itu, 'kutukan' dan kisah penceritaan yang menghadirkan makna ambigu perlu ditinjau ulang agar dapat digunakan sebagai cerita yang membentuk karakter anak bangsa.

2.3 Pemanfaatan Teori Dekonstruksi

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, perlu sebuah teori untuk menyelaraskan nilai tradisi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak sebagai sasaran pembaca cerita rakyat. Sebuah teori diperlukan untuk menyesuaikan kebutuhan tersebut, teori yang dimaksud adalah teori Dekonstruksi. Menurut Derrida (dalam Norris, 2006:56) tugas dekonstruksi adalah untuk menghilangkan ide-ide ilusif yang selama ini menguasai metafisika Barat, yaitu ide yang menyatakan rasio bisa lepas dari bahasa dan sampai kepada kebenaran atau metode murni yang otentik dalam dirinya tanpa bantuan yang lain. Sedangkan, Al-Fayydl (2006:64) mengemukakan bahwa Derrida menganggap cara strukturalisme memilah bahasa sebagai sesuatu yang tidak memadai karena bahasa tidak selalu hadir dalam wajah tunggal yang koheren. Dekonstruksi yang disampaikan Derrida adalah memerdekakan kembali kekuatan bahasa dengan memaksimalkan permainan tanda yang selama ini kurang mendapat perhatian kaum strukturalis. Derrida selalu menganggap bahasa sebagai medan tempat makna dan tanda banyak tampil di permukaan teks. Menurut teori bahasa Derrida, penanda(*signifier*) tidak berkaitan langsung dengan petanda (*signified*). Petanda dan penanda tidak berkorespondensi satu-satu. Derrida melihat tanda sebagai strukturperbedaan: sebagian darinya selalu "tidak di sana", dan sebagian yang lain selalu "bukan yang itu". Dengan kata lain, Derrida mengatakan ketikamembaca suatu penanda, makna tidak serta merta jelas. Penanda merujuk ke yang tidak ada sehingga makna juga tidak ada. Makna akan terus bergerak di sepanjang mata rantai penanda dan tidak dapat dipastikan 'posisi' persisnya karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu. Oleh karena itu, tanda akan selalu mengarah pada tanda lain, satu tanda akan saling menggantikan tanda yang lain sebagai petanda dan penanda.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. (1) cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang menggunakan muatan 'batu' dalam judul adalah menggunakan pola sebab-akibat, lewat pola itu pesan moral disampaikan. (2) penggunaan unsur 'kutukan' dan 'penyesalan' dianggap memberikan pengaruh negatif terhadap pendidikan karakter anak zaman sekarang

karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka yang sudah didominasi oleh zaman pengetahuan dan teknologi. (3) Teori dekonstruksi dianggap menjadi teori yang tepat untuk menceritakan ulang cerita rakyat sehingga menghadirkan karya sastra anak yang tepat dikonsumsi anak-anak Indonesia dengan harapan dapat membentuk karakter anak yang lebih baik.

4. Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongen, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Arruz Media.
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra .
- Sibarani, Robert. 2013. "Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba". *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. (Editor: Suwardi Endraswara). Yogyakarta: Ombak.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL III

Judul Makalah	: "Batu, Kutukan, Penyesalan: Pendidikan Karakter bagi Anak dalam Cerita Rakyat Indonesia"
Penyaji makalah	: Yosi Wulandari
Moderator	: Setiyono
Notulis	: Ratun Untoro dan Yosi Wulandari
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 14.15—14.30

Pertanyaan

1. Teori dekonstruksi memang diperlukan.

Jawaban

Terima kasih atas apresiasinya, hasil kajian ini selanjutnya memang akan disesuaikan dengan kebutuhan anak di zaman sekarang dan tentunya dipetakan sesuai dengan kebutuhan anak.

Saran

Legenda perlu dikaji ulang. Sejarah Indonesia pun perlu kita tinjau lagi, apakah "konflik" adalah sejarah Indonesia. Dengan demikian, dekonstruksi atas cerita rakyat dan bahkan sejarah perlu dilakukan.

Perlu pemetaan jika hendak mendekonstruksi cerita rakyat. (Umar BBy)

**TOKOH UTAMA DALAM NOVEL O
KARYA EKA KURNIAWAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGUATAN KARAKTER ANAK**

**THE MAIN CHARACTER IN A NOVEL O
BY EKA KURNIAWAN AND RELEVANCE WITH THE STRENGTHENING OF
THE CHARACTER OF A CHILD**

Yusuf Muflikh Raharjo & Titi Setiyoningsih

Mahasiswa Program Magister PBI FKIP UNS

yusufmuflikhr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa novel juga bisa dijadikan sebagai materi ajar pada anak, khususnya kelas dasar kelas tinggi. Hal ini dikarenakan novel juga termasuk karya sastra yang dapat digunakan untuk semua kalangan. Sastra anak yang paling dekat dengan usia anak adalah fabel, tetapi fabel saat ini kurang berkembang dan peserta didik seusia kelas tinggi juga sudah kurang tertarik dengan cerita fabel. Namun, tentu saja semua itu perlu dilakukan pemilihan novel yang tepat dan memperhatikan kontennya, yang mana harus memuat nilai-nilai pendidikan dan tokoh-tokohnya dapat dinikmati oleh anak. Novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu novel yang notabene seperti fabel karena salah satu tokoh utamanya diperankan oleh monyet. Novel ini tergolong novel baru yang patut dikaji dengan pendekatan psikologi sastra tokoh utamanya. Penelitian ini dikaji secara literatur dengan validasi triangulasi teori dan narasumber. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama dalam novel ini dapat digunakan sebagai materi ajar, hanya saja memerlukan pengubahan seperlunya supaya dapat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata kunci: sastra anak, novel, Novel *O*, pendidikan karakter, psikologi sastra

Abstract

*This study attempts to described that novel also it can be used as of matter teaching on students of elementary school, especially base in high class level. It was because the novel also including literary work that can be used to all quarters. Literary children closest to age the son was fables, but fables now less developed and participants students high class age has been less attractive with the story of fables. Therefore, of course all it was necessary to the election of novel proper and see the content, which shall contain values and the characters of education than can be enjoyed by the students. Novel *O* by Eka Kurniawan is one of novel but looks like a fable because one of the main character played by a monkey. This novel is a new one that should be examined with an approach to psychology literary of the main character. This research examined in literature with the triangulation validation. The result*

of this research is the main figure in a novel can be used as of matter teaching, only need penggubahan seperlunya in order to according to the stage child development.

Keywords: *child literary, novel, Novel O, character education, psychology literature*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan kuatnya arus teknologi yang masuk menjadikan sulit terbenyungnya informasi yang sampai ke anak-anak. Hal ini lah yang menjadikan permasalahan utama lemahnya karakter yang dimiliki anak zaman sekarang. Banyak anak yang memiliki mental kurang kuat sehingga guru mendapatkan dampak negatifnya. Seperti kasus yang baru saja terjadi yakni dipenjarakannya seorang guru karena menegur siswa dengan cara mencubit. Seharusnya hal ini dapat diselesaikan dengan kekeluargaan dan anak tidak serta merta langsung memberikan laporan yang berlebihan kepada pihak tertentu.

Satu kasus di atas adalah salah satu contoh kecil dari dampak negatif media. Selain itu, tayangan televisi juga semakin dibanjiri dengan acara-acara yang tidak memiliki nilai pendidikan. Acara televisi saat ini didominasi dengan acara-acara yang memuat kekerasan, pacaran, dan aksi-aksi memberontak. Ditambah lagi, acara tersebut ditayangkan pada waktu utama, yakni antara pukul 19.00 – 21.00 WIB. Memang sesuai dengan peraturan pemerintah waktu tersebut seharusnya digunakan sebagai wajib belajar, tetapi menurut data lapangan memang tidak dipungkiri banyak dari pelajar tidak mengindahkan imbauan tersebut.

Selain dari media yang berupa tayangan, saat ini sumber bacaan untuk anak juga kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan minimnya jumlah sastra untuk anak. Padahal, sastra untuk anak memuat nilai-nilai yang dapat memberikan pendidikan karakter kepada anak, seperti tanggung jawab, disiplin, dan memiliki jiwa yang kuat.

Sastra anak yang kita kenal meliputi fabel dan cerita anak. Fabel yang memiliki karakteristik tokohnya berwujud binatang lebih dapat diterima oleh anak dalam amanat ceritanya. Seperti cerita Kancil dan cerita-cerita lain yang sarat akan dunia anak menjadi lebih baik memberikan kontribusi positif akan perkembangan karakter anak. Namun, hal ini menjadi kurang optimal karena budaya literasi yang masih kurang, baik dari segi orang dewasa sendiri maupun anak-anak. Ditambah lagi, ketersediaan sastra anak ini masih menjadi penyebab kurangnya diminatnya di kalangan anak-anak. Hal ini ditandai dengan minimnya materi sastra anak yang ada di buku-buku pelajaran mereka saat ini.

Melalui membaca, anak-anak bisa lebih mendapatkan nilai positif dalam kehidupan. Sastra anak memiliki keidentikkan dalam hal memberikan amanat-amanat yang mampu mendorong anak untuk memiliki karakter jujur, berani dalam hal baik, tanggung jawab, dan berjiwa kuat. Untuk itu, sebagai pegiat dalam hal sastra dan peran

sebagai orangtua diharapkan dapat mengenalkan sastra anak ini kepada anak-anak supaya mereka dapat mengambil amanat-amanat yang baik, khususnya yang memuat pendidikan karakter.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang identik ditujukan oleh pembaca dewasa. Namun di sisi lain, novel sebenarnya juga dapat dijadikan materi sastra anak. Tentu saja dengan beberapa pengubahan dari segi bahasa maupun sedikit dari isinya sehingga bisa mudah diterima oleh anak-anak. Menggunakan novel sebagai materi sastra anak ini juga dapat menjadi sebuah wujud memperkaya sastra anak. Salah satu novel yang dirasa memiliki potensi untuk digubah menjadi materi sastra anak adalah novel *O*, karya Eka Kurniawan.

Novel *O* karya Eka Kurniawan memiliki keunikan yang dapat digubah menjadi sastra anak. Keunikan tersebut pada penggunaan tokoh utamanya yang berwujud seekor monyet. Meski dalam cerita tersebut si monyet tidak dapat berbicara dengan manusia, tetapi dia dianggap dapat mengerti dan memahami bahasa manusia sehingga terjadi interaksi batin antara si tokoh utama dengan tokoh pendukung yang lain, baik yang berwujud binatang ataupun manusia.

Novel terbitan tahun 2016 ini bercerita tentang seekor monyet yang mencari pasangannya yang telah terjun ke dunia manusia sehingga menuntutnya untuk terjun pula ke lingkungan manusia dengan menjadi pemain sirkus topeng monyet jalanan. Sarat dengan konflik batin yang dialami tokoh utama, menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji gejala psikologis tokoh utama dari novel ini. Selain itu, untuk dapat membuktikan ada tidaknya muatan karakter untuk anak, novel ini juga akan dianalisis muatan karakter tersebut yang dapat diaplikasikan dalam kontribusinya sebagai sastra anak, tentu saja setelah ada pengubahan. Pengubahan untuk novel ini perlu karena novel ini juga banyak memuat kata-kata yang tidak tepat jika dijadikan sebagai materi ajar di sekolah.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji tokoh utama dari sudut pandang konflik batinnya dan muatan karakter dari Novel *O*, karya Eka Kurniawan. Manfaat dari tulisan ini adalah memberikan sumbangsih dalam perkembangan sastra anak sehingga anak-anak juga mendapatkan banyak referensi cerita guna menumbuhkembangkan karakter mereka yang jujur, tanggung jawab, disiplin, dan berjiwa kuat.

1.2 Masalah

Masalah di dalam tulisan ini adalah bagaimana mengkaji tokoh utama dari sudut pandang konflik batinnya dan muatan karakter dari Novel *O*, karya Eka Kurniawan?

1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji tokoh utama dari sudut pandang konflik batinnya dan muatan karakter dari Novel *O*, karya Eka Kurniawan.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Novel

Karya sastra terbagi menjadi prosa lama dan baru. Dalam prosa baru terdapat salah satunya yaitu novel. Nurgiyantoro (2005:9-10) istilah novel berasal dari bahasa Latin, *novella* yang berarti “sebuah karangan baru yang kecil”. Istilah novel didefinisikan sebagai sebuah karangan prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek.

Novel adalah bagian dari karya sastra. Karya sastra erat hubungannya dengan psikologi. Sastra pada dasarnya mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya“, melainkan sebuah fakta mental pengarang. Karya sastra merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Apabila kita melukiskan kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu yang statis (tidak bertahan), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis (selalu berubah-ubah).

Semi (1993:55) berpendapat, kesustraan sebagai ekspresi menyatakan tiga unsur, yaitu (1) kesustraan mencerminkan sistem keberatan, sistem sosial, sistem pendidikan dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan, (2) kesustraan mencerminkan sisten ide dan sistem nilai, bahkan karya sastra itu sendiri mejadi objek penelitian yang dilakukan oleh anggota masyarakat, (3) mutu peralatan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tercermin pula pada bentuk peralatan tulis-menulis yang digunakan dalam mengembangkan sastra. Sastra adalah suatu karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Dikatakan pula sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Aminudin (2010 :66) mengatakan, sebagai salah satu karya sastra, fiksi mengandung unsur-unsur meliputi: (1) pengarang dan narator, (2) isi penciptaan, (3) media pencapaian isi berupa bahasa, (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana.

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2010: 16) berpendapat, novel dapat dibedakan menjadi novel serius dan novel populer

Menurut Kayam (dalam Nurgiyantoro, 2005: 18), sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam (dalam Nurgiyantoro, 2005:20) menyebutkan, sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Penyajian kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya.

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin yang disebut makna sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

1.4.2 Psikologi Sastra

Endraswara (2008:96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Pembaca dalam menanggapi karya tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Lebih lanjut Ratna (2009: 350) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan itulah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Pada dasarnya kajian psikologi sudah banyak diterapkan oleh pengarang sejak dulu, namun terkadang pengarang dengan sengaja tidak memunculkan gejala-gejala psikologi secara terang-terangan. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi pada karya sastra memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dari tokoh-tokoh tersebut maka akan ditemukan adanya konflik batin di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat diperlukan untuk menganalisis dan menemukan gejala-gejala yang tidak terlihat atau bahkan dengan sengaja disembunyikan oleh pengarang pada karya sastra.

Hartoko (dalam Endraswara, 2008:70) mengungkapkan, psikologi sastra adalah ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Dasar konsep dari psikologi sastra adalah munculnya jalan buntu dalam memahami sebuah karya sastra,

sedangkan pemahaman dari sisi lain dianggap belum bisa menjawab tuntutan psikis, oleh karena hal itu muncullah psikologi sastra, yang berfungsi sebagai jembatan dalam interpretasi. Ratna (2004: 362) menambahkan, penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang.

Pendekatan psikoanalisis menekankan peran fungsi *Ego*. Menurut pandangan ini, ego berkembang tidak tergantung pada Id dan menampilkan fungsi lain di samping menemukan cara realistis untuk memuaskan impuls *id*. Fungsi *ego* adalah: (1) belajar mengatasi masalah lingkungan, dan (2) memberikan makna pengalaman. Pemuasan ego mencakup eksplorasi, manipulasi, dan kompetensi penampilan.

1.4.3 Konflik Batin

Rene Wellek dan Austin Warren (dalam terjemahan Budianta 1989:285) menyatakan bahwa “konflik adalah sesuatu yang ‘dramatik’, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Dengan demikian konflik ialah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi dan reaksi dari hal yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa.

Davidoff (dalam Terjemahan Juniati, 1991:178), menyatakan, konflik dapat dibagi menjadi konflik internal dan konflik eksternal. *Konflik Internal (Internal Conflict)* disebut juga konflik kejiwaan. Konflik internal (dalam diri sendiri) terjadi bila tujuan-tujuan yang saling bertentangan berada dalam diri individu itu sendiri. Konflik internal ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik Eksternal (*External Conflict*) merupakan konflik yang terjadi di luar individu. Konflik ini terjadi bila dua atau lebih pilihan (*option*) berada di luar individu yang mengalami konflik. Dengan kata lain, konflik eksternal dapat terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia itu sendiri.

1.4.4 Nilai Pendidikan Karakter

Waluyo (2002: 27) menjelaskan, makna nilai yang diacu dalam karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan berbagai wawasan yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca.

Pendapat tersebut juga dipertegas Nurgiyantoro (2005: 322), walaupun dalam karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh protagonis maupun antagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang

tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang bersifat edukatif yang tuangkan oleh pengarang dengan membentuk pola pikir, pandangan, sikap, dan tingkah laku dari tokoh-tokoh fiktional. Melalui hal itu pengarang bermaksud untuk memotivasi jiwa pembaca karya sastra dengan menyuguhkan kedamaian, ketentraman, dan optimisme untuk menjalani hidup.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Novel sebagai karya sastra yang memiliki wujud struktural, psikologi sastra, dan pendidikan karakter mampu dikaji secara analisis isi. Melalui triangulasi teori dan narasumber, penelitian ini divalidasi secara komprehensif sehingga mendapatkan data yang benar-benar kredibel.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Sinopsis Novel O

Novel O karya Eka Kurniawan merupakan novel populer yang terbit Maret 2016. Novel O memiliki tokoh utama seekor monyet betina bernama O. Latar belakang cerita dalam novel ini berkisah tentang O yang pergi ke dunia manusia dengan menjadi topeng monyet untuk berjuang mencari kekasihnya yang bernama Entang Kosasih. Tatkala di tengah-tengah ia sedang di dalam kurungan topeng monyet, O terpukau dengan poster yang bergambar kaisar dangdut. Karena sangat terkagum-kagum, O beranggapan bahwa kaisar dangdut tersebut adalah kekasihnya, si Entang Kosasih yang telah berhasil menjadi manusia menurut mitos yang dipercayai monyet-monyet, yakni kisah Armo Gundul, seekor monyet yang berhasil menjadi manusia. O yang menjadi topeng monyet di kota memiliki pawang bernama Betalumur, seorang pemuda kurus yang sangat mudah marah. Selain itu, O juga berkawan dengan seekor anjing yang sakit-sakitan dengan tubuh penuh luka yang bernama Kirik.

2.2 Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel O

Konflik batin dalam sebuah cerita yang dialami oleh tokoh memiliki kaitan erat dengan amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Mengapa demikian? Konflik batin yang tersurat maupun tersirat dalam cerita pasti memiliki implikatur yang dapat mempengaruhi pembaca. Tokoh yang secara batin terjadi konflik intern atau ekstern secara implisit akan menyampaikan pula pesan bahwa seharusnya kita sebagai pembaca mengamini atau bahkan menolak atas apa yang dialami si tokoh tersebut.

Seperti halnya yang terjadi pada tokoh utama dalam novel O karya Eka Kurniawan. Hal ini sebenarnya dapat sangat bertentangan dengan teori psikologi manapun karena tokoh utama yang akan dikaji seekor monyet. Namun, hal ini tidak menjadi soal karena tokoh monyet dalam novel ini digambarkan dapat merasa dan berpikir seperti manusia. Layaknya dalam cerita fabel yang menggunakan tokoh binatang yang dapat berperilaku seperti manusia.

Tokoh O dalam novel ini merupakan seekor monyet betina. Terjadi dua jenis konflik dari tokoh O ini, yaitu konflik internal dan eksternal. Namun, konflik eksternal lah yang paling mendominasi dalam novel ini, terutama yang dialami oleh tokoh O.

Konflik eksternal dalam novel O ini lebih banyak ditemukan. Konflik eksternal yang dialami oleh O sering terjadi tatkala ia bersama dengan Entang Kosasih, Batulumur, dan Kirik. Berikut adalah nukilan dari novel tersebut.

- (1) ...tiba-tiba Entang Kosasih berkata yang membuat O hampir mati berdiri:
“Aku akan mengikuti jejak Armo Gundul.” (O: 3)
- (2) “Kau janji di bulan ke sepuluh kita akan menikah, tapi kini kau bilang akan mengikuti jejak Armo Gundul?” (O: 3)
- (3) Ini akan jadi sore yang jahanam, pikir O. Kepalanya mulai panas. (O: 5).

Konflik (1), (2), dan (3) merupakan konflik antara O dengan Entang Kosasih. Entang Kosasih yang telah berjanji untuk menikahi O pada bulan ke sepuluh menjadikan O sangat senang. Akan tetapi, hal itu menjadi sebuah kekecewaan ketika Entang Kosasih mengeluarkan pernyataan seperti pada nukilan (1). Berlanjut pada nukilan (2) yang menjadi wujud Ego dari O atas kekecewaannya terhadap Entang Kosasih yang akhirnya malah mengikuti jejak leluhurnya, Armo Gundul. Sampai pada nukilan (3) menjadi sebuah wujud Id dari O yang mana dalam nukilan tersebut jelas tergambar O tidak dapat berbuat apa-apa atas keputusan yang diambil oleh Entang Kosasih.

- (4) “Tak ada yang lebih buruk menjadi budak manusia. Kau harus kabur, Monyet.”
Tapi seperti telah terjadi sebelumnya, monyet itu hanya akan berkata,
“Tidak.” (O: 32)
- (5) Kelak mereka akan mengerti, kata O kepada dirinya sendiri. Seperti kaleng sarden, ia belajar untuk tak mengenal kenyang dan lapar. Juga belajar untuk sabar. (O: 39)
- (6) O tahu bagaimana rasanya tiga utas lidi itu menghajarnya. (O: 44)
- (7) Si monyet ingin membela diri. Ia tak berteman dengan anjing itu. Sulit untuk mengatakan dua binatang yang hanay bertemu sesekali sebagai teman. Anjing itu hanya muncul dan mengajaknya bicara, tak lebih dari itu. Tapi Betalumur tak akan pernah menerima pendapat apapun. (O: 45)
- (8) “... Di jalanan, barangkali ia akan bertemu manusia baik hati yang akan memelihara dan memberinya makan, tanpa harus memecutnya dengan lidi tiga utas itu. Mungkin ia sedang memikirkannya.” Tentu saja O memikirkannya. (O: 45)

Konflik (4) sampai (8) di atas terjadi antara O dengan Kirik, Betalumur, Mat Angin, dan Ma Kungkung. Nukilan (4) terjadi pada saat Kirik menyarankan O untuk kabur dari Betalumur. Kirik iba dengan apa yang diterima O dari Betalumur. Namun, karena suatu alasan yang ingin bertemu dengan Entang Kosasih menjadikan O tetap tidak akan pergi. Nukilan (5) merupakan sebuah perwujudan Id dari O terhadap perkataan Ma Kungkung yang juga iba kepada O, tetapi hal itu malah menanggapi keibaan tersebut dengan ketegaran karena memang ada tujuan yang utama dan ia menjadi sadar atas konsekuensi yang harus diterima jika mengikuti jejak Armo Gundul ini.

Selanjutnya adalah nukilan (6) merupakan sebuah id yang dialami O setelah menerima siksaan dari Betalumur. Berlanjut ke nukilan (7) yang merupakan id dari O atas siksaan tersebut karena telah berkomunikasi dengan Kirik, yang mana Betalumur sangat membenci Kirik karena telah mencuri lele goreng miliknya. Kemudian nukilan (8) merupakan keibaan dari Ma Kungkung kepada O. Namun, hal itu juga tidak menggoyahkan tekad O untuk dapat bertemu dengan Entang Kosasih yang terlebih dulu menjalani jejak Armo Gundul.

2.3 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel O

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan yang selalu didengungkan sejak awal 2010 silam. Pendidikan karakter kemudian disambut sangat baik ditandai dengan adanya kajian-kajian yang membahas tentang muatan karakter dalam suatu hal, salah satunya adalah karya sastra novel.

Novel yang merupakan sebuah karya sastra kompleks sangat dimungkinkan memuat banyak nilai karakter, yang tentu saja baik untuk pembaca. Nilai karakter tersebut antara lain jujur, tanggung jawab, disiplin, dan berjiwa kuat. Peran karakter dewasa ini sangat penting mengingat semakin tergerusnya karakter anak akibat dari tayangan yang tidak mendidik saat ini.

Novel *O* karya Eka Kurniawan memiliki nilai karakter yang dirasa cukup baik untuk memperkuat karakter anak. Tokoh O yang sangat sabar dan berjiwa kuat dalam menghadapi konsekuensi membuatnya mampu untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menimpa dirinya, meski itu terasa sakit. Hal ini dapat menjadi implemementasi terhadap kasus akhir-akhir ini yang mana beberapa siswa sangat tidak mencerminkan nilai tanggung jawab dan berjiwa kuat. Hanya karena sakit hati ditegur oleh seseorang, seorang siswa berani memolisikan gurunya sendiri. Berangkat dari hal itu dapat dikatakan mental anak sudah sangat krisis dan perlu hadir dan dikenalkan sastra anak yang mampu menguatkan karakter dari anak-anak.

3. Simpulan

Novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan novel populer yang terbit tahun 2016. Novel ini berkisah tentang monyet yang bernama O yang berjuang dalam mencari kekasihnya yang bernama Entang Kosasih. O sangat tegar dalam menjalani sebagai seekor topeng monyet. Selain itu, novel ini juga mengajarkan bahwa sebagai seorang manusia harus memiliki karakter yang jujur, tanggung jawab, dan berjiwa kuat. Sebuah

sindiran juga tersematkan dalam novel ini, yang mana terletak pada seekor monyet saja mampu tegar seperti itu, sedangkan kita sebagai manusia mengapa tidak bisa yang notabene diberi karunia akal, rasa, dan karsa oleh Tuhan. Namun, novel ini juga memerlukan penggubahan dan pendampingan oleh guru untuk digunakan sebagai materi sastra anak karena dalam novel ini masih identik dengan bahasa yang kasar karena pengaruh setting dari novel yang mengambil dari kejamnya dunia jalanan.

4. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta.
- Ratna, N. K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Wellek, R & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan *Theory of Litterature* oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

Judul Makalah	: “Tokoh Utama dalam Novel <i>O</i> Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Anak”
Penyaji makalah	: Yusuf Muflikh Raharjo dan Titi Setyoningsih
Moderator	: Setiyono
Notulis	: Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 13.25—13.35

Pertanyaan

1. Pana Pramulia: Bagaimana nilai yang terdapat dalam tokoh pada Novel *O*, bagaimana cara menyampaikan pendidikan karakter kepada anak?
2. Umar (BBY) : Pendidikan karakter yang mana, karena penelitian harus jelas?

Jawaban

1. Untuk Pana Pramulia: Penyampaiannya lewat komunikasi tulis . Pengubahan diwujudkan dalam bentuk tulis sekaligus memperkaya bahan ajar.

2. Untuk Pak Umar (BBY) : Memang benar tidak hanya sekedar menyederhanakan bahasa.
3. Untuk Pak Umar (BBY): Karakter yang dominan adalah karakter bertanggung jawab.

Saran

Umar (BBY) : hati-hati dengan penelitian yang dilakukan karena membuat cerita anak tidak sekedar menyederhanakan bahasa.